Tere Liye

Si Anak Cahaya

1. SELEKSI TENTARA

Cerita ini terjadi saat usia Republik masih belia. Bagi negeri yang baru lahir, setelah sekian ratus tahun dijajah, keterbatasan adalah sebuah keniscayaan. Beragam bentuk keterbatasan itu, ada yang seperti aliran sungai yang deras dan dalam. Ada yang seperti gunung yang tinggi dan terjal. Tentu saja, apapun bentuknya keterbatasan itu harus diatasi, agar ia tidak menjadi penghambat bagi semua cita-cita anak negeri.

Ceritaku ini terjadi tahun 1950-an.

Ketika murid-murid Sekolah Rakyat belajar tanpa seragam, ke sekolah mengenakan baju yang digunakan sehari-hari, kaki telanjang tanpa sepatu, sabak dan grip menjadi alat tulis di kelas. Cerita tentang merenangi dan mendaki keterbatasan. Satu dua dengan semangat dan ketekunan. Tiga empat dengan kegigihan dan kejujuran. Lima enam dengan keberanian dan ketulusan.

Pada akhirnya, yang ingin kusampaikan pada kalian, berapapun dalam dan terjal keterbatasan yang harus diatasi itu, pastikan yang ketujuh adalah dengan keceriaan.

Tong! Tonggg! Tonggggg!

Bunyi kentongan bambu dari rumah Mang Hasan—kepala kampung kami, menyeruak di antara kicau burung Murai dan Kutilang. Terdengar tak lama setelah mentari pagi, dengan semburat cahaya keemasannya menyiram rata

seluruh kampung. Sinar itu menyapa pucuk-pucuk hutan, tiba di daun-daun kopi dan karet, sumber mata pencaharian penduduk kampung. Sebagian lagi berhasil menembus ke dalam rumah melalui celah-celah genteng. Sebagian lainnya menyinari permukaan sungai di pinggir kampung.

Suasana rumah panggung kami sedang muram. Bapak telah beberapa hari ini sakit. Badannya dingin di saat siang, panas di kala malam. Sendi-sendinya lemas, membuat Bapak susah payah berdiri, apalagi bila dipaksa berjalan. Membuat Bapak berbaring saja sepanjang hari. Kepayahan Bapak ditambah pula dengan batuknya yang seperti tiada henti. Tiap kali batuk, dadanya terasa sesak, kepalanya mendadak sakit.

Pagi ahad ini, saat kentongan berbunyi, aku sedang sibuk bersih-bersih. Menyapu, mengepel, mengelap kusen-kusen jendela. Setelahnya mengumpulkan pakaian kotor, termasuk seprai, sarung bantal dan gorden. Meletakkannya dalam keranjang rotan. Nanti saat matahari beranjak naik, tumpukan ini akan dibawa di sungai untuk dicuci. Beres di dalam rumah, aku turun menyapu halaman dengan sapu lidi. Setelahnya pergi ke kolong rumah, merapikan tumpukan kayu bakar.

Tong! Tonggg! Tongggggg!

Bunyi kentongan terdengar kedua kalinya.

"Nung, engkau pergilah ke rumah Hasan. Wakili Bapak... huk… uhuuk." Lamat kudengar suara Bapak menyuruhku.

"Ya, Pak." Sahutku menyanggupi, sambil tanganku mengangkat dua potong kayu bakar yang berserakan,

menumpuknya di dekat salah satu tiang rumah. Kemarin petang aku tidak sempat merapikannya.

Tong! Tonggg! Tongggggg! Kentongan berbunyi ketiga kalinya. Panggilan terakhir dari rumah Mang Hasan.

"NUNG, pergilah!"

Kali ini Mamak setengah berteriak dari sumur. Tentu ia melihatku masih belum pergi juga.

"Iya, Mak." Aku masih sibuk menyusun kayu bakar. Tanggung, tinggal setengah keranjang lagi.

Aku masih sibuk bekerja.

"Nur-mas! Pergilah."

Aku menoleh, Mamak sudah berada di dekatku, membawa ceret, hendak menjerang air. Mamak telah genap menyebut lengkap namaku. Itu berarti tidak ada waktu untuk sebentar lagi dan alasan lainnya. Di rumah kami, seperti telah menjadi peraturan tidak tertulis, jika namaku disebut lengkap, itu berarti serius.

Segera aku meletakkan kayu bakar yang masih kupegang. Merapikan rambut dengan menyisirnya pakai jemari tangan, mengikat dengan karet. Pamit kepada Mamak, kemudian bergegas ke rumah Mang Hasan.

Bunyi kentongan tadi merupakan panggilan kepada seluruh penduduk untuk berkumpul di lapangan—persis di depan rumah kepala kampung. Pertanda ada kabar penting yang akan disampaikan. Undangan ini wajib dipatuhi penduduk. Setidaknya satu orang dalam tiap-tiap rumah datang menghadiri. Diutamakan kepala keluarga. Bila berhalangan, ibu-ibu boleh menggantikan. Seandainya

bapak dan ibu juga berhalangan, maka anak-anak sah pula untuk mewakili,walau sekedar mendengarkan dan menonton saja.

Itulah yang terjadi padaku. Bapak berbaring sakit, Mamak sedang mengandung dan banyak pekerjaan di rumah. Sementara ini aku anak tunggal di keluarga kami. Tidak ada pilihan lain, aku mewakili Bapak dan Mamak memenuhi undangan berkumpul.

"Nuuung!" Suara khas menghentikan langkah kakiku.

Itu Jamilah—kawan karibku. Dia berseru dari teras rumahnya. Tangannya melambai-lambai, takut benar kalau aku tidak mendengar panggilannya. Aku menghentikan langkah, Jamilah mulai meloncati anak-anak tangga.

"Tunggu aku, Nung. Kau mau ke rumah Kepala Kampung, kan?" Jamilah berlari-lari kecil melintasi halaman.

Aku mengangguk, disambut senyum lebar Jamilah.

"Syukurlah, aku jadi punya teman." Jamilah berkata lega. Ia menggamit tanganku, mengajak pergi bersama.

"*Mamang* masih di ladang?" Aku menanyakan keberadaan Bapak-nya Jamilah.

"Iya," Jawab Jamilah, "Bermalam di sana dengan Lihan. Setelah musim tikus beberapa pekan lalu, sekarang lagi musim babi, ganas-ganas. Cerdik sekali menerobos pagar ladang, merobohkan batang-batang padi. Kalau tidak dijaga, bisa habis ladang kami dalam semalam. Oi, bapak kau masih sakit?"

Aku mengangguk. "Masih demam, masih batuk-batuk."

"Sudah lima-enam hari, bukan?"

Aku mengangguk lagi.

Jamilah menatapku prihatin.

"Siapa yang menjaga ladang kalian?" Jamilah bertanya setelah berdiam beberapa saat.

"Pakcik Musa, sekalian dia menjaga ladangnya."

Kami terus berbincang dalam perjalanan ke rumah Mang Hasan.

"Nung, jangan-jangan bapak kau diganggu penghuni *lubuk larangan*." Jamilah berbisik, takut-takut menyebut perkara penghuni lubuk larangan.

"Kau mengada-ada, Jam." Aku menggelengkan kepala.

"Betul Nung. Kau ingat beberapa tahun lalu, kakakku Lihan juga sakit. Badannya kadang panas kadang dingin. Jika lagi panas, ia menceracau tidak jelas. Segala makhluk disebut-sebutnya. Semua obat telah diminum tapi Lihan tidak sembuh-sembuh."

"Lalu Bapak menemui Datuk Sunyan di hilir kampung. Sama dukun hebat itu, bapak disuruh potong ayam dua warna di atas cadas lubuk larangan. Pas di bawah pohon Bungur besar. Oi, hebat betul Datuk Sunyan, pulangnya Bapak dari lubuk larangan, Lihan langsung bisa lari." Perihal Lihan—kakaknya Jamilah, yang lari tentu aku ingat betul. Itu kejadian konyol karena Lihan lari meninggalkan rumahnya separuh telanjang.

Aku melanjutkan langkah, tidak banyak gunanya meladeni Jamilah ketika ia menyebutkan nama Datuk Sunyan. Kakek tua itu idolanya Jamilah. Dan kalian tahu sendiri, reaksi seseorang ketika kalian menjelekkan idolanya.

Mendekati rumah kepala kampung jalanan bertambah ramai. Tambah riuh dengan obrolan dan candaan penduduk. Beberapa meter di depan kami, berjalan searah adalah para pemuda kampung.

"Menurut kalian, apa kira-kira kabar yang akan disampaikan Kepala Kampung?" Suara Bang Jen terdengar oleh kami.

"Kudengar akan ada pembagian beras cuma-cuma." Derin menjawab, dengan serius sekali. Pemuda lainnya segera tertawa, mencemooh jawaban itu. "Dasar otak gratisan." Seru mereka. "Oi, mending otak gratisan daripada otak kudisan." Bela Derin, membuat ramai jalanan oleh tawa mereka.

"Atau jangan-jangan Bang Hasan akan menjodohkan Bidin." Pintar sekali Derin mengalihkan *sasaran tembak* pada Bidin, bujang tua di kampung kami. Tawa bertambah riuh. Derin malah terpingkal-pingkal sendiri. Bidin cengengesan saja. Sudah kenyang dia 'dipermalukan' begini rupa.

"Dengan siapa dia dijodohkan?" Bang Jen pura-pura bertanya setelah tawa reda.

Bidin menjawabnya sendiri, "Dengan Putri Wedana."

Wooow, para pemuda berseru pura-pura kagum. "Oi, tak pantas kau dengan Putri Wedana," Derin

menimpali tak terima, “Kalau dengan tukang kudanya, sih, iya.”

Bidin tak hilang jawaban, “Tak apalah yang penting ada wedana-wedananya.”

Tawa pemuda kampung kembali pecah. Aku dan Jamilah senyum-senyum sendiri.

Tiba di rumah Mang Hasan, lapangan telah dipenuhi penduduk. Sebagian besar adalah bapak-bapak dan para pemuda kampung. Sebagian kecil ibu-ibu. Anak-anaknya cuma kami berdua saja. “Untung kau datang Nung, kalau tidak aku sendiri di lapangan ini.” Jamilah berkata penuh syukur. Sekiranya tidak ada Jamilah, aku juga sendirian.

Mang Hasan dan beberapa orang berseragam tentara tampak telah menunggu, berdiri di pangkal tangga. Tentara-tentara itu berdiri tegap, lengkap dengan senapan bersangkur. Seragam dengan dua saku besar di bagian dada, dua lagi di celana panjang. Sepatu lars yang kokoh terikat kuat membungkus kaki. Gagah sekali.

Di kolong rumah Mang Hasan terparkir sebuah mobil jeep, lengkap dengan bendera merah putih di atas kap-nya. Kupikir rombongan tentara ini pastilah datang menaiki jeep itu.

Sementara Bang Jen sudah berhenti berkelakar. Teman-temannya juga, terdiam. Jarang-jarang ada tentara datang ke kampung kami. Cerita Bapak, sekali-kalinya ada tentara di kampung kami adalah pada tahun 1942, itu pun tentara Belanda. Ketika itu mereka mengintimidasi penduduk. Berseru-seru *godverdomme-godverdomme* tak karuan, lalu pecah pertempuran. Wajar Bang Jen dan

teman-temannya jadi terdiam. Bapak-bapak lain tampak gelisah. Bukankah urusan tentara tidak akan jauh dari urusan bedil? Kulihat Derin berkali-kali mengusap mukanya. Mungkin menyadari kalau pagi ini bukan beras yang akan dibagi-bagi, melainkan peluru. Oi, menyeramkan sekali.

Jamilah kedua kalinya menggamit tanganku. Mengajakku pindah ke barisan depan. Wajahnya sudah tegang saat memasuki lapangan, ketika melihat rombongan tentara itu. Sedikit lega dia ketika kami sudah berada di depan, hanya beberapa meter dari tempat Mang Hasan dan rombongan tentara yang berdiri disampingnya.

"Kalau Belanda menembak dari belakang, setidaknya kita aman karena berada di baris depan." Bisik Jamilah mengatakan alasannya menarik tanganku. Aku mengangguk, itu masuk akal.

"Kalau tiba-tiba Belanda-nya menyerbu dari depan, bagaimana Jam?" Sekejap raut muka Jamilah menjadi tegang kembali saat mendengar pertanyaanku. Sekejap saja, kejap berikutnya ia malah tersenyum padaku. "Aman Nung, ada bapak-bapak tentara di depan kita." Jamilah memberikan alasan cerdasnya. Aku mengangguk, itu juga masuk akal.

Di hadapan kami memang berjejer tak kurang lima orang tentara. Satu orang tampak lebih tua dari lainnya, berdiri persis di samping Mang Hasan. Kepala Kampung kami itu, pagi ini berlagak benar gayanya. Kadang telunjuk Mang Hasan mengarah pada kerumunan penduduk, kemudian menunjuk ke belakang, ke arah sungai. Suatu

waktu menunjuk ke atas, ke arah langit. Tentara di sampingnya manggut-manggut.

Sesaat setelah menunjuk-nunjuk itu, Mang Hasan mengambil kentongan bambu yang tadi tergeletak dekat kakinya. Lantas memukulnya tiga kali.

Tong! Tong! Tong! Tanda Kepala Kampung segera berpidato.

"Saudara-saudaraku semua," Mang Hasan memulai, "Pagi ini kampung kita kedatangan tentara dari kabupaten. Tentu ada maksud dan tujuan dari kedatangan tersebut yang akan dijelaskan oleh mereka sendiri. Untuk itu, waktu dan tempat kami persilahkan." Demikian saja pidato kepala kampung. Singkat, padat dan jelas, khas Mang Hasan.

Kami penduduk kampung sudah paham dengan gaya lugas pidato Mang Hasan, yang belum paham adalah tentara di sampingnya. Dia tampak kaget, tidak menyangka akan secepat itu diberi giliran bicara. Mungkin tadi dikiranya akan ada beberapa paragrap basa-basi. Apalah itu, seperti mengucapkan selamat datang, menyampaikan terima kasih karena sudah bekenan datang, meminta maaf sebab tidak bisa menyiapkan tempat yang lebih baik dari hanya sebuah lapangan. Atau apalah, sehingga pengantar Mang Hasan bisa sedikit lebih panjang setelah dibumbui basa-basi.

Kami semua menunggu penjelasan maksud dan tujuan kedatangan tentara dengan muka tegang. Sunyi senyap suasana lapangan. Seperti menunggu detik-detik peperangan. Disampingku, Jamilah antusias menunggu apa

yang akan disampaikan. Raut mukanya tak seperti Derin. Jamilah lebih kalem.

Tentara disamping Mang Hasan, yang lebih tua dari ketiga tentara lainnya, mengawali pidatonya dengan pekik merdeka.

"MERDEKA!"

Di antara ketegangan, mendengar pekik merdeka penduduk tersengat. Darah republik mengalir, pekik merdeka tentu harus dijawab dengan pekik merdeka yang lebih semangat. Tak peduli kabar apa yang akan mereka dengar.

"MERDEKA!!" Pekik penduduk. Bang Jen sampai mengepalkan tangan. Suaranya terdengar paling kencang. Aku dan Jamilah juga ikut memekik, meskipun tenggelam dalam pekikan orang dewasa.

Tentara itu tersenyum, melanjutkan pidatonya, "Saudara sebangsa dan setanah air, tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak cinta."

Oi, penduduk mulai bereaksi. Tentara ini bisa bersajak juga.

"Perkenalkan," Tentara itu melanjutkan, "Aku Letnan Harris Nasution komandan para tentara yang hadir di sini."

Ketegangan dengan sendirinya mengendur. Letnan Harris lihai mengambil hati. Pembukaan pidatonya meyakinkan kami, kejadian tahun 1942 tidak akan terulang pagi ini.

"Apa kabar kalian semua?" Sapa Letnan Haris.

“Baiiik.”

“Sehatkah?” Letnan Haris bertanya kabar.

“Sehaaat.”

“Tentu sehat, kalau sedang sakit macam mana kalian akan hadir di sini.” Letnan Harris melempar candaan.

Gerrrr, lapangan dipenuhi tawa. Tentara di belakang Letnan Harris ikutan tertawa. Jamilah malah terpingkal-pingkal. Aku diam saja, teringat Bapak di rumah.

“Merdeka!” Letnan Harris kembali berseru.

“Merdeka!” Seru penduduk semangat sekali.

“Horas, bah!” Letnan Haris kembali berteriak.

“Horas!!” Aku menjawab dengan suara sekencangnya. Setelahnya aku celingukan, hanya aku sendiri yang menjawab, yang lain diam karena bingung. Apa itu horas bah. Itu bukan bahasa kampung kami.

Letnan Harris menyadari kekeliruannya, berkata, “Maaf, aku kira ini di kampung halamanku.”

Gerrrr. Penduduk kembali tertawa. Oi, selain bisa berkelakar, tentara juga bisa salah.

Sementara Letnan Haris menatapku, “Bisa kau bahasa Batak, Nak.”

Aku menganggguk—aku tahu sedikit.

“Dia memang anak paling pintar di kampung ini, Pak Letnan.” Derin berkata lantang.

“Namanya Nung, Pak.” Bidin tidak mau kalah.

Derin langsung menyela, “Oi Bidin, namanya Nurmas, bukan Nung.”

“Sama saja. Aku biasa memanggilnya Nung. Ya, kan Nung?” Bidin memandangku, minta pendapat.

Aku menganggguk lagi.

Derin sudah mau membalas tak mau kalah. Keburu Letnan Harris mengangkat tangannya. Meminta penduduk memperhatikan.

“Apakah kalian mau membela republik ini?” Tanya Letnan Harris dengan suara lantang.

“Mau!” Penduduk menjawab serempak.

“Mau menumpahkan darah untuk ibu pertiwi?”

“Mau!”

“Mau menjadi tentara?”

“Mau!!!” Untuk pertanyaan ini, para pemuda yang serempak menjawab. Suara Bang Jen kembali terdengar paling kencang.

“Bagus! Itulah maksud dan tujuan aku datang kemari. Aku ingin melakukan seleksi awal bagi yang ingin jadi tentara. Lolos seleksi ini, kalian akan diseleksi lagi di kota kabupaten.”

Penduduk manggut-manggut. Paham sudah maksud dan tujuan kedatangan tentara di kampung kami. Letnan Harris menambahkan beberapa kalimat lagi. Setelahnya selesai. Mang Hasan mempersilahkan penduduknya yang mau ikut seleksi untuk tinggal di lapangan. Yang tidak ingin, dipersilahkan pulang ke rumah masing-masing.

Berikutnya dari dalam rumah Mang Hasan, dua orang tentara menurunkan meja. Meletakkannya tepat di hadapan Letnan Harris. Seorang tentara lagi meletakkan buku dan alat tulis di atas meja.

"Kita pulang, Nung." Kali ketiga Jamilah menggamit tanganku, "Ini bukan urusan kita lagi. Kita tidak mungkin jadi tentara, bukan."

Aku menggeleng, "Kau pulang saja duluan, Jam, aku akan tinggal sebentar."

"Bagaimana dengan cucian kau?" Jamilah mengingatkan tugas rutin kami tiap ahad. Mencuci pakaian di sungai.

Aku tetap menggeleng, "Itu bisa menunggu." Peristiwa pagi ini tidak setiap waktu terjadi. Tidak setiap tahun tentara datang ke kampung kami. Selain itu, aku ingin tahu bagaimana bentuk seleksi tentara itu.

Jamilah melepaskan pegangannya, aku berjalan ke pinggir lapangan. Menuju pohon jambu air yang lebat daunnya. Melepas sandal untuk kujadikan alas duduk. Kulihat Jamilah juga berjalan ke arahku.

"Kau tidak jadi pulang?"

Jamilah menggeleng.

"Cucian kau?"

Jamilah mengangkat bahu, "Itu bisa menunggu." Ia kemudian melepas sandalnya, ikut duduk di dekatku.

Tanpa banyak cakap lagi, seleksi tentara resmi dimulai, Letnan Harris mempersilahkan yang berminat menghadap padanya.

Bang Jen yang duluan berlari dari tengah lapangan. Dia pemuda paling gagah berani di kampung kami. Badannya tegap, perawakan kekar, cocok benar menjadi tentara. Umurnya dua kali lipat dari umurku.

"Nama!" Letnan Harris sedikit membungkuk, siap menulis nama Bang Jen.

"Jen, Pak."

"Nama lengkap?"

"Jendral."

"Jendral?" Letnan Haris mengamati Bang Jen, ganjil sekali nama itu baginya. Mang Hasan yang berdiri disamping Letnan Haris, berbisik *memang begitulah namanya*.

"Bah, mantap sekali kau punya nama. Mari kita lihat, apakah nama kau semantap kemampuan kau. Lari memutari lapangan ini sebanyak tiga kali." Perintah Letnan Harris.

Bang Jen berlari dengan cekatan. Dia pemburu babi hutan, maka berlari bukan soal baginya. Tak berapa lama Bang Jen sudah berdiri di depan meja lagi—bahkan tersengal pun tidak. Letnan Harris menggangguk puas.

"Nama kau sehebat lari kau. Lulus, berdiri di belakang. Tapi satu hal, agaknya kau perlu berganti nama. Akan terdengar aneh kalau letnan menyuruh jenderal untuk lari."

Bang Jen menangguk saja. Itu soal nanti, dipikirkan juga nanti-nanti.

"Berikut!" Teriak Letnan Harris.

Sutar maju. Umurnya tidak jauh beda dengan Bang Jen.

"Nama!"

"Sutarsyah."

Letnan Haris menuliskan nama Sutar di buku.

"Bisa lari seperti tadi?"

"Siap." Sutar menjawab dengan gagahnya. Tak mau kalah dengan Bang Jen, Sutar lari dengan tangkas. Ini juga perkara sepele buat Sutar. Menurut percakapan di bale bambu, Sutar bahkan pernah bisa menangkap seekor kijang dengan tangan kosong.

"Hebat." Letnan Haris tertawa mendapati Sutar sudah berdiri di depannya, "Lulus. Berdiri di samping Jendral."

Sutar menganggguk bangga.

Berikut. Seorang pemuda lagi maju. Aku menepuk bahu Jamilah, tidak sangka Bidin ikut seleksi.

"Nama!"

"Bi-bi-bi..." Bidin tampak gelagapan.

"Oi, nama kau tentu bukan Bibi."

Terpatah-patah Bidin menggeleng. "Bi---" Bidin seperti lupa namanya sendiri.

Letnan Haris menepuk meja, Bidin kaget sampai mundur satu langkah.

Tentu saja Bidin tidak lulus. Jangankan pergi perang, menyebut namanya saja Bidin tidak lurus. Jangankan

mendengar dentuman meriam, mendengar tepukan meja saja sontak mundur.

Derin tampak tertawa melihat Bidin berjalan lesu meninggalkan lapangan.

Berikut.

Derin berlarian menghadap. Ia tampak yakin sekali.

"Nama!"

"Derin."

"Nama lengkap?"

"Derin saja, Pak."

Letnan Haris kembali membungkuk, mencatatkan nama Derin. Ketika dia menegakkan lagi tubuhya, Derin sudah beberapa meter dari mejanya, sudah lari hendak memutari lapangan.

"Oi anak muda, mau kemana kau?" Teriak Letnan Harris.

Derin menoleh, terpaksa menghentikan larinya.

"Kemari kau!"

Mau tidak mau, Derin kembali menghadap.

"Apa yang kau lakukan."

"Lari memutari lapangan, Pak."

"Siapa yang suruh."

"Oi." Derin gelagapan, Letnan Harris belum memberi perintah.

Di pinggir lapangan, Bidin tertawa terpingkal-pingkal. Bahagia melihat Derin serba salah di hadapan Letnan Harris.

"Jadi tentara harus ikut komando. Jangan bertindak sesukanya, bisa bahaya. Tidak lulus!" Letnan Harris menggeleng tegas.

Derin tertunduk lesu, berjalan ke pinggir lapangan. Bidin malah bertepuk tangan, siap menyambut temannya dengan bahagia.

Seleksi tentara terus bergulir. Beberapa pemuda lagi maju. Disuruh lari memutari lapangan, ditanya ini-itu, lantas diputuskan lulus atau tidaknya. Sementara itu sinar matahari mulai panas. Sisi-sisi lapangan mulai sepi. Sampai akhir seleksi, yang dinyatakan lulus oleh Letnan Harris berjumlah lima orang. Semuanya pemuda kampung yang memang gagah dan pantas menjadi tentara.

"Kita pulang, Nung. Atau kau memang ingin bermalam di sini." Jamilah menggamit tanganku untuk keempat kalinya, "Kita masih bisa mencuci di sungai."

Aku mengangguk, tontonan memang sudah habis.

Di balik mejanya Letnan Haris memanggil salah seorang tentara. Menyerahkan buku dan alat tulis. Mang Hasan bersiap memukul kentongan lagi, pertanda kegiatan hari ini berakhir. Saat itulah melintas pikiran di dalam otakku. Ada pertanyaan penting yang harus kusampaikan, langsung pada Letnan Harris.

"Tunggu sebentar." Aku berkata pada Jamilah, melepaskan pegangannya.

“Tunggu, Pak.” Aku berseru dalam jarak yang masih beberapa meter lagi dari meja seleksi. Letnan Harris menghentikan gerakan berbalik badannya. Mang Hasan menghentikan ayunan tangannya memukul kentongan.

“Ada apa, Nung?” Mang Hasan bertanya duluan.

“Ada yang ingin Nung tanyakan.” Aku berdiri tepat di depan meja.

Mang Hasan menggeleng, “Lain waktu saja Nung, Letnan Harris harus segera kembali ke markas.”

Saat bersamaan Letnan Harris mengangguk, tersenyum lalu berkata, “Tidak apa Pak Kepala, selalu ada waktu untuk anak paling cerdas di kampung ini.”

“Nama kau Nurmas, bukan?” Letnan Harris memastikan ingatannya tidak salah. Aku mengangguk, bangga dia masih mengingat namaku yang diucapan selintas oleh Derin.

“Apa yang ingin kau tanyakan, Nak?”

Aku mengepalkan telapak tangan, bertanya mantap, “Apa boleh anak perempuan kampung sepertiku jadi tentara, Pak?” Inilah pertanyaan penting yang ingin kutanyakan. Sampai meninggalkan Jamilah, membiarkannya duduk menunggu di bawah pohon.

Letnan Harris di depanku tersenyum ramah, kemudian berkata, “Mengapa tidak boleh, Nak. Sudah banyak sekali perempuan-perempuan hebat negeri ini yang jadi tentara. Bukan sembarang tentara, mereka bahkan menjadi panglimanya tentara.”

Aku menatap Letnan Harris. Sungguh?

"Kau pernah dengar nama Laksamana Malahayati, panglima tentara gagah perkasa, memimpin ribuan tentara. Namanya masyhur sampai sekarang. Memenangkan duel satu lawan satu dengan tentara penjajah."

Aku menyimak, informasi ini menarik.

"Kau pernah dengar nama Cut Nya Dhien dan Cut Nyak Meutia?"

Aku mengangguk, Pak Zen—guru sekolahku, pernah cerita tentang nama-nama ini.

Letnan Haris melanjutkan penjelasannya, "Ada juga Martha Christina Tiahahu, yang umur tujuh belas tahun sudah berdiri di garis depan melawan penjajah. Jangan lupakan Nyi Ageng Serang, yang diangkat Pangeran Diponegoro menjadi penasehat perangnya. Bah, dengan nama-nama besar itu, kau masih bertanya tentang boleh tidaknya perempuan menjadi tentara. Republik ini menunggu anak-anak seperti kau. Cerdas dan berani. Menjadi Cut Nya Dien berikutnya. Kau siap?"

Aku mengangguk tegas.

Letnan Harris mengusap-usap rambutku. "Nama kau Nurmas, itu nama yang indah sekali. Nur itu cahaya, mas itu logam mulia yang berharga. Aku harap, suatu saat cahaya dan kemuliaan kau akan menyatu, berkilauan, menyilauhkan setiap mata musuh yang datang, yang ingin mengganggu kedamaian negeri ini. Kau siap, Nak?"

Aku sekali lagi mengangguk tegas. Letnan Harris mengambil posisi bediri tegap, ia menghormat kepadaku. Aku gelagapan, balas menghormat padanya. Setelahnya Letnan Harris tertawa.

Mang Hasan melanjutkan ayunan tangannya. Memberi tanda kegiatan hari ini sudah selesai.

Tong! Tong! Tong!

***

Sabak : tempat menulis sebagai pengganti buku tulis yang sekarang digunakan, terbuat dari lempengan batu karbon.

Grip : pengganti pensil, gunanya untuk 'menulisi' sabak.

Wedana : jabatan publik di masa lalu, membawahkan beberapa camat

2. KIBO

Dua hari kemudian, melupakan sejenak urusan seleksi tentara, aku sudah duduk rapi di atas gerobak kerbau.

Sakit Bapak tidak dapat dibiarkan berlama-lama. Ramuan-ramuan yang dibuatkan Nek Beriah belum menjadi perantara kesembuhan Bapak. Obat-obat tradisional lain juga gagal. Perlu ikhtiar lain. Salah satunya membawa Bapak menemui dokter di kota kabupaten. Saat Mamak menyampaikan rencana ini beberapa hari lalu, Bapak menggeleng lemah. "Jangankan ke kota," Kata Bapak, "Keluar kamar rasa tanggal tangan dan kakiku, Qaf."

“Biar Nung saja Mak yang ke kota, menemui dokter dan meminta obat untuk Bapak?”

Mamak menggeleng, “Dokter tidak akan memberikan obat kalau belum memeriksa pasien.”

Aku memaksa, “Tapi biar kubujuk dokternya, Mak.”

Mamak seperti menimbang sesuatu. “Dengan siapa kau akan ke kota?”

“Sendiri Mak. Nung berani.”

Mamak kukuh melarang. Berbagai alasan kuungkapkan, Mamak tetap tidak setuju. Semakin aku meyakinkan kalau aku akan baik-baik saja dalam perjalanan, semakin Mamak khawatir. Sampai kemarin malam, saat Kakek Berahim–guru mengaji kami, menanyakan kabar Bapak, aku memiliki kesempatan ‘melaporkan’ Mamak. “Yakin kau bisa ke kota sendirian, Nung?” Tanya Kakek Berahim saat kusampaikan rencanaku. Aku mengangguk. “Baiklah,” Kata Kakek Berahim berikutnya, “Urusan Mamak kau, biar Kakek yang urus.”

Oi, itu bukan sesumbar kosong. Lepas mengaji, Kakek Berahim ke rumah bersamaku. Setelah melihat keadaan Bapak, berdo’a untuk kesembuhannya, Kakek Berahim menemui Mamak. Ia tidak bicara banyak, cukup satu-dua kalimat saja. Mamak sudah mengangguk setuju. Aku ternganga. Ajaib sekali. Mamak yang seperti batu karang di hadapanku, begitu mudahnya menurut pada Kakek Berahim. Kalau tahu begitu, dari awal-awal aku minta tolong Kakek Berahim.

Urusanku berikutnya jadi lebih mudah. Tinggal menemui Pak Zen untuk ijin tidak sekolah. Kemudian menemui Bang Topa, pemilik gerobak kerbau satu-satunya di kampung kami.

Bang Topa senyum lebar saat kuberitahu akan ke kabupaten, senang mendapatkan penumpang, "Kapan kau pergi?"

"Besok. Tapi masih ada bangku yang kosong kan, Bang?" Aku memastikan.

"Selalu ada bangku buat kau, Nung."

"Nung tidak mau duduk di lantai gerobak, Bang."

"Aku jamin, Nung, aku tidak berani bohong sama anak Bibi Qaf."

Urusan bangku dengan Bang Topa memang harus dipastikan betul-betul. *"Selalu ada bangku buat kau."* Begitu terus katanya pada setiap calon penumpang. Setelah penumpang naik gerobaknya, bertanya mana bangkunya, dia hanya cengengesan. "Sementara di lantai gerobak saja, tunggu ada yang turun." Kata Bang Topa tanpa dosa.

Inilah sisi jelek Bang Topa. Sisi baiknya, dia kusir yang sabar dan sayang dengan kerbaunya. Kejadian berikut membuktikan hal tersebut.

***

Aku sudah terkantuk-kantuk di atas gerobak, duduk berdesak-desakan. Mau tidur tidak bisa sebab suasana di atas gerobak berisik sejak tadi. Separuh penumpang mengeluh sepanjang jalan. Gara-garanya kerbau yang menarik gerobak kami, berjalan amat perlahan. Sudah tiga

kali disalip gerobak-gerobak lain. Berjam-jam berjalan, rasanya jarak kampung ke kota kabupaten yang lima belas pal, baru separuh ditempuh.

Jaman itu hanya ada dua cara bagi penduduk kampung pergi ke kota kabupaten. Yang pertama menumpang kereta api, dengan jadwal setiap Senin dan Kamis, yang kedua naik gerobak yang ditarik kerbau. Naik kereta tidak murah, aku memilih menumpang gerobak.

"Kerbaunya sudah kau beri makan belum, Topa?" Seorang bapak dengan rambut beruban bertanya kesal, "Sering aku menumpang gerobak kau, baru kali ini jalannya macam siput."

"Jangan-jangan belum." Timpal penumpang lain.

Bang Topa tidak menjawab. Kerbaunya jelas sudah makan. Setiap hari sekarung rumput segar ia berikan pada kerbau. Mau bagaimana lagi, kerbaunya memang sedang tidak semangat melangkah.

"Jangan-jangan kerbau kau lagi sakit." Duga penumpang dengan sabuk besar melilit pinggang.

Oaahhkkkkk.

Kerbau Bang Topa melenguh, seperti menjawab dugaan penumpang.

"Kalian dengar," Bang Topa berkata, "Kerbau ini mengatakan kalau dia sudah makan dan tidak sakit."

Hanya aku dan ibu paruh baya yang tersenyum menanggapi kelakar Bang Topa. Lainnya tidak menggubris, malah bertambah kesal. Mana ada manusia yang bisa mengerti lenguhan kerbau.

Roda gerobak terus berputar, mengeluarkan suara *cletak-cletak*.

"Boleh jadi kelahar roda kau kurang 'minyak gemuk'. Dari tadi bunyi *cletak-cletak*. Sehingga tarikannya menjadi berat. "Penumpang beruban menerka. Bang Topa mengelak, "Bunyinya memang seperti itu, Wak."

"Kami pindah gerobak saja, Topa, kalau begini bisa malam sampai di kota."

Bang Topa menoleh, memandangi penumpangnya, berkata, "Oi, sabar-sabarlah sedikit. Orang sabar disayang Tuhan."

Kalimat barusan membuat penumpang bersabuk besar mendengus sebal,"Ini bukan soal sabar, Topa, ini perkara kerbau kau jalannya terlalu lambat. Aku juga akan pindah gerobak nanti."

Bang Topa menoleh lagi, berkata, "Baik. Kalian bisa pindah gerobak." Sengaja benar Bang Topa menarik tari kekang kudanya, membuat gerobak berhenti berjalan. "Silahkan, siapa yang mau pindah gerobak."

Tinggal penumpang beruban dan bersabuk besar yang celingukan. Mau pindah gerobak, tapi di jalanan tanah tengah hutan itu hanya ada gerobak Bang Topa.

"Tidak ada?" Bang Topa tersenyum. Kembali ia menarik tali kekang, gerobak kembali bergerak diikuti bunyi *cletak-cletak*.

Beberapa saat gerobak berjalan, ibu paruh baya mengangkat tangannya ke atas. "Sebentar," Ibu itu membetulkan kerudung putih yang ia pakai, "Kalau kerbau

ini berjalan lambat bukan lantaran sakit atau kurang makan, bukan pula roda gerobaknya rusak, maka boleh jadi karena kita yang ada di atas ini.”

Kita? Penumpang menoleh padanya. Ibu paruh baya sekarang menjadi pusat perhatian.

Bang Topa menoleh, “Apa maksudnya, Wak?”

Ibu paruh baya memandang berkeliling, menatapi muka para penumpang, seperti mencari satu orang pencuri di antara sekelompok orang. Penumpang yang dipandangi menjadi risih. Termasuk seorang pemuda yang dari tadi diam saja, yang sibuk mengelus-elus kucingnya. Mungkin khawatir jalan gerobak yang lambat gara-gara dia membawa kucing.

Mendapati pandangan yang lain, ibu paruh baya malah tersenyum, “Kalian tidak akan tersinggung kalau kukatakan penyebabnya.”

Sebagian penumpang mengangguk, sebagian lagi menunggu tak sabar. Aku penasaran apa yang akan dikatakan ibu paruh baya ini.

“Katakan saja, Kak, siapa tahu bisa mempercepat langkah kerbau ini.” Penumpang bersabuk besar mendesak.

Ibu paruh baya kembali membetulkan kerudungnya, kemudian berkata, “Baiklah, mengapa kerbau ini lamban berjalan, itu karena ada di antara kita yang selesai buang hajat tidak bersuci.”

Beberapa saat tidak ada yang bereaksi. Mencoba mencerna maksud kalima ibu paruh baya. Setelahnya Bang

Topa tertawa keras, tali kekang kerbau sampai ditariknya. Gerobak jadi berhenti lagi. Pemuda pembawa kucing menepuk keningnya. Dikiranya apa. Aku ikut tertawa geli.

Usai tawa, penumpang sibuk menatap Bang Topa, curiga. Terlepas dari benar atau tidak perkataan ibu paruh baya, kalau ada yang buang hajat tapi tidak bersuci, maka Bang Topa kemungkinan besar termasuk golongan itu. Sudah jadi rahasia umum kalau para kusir suka buang hajat sembarangan. Semaunya saja, bisa di balik pohon, di semak-semak, atau mengencingi roda gerobaknya. Kalau buang hajat saja sembarangan, bagaimana mereka akan bersuci.

Sadar jadi pusat perhatian, Bang Topa lekas menarik tali kekang.

Oaahhkkkkk. Kerbau kembali melenguh.

"Apa yang sekarang dikatakan kerbau kau, Topa. Oi, kau dengan kerbau kau ini memang tidak pernah bersuci kalau habis buang hajat." Ledek bapak beruban. Derai tawa kembali memenuhi gerobak. Menutupi kicau burung-burung dan gemerisik suara daun pepohonan yang bergesek ditiup angin.

Penumpang gerobak melupakan sebentar perkara kerbau yang berjalan lambat.

Saat itu, kami bertujuh di atas gerobak, delapan dengan Bang Topa. Empat orang bapak-bapak, ibu paruh baya, dan pemuda yang membawa kucing.

Ada beberapa karung goni di dasar gerobak, bawaan penumpang. Isinya bermacam-macam; biji kopi, cengkeh dan beberapa rempah. Bahkan ada sekarung penuh sayur-

sayuran. Semuanya akan dijual atau ditukar dengan barang kebutuhan lain di kota kabupaten. Aku sendiri hanya membawa bungkusan nasi dan tiga jepit ikan asap buatan Mamak. Kusimpan rapi dalam tas daun pandan, juga hasil anyaman Mamak.

Lama berdiam, soal kerbau berjalan lambat kembali mengemuka. Bapak bersabuk yang memulainya, "Bagaimana kalau kerbaunya dipecut saja."

Usul ini menciptakan antusias baru bagi beberapa penumpang.

"Aku setuju. Topa, kau segera pecut kerbaunya, agar jalan lebih cepat." Bapak beruban tampak semangat.

"Ayo, pecut." Dua orang penumpang bapak-bapak lainnya, yang tadi diam, sekarang berseru menyatakan dukungan.

Bang Topa tidak bereaksi. Ingat sisi baik dia, sayang dengan kerbaunya.

"Ayo, Topa, tunggu apalagi. Aku buru-buru."

"Ayo, kalau kau tidak mau, aku saja yang pecut." Bapak bersabuk mulai bersiap.

Oaaaahhkkkkk. Kerbau itu melenguh lagi.

"Nah, kerbau kau malah berkata *pecut aku sekarang*."

Bang Topa diam saja, tidak mau menanggapi.

"Jangan Wak, kasihan kerbaunya kalau dipecut." Aku berkata, membantu Bang Topa.

"Apanya yang kasihan, kerbau itu tidak kasihan dengan kita."

Kalimat bapak bersabuk membuatku menepuk dahi, hendak tertawa. Membuat keempat bapak-bapak melihatku. Kali ini aku yang jadi pusat perhatian.

"Apanya yang lucu, Nak?" Bapak beruban memandangku kesal.

"Luculah Wak, kita di sini sedang duduk enak, sementara kerbau harus berjalan terus. Mestiya kitalah yang kasihan dengan kerbau, bukan kerbau yang kasihan dengan kita."

"Oi, apanya yang enak, Nak. Duduk berjam-jam, pantatku panas macam belanga di atas tungku. Gerobak ini berjalan lambat sekali, lebih lambat dari siput. Tidak ada yang lucu, kalau sampai di kota nanti, pasar yang kutuju sudah tutup pula. Mau kemana sayur kujual." Bapak beruban seperti memarahiku, "Kau pecut saja Topa, anak kecil ini mana tahu urusan orang dewasa macam kita."

Bang Topa kukuh menolak.

Penumpang beruban berdiri tidak sabaran, bergerak maju. Badannya merunduk, hendak mengambil cemeti yang tergeletak di lantai gerobak, di samping kaki Bang Topa.

"Sini aku yang pecut!"

Bang Topa sontak menghalangi dengan menginjak cemeti. Gerakan Bapak beruban tertahan. "Oi, lepaskan injakkan kau."

Bang Topa bertahan, menginjak lebih kuat cemeti. Bapak beruban mengulurkan tangan satunya lagi, berusaha menarik pemecut dari jepitan kaki Bang Topa.

Merasa jepitan kakinya akan terlepas karena ditarik dua tangan sekaligus, Bang Topa melepas tali kekang, pindah memegang ujung cemeti. Tarik menarik antar keduanya tak terhindarkan. Sementara kerbau berjalan tanpa kendali.

Oaaaahkkk.

"Oi Topa, kerbau kau!" Ibu paruh baya mengingatkan. Lihatlah, kerbau berjalan sesukanya, gerobak jadi goyang kesana-sini. Aku mencengkeram dinding gerobak. Ibu paruh baya juga. Pemuda yang membawa kucing memeluk kucingnya erat-erat. Dia lebih mengkhawatirkan kucingnya daripada dirinya sendiri. Sementara Bang Topa masih rebutan cemeti dengan bapak beruban.

Lima meter berlalu, gerobak bertambah goyang. Aku sudah berpikir tidak-tidak. Bagaimana kalau gerobak ini terbalik, kepalaku membentur akar pohon. Kepalaku jadi berdarah-darah. Kabar buruk akan cepat sampai ke kampungku. Membuat Bapak makin menjadi sakitnya karena memikirkanku. Belum lagi hal yang akan menimpa Mamak. Ia akan jadi cemoohan tetangga. "Lihat Qaf, anak masih kelas lima, dibiarkan ke kota kabupaten sendirian."

Memikirkan hal tersebut, aku berpikir cepat. Aku harus berbuat sesuatu.

***

"BERHENTI!"

Teriakku kencang, membuat kaget seluruh penumpang. Bapak beruban melepas pegangannya pada pemecut, bersungut sebal kembali ke tempat duduknya.

Bang Topa kembali memegang tali kekang. Ibu paruh baya mengambil kerudungnya yang jatuh di lantai gerobak. Sibuk mengatur nafas. Kucing itu sempat meloncat dari dekapan. Berusaha kabur, melompat dari atas gerobak. Masih untung berhasil ditangkap pemiliknya.

Aku menarik nafas lega, teriakanku menghentikan keributan.

Penumpang kembali berdiam diri. Bersungut-sungut.

"Boleh aku berpendapat lagi." Kata ibu paruh baya setelah lama kami berdiam. Tidak ada tanggapan, penumpang menerka-nerka pendapat macam apa yang akan disampaikan ibu paruh baya ini.

"Kita pemungutan suara saja." Ibu paruh baya meneruskan, tak peduli dengan dinginnya tanggapan.

"Apa maksud Kakak?" Bapak beruban mulai tertarik.

"Kita ambil suara. Siapa yang setuju kerbau ini dipecut, siapa yang tidak. Nanti dihitung, mana suara terbanyak. Kalau lebih banyak setuju, artinya Topa akan memecut kerbaunya. Tapi apapun hasilnya, jangan ada yang boleh membantah lagi."

"Oi." Seru Bang Topa menolak. Mana boleh nasib kerbaunya ditentukan seperti itu. Ibu paruh baya melambaikan tangan ke arah Bang Topa. "Kau tenang saja, Topa."

"Aku setuju. Kita lakukan pemungutan suara." Berkata Bapak bersabuk.

"Aku juga." Berkata Bapak beruban.

“Kami juga.” Berkata dua bapak yang lebih banyak diam.

“Kau hentikan kerbaunya, Topa.” Perintah ibu paruh baya. Meski ragu, Bang Topa menurut, ia menarik tali kekang. Setelah gerobak berhenti berjalan, ibu paruh baya berdiri. Kembali ia membetulkan letak kerudung putihnya.

“Siapa yang setuju kerbaunya dipecut?”

Bapak berambut putih, bersabuk besar, dan dua bapak lainnya mengacungkan tangan. Empat orang setuju.

“Siapa yang tidak setuju?”

Bang Topa buru-buru mengacungkan tangan. Aku dan ibu paruh baya dipihak yang sama. Tiga suara menolak. Pemuda pembawa kucing belum menyatakan kepada siapa berpihak.

“Kau setuju bukan?” Bapak bersabuk bicara dengan pemuda itu. Ia sangat berharap memenangkan pemungutan suara.

Pemuda itu mengangguk, Bang Topa berseru tegang, bapak bersabuk bersorak.

“Kami menang. Mana cemetinya Topa, biar aku yang pecut.”

“Tunggu,” Pemuda pembawa kucing menyela, “Maksudku, aku setuju kalau kerbaunya *tidak* dipecut.”

Bang Topa menarik nafas lega. Keempat bapak-bapak penumpang gerobak menghembuskan nafas kecewa.

Posisi sama kuat, empat lawan empat. Bagaimana ini? Tidak ada kesimpulan?

“Nah,” Ibu paruh baya lagi-lagi membetulkan kerudung, “Melengkapi pemungutan suara, kita harus tanya si kerbau, setuju atau tidak dirinya dipecut.”

“Oi!” Keempat bapak-bapak berseru, jelas keberatan. Ini tidak kalah ganjilnya dengan soal berhadas tanpa bersuci tadi.

Ibu paruh baya tetap tenang, “Kau Topa, wakili kerbau kau. Setuju atau tidak?”

Bang Topa tertawa, sekarang ia paham maksud lambai tangan ibu ini tadi. Tentu saja suara kerbau yang diwakili Bang Topa membuat kami menang pemungutan suara. Lima lawan empat.

Ibu paruh baya kembali duduk, meminta gerobak dijalankan lagi.

Bapak-bapak yang kalah sepertinya tidak terima. Tapi bagaimana lagi, mereka ’kalah suara’, mereka tidak bisa membantah lagi. Sayangnya, pemungutan suara ini hanya meredakan masalah memecut atau tidak memecut kerbau. Masalah gerutuan tentang jalan kerbau yang lambat masih terus berlanjut. Utamanya pada bapak-bapak yang kalah.

“Baru kali ini ada kerbau ikut pemungutan suara.” Bapak bersabuk berkata pada Bapak beruban.

”Kerbau ini memang istimewa sekali, punya hak menentukan nasibnya sendiri,” Balas Bapak beruban, “Seumur-umur baru kali ini aku kalah melawan kerbau.”

“Aku juga baru kali ini.”

“Ternyata nasib kita sama.”

Omelan seperti ini baru berhenti saat ada gerobak lain di belakang. Suara bel di leher kerbau terdengar, pertanda akan ada gerobak keempat yang akan menyalip. Bang Topa menarik tali kekang, menepikan gerobaknya, bersiap memberikan jalan. Tidak lama, dengan kerbau yang berjalan gagah, muncul gerobak berpenumpang dua orang saja. Melihat kami menepi, pengendara gerobak yang baru datang menghentikan juga gerobaknya.

Persis roda gerobak itu berhenti berputar, bapak-bapak yang kalah pengambilan suara melompat turun dari atas gerobak. Berikut karung goni bawaan mereka masing-masing.

"Aku pindah gerobak, Topa." Bapak beruban berkata, sambil mengangkat karung goninya ke arah gerobak yang baru datang.

"Aku juga pindah." Bapak bersabuk besar ikut-ikutan. Disusul kedua bapak lainnya yang juga mengangkat karung goni yang mereka bawa. "Semoga kerbau kau bisa jalan lebih cepat, Topa." Tanpa perlu permisi dengan pengendara gerobak yang baru datang, keempatnya sudah berlompatan naik. Menghempaskan karung-karung goni ke lantai gerobak yang baru datang.

"Oi-oi, ada apa ini, Topa." Pengendara gerobak yang baru datang berseru ke arah Bang Topa, yang balik melambaikan tangan kepadanya, "Mereka ikut dengan kau, Wani."

"Kenapa?"

“Kerbauku lagi malas. Mereka berempat ingin cepat tiba di kota kabupaten. Mereka sepertinya sudah ditunggu Bupati.”

Wani tersenyum kecut—dia adalah pemilik gerobak dari kampung sebelah. Awalnya demi etika sesama kusir gerobak, dia hendak menolak limpahan penumpang. Tapi Bang Topa tidak keberatan, ”Kau bawa saja mereka. Lagipula kerbauku perlu istirahat sebentar.”

“Baiklah Topa. Jangan lama-lama istirahat,” Wani sudah menarik tali kekang, “Siapa tahu Bupati juga menunggu kau.” Bang Topa tertawa mendengar kelakar rekan sejawatnya. Gerobak kerbau Wani mulai maju perlahan.

Kami yang di gerobak Bang Topa segera turun. Meluruskan badan, meregangkan kaki dan tangan. Kami juga perlu istirahat. Bang Topa melepaskan cantolan gerobak pada leher kerbau. Membiarkan kerbaunya bebas merumput.

Ibu paruh baya duduk dibawa sebuah pohon besar. Ia meletakkan selembar kain yang lebar sebagai alas duduk. Mengambil bungkusan daun pisang dari dalam tas rotannya. Membuka bungkusan itu, yang ternyata berisi nasi lengkap dengan lauk. Pemandangan yang langsung menggoda perutku bereaksi.

“Sini, Nak.” Ibu paruh baya melambai padaku, mengajak makan bersama.

“Ayo, Bang.” Giliranku mengajak Bang Topa dan pemuda pembawa kucing. Kami mengeluarkan bungkusan masing-masing, kemudian makan siang bersama di bawah

rindang pohon. Makan siang yang seru karena bertiga saling bertukar lauk. Aku membawa ikan asap yang sudah disayur santan. Pemuda itu membawa tumisan rebung bambu dan satu sisir pisang Raja.

Bang Topa hanya membawa nasi putih belaka. Itulah sifat kebanyakan para kusir gerobak, selalu mengandalkan lauk dari penumpangnya.

Di seberang kami, kerbau Bang Topa ogah-ogahan memakan rumput. Lebih suka memandang-mandang kami, tampak malas betul. Kami berempat menghabiskan makan tanpa banyak bicara. Udara terasa sejuk. Pucuk-pucuk pohon raksasa terlihat sejauh mata memandang.

Aku menghampiri kerbau Bang Topa setelah makan. Membawakannya satu buah pisang Raja.

"Oi, Kibo." Aku memberinya nama—asal saja, itu yang terlintas di kepalaku.

Oahkkk. Kerbau itu melenguh pendek.

"Kau suka nama itu?" Aku tertawa.

Oahkkkk. Dia melenguh lagi. Aku mengelus kepalanya.

"Kau mau pisang Kibo?" Aku menyodorkan pisang Raja di depan moncongnya. Kibo tampak senang. Mencium sebentar pisang yang kusodorkan, kemudian Kibo mengeluarkan lidahnya, menelan pisang Raja.

Melihatku, pemuda pembawa kucing membawa seluruh pisang, "Kau berikanlah." Katanya menyerahkan sisir pisang.

Oahkkkkk. Lagi-lagi Kibo melenguh senang.

Aku memberikan beberapa buah pisang lagi kepadanya.

Lima belas menit berlalu, Bang Topa mengajak kami melanjutkan perjalanan. Setelah gerobak dicantolkan kembali di leher Kibo, Bang Topa meminta kami naik. Aku duduk di sebelah pemuda, hendak menyerahkan kembali sisa pisang, ia menolaknya. Buat kau saja, kata pemuda itu. Aku memasukkan sisa pisang dalam tas daun pandan. Sekarang di atas gerobak sudah lega, tidak berdesakan seperti tadi.

"Berangkat!" Bang Topa menarik tali kekang.

"Ayo Kibooo, semangaaaaat." Aku berseru. Ibu paruh baya tersenyum melihatku.

Oaaaaahkkk. Kibo melenguh keras.

Entah kenapa, lepas istirahat sejenak itu, sekarang gerobak kami melaju lebih cepat. Kibo melangkah penuh semangat.

"Oi, Nung, apa yang kau lakukan pada kerbauku?" Bang Topa bertanya, heran menatap laku kerbaunya sekarang.

Aku mengangkat bahu. Tidak tahu.

"Atau kau sudah macam Nabi Sulaiman, bisa bicara sungguhan dengan hewan."

Aku tertawa—tidak menanggapi.

Sejam perjalanan, kami melihat gerobak di depan. Semakin dekat semakin jelas, itu ternyata gerobaknya Wani yang segera menepi memberi jalan bagi gerobak kami.

"Oi." Bang Topa melambaikan tangan ketika kedua gerobak sejajar.

"Oiiii." Wani membalas seruan, "Astaga, alangkah cepat kerbau kau sekarang, Topa? Macam ikut karapan saja."

Bang Topa tertawa.

Kibo jelas menunjukkan semangatnya. Kami menyalip gerobak itu dengan mudah. Lihatlah, di atas gerobak yang kami salip, bapak bersabuk besar menatap kami masam, juga tiga penumpang lain yang 'mengkhianati' Kibo.

Aku sengaja benar melambaikan tangan. Da-dah. Bahkan Ibu paruh baya dan pemuda usia dua puluhan ikut melambaikan tangan pula. Lantas tertawa bersama.

Sisa perjalanan terasa lebih mudah dengan Kibo yang semangat. Jarak lima belas pal rampung ditempuh sebelum ashar. Kami turun tidak jauh dari stasiun kereta api. Di lapangan yang luas. Itu semacam *terminal* gerobak kerbau, puluhan gerobak terlihat berbaris. Aroma terminal ini khas, aroma kotoran kerbau.

Aku melompat turun. Menyerahkan sejumlah uang pada Bang Topa sebagai ongkos. Berdua ibu paruh baya keluar menjauhi terminal. Dia tersenyum kepadaku, "Kau tahu, Nak, aku merasa berdosa pada Topa. Tadi kukira dia yang buang hajat lupa bersuci. Ternyata bukan. Sepertinya bapak beruban atau bersabuk besar itulah biang keroknya."

***

Pal : satuan jarak, 1 pal = 1,8 km

3. DOKTER VAN ARKEN

Angin kota langsung menerpa membuat rambut panjangku berkibar.

"Kau mau kemana?" Ibu paruh baya bertanya selepas keluar dari terminal. Saat kami dikerubungi para kusir delman, ramai menawarkan jasa untuk mengantar.

Aku menyebut nama Dokter Van, dokter Belanda yang memilih tetap tinggal di Indonesia. Dokter ini mahsyur di kabupaten kami. Dia dokter yang ramah, mengobati tanpa pandang bulu. Orang kaya, ningrat, miskin, orang kampung, orang kota, semua diterimanya. Dokter ini bisa dibayar dengan apa saja. Rupiah, gulden, cincin, pisang, hasil bumi, termasuk ikan asap yang kubawa.

Mamak sudah bilang padaku sebelum berangkat tadi pagi, "Nung, kau temui Dokter Van, *Van bukan Pan*." Aku mengangguk. "Jangan takut dengan dia, Dokter Van senantiasa ramah." Jelas Mamak lagi, sambil menulis di atas sabakku, rute menuju rumah dokter dari terminal. Tidak terlalu jauh, bisa ditempuh dengan berjalan kaki.

Hanya saja, ketika mendengar tujuanku, ibu paruh baya punya cara lebih baik ke tempat Dokter Van. "Kau ikut Ibu saja, arah kita sama."

Aku mengangguk, tidak menampik tawarannya. Kemudian kami menaiki delman terdekat. Kusir delman bertanya tujuan kami. Ibu paruh baya menjawabnya.

Setelah itu kusir delman menarik tali kekang kuda. Roda delman yang besar mulai bergerak. Angin kota kembali berhembus, membuat rambutku berkibar.

Baru kali ini aku ke kota kabupaten seorang diri. Dua atau tiga kali sebelumnya selalu bersama Bapak dan Mamak. Rumah-rumah di kota berbeda jauh dengan di kampung. Jarang terlihat rumah panggung di sini. Rumah di kota, rata-rata sudah tidak bertiang dan tidak lagi berdinding kayu. Rumah di sini lebih mirip bangunan stasiun kereta di kampung kami. Kokoh bertembok semen, dengan pintu dan jendela lebar-lebar. Naik delman lebih asyik dibanding gerobak kerbau, apalagi di jalanan kota yang lebih mulus.

"Berhenti, Pak Kusir." Rasanya baru sebentar aku duduk, ibu paruh baya sudah menghentikan delman. Ia menunjuk sebuah rumah, "Kau sudah sampai, Nak. Itu rumah Dokter Van Arken. Rumah Ibu masih setengah pal lagi, belok kanan di depan sana. Kalau lurus saja, itu arah ke pasar kota."

Aku mengangguk, mengucapkan terima kasih. Delman meneruskan perjalanan.

Aku sedikit ragu-ragu memasuki halaman yang ditunjuk ibu itu tadi. Sebuah rumah yang besar, bercat putih, dengan pintu dan jendela yang besar-besar menyambutku. Dibangun lebih tinggi dari tanah sekitarnya, membuat rumah Dokter tampak gagah. Halamannya luas dengan berbagai bunga yang ditata rapi.

Di teras rumah yang agak menjorok ke dalam, berbentuk huruf U, terdapat tiga pintu besar yang juga

bercat putih, satu pintu berada persis di tengah, dua lagi di sisi-sisi samping teras. Terdapat beberapa kursi panjang dari kayu jati, disusun berjejer menghadap pintu samping sebelah kiri. Satu buah meja lengkap dengan kursinya diletakkan di dekat pintu. Pada daun pintu samping sebelah kiri itu, dipatri pada plat kuningan, tertulis besar-besar:

Dokter Van Arken.

Tidak ada siapa-siapa di teras, mungkin ini jam istirahat. Aku memutuskan mengetuk pintu. Menunggu sesaat, tidak ada sahutan dari dalam.

"Selamat sore." Aku berseru lebih kencang, mengetuk daun pintu lebih keras.

Baru terdengar sahutan. "*Ja, wachten*. (Ya, tunggu)" Tak lama daun pintu di hadapanku terbuka. Satu sosok tinggi besar, berbaju dan celana panjang berwarna putih, berdiri di depanku. Rambutnya tipis pirang, kulitnya kemerahan. Dia tersenyum, gigi putih bersih berbaris rapi terlihat. Menjadikan senyumnya lebih menawan.

"Pak Dokter?" Aku bertanya memastikan.

Dia mengangguk, kembali menyungging senyum, "*Ja*, ada apa?"

Aku hanya berdiri mematung, bingung menjelaskan posisiku.

Lagi-lagi Dokter Van tersenyum. Tanpa menunggu penjelasanku, ia mempersilahkan. Dia menyingkir dari pintu, memberi jalan agar aku bisa masuk. Kemudian

Dokter berseru memanggil seseorang, "Anne, *kom hier*." Langsung berbalas sahutan, "*Ja, schat*."

Aku berada di ruangan praktek dokter yang rapi dan bersih. Meja dan sepasang kursi ada juga di dalam ruangan ini. Dekat tempatku berdiri sekarang, ada dipan dengan kasur tipis berseprai putih, diletakkan berseberangan dengan meja. Melengkapi ruang praktek itu, satu lemari jati besar diletakkan di sisi ruangan yang lainnya.

"*Wat een* (ada apa), *schat*?" Perempuan yang baru bergabung langsung bertanya pada Dokter Van. Dengan usia seumuran, rambut pirang tergerai.

"Anak baik ini sedang sakit, kau tolong bantu dia, *schat*." Pinta Dokter Van, menunjuk padaku yang berdiri disamping dipan.

"Ibu Dokter?" Aku menyapa perempuan yang dipanggil Anne, ketika ia mendekatiku.

Anne menggeleng, tertawa kecil, "Bukan, aku istrinya dokter merangkap asisten."

"Siapa kau punya nama, *schat*?"

"Nurmas."

"Nama bagus. Sekarang boleh kau berbaring."

Anne memegangku, maksudnya membantuku menaikki dipan yang cukup tinggi itu. Tentu saja aku menolak, "Bukan aku yang sakit, Bapak yang sakit."

"*Mijn god*!" Di kursinya Dokter Van berseru sambil menepuk-nepuk keningnya, "Aku kira kau yang sakit. Anne, minta Bapaknya masuk kemari."

Anne segera melangkah menuju pintu, maksudnya tentu menemui Bapak yang disangka mereka ikut bersamaku. Cepat aku memegang tangan Anne, sambil berkata, "Bapak ada di kampung."

Kali kedua tangan Dokter Van menepuk keningnya, berseru *mijn god-mijn god*. Ia kemudian memintaku duduk di hadapannya.

"Kalau kau punya Bapak yang sakit, kenapa kau yang datang kemari, *schat*?"

"Bapakku tidak bisa jalan, Dokter."

"Bisa dia naik mobil."

"Di kampungku tidak ada mobil, Dokter."

"*Mijn god*, dengan apa kau kemari?"

"Menumpang gerobak kerbau."

Dokter Van mengangguk, "Bisa dia naik gerobak?"

Aku menggeleng, keluar kamar saja Bapak susah payah. Apalagi melakukan perjalanan lima belas pal. Dokter Van memandangiku, "Lalu apa kau punya tujuan datang kemari?" Tanyanya.

"Aku mau minta obat buat Bapak."

Dokter menggeleng-geleng, "Tidak bisa begitu, *schat*?" Dokter Van kemudian memandang Anne, jelas-jelas dia keheranan dengan maksudku.

"Dokter tidak bisa memberi kau obat, Nurmas," Anne berusaha menjelaskan, "Dokter harus tahu dulu macam apa sakit kau punya Bapak."

Aku menegakkan punggungku. Kalau hanya mau tahu tentang sakit Bapak, itu perkara mudah. Aku tahu betul sakit yang diderita Bapak dan menjelaskannya secara rinci.

"Bapakku demam, badannya panas." Aku mulai menjelaskan.

Dokter Van dihadapanku menangkupkan kedua telapak tanganya. "Terus," Dokter Van memintaku melanjutkan penjelasan tentang Bapak.

"Kadang juga badan Bapak dingin seperti es. Menggigil."

"Terus."

"Bapak juga batuk-batuk."

"Terus."

Aku meluruskan lagi punggungku. Mulai sebal dengan kata *terus-terus* Dokter Van. Seperti kurang percaya dia dengan penjelasanku.

"Terus *schat*, apalagi yang dirasa oleh kau punya Bapak?"

Akhirnya aku menggeleng, hanya itu yang aku tahu.

Dokter Van masih menangkupkan telapak tangannya, kembali tersenyum padaku.

"Bapak kau demam?"

Aku menangguk.

"Badannya panas? Kau yakin kalau kau punya Bapak badannya panas?"

"Yakin! Baru tadi pagi aku pegang keningnya." Mendengar jawabanku Dokter Van malahan tertawa. Aku bertambah sebal dengannya. Apa maksudnya tertawa, sementara Bapak di kampung sedang menunggu obat.

"Baik *schat*, sekarang kita uji seberapa tahu kau dengan panas badan kau punya Bapak. Nah, aku mulai dengan pertanyan paling sederhana, berapa derajat panasnya?"

Aku kaget dengan pertanyaan itu. Aku tahu soal derajat-menderajat ini. Pak Zen sudah mengulasnya dalam pelajaran Ilmu Alam. Tentang tiga serangkai; Celcius, Fahrenheit dan Reamur. Apa kata Pak Zen: jika Celcius berlari empat puluh meter, maka berapa meter jauhnya lari Fahrenheit dan Reamur. Oi, pelajaran ini sungguh menarik di tangan Pak Zen.

Tapi Dokter tidak bertanya tentang pengertian derajat, tentang siapa yang berlari lebih cepat. Ia bertanya berapa derajat panasnya Bapak. Aku tidak tahu, bagaimana pula aku akan tahu. Di kampung tidak ada termometer untuk mengukurnya.

Anne berjalan ke arah lemari jati. Ia mengambil termometer. Menjulurkannya padaku, "Peganglah. Anak sepintar kau tentu tahu tentang termometer ini. Kau punya benda ini di kampung?"

Aku menggeleng.

"Berarti kau tidak tahu berapa derajat panas kau punya Bapak?"

Aku menganggguk.

"Kau hanya menyebutnya panas, bukan. Padahal ukuran panas untuk setiap orang berbeda-beda. Apa yang kau rasakan panas bisa menjadi sangat panas untuk orang lain. Kau rasakan sangat panas, bagi orang lain mungkin saja hanya sedikit panas. Saat kau tidak tahu ukuran persisnya, bagaimana bisa menentukan obat penurun panas yang paling tepat."

Aku memandang Dokter Van, mengembalikan termometer. Apa yang dikatakannya benar. Tapi aku belum menyerah, aku sudah janji sama Mamak untuk membujuk Dokter.

"Bapakku batuk sudah beberapa hari ini, Dokter."

Dokter manggut-manggut, seperti memberi pengharapan padaku.

"Aku terima kau punya penjelasan. Pertanyaa berikutnya *schat*, apa rupa dari batuk kau punya Bapak?"

Oi, bagi pasangan Belanda ini, ternyata batuk juga punya rupa. Setahuku rupa itu untuk sesuatu yang kasat mata. Terlihat jelas. Jika ditanya bagaimana rupa Jamilah? Aku akan bisa jawab: rambut sebahu, muka lonjong, hidung mancung, kulit sawo matang. Ditanya rupa Bang Jen, aku juga bisa jawab: rambut ikal, perawakan besar, kulit gelap.

Aku terdiam.

"Kau tidak tahu rupa batuk kau punya Bapak?" Dokter Van kembali bertanya, memecah kesunyian di ruangan itu.

“Batuk Bapak seperti ini: *uhuuk-uhukkk-uhuk*?” Aku memaksakan diri menjawab, kutiru sedapat mungkin bunyi batuk Bapak.

“Pesis seperti itu?”

“Mirip.” Aku menjawab singkat.

Dokter Van dan Anne entah sudah berapakali tersenyum.

“*Schat*, bagaimana mungkin aku memberi obat seorang pasien dengan informasi yang hanya mirip. *Mijn god*, itu berbahaya. Apa kata dunia, aku yang lulusan *Stovia* menentukan jenis penyakit hanya dari mendengar cerita. Maafkan aku, *schat*, aku paham sekali maksud kau, ingin kau punya Bapak lekas sembuh, tapi ini bahaya. Batuk itu mungkin terlihat sama saja. Batuk ya batuk. *Uhuk dengan uuuhuuuuk*, itu sama. Tapi bagi kami, batuk itu rupanya banyak. Batuk kering, batuk berdahak, setengah kering setengah berdahak. Batuk panjang, batuk pendek, atau seling-seling kadang panjang kadang pendek. Batuk yang membuat dada sesak, tenggorokan sakit. Bahkan ada batuk yang membuat kepala sakit.”

“Nah, jika sekarang aku beri kau obat batuk berdahak, sedangkan bapak kau mengalami batuk kering, obat itu bisa jadi tidak akan menyembuhkan. Apalagi jika salah obat demamnya. Itu berbahaya..”

Sekali lagi Dokter Van benar. Dia menolak penjelasanku tentang panas dan batuk Bapak, dengan alasan yang masuk akal.

Tapi aku masih belum menyerah. Aku sudah berjanji membujuk Dokter.

“Badan Bapak kurus sekali, Pak Dokter. Tak pernah ia sekurus ini. Tulang-tulangnya bertonjolan. Mukanya cekung,” Aku berupaya meyakinkan, “Tolonglah Dokter, Bapak sangat menderita. Jika angin bertiup kencang, saking kurusnya, aku khawatir Bapak akan dibawa angin terbang. Tolonglah, aku butuh obat untuk bapak.”

“Demi kebaikan semua, aku terpaksa berkata tidak. Bukan berarti aku tidak mau mengobati kau punya Bapak. Bawa dia kemari, aku akan mengobatinya dengan senang hati tanpa dibayar sekalipun.”

Aku ingin berkata-kata lagi, ingin membujuk lagi. Tapi terdengar ketukan pintu dari luar. Ada pasien lain datang. Dan mendengar suara-suara mereka, sepertinya mereka juga butuh segera bertemu dokter, situasi darurat.

Bagaimana ini? Aku mengusap rambutku. Dokter sepertinya keras kepala sekali. Aku menatapnya sekali lagi, dia tetap menggeleng. Aku tidak bisa berlama-lama menahan pasien lain masuk. Aku berdiri, memutuskan pulang .

Kukeluarkan ikan asap dari tas daun pandan yang kusandang sejak tadi. Meski gagal, niat baik tetap harus dilakukan.

“Apa ini? Oh, ikan asap.” Anne berseru dari samping Dokter Van. Maju mendekatiku, siap mengambil ikan asap yang memang kuniatkan untuk diberikan pada mereka.

Dokter mencegahnya, “Aku tidak berbuat apa-apa untuk kau. Bawalah pulang.”

Aku tetap menyerahkan ikan asap buatan Mamak pada Anne, senang kalau dia menyukainya. Dokter Van melihat kami, merogoh sesuatu dari dalam saku celananya.

Ia mengeluarkan uang dua rupiah dari saku, mengulurkannya padaku.

“Tidak Pak Dokter, ini cuma-cuma.”

“Aku tahu kau anak yang baik, *schat*.” Giliran Dokter Van yang membujukku, “Uang ini bukan untuk beli kau punya ikan asap, ini buat ongkos pulang.”

Aku menggeleng. “Tapi itu banyak sekali.”

Dokter Van tertawa, “Kau bisa beli oleh-oleh, cari roti yang enak di kota ini, beli susu untuk kau punya Bapak. Atau kau bisa sewa gerobak kerbau untuk membawa kau punya Bapak kemari. Semoga uang ini cukup.”

Aku masih bimbang. Anne mengambil uang dari suaminya, memasukkan uang itu dalam tas daun pandan. Tanganku yang berusaha mencegah, ditahannya dengan lembut.

***

Stovia : *School tot Opleiding van Indische Artsen*, merupakan sekolah pendidikan dokter yang didirikan Kolonial Belanda di Indonesia.

4. AMUK

AWAS! AWASSS!

Aku sudah meninggalkan halaman rumah Dokter Van Arken, berdiri di pinggir jalan, ketika seruan awas-awas itu terdengar. Banyak orang berlarian di depanku seperti dikejar sesuatu.

"Awas! Awasss!"

Aku menatap keributan tidak mengerti. Belum mengerti apa yang terjadi. Awas apa?

"Kerbau ngamuk!! Minggir. Minggir, Nak!" Seseorang menarikku, menepi sampai memasuki kembali halaman rumah Dokter Van.

Satu detik berlalu, dari ujung jalan, terlihat lari tak tentu arah, seekor kerbau besar. *Degh*. Aku mengenalnya. Itu KIBO!

Orang-orang berlarian menghindar. Kibo berlarian mengejarnya, dan sebentar kemudian, di belakang serombongan orang lari yang malah mengejar Kibo. Berusaha mengamankan kerbau yang mengamuk. Kejar-kejaran terjadi. Kibo terkepung, hendak ditangkap. Sia-sia, tenaga Kibo lebih kuat. Beberapa orang terpelanting, tak kuasa menangkapnya.

"Panggil tentara. Biar ditembak saja kerbau gila itu." Seruan orang-orang terdengar.

"Iya benar. Tembak saja kerbau pembawa masalah itu."

Degh. Aku juga mengenal orang yang barusan berseru. Siapa lagi, itu bapak beruban menyebalkan yang tadi bersamaku menumpang gerobak Bang Topa, ternyata dia sudah tiba juga di kota.

"Oi! Oi! Jangan! Itu kerbauku. Jangan ditembak."

Degh. Aku juga mengenal yang berteriak barusan. Itu suara Bang Topa, dia terlihat cemas, wajahnya panik, takut, bercampur satu. Di sampingnya tak ingin kalah cepat, Wani juga berlari.

Oaahkkk!! Kibo menggerung marah. Mendadak lari lagi dengan kencang.

Orang-orang kembali berhamburan lari dikejar dan mengejar. Demi melihat itu, aku juga lari mengikuti arah orang-orang. Bertambah lama, rombongan yang dikejar kerbau dan mengejar kerbau itu tambah banyak. Termasuk anak-anak sepertiku. Mereka turut berlarian penuh semangat.

Kibo yang kira-kira seratus meter di depanku terus memacu larinya. Berlari lurus. Itu artinya Kibo berlari ke arah pasar.

"Cepat panggil tentara. Cepaattt!"

"Oi, macam mana ini! Kerbau itu akan masuk pasar!" Orang-orang berseru.

Sekiranya pasar di kabupaten ini sama dengan pasar di kampungku, aku ngeri dengan kerusakan yang akan terjadi akibat amukan Kibo. Di pasar kampung, pedagang hanya menghamparkan begitu saja dagangannya, yang bila kena hujan saja mereka lari, apalagi kalau dimasuki kerbau sebesar Kibo.

Benarlah. Kibo mengarah lurus ke arah pasar. Aku sudah melihat pasar itu. Walau ada bangunan-bangunan kecil tempat berjualan, banyak pula pedagang seperti di

pasar pekan kampung kami. Menghamparkan barang dagangan begitu saja.

Awass! Ada kerbau ngamuk. Minggir. Selamatkan diri. Teriakan-teriakan kencang terdengar bersahutan.

Penjual yang masih berdagang, tak pelak kaget setengah mati. Kerbau besar itu seperti banteng. Sudah sangat dekat. Tidak ada waktu menyelamatkan dagangan. Mereka berlari ke pinggir. Menyingkir, naik ke kotak-kotak tempat menyimpan dagangan, tumpukan karung goni, atau apa saja yang dapat membuat mereka berada lebih tinggi. Menjauh dari jangkauan kerbau mengamuk.

Rebah jimpah.

Kibo menerabas dagangan tukang sayur. Bakul-bakul berpelantingan. Kubis, sawi, cabai berserakan. Tomat bertebaran. Berikutnya pedagang beras. Kibo menanduk tanpa ampun karung goni berisi beras. Membuat beras berceceran di lapangan.

Oi, aku melihat tukang obat tak jauh dari pedagang beras yang sedang berseru-seru marah. Tukang obat itu cepat membereskan dagangannya, menepi dari jalur lari Kibo.

"Dasar kerbau gila." Salah-satu pedagang berseru.

"Kerbau tak tahu adat."

"Dasar kerbau tidak sekolah."

Macam-macamlah gerutuan—mereka lupa, tentu saja Kerbau tidak sekolah, namanya juga kerbau. Orang-orang dewasa sudah membuat barikade. Berupaya

menyudutkan Kibo. Mereka memukul apa saja yang bisa berbunyi. Menakut-nakuti Kibo.

"Sudutkan-sudutkan," Seruan itu kembali bersahutan. Membuat Kibo benar-benar tersudut di salah satu sisi pasar.

Mendapati tidak ada lagi tempat berlari, Kibo memutar badan. Menghadap ke arah orang yang mengepungnya. Ia mendengus, bersiap melawan. Orang-orang yang membuat barikade melangkah maju.

Saat itu, seorang tentara dengan senjata siap tembak menyeruak kepungan. Ia telah mengokang senjatanya, mengarahkan senapan tepat ke kepala Kibo.

"Tembak, Pak!"

"Tembak saja, Pak!" Ramai sekali orang dipasar menyemangati tentara.

Kibo tampak tak gentar, malah merunduk. Mencari awalan untuk menyerang. Bang Topa yang berdiri di dekat tentara sudah pias. Dia tidak tahu harus berbuat. Masalah ini bukan saja karena itu kerbau satu-satunya, bukan karena kerbau itu mata pencahariannya. Melainkan karena kerbau itu sudah menjadi temannya. Jangankan ditembak, dipecut saja dia tidak rela. Entah sudah berapa ribu pal ia menempuh perjalanan bersama. Bang Topa tidak terima kalau kerbaunya ditembak.

Sedetik tegang, Bang Topa nekad maju ke depan. Berdiri antara moncong senapan dan moncong kerbaunya. Tidak peduli di belakang Kibo siap menanduk, juga tidak peduli di depan tentara siap menarik pelatuk.

Gerakan jemari tentara yang sudah siap menarik pelatuk terhenti.

"Minggir!" Tentara memberi perintah.

"Oiii, minggir," Seru orang-orang.

Aku sudah bergabung di sela orang-orang yang mengerubungi Kibo. Menyaksikan Bang Topa yang berdiri diantara kerbaunya dan tentara yang siap menembak.

"Minggir kau Topa, biarkan kerbau kau menebus dosanya." Seseorang berseru, aku sepertinya mengenal suara itu. Benar, berdiri berseberangan denganku, Bapak beruban itu mengepalkan tangannya.

"Jangan Pak Tentara, tolong jangan tembak." Wani—teman sesama kusir gerobak kerbau, membela Topa.

Tentara itu menunggu. Masih mengacungkan senapannya.

Bang Topa juga menunggu, tidak bergerak minggir. Ia tampak sudah pasrah.

Aku berdiri cemas menyaksikan semuanya. Bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan? Aku meraba tas yang kuselempangkan dari tadi. Masih ada beberapa buah pisang di dalamnya. Aku merasa ada cara yang lebih baik menenangkan Kibo.

Aku maju mendekati Kibo sambil mengeluarkan beberapa buah pisang.

Seruan kembali terdengar.

"Kembali Nak, nanti kau diseruduk kerbau gila itu."

"Nak, apa yang akan kau lakukan."

“Oi!”

Aku tidak menghiraukan, terus maju. Membuat suasana jadi menegangkan.

“Nung, apa yang akan kau lakukan?” Bang Topa bertambah cemas. Ia sudah menghadap ke arahku, membelakangi tentara yang masih siaga. Ini bertambah gawat baginya. Tidak bisa dibayangkannya, apa yang akan dilakukan Bibi Qaf—mamakku, mengetahui anaknya celaka gara-gara kerbaunya.

Tapi aku sudah berhitung masak. Terus melangkah, berjarak tiga meter dari Kibo aku menunjukkan pisang yang kubawa.

“Ki-bo.” Kataku perlahan, berhenti dari jarak dua meter.

Kerbau itu mendengus.

Aku maju lagi. Satu meter.

Oahkkkkk. Kibo melenguh pelan. Dia sudah tidak garang seperti tadi. Tapakan kakinya mengendur, ekornya dikibaskan. Tubuhnya perlahan mulai berdiri, tidak lagi merunduk. Aku melangkah lebih dekat.

“Kibo.” Kataku kembali memanggilnya, menjulurkan pisang di depan hidung Kibo. Ia menciumnya, kepalanya bergerak. Mulutnya terbuka, dengan lidahnya ia mengambil pisang. Menelannya dalam satu gerakan. Kerbau besar itu telah kembali tenang.

Horeeee. Orang-orang berseru senang, melupakan sesaat kerusakan yang dibuat Kibo.

Prokkk. Prokkkk. Prokkkk.

Orang banyak bertepuk tangan.

"Oi, hebat kali anak ini." Salah-satu penonton berseru.

"Ya, dia tidak takut dengan kerbau yang mengamuk."

"Syukurlah."

Tentara menurunkan senapannya. Bang Topa memeluk leher Kibo. Orang-orang senang, drama amukan kerbau sudah berakhir. Hanya dua orang yang tampak tidak senang, bersungut-sungut, kalian tahulah siapa orangnya.

"Hei! Kau pemilik kerbau ikut aku ke markas. Sekarang juga!" Tentara bicara kepada Bang Topa, menghentikan seruan, menyadarkan kembali kerusakan di pasar. Membuat pedagang mengomel sana-sini. "Kau juga, Nak. Ikut juga ke markas." Tentara itu memberi perintah padaku.

Sebelum melangkah jauh, tentara itu berbalik lagi. "Salah satu dari kalian ikut juga ke markas." Katanya pada kerumunan pedagang.

***

Markas tentara yang kami datangi berupa bangunan besar. Berwarna cokelat hitam. Halamannya tak kalah luas dengan terminal gerobak. Agak di tengah lapangan berdiri tiang bendera dari pipa besi.

Bangunan besar ini dikelilingi pagar kawat. Di depan ada gardu penjaga. Dua orang tentara kiri kanan gerbang masuk, berjaga lengkap dengan senjata. Aku diperintahkan

untuk menunggu di luar pagar. Bang Topa di bawa ke bangunan. Aku bisa melihatnya duduk berhadapan dengan tentara dan perwakilan pedagang di pasar.

Di sekitarku sudah mulai gelap. Lampu listrik, aku tahu itu dari Pak Zen, sangat indah berpijar di gedung besar berwarna kecoklatan itu. Disudut-sudut markas juga terpasang lampu yang sama. Aku berputar-putar sambil merentangkan tangan dalam gelap. Menyaksikan lampu-lampu indah ini, yang sangat berbeda dengan lampu minyak di rumah, membuatku merasa senang. Mengamati pijar-pijar tersebut sampai mata terasa pedih. Di kejauhan juga tampak lampu yang sama. Mirip kunang-kunang.

Capek berputar-putar, memandangi lampu pijar, aku duduk sembarang di tepi jalan. Mengamati Kibo. Kuputuskan untuk berbicara dengannya.

“Kau menyusahkan orang banyak, Kibo.”

Oaahhkkkkk. Kibo melenguh. Sungguh menyesal.

“Apa yang membuat kau mengamuk? Adakah badanmu terasa sakit? Kakimu tertusuk duri rotan? Atau karena kau mau dipecut orang lagi?”

Oaahhkkkkk. Kibo melenguh.

“Engkau tidak boleh seperti ini. Lihatlah, tuanmu harus berurusan dengan orang banyak. Berapa lapak pedagang hancur. Kau lihat pasar jadi tak karuan. Pedagang-pedagang itu pasti minta ganti rugi kepada tuanmu.”

Kibo diam. Tidak melenguh. Ekornya saja sibuk dikibas-kibaskan.

“Padahal persoalanmu tidak seberat masalahku, Kibo. Bapakku sakit. Sudah seminggu. Aku ke sini ingin mencari obat untuknya. Kau tahu Kibo, Pak Dokter tidak mau memberi obat, padahal apa susahnya.”

Aku terus bicara. Mengusir rasa bosan menunggu. Cukup lama aku bicara sendiri, ketika Bang Topa telah berdiri di hadapanku. “Kita pulang, Nung.” Katanya.

Pulang? Apakah dia dan Kibo dibebaskan begitu saja?

Keliru. Bukan *pulang* yang kupikirkan ketika wajah kuyunya kulihat.

“Kita pulang, Nung. Tapi Kibo tetap di sini.”

Eh? Kenapa?

“Aku harus bertanggungjawab atas keriuhan tadi. Kibo jadi jaminan.” Bang Topa mengusap wajahnya, suaranya terdengar berat.

“Bertanggung-jawab?”

“Iya, aku harus mengganti rugi kerusakan.”

“Berapa banyak.” Tanyaku.

“Cukup banyak. Kerbau ini memang sudah menghancurkan banyak lapak.”

“Berapa, Mang?”

“Dua ratus rupiah.”

Itu bukan cukup banyak. Itu sangat sangat banyak. Butuh waktu dua bulan bagi Bang Topa mengumpulkan uang sebanyak itu.

“Ayo, Nung, nanti bertambah gelap.”

"Sebentar, Mang. Aku akan akan minta keringanan."

Tanpa menunggu persetujuan Bang Topa, aku melangkah menuju gerbang markas. Tentara jaga sempat menahanku, bertanya. 'Ada yang tertinggal, Pak.' Jawabku sekenanya, dan belum sempat dia merangkai pertanyaan berikutnya, aku terus maju. Menginjak jalan koral, menuju bangunan. Bergegas. Mumpung tentara yang tadi membawa kami masih ada.

"Maaf, Pak, apa denda untuk pemilik Kibo bisa dikurangi." Aku langsung pada pokok tujuan. Tentara itu mengenyit.

"Kibo?"

"Ya, Pak, kerbau yang mengamuk di pasar tadi." Aku menjelaskan siapa Kibo, termasuk besarnya denda yang harus ditanggung Bang Topa.

"Itu sudah kesepakatan antara pemilik kerbau dan pedagang pasar."

"Tapi denda itu besar sekali, Pak. Tolonglah."

"Eh, bagaimana aku harus menolong. Itu sudah kesepakatan. Kalau harus dikurangi, mesti ada kesepakatan baru antara mereka. Pemilik kerbau dan pedagang pasar bicara ulang, menentukan ganti rugi baru."

Apa yang disampaikan tentara ini sama masuk akalnya dengan yang dikatakan Dokter Van sore tadi. Tapi Bang Topa boleh jadi menerima hukuman itu karena dia pasrah begitu saja, terdesak, kalah suara, tidak sempat membela diri.

"Denda itu tidak adil, Pak. Seharusnya itu dihitung lebih dahulu dengan benar. Tidak semua barang yang rusak diganti, sebagian masih bisa dijual, kan."

Tentara tadi menggeleng. Kesepakatan adalah kesepakatan.

Aku terdiam. Urusan Kibo ini kenapa jadi rumit.

Ketika aku berpikir tidak ada lagi yang dapat dilakukan, tentara di hadapanku berdiri tegap. Tangannya mendadak memberikan hormat. Oi?

Kenapa dia menghormatiku?

Tapi jelas-jelas ia bukan menghormat padaku.

Aku membalikkan badan. Melihat siapa yang baru datang, tertegun. Itu Letnan Harris Nasution.

***

5. KETAKUTAN BAPAK

Rambutku kembali berkibar, kali ini karena hembusan angin sepanjang perjalanan pulang ke kampung.

Aku pulang dengan cara yang sama sekali tidak kuduga. Cara yang lebih bergaya. Oi, itu sungguhan bergaya, betapa tidak, aku pulang menumpang jeep tentara! Sebuah mobil terbuka dengan empat rodanya yang kokoh. Tempat duduknya sedikit. Dua di depan, dua lagi kursi

saling berhadapan dibelakang. Kalau dipaksakan, di belakang ini bisa diisi empat orang.

Stir kemudi ada di sebelah kiri—jaman itu masih banyak mobil dengan stir di sebelah kiri, dengan beberapa tuas yang aku tidak tahu gunanya. Di depan sekali, pas di tengah-tengah kap penutup mesin dipasang bendera merah putih kecil. Di bagian belakang, ada jerigen besi muatan dua puluh liter dicantolkan, tepat disamping ban serep.

Diatas kendaran itulah sekarang aku berada. Rambutku berkibar, sesekali aku menjulurkan tangan keluar. Menikmati perjalanan yang menakjubkan ini. Memikirkan bagaimana reaksi Jamilah dan teman-temanku bila mereka melihatnya nanti.

Sungguh nasib itu sulit ditebak. Enam belas jam lalu aku menumpang gerobak kerbau dan berlarian mengejar kerbau mengamuk, sekarang lihatlah, berubah seratus delapan puluh derajat.

Apa yang terjadi? Letnan Harris ternyata tidak lupa padaku. Ia mengingat pertemuan beberapa hari lalu. *Horas*, sapanya. Aku menjawab *Horas*. "Kau Nurmas, kan?" Aku mengangguk. Kemudian dia memintaku untuk bercerita kenapa sampai mau menjelang malam aku ada di markasnya.

"Baiklah, Nak, nanti aku akan atur pembicaraan ulang. Kamu benar, harus dihitung dulu berapa sebenarnya kerugian pedagang, lantas kita tentukan biaya ganti rugi sebenarnya. Barang-barang yang masih bisa diselamatkan, bisa dijual lagi, tentu tidak layak ikut diganti. Pedagang juga masih bisa memperbaiki lapak jualannya."

"Karena ini sudah larut malam, gerobak kerbau kalian tidak mungkin bisa pulang malam hari, juga tidak ada lagi gerobak menuju kampung, kau kuizinkan bermalam di barak sebelah barat, tempat biasanya tamu menginap. Besok pagi-pagi kau akan diantar kembali ke kampung."

"Dan satu lagi," Letnan Harris menambahkan, "Dalam mobil yang akan kau tumpangi besok akan ada seorang dokter, kebetulan dokter itu bertugas ke kabupaten lainnya. Tentu dia dapat mampir sebentar, memeriksa Bapak kau."

Saat itu aku tersenyum lebar sekali.

Oaaahhkkk! Kibo yang berada disamping gardu ikutan melenguh.

Itulah yang terjadi kemarin. Sekarang jeep yang kutumpangi sudah separuh jalan menuju kampung. Tentara yang mengemudi tangkas menjalankan tugasnya. Jeep ini memang gagah bukan main. Menerabas jalan tanah, meliuk-liuk melewati lubang-lubang di tengah jalan. Menyisiri rumput yang memenuhi bahu jalan. Sekali dua, tentara mengarahkan kemudianya ke arah belukar yang tak terlalu tinggi. "Jalan pintas." Terang dia ketika aku bertanya.

Semakin cepat jeep melaju, semakin berkibar rambutku. Sendirian aku duduk di belakang, Dokter Pardjo –demikian nama dokter tentara itu, duduk di depan. Beda dengan Dokter Van yang sudah berumur, berwajah teduh, serta murah sekali tersenyum, Dokter Pardjo ini masih muda, wajahnya tegas, apalagi terselip pistol di

pinggangnya, senyumnya juga mahal. Sekali-kalinya senyum, saat aku terpeleset ketika menaiki mobil jeep. Padahal banyak hal yang ingin kutanyakan pada Dokter Pardjo. Antaranya apa dia kenal baik dengan Dokter Arken, benarkah batuk itu punya rupa bermacam-macam, dan sebagainya. Benarkah dokter harus memeriksa pasien secara langsung sebelum memberikan obat.

Di atas jeep, pohon-pohon seakan ikut berlarian. Bunga-bunga yang sesungguhnya indah, terlihat hanya sekilas-sekilas. Kawanan monyet bergelantungan menjauh, ngeri mendengar deru suara mesin mobil.

Jeep yang kutumpangi tentu saja menarik perhatian ketika melewati perkampungan di sepanjang perjalanan. Anak-anak berlarian mengejar. Seakan mengajak mobil yang kutumpangi lomba lari. Orang dewasa yang entah sibuk apa, mengalihkan pandangan, mengamati kami yang lewat.

Untunglah tentara yang mengemudikan mobil lebih ramah dari Dokter Pardjo. Kalau lewat perkampungan ia melambatkan laju jeep. Membiarkan anak-anak bangga karena berhasil membalap kami. Berkali-kali pula ia menekan klakson. Teeeettt. Anak-anak tambah kegirangan. Lagi-lagi, seru mereka. Dia menuruti, menekan klakson untuk kesekian kalinya. Teeettt. Bukan saja anak-anak, orang dewasa yang duduk di bale, iseng sekali meminta klakson. Dia sambil tersenyum menuruti permintaan mereka. Teettttt. Tanpa malu-malu, begitu bunyi klakson terdengar, orang-orang dewasa itu bersorak-sorai. Besok lusa, kalian tahu, dari sinilah kebiasaan orang-orang

berseru kepada angkutan umum meminta klakson. Telolet-telolet itu.

Satu setengah jam perjalanan, kami mulai memasuki kampungku. Laju jeep melambat. "Dimana rumah kau?" Tentara pengemudi bertanya. "Masih di depan lagi." Aku menjawab dengan suara kencang, mengatasi suara mesin.

Tak lama Pitah dan teman-temannya sesama murid kelas satu, berlarian mengikuti. Bersorak-sorak. Kakak Nung! Kakak Nung! Teriak mereka begitu melihatku. Aku melambaikan tangan, mereka bertambah semangat lari.

"Oi, Nuuungggg, tungguuu!" Rukayah dan Siti yang sedang bermain karet gelang di halaman meninggalkan begitu saja karet gelang mereka yang berserakkan, secepatnya berlari ke arahku. "Teman kau?" Tentara pengemudi bertanya, aku mengangguk. "Ingin ikut naik?" Aku mengangkat bahu, tidak tahu.

Tentara pengemudi menghentikan laju jeep, "Suruh mereka naik." Tak perlu ditawari dua kali, Rukayah dan Siti bersiap loncat naik di bagian belakang jeep. Mereka memandangku seperti tak percaya. Aku mengulurkan tangan, membantu keduanya naik. Mereka langsung histeris, memeluk erat seperti aku baru pulang dari Mekah, naik haji.

Siti menatapku berkaca-kaca, "Kau sungguh membanggakan kami, Nung."

"Hebat sekali kau, Nung, bisa naik mobilnya tentara." Rukayah ikut senang.

Tengah bersuka cita demikian rupa, seorang anak laki-laki ikut mendekati kami, tanpa basa-basi mencelaku, "Anak sok, tidak ada hebat-hebatnya kau di atas sana."

Tanpa melihat aku sudah tahu siapa yang baru berkata. Siapa lagi kalau bukan Badrun yang barusan berseru. Ia memandangku sinis dari belakang jeep. Aku balik memandangnya tajam. "Kau sirik saja, S. Ingatlah sirik tanda tak mampu." Rukayah dan Siti ikut melotot ke arah Badrun. Merusak kesenangan orang saja.

Tentara pengemudi belum menjalankan mobilnya. "Itu teman kau juga ya, suruh dia naik." Pengemudi menunjuk pada Badrun.

"Bukan Mang, dia si Susah, bukan orang kampung ini." Rukayah menjawab asal. Tentara pengemudi tertawa untuk dua hal. Pertama, baru kali ini ia dipanggil Mamang. Kedua, baru kali ini ada orang di panggil si S dan si Susah. Baiklah, kata tentara pengemudi setelahnya, kembali menjalankan Jeep.

Kehebohan berlanjut saat kami melintasi bale bambu di pertigaan stasiun. Tempat Derin dan teman-temannya berkumpul.

"Oi, apakah aku tak salah lihat. Itu anak-anak kampung kita, bukan?" Bidin berseru tatkala melihat kami.

"Betul. Kau tidak salah."

"Mengapa mereka berada di atas jeep tentara?" Pemuda lainnya bertanya.

"Apakah mereka sudah jadi tentara pula, seperti Jen dan Sutar." Berkelakar yang lain.

“Mestinya kau malu Bidin, mereka saja bisa lulus jadi tentara, mengapa kau malah tidak lulus. Tapi bagaimana kau bisa lulus, kalau nama sendiri saja lupa.” Ledek Derin.

Bidin mencibir, “Memangnya kau lulus, Derin.”

Bale bambu jadi ramai oleh tawa. Jeep kami semakin menjauh dari bale, semakin mendekati rumahku. Yang kasihan malah Jamilah. Dia berhamburan keluar rumah begitu melihatku. Apalagi mendapati Rukayah dan Siti ikut juga di dalam jeep. Teriakannya semakin kencang. Larinya bertambah mengejar. Sayang seribu sayang, ketika ia berhasil mengejar kami, jeep sudah dihentikan pengemudi, tepat di pangkal tangga rumahku. Menyisakan Jamilah yang berdiri terpana.

Kami berloncatan turun. Halaman rumah sudah ramai dengan anak-anak yang menonton. Di atas rumah panggung juga ramai. Aku mencari-cari Mamak. Bertanya-tanya mengapa ia tidak menyambutku. Mamak—yang seharusnya panik karena aku semalaman tidak pulang, tidak tampak keluar. Aku bergegas menaiki tangga, merasa ada sesuatu yang tidak beres di atas rumah panggung. Kenapa teras rumah panggung kami terlihat ramai? Tetangga seperti berkumpul ada sesuatu.

“Kami tidak pernah memanggil Datuk untuk datang.” Suara Mamak terdengar tegas, diantara riuh-rendah orang yang menonton jeep di halaman, juga berkumpul di teras, saat kakiku menginjak anak tangga paling atas.

“Tapi aku sudah datang, Nak. Aku akan obati Yahid. Mari kulihat dia.”

“Tidak boleh, Datuk. Tidak boleh!”

“Aku bermaksud baik, Nak.”

“Kami tidak memanggil Datuk datang.” Suara Mamak terdengar serius. Aku sudah memasuki rumah. Lihatlah, di sana, telah berdiri dukun kampung yang tersohor di seluruh lembah. Datuk Sunyan. Pakaiannya hitam-hitam, rambutnya panjang hingga ke punggung, jemari tangannya dipenuhi cincin-cincin besar, mengenakan kalung terbuat dari bulu burung dan taring babi, membawa tongkat. Matanya merah, wajahnya seram.

“Tidak usah dipermasalahkan kalian memanggil atau tidak, aku datang untuk mengobati suami kau.” Datuk Sunyan mendesis.

Mamak masih berdiri menghalangi. Datuk Sunyan masih bersikeras. Inilah penyebab Mamak tidak menyambutku. Rupanya Mamak sedang bersitegang dengan Datuk Sunyan.

Beberapa tetangga tampak berpihak pada Datuk Sunyan. Memandang aneh penolakan Mamak. Apa Mamak tidak tahu kesaktian Datuk Sunyan. Saking saktinya dia, mengobati pun cukup dengan mengunyah sirih, puhh!! Kemudian meludahkan kunyahan sirih ke muka yang sakit. Ajaib. Datuk Sunyan yang katanya sukar sekali diminta datang ke rumah sebab banyak pasien mengantri minta diobati, kenapa sekarang malah dihalangi.

“Tidak boleh, Datuk!” Mamak sekali lagi menahan.

Datuk Sunyan menatap tajam, tongkatnya teracung. Datuk memaksa, Mamak pun tak bergeming. Aku menggeram kencang. Tak sudi. Aku tak sudi melihat

Mamak terdesak, lupakan soal jeep, lupakan soal tentara pengemudi yang bingung mendengar seruan-seruan kami, juga Dokter Pardjo yang masih menunggu di bawah, aku seperti harimau lompat segera ke sebelah Mamak.

"Jangan melangkah lagi, Datuk." Aku berseru.

Tak pelak, seruanku langsung menjadi perhatian. Ruangan menjadi lengang.

Datuk Sunyan berbalik, dia menatapku tajam. Wajah seramnya terlihat semakin seram. Mendelik dia, tongkat kayu cendananya diketuk-ketuk ke lantai. Membuat suara bertalu-talu hingga langit-langit rumah panggung. Mulutnya komat-kamit entah membaca apa. Jangankan suara gumam, bahkan lalat pun takut melintas.

Aku sebenarnya gentar, mana ada anak kecil berani bersitatap dengan dukun besar. Tapi Mamak di sebelahku menunjukkan raut tegas sekaligus lega. Tegas, karena Mamak tak akan pernah membiarkan Bapak diobati oleh dukun. Lega, karena ada yang berdiri bersama membelanya. Lebih-lebih, lega lagi karena anak tunggalnya sudah kembali dari kota, setelah semalaman cemas atas sakit Bapak, dan cemas kenapa aku tidak pulang.

"Kau tidak tahu siapa aku, Nak." Datuk Sunyan marah, tongkatnya diacungkan kepadaku. "Aku Sunyan! Penguasa lubuk larangan, penguasa hutan larangan, penguasa bukit larangan. Hitam kataku, maka putih telur sekalipun akan hitam. Putih kataku, maka hitam biji mata sekalipun akan jadi putih. Dengar, Nak, sebelum penguasa tiga larangan murka, cepat berlutut dan meminta maaf!"

Gusar sekali dukun itu memerintahku. Suaranya melengking.

Entah sejak kapan pula Jamilah mendadak sudah berada disampingku.

Jamilah gemetar. Wajahnya pias. "Berlutut, Nung, ayo." Jamilah membujukku. Aku tidak mau. Enak saja. Tidak ada ceritanya keluarga kami berurusan dengan segala macam dukun. Aku ingat sekali kalimat Kakek Berahim—guru mengajiku, "Tuhan tempat meminta. Tuhan yang Satu. Bukan pada pohon, bukan pada gunung, apalagi pada segala macam tempat larangan."

Sementara di dalam kamarnya, Bapak mendengar segala keributan yang terjadi. Berkali-kali Bapak mencoba berdiri, berkali pula terkulai tak berdaya. Bapak belum bisa kemana-mana.

Di ruang tengah, Datuk Sunyan tak kunjung menurunkan tongkatnya.

"Segera, Nak, berlutut dan minta maaf." Datuk berseru, "Sebelum aku meminta penghuni tiga larangan datang ke sini. Menebar bala, tidak saja terhadap keluarga ini, tapi semua penduduk kampung ini akan kena tulah."

Tetangga yang berkumpul di ruang depan bergidik mendengar ancaman itu. Memandang serempak kepadaku. Wajah mereka pias, satu dua seperti Jamilah, ikut membujukku, "Ayolah, Nung, berlutut dan meminta maaf." Di sampingku, lebih-lebih gemeletuk bunyi badan Jamilah terdengar. Ia ketakutan. Saat sudah tidak tahan lagi, Jamilah berlutut di depan Datuk Sunyan.

"Maafkan teman aku, Datuk. Maafkanlah."

Datuk Sunyan melotot. Siapa kau?

"Aku temannya. Aku yang memanggil Datuk kemari. Maafkan kami, Datuk."

Saat pertengkaran kami memuncak, Bapak mengerahkan seluruh tenaganya untuk berdiri. Berhasil. Bapak berpegangan ke dinding, melangkah perlahan keluar kamar. Meski pandangannya berkunang-kunang, Bapak tetap memaksakan diri. Ia menyibak tirai pintu, berusaha menggapai kusen di sampingnya. Luput. Keseimbangan Bapak hilang, tubuhnya terhuyung. Suara badan Bapak yang menimpa lantai terdengar nyaring. Seruan tertahan terdengar dari siapa saja yang melihat Bapak jatuh.

Aku lari memburu Bapak, sambil menjerit cemas. Menepis tongkat Datuk Sunyan yang masih menggantung di udara. Mendorongnya minggir, segera menggapai badan bapak. Tetangga-tetangga segera mendekat. Bapak tidak pingsan. Ia hanya kehabisan tenaga. Beberapa orang kemudian membopong Bapak, membawanya kembali ke dalam kamar.

Mendengar jeritanku, Dokter Pardjo yang menunggu di bawah, langsung naik. Langkahnya panjang-panjang. Raut mukanya makin mengeras. Membuat tampangnya tak kalah seram dari muka Datuk.

Dengan langkah tegas Dokter Pardjo memasuki ruang tengah, menyibakkan orang-orang, termasuk Datuk Sunyan. Sengaja benar Dokter Pardjo menyingkap bajunya, memperlihat pistol yang tersisip di pinggang.

Langkah Dokter diikuti pula oleh tentara pengemudi. Ia naik sambil membawa senjata pula. Besar betul itu senjata

di tangannya, larasnya tak sengaja mengacung ke arah Datuk Sunyan. Entah karena senjata atau karena apa, Datuk Sunyan perlahan mengundurkan diri. Sebagian penduduk tak memperhatikan kemana perginya, mereka terlanjur berjejalan di ambang pintu kamar. Sebagian lagi berhasil masuk. Mengerumuni kami. Sementara di ruang depan Jamilah masih saja sujud di lantai kayu.

Dokter Pardjo cekatan memegang pergelangan tangan bapak. Kanan dan kiri. Mengeluarkan termometer, mirip dengan termometer Dokter Van. Ia meletakkan alat itu di ketiak Bapak beberapa waktu. Kemudian melepasnya dan melihat sampai kemana cairan di dalam tabung kecil mencapai.

Setelah mengukur suhu badan, ia meminta bapak membuka mulut. Entah apa yang dilihatnya di dalam mulut Bapak. Tak lama ia memegang perut Bapak, sedikit menekannya. Bapak mengaduh kesakitan. Sakit? Dokter Pardjo bertanya tanpa dosa. Tetangga yang berjejalan di ambang pintu terkesiap. 'Tega' sekali dokter ini memeriksa.

Kemudian Dokter Pardjo meminta Bapak menjulurkan lidah, menekan kembali perut Bapak. Lantas tangannya kembali memeriksa nadi, mendekatkan telinganya di atas dada bapak yang menonjol tulang rusuknya. Dokter Pardjo kadang terlihat mengangguk kadang pula menggeleng.

Tetangga menyaksikan apa yang dilakukan Dokter Parjdo nyaris tanpa berkedip. Kadang menahan nafas, kadang seperti terperanjat, lebih banyak lagi pandangan bingung. Apa yang sebenarnya dicari dokter ini.

"Pusing, Pak!"

Bapak mengangguk.

"Saat batuk, apakah dadanya terasa sakit!"

Bapak kembali mengangguk.

"Keluar dahak?"

Bapak mengangguk, membenarkan.

"Apakah dalam dahaknya ada darah beku."

Bapak menggeleng. Tidak ada darah, hanya dahak biasa. Tetangga memandangi Dokter Pardjo penuh sangsi—terlebih yang tak pernah bertemu petugas kesehatan. Oi, mengapa orang ini banyak sekali pertanyaan. Bukankah dia dokter yang sekolah tinggi, mestinya dengan hanya melihat sudah tahu sakit orang-orang. Seperti sering Datuk Sunyan lakukan—konon bahkan dengan menggeram saja, Datuk sudah tahu sakit seseorang yang ratusan pal di lembah lain.

"Makannya bagaimana, Pak? Bisa makan bubur?" Banyak sekali pertanyaan tentang makanan. Mamak yang menjawab, lebih tepat mengadukan, betapa sukarnya membujuk bapak makan. Bapak mau protes, tapi yang diadukan Mamak benar.

Dokter Pardjo manggut-manggut. Kemudian membuka kembali tas kulit yang dibawanya. Merogoh sesuatu. Tidak lama tangannya sudah menggenggam alat suntik, dengan jarum sebesar lidi kelapa. Bapak mulai mengkerut, menatap ngeri.

Sesaat berikutnya Dokter mengeluarkan botol kecil. Ia menancapkan jarum suntik ke dalam botol. Menghisap habis cairan isi botol. Sampai alat suntiknya penuh. Tampak

sengaja benar mengangkat alat suntiknya tinggi-tinggi. Sedikit menguji alat suntik dengan menekannya. Cairan dari alat suntik keluar seperti air mancur. Tak cukup dengan itu, ia menjentik-jentikan ujung telunjuk pada ujung jarum.

Melihat apa yang dilakukan Dokter, dua anak usia enam tahun yang berhasil masuk ke dalam kamar, segera keluar. Menerobos kerumunan di ambang pintu. Buru-buru menuruni tangga. Mengabarkan apa yang dilihatnya pada teman seusia yang masih berkerumum di halaman. Awas, ada jarum suntik. Persis dia berteriak begitu di halaman, teman-temannya langsung lari lintang pukang, menjauh dari rumah panggung.

Bapak memandangi jarum suntik. Ia tercekat. Tubuhnya kembali mengkerut. Baru kali ini aku melihat bapak ketakutan. Satu kali saja, lirihnya.

Akhirnya drama berkepanjangan yang kualami selama dua puluh empat jam ini berakhir persis saat jarum itu disuntikkan, saat Bapak berteriak kencang.

***

Aku ingat sekali tiga hari lalu, kami melepas kepergian Dokter Pardjo. Mamak berkali-kali mengucapkan terima kasih. Sungguh pertolongan yang tidak diduga-duga.

Setelah memberikan beberapa obat, sambil berkemas, Dokter mengingatkan, kalau tiga hari tidak menunjukkan perbaikan, Bapak harus dibawa ke kota provinsi. Disana obat-obat lebih lengkap, alat-alat juga lebih memadai. Ia menepuk-nepuk pundak Bapak.

Mengingatkan agar obat yang diberikan dimakan, banyak-banyak makan ikan, telur, sayuran dan buah-buahan. "Harus dipaksakan makannya, Pak," Doker Pardjo mengingatkan, "Kalau Bapak tidak sembuh, Bapak akan bertemu jarum suntik lagi."

Doa untuk kesembuhan bapak tidak henti-henti kupanjatkan, siang malam, selepas shalat. Mamak juga sibuk, disamping mengurus rumah, mengurus kebun, Mamak terus mengingatkan Bapak agar minum obat tepat waktu. Syukurlah, reaksi yang bagus ditunjukkan oleh Bapak.

Bapak yang selama sakit sulit makan, semenjak diobati Dokter, tanpa diminta selalu menghabiskan makanan yang diberikan. Penyebab demikian aku tidak tahu. Apa karena bayangan dibawa ke kota propinsi, atau karena Dokter tanpa ampun menyuntik bapak sampai dua kali.

Eh dua kali? Iya, Bapak memang disuntik dua kali. Suntikan pertama gagal karena tidak tepat sasaran. Saat jarum suntik akan menembus kulit, Bapak memberontak. Suntikan kedua diulangi, setelah Bapak dipegangi dua orang tetangga kami. Bapak teriak minta ampun. Dokter Pardjo dengan raut muka kerasnya, tanpa ampun pula melesakkan jarum suntik ke tubuh Bapak.

Tiga hari ini, Bapak perlahan sembuh. Demamnya mulai turun, suhu badannya stabil. Batuknya timbul sekali-sekali saja. Makannya juga membaik, tidak lagi makan bubur, melainkan nasi biasa. Walau badannya masih ringkih, tenaga belum sepenuhnya pulih. Menyaksikan

kesehatan Bapak yang berangsur pulih, itu sungguh melegakan.

***

6. MENANGGUK UDANG

Satu bulan sejak Bapak sembuh. Kehidupan di kampung kami berjalan normal.

Sore ini, lepas ashar kami akan menangguk udang di sungai dekat kampung.

Diawali Siti yang mengemukakan idenya saat jam istirahat sekolah. Aku setuju, sudah lama aku tidak mencari udang di sungai. Melihatku setuju, Rukayah langsung bergabung. Meninggalkan Jamilah yang berpikir keras. "Aku ikut kalau Mamak pulang dari ladang agak siang."

Petangnya, saat kami bertiga sudah beberapa lama berendam di sungai, menangguk udang, di tebing sungai, berlari-lari Jamilah ke arah kami.

"Kalian sudah lama?" Jamilah datang dengan nafas memburu, dia sepertinya habis berlarian di jalan setapak menuju sungai, takut benar udang di sungai sudah kami tangguk semua.

"Iya Jam, kami sudah mau pulang." Rukayah sengaja mempermainkan Jamilah.

"Oi." Seru Jamilah kecewa.

Aku tertawa, melambaikan tangan padanya. Rukayah hanya main-main.

“Sudah banyak udang yang kalian dapat?” Jamilah telah berada di sungai, bergabung bersama kami.

“Baru sedikit, Jam.” Siti yang menjawab.

Jamilah menggeleng-geleng, “Kalian tidak tahu cara menangguk yang benar.”

“Memangnya kau tahu?”

Jamilah mengangguk pasti, “Perhatikan baik-baik.”

Jamilah kemudian merentangkan kedua tangannya, keranjang bambu seperti yang kami bawa telah disandang di bagian depan tubuhnya, mulutnya mulai terbuka.

Siti dan Rukayah tergelak melihat aksi Jamilah. “Kau mau apa?”

Jamilah tidak peduli. Tangannya tetap terentang, sesaat kemudian, seperti sastrawan besar ia berpantun,

Burung Punai burung Merpati
Terbang beriring burung Terkuku
Wahai udang yang baik hati
Masuklah dalam keranjangku

Hup, Jamilah ikut berendam bersama keranjangnya yang disodokkan ke tepi sungai, tangannya lincah mengaduk-aduk rumput air sampai keruh di sekitar keranjang. Hup, tak lama Jamilah berdiri, keranjangnya diangkat sehingga air sungai berluruhan.

Lalu Jamilah tertawa, berseru ke arah Rukayah dan Siti, “Sini, lihat apa yang aku dapatkan.” Rukayah dan Siti enggan mendekat, khawatir kena tipu daya Jamilah.

“Oi, aku dapat raja udang, sebesar jempol kaki.” Jamilah berseru lagi, berharap benar kedua temannya datang mendekat.

Kalian tidak bisa membandingkan udang sungai dengan lobster yang besar. Udang sungai kecil-kecil, paling besar sebesar rotan petunjuk ngaji. Maka Jamilah benar, kalau udang sebesar jempol kaki dapat disebut raja udang.

Tinggal membuktikan, apakah Jamilah jujur dengan perkataannya.

“Kau bohong, Jam.” Tuduh Siti yang berada lima meter darinya.

“Kau lihat sendiri kalau tidak percaya.” Jamilah menantang.

Siti tergoda mendekat, juga Rukayah.

“Mana?” Keduanya melongok ke dalam keranjang Jamilah. Memang diantara rumput sungai dan lumut, di dasar keranjang Jamilah berserak banyak udang, dia cukup lihai menangkap udang, tapi tidak ada yang sebesar jempol jari. Jamilah cengengesan, mengangkat satu ekor udang kecil, menunjukkannya padaku.

“Lihat Nung, tadi udang ini sebesar jempol, gara-gara Siti dan Rukayah mendekat, turun tahta jadi sebesar lidi.”

Siti dan Rukayah tertawa. “Dasar tukang ngibul.” Siti kembali ke tempatnya semula. Rukayah juga.

Sekarang giliranku menunjukkan kepiawaian macam sastrawan besar.

Keliling kota menumpang delman

Sambil makan roti sagu
Oi udang sungai yang budiman
Mendekatlah jangan ragu

Hup, aku berendam bersama keranjang. Menyodok keranjangku ke bibir sungai tempat rumput tumbuh lebat. Lincah kugoyang-goyang rumput itu, air sekitarnya menjadi keruh, aku berharap banyak udang yang keluar.

Hup, aku berdiri sambil mengangkat keranjang. Ketika air sungai sudah luruh, kulihat dasar keranjangku. Lebih banyak tumbuhannya dibanding udang yang masuk.

"Bagaimana Nung." Rukayah bertanya.

Aku menggeleng. Tangkapanku cuma segelintir.

"Pantun kau kurang bagus Nung, hanya menyuruh udang mendekat, tidak memintanya masuk keranjang." Komentar Jamilah sok tahu.

"Atau udang di sungai ini nakal-nakal semua, tidak ada yang budiman." Siti menimpali, membuat kami tertawa lagi.

"Oi kalian menghabiskan waktu saja, tanpa pantun sekalipun aku akan mendapatkan udang yang banyak." Rukayah berendam bersama keranjangnya. Mengobrak-abrik rumput sungai, kemudian berdiri seraya mengangkat keranjangnya.

"Bagaimana Ruk, terbukti perkataan kau?" Jamilah bertanya.

Rukayah tidak menjawab. Wajahnya masam, tak satu pun udang masuk ke dalam keranjangnya.

Giliranku, kata Siti bersiap mengucapkan pantunnya.

Ke sekolah membawa bekal
Bekal ditaruh di atas bangku
Wahai udang yang nakal
Masuklah dalam keranjangku

Siti mulai menangguk udang, beberapa saat ia melongokkan kepalanya ke dalam keranjang. Wajahnya tersenyum lebar, berjingkrak-jingkrak di air sungai yang tak seberapa dalam itu.

"Aku benar, Nung, udang di sungai ini nakal-nakal. Lihatlah, mereka memenuhi keranjangku." Siti sambil berjalan mendekatiku. Itu benar, di dasar keranjang Siti berserak puluhan udang, melenting kesana-kemari.

"Kau hebat, Ti." Aku memujinya.

Petang itu kami mencari udang dengan ceria. Soal pantun yang kami karang-karang, itu hanya main-main, mengikuti gayanya Jamilah. Hanya untuk membuat hati riang, mengusir dingin terendam air sungai. Rukayah benar, tidak ada hubungannya pantun kami dengan perolehan menangguk udang. Kalau pun benar, itu hanya suatu kebetulan belaka.

"Bagaimana ini," Rukayah mengeluh setelah berkali-kali keranjangnya gagal menangkap udang, "Aku tidak bisa mengarang pantun."

"Jangan sedih, Ruk, aku akan mengajari kau."

"Benarkah?"

Jamilah menganggguk pasti. Rukayah meninggalkanku, menuju bibir sungai yang lebat

rumputnya. Tempat dimana kira-kira banyak udang bersembunyi.

"Aku siap Jam."

"Baik, kau ikuti apa yang aku katakan." Perintah Jamilah. Aku dan Siti menunggu apa yang akan terjadi.

"*Terbang tinggi burung Meparti*."

Jamilah mulai mengajari, diikuti sepenuh hati oleh Rukayah.

"*Hinggap di dahan pohon duku*."

"*Wahai udang yang baik hati*."

"*Pergilah menjauh dariku*." Jamilah mengakhiri pantunnya. Rukayah baru menyadari ada yang keliru dari kalimat terakhir pantun Jamilah, persis ketika ia sudah melafalkannya. Segera saja ia mencabut rumput yang berada di dekat kakinya, melempar Jamilah.

"Oi, kau mempermainkanku Jamilah." Rukayah berseru marah. Jamilah tertawa. Senang sekali dia melihat wajah sebal Rukayah.

"Diam Jam," Aku menambahi candaan kami petang itu, "Rukayah sudah mau menangis."

Bertambah kencang tawa Jamilah.

"Enak saja, memang aku seperti Siti yang gampang mengeluarkan air mata."

"Oi-oi," Siti menimpali dengan cepat, "Mengapa kau bawa-bawa aku atas persengketaan kau dengan Jamilah."

Berempat kami tertawa, Rukayah sudah mengabaikan pantun dari Jamilah.

"Tunggu, aku bisa mengarang pantun sendiri." Rukayah berkata yakin.

Kami diam, menunggu pantun model apa yang akan disampaikannya.

Tak ada gendang, kaleng pun jadi
Tak ada udang, buntal pun jadi
Hup, Rukayah mulai menangguk udang.

Bertiga kami mengernyit melihat Rukayah yang sudah mulai berendam bersama keranjangnya. Tadi itu pantun yang singkat sekaligus menyerempet bahaya. Mengapa Rukayah membawa buntal segala.

Beberapa lama Rukayah sudah berdiri, melongok ke dalam keranjangnya. Lalu Rukayah menjerit histeris.

Bun-taaalllll, serunya. Lantas Rukayah melompat ke tebing sungai. Keranjangnya sudah dilemparkan ke tengah sungai, tanpa sempat berpikir alangkah murka Mamak-nya, kalau Rukayah sampai menghilangkan keranjang itu.

Setelah berdiri di bibir sungai baru Rukayah bernafas lega, meski matanya mendelik-delik. Menunjuk-nunjuk keranjangnya yang mulai hanyut ke hilir.

Saat Rukayah melompat ke tebing sungai, Siti tak kalah cepat mengikuti. Bagusnya Siti, ia tetap menyandang keranjangnya. Berdiri disamping Rukayah, matanya sudah berkaca-kaca. Mukanya pucat pasi, gugup.

Jamilah juga menjauh dari keranjang Rukayah. Meski tidak secepat Siti dan Rukayah, ia juga mulai merapat ke bibir sungai. Menyelamatkan diri.

“Oi Ruk, bagaimana keranjang kau.” Aku melihat keranjang Rukayah mulai menghilir mendekati tempatku berdiri.

“Biarkan saja, Nung, ada buntal di dalamnya.”

“Oi, kau tidak takut kena marah Mamak kau. Menghilangkan keranjang.”

Rukayah seperti memikirkan sesuatu.

Raut muka takut Rukayah berubah menjadi cemas. “To-long Nung, keranjangku.”

Aku tertawa, bergerak agak ke tengah sungai agar bisa menangkap keranjang itu. Jamilah yang sudah naik ke tebing sungai bergidik, demikian juga Siti dan Rukayah. Mungkin ngeri melihat aksiku yang ‘heroik’. Padahal apa yang harus ditakutkan lagi. Buntal itu sudah terkurung dalam keranjang. Buntal bukan nyamuk yang bisa terbang, hinggap kemana saja dia mau. Reaksi takut teman-temanku sesungguhnya sangat berlebihan.

Maka tenang saja aku meraih tali keranjang Rukayah, menariknya ke pinggir sungai. Mengangkatnya ke atas permukaan sungai, melihat ke dasar keranjang. Memang ada seekor buntal di sana. Besar ukurannya.

Aku membawa keranjang Rukayah ke atas tebing.

“Jangan dekat-dekat Nung.” Siti mundur selangkah.

“Oi, apa yang kalian takutkan lagi. Buntal ini tidak berkutik kalau sudah didarat.”

Benar juga, pikir Siti. Ia maju lagi.

Aku membalikkan keranjang Rukayah agar semua isinya keluar. Berserakan di atas bebatuan. Ketiganya mengernyit melihat seekor buntal besar yang menggelepar-gelepar. Takut-takut Rukayah mengambil keranjangnya.

"Aku mau menangguk sebentar lagi, kalian ikut?" Aku hendak kembali ke sungai.

Siti dan Rukayah saling tatap.

"Udang tangkapan kalian masih sedikit, bukan?"

Siti dan Rukayah akhirnya mengangguk. Jamilah lebih dulu melangkah menuruni tebing sungai. Kami berempat kembali masuk ke sungai, melanjutkan menangguk udang.

Hanya saja keasyikan kami mencari udang terganggu lima menit kemudian, saat kami mulai merendamkan keranjang, kembali tertawa berbalas pantun, Badrun S dan teman-temannya tiba-tiba muncul di bawah pohon Jengkol, belasan meter dari kami. Mereka teriak-teriak, menunjuk-nunjuk ke tengah sungai, sedikit di hulu kami.

"Keluar dari sungai! Keluar dari sungai!"

Kami berempat saling tatap. Ada apa?

"Oi! Keluar dari sungai. Ada penunggu lubuk larangan!!" Badrun S berteriak kencang, menunjuk tengah sungai.

Astaga. Penunggu lubuk larangan? Buaya itu? Belum usai teriakan Badrun S, Jamilah, Rukayah dan Siti pontang-panting panik berusaha mendaki tebing sungai. Aku ikut menyusul, itu lebih serius dibanding ikan buntal. Sekali

buaya itu terlihat, bahkan orang tua akan bergegas menghindari sungai.

Di tebing sungai, dengan nafas tersengal, aku melihat ke arah yang ditunjuk Badrun. Ada benda separuh tenggelam di sana, menghilir perlahan. Tidak jelas benar benda apa itu. Jamilah menyipitkan mata, berusaha melihat lebih jelas. Juga Siti dan Rukayah.

Sementara Badrun S dan temannya sudah tertawa terbahak-bahak.

"Oi, ternyata mudah sekali memperdayai anak sok seperti kalian."

Apa maksud Badrun? Kami memperhatikan lagi benda yang di tengah sungai. Itu ternyata hanya batang pisang yang hanyut dari hulu.

Badrun S dan teman-temannya semakin kencang tertawa.

Muka Jamilah merah padam, tidak terima telah diperdaya oleh Badrun S, ia dengan marah membungkuk, mengambil sembarang batu. Segera melempar ke arah Badrun dan teman-temannya.

Tapi tidak ada batu yang melayang dari lemparan itu. Aku melihat tangan Jamilah. Oi, bukan batu yang tadi dipungut Jamila, melainkan buntal yang tadi kukeluarkan dari keranjang Rukayah.

Sekarang, buntal itu bersiap menggigit telunjuk Jamilah tanpa ampun.

"Tolooongg!!" Jamilah berseru panik bergegas mengibaskan tangannya.

***

Ikan buntal : Spesies ikan yang beracun jika dikonsumsi, bisa menggelembungkan badannya dengan duri-duri sebagai alat mempertahankan diri.

7. SI "S" YANG MENYEBALKAN

"Anak sok, kau dipanggil Pak Zen."

Hanya satu orang saja di sekolah ini yang memanggilku anak sok. Badrun S, murid kelas enam yang unik dari semua sisi. Kepintarannya, keras kepalanya, juga keusilannya. Satu lagi, namanya juga unik. Badrun S, begitu yang tertera di daftar hadir. Bangga sekali dia dengan huruf S yang dibuatnya misterius. Hanya S, tidak ada kepanjangannya, begitu kata Badrun tiap kali ditanya teman-temannya. Dan uniknya, tidak ada yang tahu apa maksud S tersebut. Pak Zen tidak tahu, Kakek Berahim tidak tahu, Mang Hasan juga tidak tahu.

Akhirnya kami suka-suka membuatkan kepanjangannya. Jamilah dan Rukayah memanggil Badrun, si Susah. Siti memanggilnya si Sedih, pas benar dengan sifat Siti yang suka bersedih-sedih. Aku tidak mau menghabiskan tenaga memikirkan kepanjangan itu, cukup memanggilnya si "S".

Bagi temannya, ia dipanggil Badrun 'Soekarno'. Padahal dari segi kepintaran berbicara di depan umum,

kemampuan Badrun dengan dengan Bung Karno jauh bumi jauh langit. Bung Karno bagian yang penuh percaya diri, tegas, menyakinkan, Badrun bagian yang tidaknya. Gugup. Gemetar.

Aku lagi sebal-sebalnya dengan Badrun. Tangan Jamilah terluka digigit buntal jelas gara-gara dia. Sekarang, sengaja sekali Badrun memasuki ruang kelas lima saat jam istirahat, menemuiku untuk menyampaikan pesan Pak Zen.

Aku seolah tidak melihatnya, tetap konsentrasi membantu Siti menyelesaikan soal berhitung. Siapa peduli dia, aku bukan anak sok seperti yang seringkali dikatakannya.

"Kau punya telinga tidak, anak sok. Kau dipanggil ke ruang guru." Badrun mengulang perkataannya. Jengkel karena tidak kuperhatikan.

Jamilah disampingku sudah berdiri dari bangku panjang sambil berkacak pinggang. Telunjuk tanganya yang luka masih dililit kain.

"Oi, si Susah, kau yang punya mata atau tidak. Masa kau tidak lihat telinga lebarnya Nung." Jamilah berkata ketus, lengkap dengan delik matanya. Sebenarnya aku mau protes. Apa yang Jamilah bilang? Telinga lebar! Tapi melihat kesungguhannya membelaku dan tangannya yang terluka, aku mengurungkan protes. Terlebih melihat Siti dan Rukayah juga ikut berdiri, sambil berkacak pinggang. Di kelas memang tinggal kami berempat. Soleh dan Derusih, sebelum gaung lonceng istirahat hilang, sudah berhamburan keluar kelas.

Badrun semakin menunjukkan raut muka tidak senangnya. Tapi dia kalah jumlah.

"Terserah kalianlah, jangan salahkan aku kalau Pak Zen memberi kau hukuman, anak sok." Badrun berkata sambil melangkah, keluar dari kelas kami. Tentu diiringi cibiran Jamilah. "Heran, mengapa si Susah itu selalu menyebut kau anak sok."

Aku yang ditanya mengangkat bahu, "Mana aku tahu Jam, kau juga, mengapa menyebutku telinga lebar."

"Eh, apakah itu salah." Jamilah menyahut polos, "Bukankah telinga kau memang lebih lebar dari telinga kami."

Aku melotot. Jamilah, Siti dan Rukayah tertawa.

"Aku ke ruang Pak Zen dulu. Kalian bantu Siti belajar."

"Oi." Siti berseru keberatan, berlatih berhitung dengan Rukayah dan Jamilah itu sungguh kabar buruk.

"Sebentar, Ti, nanti aku kembali." Aku berdiri, melangkah kearah pintu.

"Kau mau diperdaya Badrun lagi, Nung?" Jamilah menahanku, menganggap informasi dari Badrun tadi hanya bualannya saja.

"Kalau ternyata benar?" Aku balik bertanya. Jamilah mengangkat kedua tanganya, terserahlah. Aku melanjutkan langkah. Keluar kelas aku memandang halaman sekolah yang dipenuhi murid laki-laki bermain bola.

Kemudian aku melangkah ke ruangan Pak Zen. Dari dinding yang hanya setengahnya dipasang papan, aku

melihat Pak Zen sedang membaca buku. Tiba di sana dengan cepat, mengucap salam. Pak Zen menghentikan membaca, menoleh ke arahku sambil membalas salam.

"Masuklah." Guru satu-satunya di sekolah kami itu mempersilahkan. Di ruangan Pak Zen nyaris tidak terdapat apa-apa. Hanya meja dan kursi –tempat dia duduk dan meletakkan buku, serta kursi panjang seperti di ruangan kelas.

"Duduklah, Nung." Pak Zen memintaku duduk di kursi panjang, tepat di depan mejanya.

"Ada apa?"

Oi, Jamilah benar, Badrun telah memperdayaku. Berkali-kali sudah ia melakukannya. Pak Zen jelas tidak memanggilku, itu hanya karang-karangan Badrun. Kalau memang Pak Zen memanggil, beliau tidak mungkin bertanya *ada apa*. Rasa kesal bercampur marah pada Badrun muncul tak tertahankan. Ingin sekali mengadukan Badrun saat itu juga, tapi kena marah Pak Zen tampaknya masih terlalu ringan baginya. Melintas rencana membalas yang lebih mengesankan di kepalaku.

"Nung cuma ingin memberitahu Bapak, kalau anak kelas lima sudah siap ikut cepat tepat besok." Aku pura-pura sengaja menemuinya, alih-alih dipermainkan Badrun.

"Bagus, Nung. Bapak juga telah menyiapkan soal-soal cepat tepat."

"Nung boleh usul sesuatu, Pak."

"Tentu." Pak Zen menyambut terbuka permintaanku.

“Bagaimana kalau dalam acara besok, ada pidato dari murid.”

Pak Zen manggut-manggut. “Sebentar, Nung.” Pak Zen membuka laci. Mengeluarkan kertas tempat dia mencatat urutan acara besok. Membacanya dari awal sampai akhir. Aku berharap agar usulku dapat diterimanya.

“Kau benar Nung. Di sini cuma ada pidato guru dan wali murid. Pidato murid, itu sesuatu yang harusnya ada. Nah, karena kau yang mengusulkan maka kau saja yang mewakili teman-teman. Kau bisa, kan?” Pak Zen memandangku antusias.

“Kalau Nung yang mewakili teman-teman, sepertinya kurang pas, Pak?”

“Maksud kau?”

“Bagaimana kalau sambutan dari murid kelas enam saja, Pak. Kelas mereka paling besar dan beberapa minggu lagi mereka lulus-lulusan. Anggap saja itu pidato perpisahan.”

Pak Zen manggut-manggut. Aku berharap lagi agar dia setuju.

“Dari kelas enam ya, siapa menurut kau yang bisa?”

Inilah pertanyaan yang kutunggu. Gambaran wajah Badrun yang pucat saat pidato, tampak jelas di hadapanku.

“Ketua kelasnya saja, Pak.” Aku menyampaikan usul.

“Badrun.”

"Ya Pak, si S."

"Si S?"

"Badrun S, Pak."

Pak Zen tertawa, ia setuju dengan usulku. Bahkan menuliskan nama Badrun di kertas susunan acara.

"Ada lagi yang ingin kau sampaikan, Nung?"

Aku menggeleng. Tidak ada, rencanaku berjalan sempurna.

"Kalau tidak ada, kau temui Badrun, suruh kesini."

"Baik, Pak." Aku berkata penuh kemenangan. Bergegas keluar dari ruangan Pak Zen. Aku tersenyum lebar. Ini bonus. Pak Zen ternyata menyuruhku memanggil Badrun. Aku yang akan menyampaikannya, jelas-jelas Badrun tidak akan percaya. Menyangkaku hanya membalas perbuatannya. Oi, membayangkan ini saja aku sudah senang, apalagi melihat Badrun besok pagi yang tergagap-gagap di depan para orang tua murid.

Senyumku bertambah lebar. Memandang berkeliling selepas keluar dari ruangan Pak Zen. Tidak susah mencari keberadaan Badrun. Dia bersama teman-teman sekelasnya, dari tadi menatap tak sabar pintu ruangan Pak Zen. Menanti wajah kesalku, karena sudah tertipu.

Benar saja, ketika melihatku mereka bersorak. Tangan Badrun melambai-lambai ke arahku. Rasakan anak sok, mungkin begitu maksud lambaiannya. Tunggulah sampai besok pagi, bisikku dalam hati saat melangkah ke arah mereka.

"Diam! Diam!" Badrun berlagak, ketika aku persis berdiri di depannya, "Ada anak kelas lima kena tipu mau lewat. Oi-oi, sudah besar masih saja kena tipu."

"Awas-awas, dia mau marah."

Teman-teman Badrun tertawa riuh.

"Mana mungkin anak kelas lima marah sama anak kelas enam, bisa kualat." Helmi, salah seorang teman Badrun, menimpali. Disambut gelak tawa lebih ramai.

Aku santai menghadapi cemooh mereka, mengeraskan suaraku saat berkata, "S, kau dipanggil Pak Zen."

Sangkaanku benar, Badrun menolak percaya. "Caramu membalas kuno, anak sok. Tidak mungkin aku percaya. Aku bukan anak yang gampang ditipu macam kau."

"Terserahlah, yang akan kena marah Pak Zen juga kau, S." Aku lantas segera balik badan meninggalkan mereka. Khawatir kalau Jamilah datang berkacak pinggang, lalu mencak-mencak, menjadi ramai dan akhirnya menggagalkan rencanaku. Aku melangkah cepat bergegas kembali ke kelas.

Memang Jamilah sudah berdiri diambang pintu, berkacak pinggang. Ditemani Siti dan Rukayah.

"Kau diganggu lagi sama si Susah." Jamilah menghadangku di pintu.

"Sudah selesai, Jam. Ayo." Aku menggamit tangan Jamilah, mengajaknya masuk ke ruang kelas. Kembali melanjutkan latihan soal berhitung cepat-tepat. Bagus

sekali, batinku, saat melihat Badrun dan teman-temannya tetap bermain bola, menyangka kalau aku berbohong tentang dia dipanggil Pak Zen.

***

Besoknya sekolah lebih ramai dari hari biasa. Pak Zen memang guru yang banyak ide. Cepat tepat salah satunya. "Supaya kalian lebih semangat lagi belajar." Pak Zen memberikan alasan mengapa ia menggagas ide lomba cepat tepat. Tempat lombanya gabungan ruang kelas lima dan enam. Kemarin sore Derin membantu melepas papan penyekat ruangan. Juga mengatur meja dan kursi.

Pak Zen juga mengundang orang-orang tua kami untuk datang ke sekolah. Biar kalian bertambah semangat, katanya. Maka jadilah pagi ini sekolah kami lebih ramai dari biasa. Mirip-mirip suasana hari pembagian rapor. Bapak dan beberapa orang tua duduk di kursi panjang, menghadap meja peserta lomba. Murid-murid lainnya berdiri di belakang para orang tua, siap memberikan dukungan.

Hanya ada dua regu yang akan berlomba. Aku, Siti dan Soleh mewakili kelas lima. Badrun, Helmi dan Intan mewakili kelas enam. Tim kami sudah siap di tempatnya. Sedangkan tim kelas enam baru ada dua murid, minus Badrun.

Kemana lagi Badrun kalau bukan di ruangan Pak Zen. Kemarin dia tidak menghadap, dan Pak Zen pun lupa dengan Badrun yang akan mewakili murid menyampaikan pidato sambutan. Sebuah kebetulan yang menambah sempurna rencanaku.

Pak Zen ingat ketika pagi tadi bertemu Badrun, yang gelagapan saat Pak Zen menyampaikan tugas yang harus dilakukannya. Mati-matian Badrun menolak, tapi ia seperti kehabisan alasan. Apalagi yang akan dielaknya. Tugas mendadak? Oi, itu tentu alasan yang menamparnya. "Bukankah kau sudah diminta menghadapku kemarin?" Tanya Pak Zen, "Apakah Nurmas tidak memberitahu kau?" Badrun hanya bisa menunduk. Jelas sekali aku memberitahunya, dan jelas sekali pula kalau dia tidak percaya.

"Bagaimana kalau murid yang lain saja, Pak." Badrun berusaha mengelak. "Oi, Badrun, tidak ada murid lain lagi selain kau yang pantas. Kau kelas enam, kelas paling tinggi di sekolah ini, dan kau ketua kelas enam. Kau yang paling pantas." Pak Zen memutuskan final. Aku yang memang sengaja tidak berdiri jauh dari mereka, menguping, segera mengepalkan tangan. Rencanaku berjalan mulus.

Lalu Pak Zen menyuruh Badrun ke ruangannya. Memberikan selembar kertas dan pensil. Meminta Badrun menulis apa yang ingin disampaikannya. Terlihat sekali kalau Badrun berpikir bolak balik. Menulis dua tiga baris, kemudian dihapusnya karena tidak yakin. Menulis empat lima baris, kemudian menghapusnya lagi.

"Apa yang harus kutulis, Pak?" Badrun bertanya dalam keputus-asaan.

"Banyak sekali Badrun, Bapak malah khawatir kalau kertas itu tidak cukup." Pak Zen menjawab, kemudian mengamati kertas yang ditulisi Badrun, "Oi, satu katapun

belum ada yang kau tulis. Bagaimana ini? Kau pikir cepat tepat kita akan dilakukan bulan depan."

Badrun diam, kembali mencoba berpikir keras. Menulis lagi, menghapus lagi.

"Badrun bingung, Pak." Dia meletakkan pensil, menyerah. Membuat Pak Zen turun tangan.

"Pertama, kau tulis kegiatan cepat tepat ini sangat baik dalam menambah semangat belajar para murid." Pak Zen mendikte, diikuti dengan tulisan cepat Badrun

"Kedua, dengan cepat tepat ini diharapkan akan lahir Sukarno-Sukarno muda, Hatta-Hatta muda, Sjahrir-Sjahrir muda... nah, sampai disini, kau kepalkan tangan, acungkan penuh semangat, suara kau harus lebih keras, lebih berapi-api."

Kembali Badrun menulis apa yang dikatakan Pak Zen.

"Kau tahu maksud berapi-api?"

Badrun mengangguk.

"Peragakan." Pak Zen memberi perintah.

Sungkan Badrun berdiri, tangannya mengacung-acung lemah. Suaranya pelan nyaris tak terdengar.

Aku yang menyaksikan menutup mulut, menahan tawa. Geli sekali melihat wajah Badrun. Puas menyaksikan, aku segera menuju ruang perlombaan, bergabung dengan Siti dan Soleh. Tersenyum penuh kemenangan pada Helmi dan Intan.

“Kau lihat Badrun, Nung?” Intan bertanya penuh khawatir. Wajar Intan mencemaskan Badrun, seberapa menyebalkan dia, kepintarannya tidak dapat dipungkiri. Satu saja kelemahan dia yang kuketahui, gugup bicara di depan orang banyak.

“Ya, dia di ruangan Pak Zen.” Aku menjawab datar.

“Sedang apa dia di sana?”

“Entahlah, mungkin belajar, Tan.”

Intan mengangguk, tidak menanyaiku lagi. Beberapa saat sebelum lomba dimulai, Badrun baru memasuki ruangan. Seperti pahlawan, disambut tepuk tangan anak-anak kelas enam. Raut muka Helmi dan Intan mendadak berseri. Badrun tetap diam, sama sekali tidak antusias. Tangan kanannya mengenggam selembar kertas, tempat dia menulis konsep pidatonya.

Aku juga turut bertepuk tangan. Tersenyum tidak kalah lebarnya. Membuat heran Rukayah yang bertugas menjadi pembawa acara, lebih-lebih Jamilah yang berdiri di belakang para orang tua.

“Darimana saja kau, Badrun?” Aku pura-pura bertanya.

Badrun menoleh kepadaku. Mungkin kaget mendengarku memanggil namanya, setelah sekian lama aku hanya memanggilnya si S. Tapi hanya sejenak, selebihnya ia kembali tidak peduli. Mendengus, mengambil tempat duduknya. Bersebelahan denganku.

“Santai saja, tidak usah gugup, Bad. Anggap saja penonton di depan layaknya tunggul-tunggul pohon di

ladang." Aku tertawa, "Atau kau anggap mereka monyet-monyet, tapi jangan, itu kurang ajar sekali."

Badrun tetap berusaha tidak peduli. Padahal gangguanku berhasil. Ia semakin gugup. Memandang gamang ke arah Bapak-nya yang sudah hadir, juga ke arah orang tua dan teman-teman yang sudah berdiri menyaksikan perlombaan.

Malang bagi dia, semangatku untuk semakin mengganggunya kian menjadi-jadi.

"Kau bisa meniru pidato Bung Karno, Bad. Bagus sekali. Bung Karno selalu semangat saat pidato, suaranya lantang. Oi, jangan-jangan kau belum pernah mendengar Bung Karno berpidato."

Aku diam sebentar, menikmati reaksi Badrun yang semakin gelisah.

"Atau seperti Letnan Harris. Kau berseru kencang-kencang: Merdeka! Merdeka!"

Badrun semakin tak karuan, aku semakin bersorak riang dalam hati.

"Oi, kau juga tidak ada di lapangan waktu itu. Tidak menyaksikan bagaimana cepatnya lari Bang Jen dan Sutar. Sayang sekali, sungguh sayang sekali."

Tak kusangka, kali ini Badrun menoleh ke arahku. "Tidak bisakah kau diam sebentar, Nung."

Aku kaget dengan ucapan Badrun. Lupa, kapan dia terakhir menyebut Nung saat memanggilku. Bukankah panggilan istimewanya padaku adalah anak sok.

Bukan panggilan saja yang berubah. Aku juga sangsi apakah Badrun pernah punya ekspresi muka seperti ini, begitu memelas. Dia tidak bisa menyembunyikan lagi, betapa gugupnya dia sekarang.

Saat berpikir demikian, ruangan lomba kembali dipenuhi suara tepuk tangan para murid. Pak Zen, Kakek Berahim, Mang Hasan memasuki ruangan. Pertanda lomba akan segera dimulai. Setelah keduanya duduk di kursi panjang paling depan, Rukayah mulai membacakan susunan acara.

Mestinya hatiku bersorak, sebab tahu persis kalau kesempatan berpidato pertama kalinya adalah wakil para murid. Harusnya aku kembali mengusili Badrun. Aneh sekali, mendadak justeru aku yang dag-dig-dug tidak karuan.

Ketika nama Badrun dibacakan Rukayah, riuh tepuk tangan memenuhi ruangan. Para orang tua turut juga bertepuk tangan, memberi semangat. Meriah sekali, yang sayangnya makin menambah gugup Badrun. Jantungku berdebar.

Dia berdiri, dua tangannya menggenggam kertas. Gemetar tangannya jelas terlihat dari tempatku.

"Maju sedikit, Nak." Kakek Berahim meminta Badrun agar melangkah lebih ke depan.

Aduh kenapa aku jadi cemas?

"Tuhan, tolonglah Badrun." Aku berdoa dalam hati, perasaanku berubah dengan sangat cepat. Kemarin aku masih merencanakan ini semua, menjerumuskan Badrun ke jurangnya sekarang. Tapi sekarang aku mendadak bingung

bagaimana mengeluarkan Badrun dari situasinya. Bagaimana menjulurkan tangan, menariknya dari tubir jurang.

Suasana hatiku berubah dengan sangat gampang. Hanya dengan panggilan Nung dan raut muka Badrun yang menyedihkan itu.

Hanya saja cerita telah berjalan tanpa titik balik. Badrun maju ke depan, menantang titik lemahnya sendiri. Tidak ada keajaiban yang terjadi pada dirinya. Kakinya gemetar, kertas yang dipegangnya goyang-goyang tak karuan. Bicaranya gagap.

Bagaimana dia bisa mengembangkan kalimat yang tertulis di kertas, kalau menguasai dirinya sendiri Badrun tidak bisa. Akibatnya, setelah mengucapkan salam yang terbata-bata, alfa menyampaikan kalimat penghormatan untuk Pak Zen, Badrun sempurna membaca apa yang ditulisnya. Menyisakan seruan dari teman-teman, raut wajah penuh tanda tanya para orang tua, senyum sebal Pak Zen. Hanya Kakek Berahim dan Bapak yang manggut-manggut, tetap menghargai pidato Badrun.

Badrun menyelesaikan pidatonya dengan cepat, mengucapkan salam penutup. Balik badan, kembali ke tempatnya semula. Wajahnya pucat pasi, keringat sebesar jagung menetes di dahi. Aku menghembuskan nafas lega. Seberapa buruk penampilan Badrun, dia sudah menyelesaikan tugasnya.

***

8. AWAL BERMULA

Seluruh pendukung kami bersorak-sorai.

Cepat tepat itu berakhir dengan kemenangan kelas lima. Tipis selisihnya, tapi menang tetaplah menang. Badrun dengan muka tertekuk, bersama temannya mendatangi meja kami. Awalnya kupikir dia akan mengucapkan selamat. Nyatanya tidak, dia memupus anggapanku kalau dia bisa berubah menjadi sedikit lebih ramah.

"Kalian menang karena beruntung." Badrun mendengus, menumbuhkan kembali rasa sebalku, "Aku sengaja mengalah, pura-pura tidak tahu jawaban soal."

"Kalau kalah ya kalah. Jangan cari alasan macam-macam." Jamilah yang sudah berada di sampingku membalas ucapan Badrun.

"Aku tidak bicara dengan kau, Jamilah binti Barjan." Badrun berkata ketus, menunjukku dengan pongah, "Aku bicara dengan anak sok ini."

"Oi, aku juga tidak bicara dengan kau, Badrun Si Susah." Bukan Jamilah kalau dia diam saja, "Aku bicara dengan Intan."

Badrun mendengus, siap melancarkan serangan balik. Untung Kakek Berahim sudah menepuk-nepuk pundaknya. "Kalian tidak sedang bertengkar, kan?" Kakek Berahim memandangi kami. "Tidak, Kek." Kami buru-buru menjawab. "Baguslah, ini hanya pertandingan biasa, yang menang tidak jumawa, yang kalah juga tidak cari-cari

masalah." Badrun dan Jamilah sama-sama terdiam mendengarnya. Setelah itu Kakek Berahim meninggalkan kami, bertiga dengan Bapak dan Mang Hasan menuju ruangan Pak Zen.

Berikutnya beberapa murid lainnya mendatangi kami. Mereka mengucapkan selamat. Sementara Badrun dan teman-temannya entah pergi kemana.

Tetapi itu belum selesai. Malamnya, pertengkaran berlanjut saat kami pulang mengaji dari rumah Kakek Berahim. Sengaja benar Badrun dan Helmi mengikuti, melakukan percakapan provokatif. Mirip yang dilakukan Bapak beruban dan bersabuk besar di atas gerobak kerbau Bang Topa tempo hari.

"Kau tahu Helmi, apa yang paling tidak kusukai dari anak-anak di sekolah?" Badrun pura-pura bertanya.

"Apa itu, Bad?"

"Sikap mereka, sudah macam Firaun yang merasa dirinya Tuhan saja."

Kami masih diam, berusaha bergegas melangkah. Angin yang berhembus, membuat meliuk-liuk nyala obor yang kami bawa. Aku membetulkan letak kerudung yang bergeser.

"Kau tahu Helmi, apa sikap Firaun ketika merasa dirinya Tuhan?"

"Apa itu, Bad?"

"Sok berkuasa, Helmi. Sok pintar, sok dialah segala-galanya di permukaan bumi."

“Apakah ada di sekolah yang merasa seperti itu, Bad?”

Badrun berkata sinis, “Tentu saja, Helmi, bahkan lebih sok dari Firaun.”

Mendengar ini, Jamilah sudah berbalik. Diikuti Siti dan Rukayah. Aku, mau tidak mau, juga berbalik. Mendapatkan Badrun yang menyebalkan cengar-cengir.

“Kau tidak mendengar kata Kakek Berahim tadi siang, si Susah. Kalah ya kalah, tidak usah kau cari masalah.” Jamilah berkacak pinggang, obor dan Kitab dia serahkan pada Siti.

“Oi, siapa cari masalah dengan kau Jamilah. Aku hanya bicara tentang Firaun.”

“Kau menyamakan kami dengan Firaun, itu sama saja cari masalah.”

“Oi, mana ada kusebut nama kalian? Kalau kau marah-marah macam begini, itu sama saja mengakui kalau kalian memang sama dengan Firaun.”

Jamilah tidak membalas Badrun dengan perkataan, melainkan dengan dorongan yang tiba-tiba. Menyebabkan Badrun terhuyung ke belakang, untung dipegang Helmi. Tampak sekali Badrun ingin membalas dorongan itu.

Aku tidak tinggal diam, menyuruh Jamilah menyingkir dan menghadapi Badrun.

“Minggir, aku tidak punya urusan dengan kau.”

“Oi, selain kau memang menyebalkan, ternyata kau juga tidak punya malu, beraninya mengajak anak perempuan berkelahi.”

Badrun menghentikan gerakan membalasnya. Mungkin karena perkataanku, atau karena Helmi memegang pergelangannya.

“Kau dan aku, kita lomba lari saja.” Tiba-tiba melintas ide di kepalaku. Dari tadi Badrun menyebalkan ini memang memancing pertengkaran. Maka lari mungkin bisa jadi ‘pertengkaran’ yang lebih baik.

“Aku saja, Nung.” Rukayah menawarkan diri, turut menyerahkan obor dan Kitab pada Siti, yang kelimpungan karena dia sudah memegang obor dan Kitab-nya Jamilah. Untung ada bale bambu di dekat kami. Ia menancapkan obor-obor ke tanah, meletakkan Kitab di atas bale.

“Tidak. Aku saja Ruk,” Aku menegaskan.

“Kau benar-benar anak sok,” Badrun menjawab tantangan, menancapkan obornya di pinggir jalan, meletakkan Kitab di atas bale bambu. “Kalau kau memang mau bertanding maka kita bertanding semua. Aku sama Helmi, kalian berempat. Anggap saja adu lari kelas enam lawan kelas lima.”

Jamilah yang pertama mengiyakan perkataan Badrun, diikuti Rukayah dan Siti. Di pihak Badrun, Helmi sudah bersiap.

“Kalau kami mengungguli kalian, berarti kalian harus akui kemenangan cepat-tepat kelas lima hanya kebetulan saja.” Badrun menyampaikan aturan perlombaan.

“Kalau kami yang menang, berhenti kau meremehkan kami anak kelas lima. Berhenti bilang sok-sok itu, heh.” Jamilah membalas.

Berenam kami siap berlomba. Peraturannya, siapa yang duluan memegang tangga rumah Kakek Berahim, dialah yang menang. Jaraknya tidak kurang dua ratus meter dari tempat kami sekarang. Peraturan berikutnya, karena kami anak perempuan memakai rok, Badrun dan Helmi harus memakai sarung saat berlari.

Kedua belah pihak setuju, pertandingan lari dadakan ini dimulai. Murid-murid mengaji Kakek Berahim lainnya yang sejak tadi menonton keriuhan mendekat. Mereka siap memberikan dukungan.

Satuuuu.... berenam kami mulai menghitung aba-aba. Duaaa, tiga!

Kalian bisa bayangkan kacaunya perlombaan lari malam itu. Diterangi cahaya yang dipantulkan bulan, kami berebutan saling mendahului. Murid-murid lain bersorak.

Aku tahu, Badrun atau Helmi akan memenangi tanding lari ini. Makanya aku lari sambil memepet lintasan Badrun. Berusaha mendorongnya. Jamilah memahami siasatku, ikut memepet jalurnya Helmi, lupa dengan telunjuk tangannya yang masih dibebat.

"Oi-oi, jaga lari kau." Badrun protes, "Jangan curang!"

Aku tidak meladeni, fokus mengganggu konsentrasinya. Sambil berharap Rukayah atau Siti bisa mengambil keuntungan.

Seratus meter lari, aku lihat Rukayah dan Siti memang sudah beberapa meter di depan. Aku dan Jamilah tambah bersemangat, bukan untuk lari, tapi kian

mengganggu laju Badrun dan Helmi. Berkali-kali mereka teriak protes, berkali juga kami bilang *tidak sengaja*.

Saking semangatnya sampai tidak menyadari kalau Rukayah dan Siti mendadak berbalik arah, lari kencang ke arah kami. Murid-murid yang menonton juga berlari menjauh.

Oi, kenapa Rukayah dan Siti berbalik arah? Bukankah rumah Kakek Berahim masih jauh?

"Ada babiii!" Rukayah dan Siti memperingatkan saat berpapasan.

Aku segera berhenti lari, melihat ke depan.

Uiiiiikkkk.

Di depan, seekor babi hutan dewasa dengan bulu kehitaman, menghadap ke arah kami. Seperti menunggu waktu yang tepat, untuk menyerang. Aku berdiri mematung.

"Lari Nunggg." Jamilah mengingatkanku. Badrun dan Helmi sudah lebih dulu mengambil langkah seribu. Benar-benar anak laki-laki yang menyebalkan, mana peduli mereka membantu. Jamilah menarik tanganku, mengajak lari menjauh.

"Kau tenang saja, Jam, itu hanya babi hutan." Aku berbisik, bermaksud menenangkan Jamilah. Sayang ia bukannya tenang malah bertambah cemas.

"Itu babi hutan yang besar, Nung. Ayo lari."

"Kau larilah. Aku tetap di sini."

Jamilah memandang bingung, antara memilih lari atau tetap berdiri di sampingku. Beberapa saat, akhirnya ia memilih tetap di sampingku.

"Atur nafas, Jam." Aku meminta Jamilah tenang, "Jangan bergerak." Kami anak kampung yang berteman dengan hutan, meski mengagetkan, bertemu Babi adalah hal biasa. Babi hutan ini hanya kebingungan, terlepas dari rombongan. Dia masuk kampung mencari rombongannya, bukan untuk menyerang.

Uiikkk.

Babi hutan itu menguik lagi, mengibas-ngibaskan ekor pendeknya, lantas berjalan menjauh. Kembali masuk hutan. Hilang dalam pandangan.

Jamilah menghembuskan nafas lega, memandangku dengan penuh keheranan, lantas berbisik bertanya, "Kau punya jimat rantai, Nung?"

"Rantai apa?"

"Rantai babi."

Oi? Aku tahu maksud Jamilah. Konon, diantara banyak babi di dalam hutan sana, ada satu ekor yang menjadi raja. Kelebihan raja babi ini, pada taringnya tersangkut semacam rantai, yang lazim disebut rantai babi. Rantai ini di kalangan mereka yang percaya jimat, termasuk kategori paling diburu. Dengan memegang rantai babi, maka segala kesaktian berikut ini akan didapat: tidak mempan ditembak, bisa menghilang, ditakuti teman maupun musuh, termasuk ditakuti para babi sendiri. Konon lagi, cara terbaik mendapatkan rantai babi adalah dengan menunggu saat raja babi berkubang. Ketika itu, si

raja akan melepaskan rantai dari taringnya. Saat itulah waktu terbaik mencuri rantai dari si empunya.

Dugaan Jamilah konyol sekali. Ia mestinya tahu, keluargaku tidak pernah berurusan dengan jimat, apapun bentuknya.

“Lantas kenapa babi itu pergi menjauh?” Jamilah mengusap peluh di dahi, bertanya lagi saat aku menolak dugaannya.

“Oi Jam, apakah kau mengharap babi itu datang mendekat, menyeruduk kita tanpa ampun. Babi itu hanya tersesat.” Aku memegang tangan Jamilah, berusaha menghentikan khayalan anehnya. Menyadarkan kalau tinggal kami berdua saja di jalan, teman-teman sudah lari kabur.

Ayo, kataku menarik tangan Jamilah, melangkah ke bale tempat kami meletakkan Kitab dan menancapkan obor. Saatnya kami pulang.

***

“Lama nian kau mengaji malam ini, Nung.” Mamak bertanya setiba di rumah. Mamak sedang menyulam daun-daun pandan yang sudah diwarnai, membentuknya menjadi tas sandang yang bagus.

“Dan kenapa kau keringatan? Apakah mengaji sekarang berat sekali?” Bapak mencoba berkelakar saat melihat mukaku berpeluh.

"Eh, ada babi hutan besar, Pak." Aku menjawab sekenanya.

"Dimana?" Mamak bertanya.

"Di dekat rumah Kakek Berahim."

"Lalu kau lari tunggang-langgang ketakutan, Nung." Bapak menyelidik.

"Tidaklah, mana ada Nung lari hanya gara-gara babi." Aku menggeleng—aku tidak mau bilang habis lomba lari dengan Badrun, "Aku berkeringat karena, eh, di luar gerah saja, Pak."

"Tak puas-puas babi itu membuat masalah, tidak cukup merusak ladang, sekarang masuk kampung pula." Mamak berkata, "Ayo sekarang kita makan dulu, Bapak kau sudah tiga kali bolak-balik ke dapur. Bapak kau kelaparan menunggu." Mamak membereskan anyamannya, berdiri dengan susah payah—usia kandungan Mamak sudah lewat tujuh bulan.

"Nung ke kamar dulu, nanti menyusul." Aku berbelok masuk kamar.

"Jangan lama-lama." Mamak mengingatkan.

Aku mengangguk. Menggantung kerudung ke salah satu paku di dinding. Meletakkan Kitab di atas meja, hendak beranjak keluar lagi. Sekilas sudut mataku melihat ada kertas yang keluar dari sampul kitab yang terbuat dari kulit. Awalnya kukira satu lembar Kitab terlepas dari jahitan. Itu kertas apa?

Rasa penasaranku tumbuh, aku memutuskan menarik kertas itu keluar dari sampul tebal kitab.

Kudekatkan di bawah terang lampu canting. Benar, ini bukan bagian dari lembaran Kitab. Kertas yang kupegang adalah potongan surat kabar. Tampak sengaja dipotong, karena pinggir-pinggirnya tergunting rapi. Potongan koran ini sepertinya memang disimpan di dalam lipatan sampul yang tak terlihat dari luar, terlupakan begitu saja hingga keluar sendiri. Aku juga baru tahu ada di dalam sampul.

Tanpa bisa ditahan, rasa ingin tahu membuatku memperhatikan lebih lama kertas itu. Melihat tanggal penerbitannya. Tahun 1944. Sudah lama, batinku. Kertas yang kupegang merupakan berita-berita yang tidak kumengerti di salah satu sisinya. Pada sisi lainnya hanya memuat sebuah foto. Ada sekelompok orang dalam foto itu, berjejer dua barisan.

Kuhitung jumlahnya, ada delapan orang. Empat mengambil posisi berdiri di bagian belakang, dan empat lagi di depan, duduk di kursi. Tidak jelas benar, wajah siapa-siapa dalam gambar itu.

"Nung, lama sekali kau bersiap, seperti Noni Belanda yang akan menghadiri jamuan saja." Bapak berseru dari dapur.

"Sebentar." Sahutku, tetap memegang potongan koran tua, kembali mendekatkannya pada lampu minyak.

Ada keterangan di bawah gambar delapan orang itu. Tertulis: *Peserta Kongres Pemuda, Jong Sumatranen Bond*. Kemudian sederet nama-nama. Aku mulai membaca nama-nama itu.

Degh, pada nama keempat yang kubaca tertulis *Y-A-H-I-D*. Nama Bapak. Kembali mengamati gambar yang

disebut Yahid itu lebih seksama. Memperhatikan lebih dekat sosok dengan pakaian jas parlente.

Benar, walau sudah buram, aku yakin sekali itu gambar Bapak.

"Nung, kau akan membiarkan Bapak pingsan kelaparan." Mamak memanggilku lagi, "Atau kau malah tertidur."

"Tunggu, Mak." Aku melipat potongan surat kabar itu, memasukkannya ke dalam saku rok. Keluar dari kamar, bergabung di meja makan.

"Kau melakukan apa di kamar, Nung?" Mamak bertanya, mulai mengisi piring-piring dengan nasi. Masih panas nasi itu, baru diangkat dari tungku. Kepulan uapnya menebar bau wangi. Malam ini Mamak menggoreng ikan seluang satu piring penuh, hasil tangkapan bubu Bapak. Satu mangkuk lagi berisikan sayur santan umbut rotan muda, kesukaanku.

"Tidak, Mak, Nung hanya merapikan kerudung dan meletakkan Kitab saja."

"Hanya merapikan kerudung, mengapa jadi lama sekali."

"Nung lakukan dengan penuh penghayatan Mak, jadi wajar agak lama."

Mamak tertawa, "Kau mengarang saja, Nung."

Aku tersenyum. Kressss. Bapak sudah menggigit goreng ikan seluang.

"Bapak sudah ber-doa?"

Masih mengunyah, Bapak mengangguk. Memperhatikan Bapak menikmati makanan, aku ingat dengan potongan koran yang baru kulihat. Menimbang-nimbang cara yang tepat bertanya pada Bapak.

"Nung, kau sedang melakukan penghayatan apalagi?" Tegur Mamak yang melihatku bengong memandangi Bapak, alih-alih menyendok nasi.

***

"Oi, bukankah ini gambar Bapak. Benar, dari tampan-tampannya benar ini Bapak."

Diluar dugaanku, Bapak malah memandang kertas kuning yang kuberikan dengan semangat. Kami sudah makan malam, piring-piring dan gelas telah dirapikan. Bapak kembali ke ruang tengah, duduk di kursi dekat jendela yang terbuka. Mamak juga kembali menganyam daun pandan warna-warninya. Diterangi cahaya lampung minyak yang meliuk-liuk ditiup angin.

Beberapa saat hanya berdiam diri, aku memutuskan menunjukkan kertas yang terselip di dalam sampul Kitab. Biar rasa ingin tahuku tidak berlarut-larut. Kukira Bapak akan berkelit, enggan bercerita. Mengaku pura-pura lupa, mengatakan kalau potongan koran itu tidak penting, tidak ada gunanya dibahas.

Aku salah duga. Tanpa diminta, Bapak berkomentar banyak.

"Kau temukan di mana potongan koran ini, Nung?"

"Di sampul Kitabku, Pak."

Bapak menganggguk-angguk takjim, "Kitab itu dulu milik Daham, teman baik Bapak. Lantas dia hadiahkan kepadaku. Bapak tidak mengira Daham menyimpan potongan koran ini di sana. Qaf, coba kau lihatlah, ini gambar Abang, bukan?" Bapak berseru kepada Mamak.

"Masa Abang tidak bisa mengenali gambar Abang sendiri." Sahut Mamak enggan meninggalkan anyamannya.

Bapak tertawa, bangkit berdiri, berjalan mendekati Mamak. Sambil membawa kertas kuning potongan koran. Aku memperhatikan.

Mamak mengambil kertas yang disodorkan Bapak, melihat seksama. Kurang jelas, Mamak mengangkat lampu minyak di dekatnya. Beberapa saat mengamati, Mamak tersenyum simpul.

"Ini benar kau, Bang. Bukankah ini waktu pertemuan di Batavia? Waktu abang mencuri jasnya Daham."

"Aku bukan mencuri Qaf, aku meminjam." Bapak menolak tuduhan Mamak.

"Abang pinjam? Tapi Daham kelimpungan mencari jasnya."

"Dia tidak dengar waktu aku pinjam."

"Memang Daham lagi apa waktu Abang mengatakan meminjam jas."

"Dia lagi tidur." Bapak tergelak, diikuti tawa Mamak. Menyisakan aku yang memperhatikan kedua orang tuaku. Mereka sepertinya mengenang masa lalu, sekaligus sejenak mengabaikanku yang ingin bertanya.

Mamak kembali menatap potongan koran lamat-lamat.

"Terima kasih Bang, sudah menghadiri kongres ini." Mamak berkata pelan.

"Oi, aku yang harusnya berterima kasih. Seharusnya kau yang lebih berhak pergi ke kongres itu. Kau adalah anggota perkumpulan yang hebat."

Mamak tersipu, mengambil beberapa daun pandan yang berserakan di lantai.

"Abang juga pantas hadir di sana."

Giliran Bapak yang bersemu merah, juga mengambil beberapa daun pandan.

Aku? Tetap diam memperhatikan. Sambil sesekali melihat keluar jendela, menatap pucuk-pucuk pohon yang bergoyang. Melihat bintang-bintang. Melihat bubungan rumah-rumah tetangga. Melihat serombongan babi hutan yang melintas di samping rumah kami.

Aku reflek berteriak cukup kencang.

"Babiiii!"

Bapak dan Mamak yang sedang asyik melihat potongan koran tua itu sambil mengenang masa lalu kaget bukan kepalang. Bapak langsung lari mendekatiku.

"Mana Nung? Mana?" Bapak melongok keluar.

"Eh, itu hanya babi hutan yang melintas, Pak." Aku menyeringai lebar.

Di pojok, Mamak tertawa mendengar ucapanku. Bapak menggaruk rambutnya, kemudian ikut tertawa.

Berikutnya, Bapak memutuskan bercerita panjang mengenai kisah di balik potongan koran yang kutemukan. Kisah tentang Bapak, juga kisah tentang Mamak saat masih muda dulu. Aku mendengarkan dengan takjim.

***

9. HARGA SEBUAH PILIHAN

Di penghujung penjajahan kolonial Belanda, bahkan bertahun-tahun sebelumnya, perkumpulan anak-anak bangsa di Hindia Belanda tumbuh subur. Secara alamiah, anggota perkumpulan itu mempunyai paham sendiri-sendiri. Entah itu nasionalis, agamis, liberal, sosialis, komunis, kesukuan, kebangsaan dan banyak ragam lain.

Pada salah satu perkumpulan seperi itulah Bapak usia muda berkecimpung, bertemu banyak orang, meluaskan cakrawala berpikir, bersinggungan dengan banyak paham. Bapak merantau, pergi jauh dari kampung. Sayangnya, seperti kata pepatah, berteman dengan pedagang minyak wangi kita akan kecipratan wangi, berteman dengan pandai besi kita juga akan kecipratan percik api-nya.

Bapak berteman dengan pemuda-pemuda yang memegang paham kalau agama hanyalah bentuk ketidakberdayaan manusia. Bahwa Tuhan tidak ada.

Agama adalah candu, sesuatu yang dibuat untuk menyesatkan manusia.

Awalnya Bapak hanya kecipratan sedikit 'bunga api' dari hal semacam itu. Untuk kemudian perlahan tapi pasti, Bapak mulai terbakar. Pelan-pelan prosesnya, dari mulai ketertarikan, mulai meyakini sedikit demi sedikit, dan terakhir ikut menjadi bagian penting dari aliran yang menafikan agama.

Tentu saja, ketika dia pulang kampung saat bulan puasa, Bapak berada di kutub yang berbeda jauh dengan Kakek –bapaknya Bapak. Kakek yang seorang imam masjid, sementara Bapak menyebut masjid hanya tempat orang-orang bodoh. Kakek yang menjadi panutan penduduk, sementara Bapak memilih tidak puasa, tidak tarawih, bahkan saat Idul Fitri, Bapak tidak pergi ke masjid.

"Tadi banyak yang menanyakan kau, Yahid." Kakek berkata lembut, petang hari Idul Fitri. Berdua saja dengan Bapak, berhadap-hadapan di meja yang dipenuhi kue lebaran. Nenek belum pulang dari kunjungannya ke rumah-rumah tetangga.

"Ada baiknya kalau kau mengunjungi tetangga, bersilahturahmi, Nak." Saran Kakek, sementara Bapak mengigit dodol yang belum keras benar.

"Yahid malas, Pak. Obrolannya itu-itu saja. Tidak jauh dari obrolan tentang ladang padi dan menjaring ikan."

"Kau mau oborolan seperti apa?" Kakek berusaha sebijak mungkin.

"Tentang hal yang lebih besar. Bagaimana menciptakan kemakmuran bangsa ini dapat merata. Tidak ada tuan tanah, tidak ada rakyat jelata. Semua sama."

"Oi itu sungguh bahan obrolan yang hebat. Kau ceritakanlah pemikiran itu pada pemuda-pemuda kampung ini." Kakek berkata, tangannya sibuk membuka kulit ketupat.

"Tidak akan ada gunanya, Pak," Bapak mengelak, "Pemuda kampung ini tidak akan mengerti apa yang aku maksudkan."

"Kau bisa menceritakannya perlahan, sedikit demi sedikit."

"Mereka bodoh. Mereka tidak akan mengerti."

Kakek tetap tersenyum mendengar penjelasan Bapak.

"Penduduk kampung ini, kalau hasil panen sedikit, mereka bilang *sudah takdir Tuhan*. Padahal jelas sekali karena kemalasan mereka maka panen sedikit. Lalu apa kata mereka saat menjaring ikan hanya dapat sedikit, lagi-lagi *sudah takdir Tuhan*. Padahal sudah jelas karena mereka takut menyelami lubuk paling dalam."

Kakek kembali memaksa tersenyum. Semangkuk ketupat dengan sayur opor ayam, membuatnya seolah abai dengan penjelasan Bapak. Kakek menghirup kuah opor.

"Sedap sekali, kau mau?"

Bapak menggeleng, lebih tertarik dengan kue dodol berikutnya.

"Setahun merantau perangai kau berubah, Nak. Puasa tidak, shalat pun tidak. Juga tidak menjejakan kaki di lantai masjid." Kakek berkata, untuk soal ini entah sudah berapa kali ia mengulanginya.

"Itu juga tidak ada gunanya. Manusia akan maju dengan tenaga dan akal pikirannya sendiri. Tidak ada campur tangan Tuhan atas nasib manusia. Tuhan itu tidak ada."

Untuk kalimat terakhir ini, Kakek tersedak. Ketupat dengan sayur opor ayam yang tadi lezat, mendadak terasa pahit.

"*Astahghfirullah.*" Kakek baru menyadari betapa besar perubahan perangai Bapak. Seminggu ini, tingkah Bapak yang tidak beribadah dikiranya hanya kemalasan belaka. Tak menyangka sama sekali kalau Bapak sudah berputar haluan dari keyakinan yang ditanamkan Kakek dari kecil.

"Pikirkan kembali ucapan kau tadi, Nak." Kakek berdiri, meninggalkan ketupatnya yang masih separuh. Kakek bersedih, hanya karena dia menghindari pertengkaran dengan anak semata wayangnya, dia mengalah, masuk ke kamar.

Drama sore lebaran itu ternyata tidak berakhir saat Kakek menutup pintu kamar. Sebab Bapak juga ikut berdiri, memikirkan sesuatu yang akan membuat kekacauan di kampung. Bapak keluar rumah. Saat berpapasan dengan Nenek di halaman, Bapak mengatakan akan pergi ke masjid. Itu sungguh kabar gembira, membuat Nenek

bergegas menaiki tangga, memberitahu Kakek yang sedang murung.

Bapak tidak berbohong. Ia memang pergi ke masjid. Hanya apa yang dilakukannya tidak pernah ada orang yang menyangka akan bisa diperbuat Yahid, anak imam masjid. Ya, sore itu Bapak dengan gagahnya memasuki masjid. Merobohkan mimbar, mengobrak-abrik tikar-tikar yang digunakan sebagai alas sholat, merubuhkan lemari kayu tempat disimpannya kitab-kitab.

Bapak juga berseru-seru marah, "Kalian bodoh! Kalian dungu! Kalian tidak mengerti kemajuan!" Demikian diantaranya yang diteriakkan Bapak.

Tentu saja apa yang dilakukan Bapak mengundang perhatian penduduk. Awalnya mereka yang rumahnya dekat masjid, mereka mendapati Yahid sedang mengacak-acak isi masjid. Hingga nyaris seluruh penduduk kampung berdatangan.

"Apa yang kau lakukan, Yahid?" Seru orang-orang.

"Aku sedang menghancurkan sarang kebodohan di kampung ini." Bapak berkata sambil mencak-mencak.

"Tolong hentikan, Nak" Seru seorang tetua, maju mendekati Bapak. Tetua ini kembali mundur ketika Bapak mengambil tongkat yang biasa dipakai khatib sholat Jum'at.

"Siapa saja yang berani maju, akan aku pukul." Bapak mengangkat tongkat. Penduduk terdiam, tak percaya menatap apa yang mereka lihat dan dengar.

"Bagaimanalah ini?"

"Sejak merantau ke kota dia berubah banyak sekali."

"Ada apa dengan Yahid? Dia seperti kerasukan jin."

Penduduk menepuk dahi, bergumam. Bingung harus melakukan apa.

"Panggil bapak-nya saja." Tetua berkata pada kerumunan. Seorang pemuda bergegas berlarian menemui Kakek.

Tidak lama Kakek datang bersama Nenek. Situasi semakin rumit.

"*Astaghfirullah*." Nenek menatap kerusakan yang dibuat Bapak, sesaat kemudian bulir air mata mengalir melewati pipi. "Apa yang telah kau lakukan, Nak. Ingatlah murka Tuhan." Kata Nenek melangkah hendak memasuki masjid, berusaha menghentikan Bapak. Tangan-tangan bergegas mencegah Nenek. Suasana di dalam masjid masih tidak karuan. Bapak masih menggenggam tongkat khatib. Jika kepada Tuhan saja berani kurang ajar, penduduk tidak berani membayangkan apapula yang akan dilakukan Bapak terhadap Mamaknya, sekiranya Nenek tetap memaksa.

Sementara Kakek berdiri mematung di ambang pintu masjid. Tidak ada air mata yang mengalir di pipi Kakek, tapi semua tahu seberapa besar kesedihan sekaligus kemarahan yang terpancar dari wajah mengeras Kakek saat itu.

Kakek melangkah memasuki masjid. Beberapa pemuda yang hendak meringkus Bapak, turut berjalan di belakangnya. Siap membantu Kakek kalau Bapak sampai gelap mata memukul Kakek.

Sedepa dari Bapak, Kakek berhenti. Tangannya terentang menunjuk Bapak, berkata tegas sampai gemetar

tubuhnya, "Pergi dari kampung ini, Yahid! Aku tidak mau melihat kau lagi. Jangan pernah menangis di pusaraku, sebelum kau mencuci masjid ini dengan air mata kau."

Bapak tidak kalah garang bersikap. Setelah membanting tongkat, Bapak melangkah keluar dengan langkah tegap. Meninggalkan Nenek yang berseru tertahan.

Oi, hanya ada dua alasan yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk pergi. Pertama karena rasa cinta yang sedemikian besar, yang kedua adalah rasa benci yang juga sedemikian besar. Celakanya, Bapak pergi dari kampung, membulatkan hati untuk tidak pernah kembali, karena alasan kedua itu.

Sore itu Bapak menyebabkan kesedihan mendalam pada Kakek dan Nenek. Tapi beberapa hari berselang, di ibukota provinsi, Bapak disambut meriah di perkumpulannya.

***

"Itu baru anggota jempolan, Yahid." Puji Dulikas—ketua perkumpulan, dengan bangga di hadapan anggota perkumpulan lainnya, "Tepuk tangan yang meriah untuk *Kamerad* Yahid, anggota kita paling revolusioner." Mereka yang memenuhi gedung perkumpulan bertepuk tangan, berseru-seru, "Hebat, itu sungguh hebat."

Malam itu Bapak menceritakan apa yang telah dilakukannya di kampung. Tak disangka ia disambut bagai seorang pahlawan. Membuat kepala Bapak bertambah besar. Tak cukup berdiri di atas lantai gedung, Bapak menaiki meja, berseru lantang seperti orator ulung sedang

membakar semangat massa, “Ketika kata-kata sudah tidak sanggup lagi mewujudkan cita-cita perjuangan, sudah saatnya dua tangan kita yang melakukanya. Agama adalah candu. Merusak akal sehat manusia.”

Suasana di ruangan besar itu tambah semarak. Bapak makin menjadi-jadi. Lampu yang tergantung di depannya, membuat siluet tubuh Bapak tergambar jelas di dinding.

“Saatnya kita tampil menyerang. Libas semua yang menghalangi, kita tunjukkan organisasi kita adalah yang paling hebat. Kalian siap!”

“Siap!”

“Sekarang kita tinggalkan strategi bersilat lidah. Tidak lagi larut dalam adu kata tidak berguna, mulut berbusa tanpa menghasilkan apa-apa. Sekarang kita bergerak dengan tenaga, hancurkan apapun yang menghalangi di depan mata.” Bapak berapi-api.

Tidak mau kalah, Dulikas ikut menaiki meja, berdiri sambil merangkul Bapak, mengacungkan tinjunya ke atas, “Hidup *Kamerad* Yahid!”

“Hiduuup!”

Prok, prok, prok. Tepuk tangan pecah.

“Sikat lawan-lawan kita!” Bapak berteriak lantang.

“Sikaaat!” Anggota perkumpulan membalas berteriak.

Setelah itu Bapak dan Dulikas meloncat turun dari meja. Anggota perkumpulan mengerubungi keduanya, berseru-seru antusias.

“Kawan-kawan, malam ini juga kita bergerak. Kita serbu perkumpulan sok alim di selatan kota. Sudah lama aku kesal melihat gerakan mereka.”

“Setuju!” Anggota perkumpulan mengepalkan tangan ke udara.

Tanpa banyak bicara, dipimpin oleh Bapak, juga Dulikas, rombongan itu mulai bergerak dalam kegelapan. Berjalan mengendap-endap, menyembunyikan diri dibalik-balik bangunan, menghindari patroli serdadu Belanda.

“Kau pantas untuk menjadi Ketua, Yahid, besok-lusa kau bisa menjadi pengurus pusat di Batavia.” Dulikas berkata di tengah-tengah perjalanan, berhenti di balik rumah penduduk karena ada patroli datang dari arah depan.

Dalam gelap Bapak menganggguk senang, bertanya, “Kapan kita ke Batavia?”

“Tidak akan lama lagi, Yahid.” Dulikas menjawab, melanjutkan langkah saat patroli berlalu. Di belakang, anggota lainnya setia mengikuti.

“Aku bangga dengan kau, Yahid. Kau kader paling militant selama aku bergabung di organisasi ini.” Dulikas memuji.

“Terima kasih, kawan, semuanya atas bimbingan kau juga.” Balas Bapak.

Rombongan itu terus bergerak. Melangkah maju saat dirasa aman, bersembunyi ketika serdadu Belanda melintas. Berjalan beberapa puluh meter lagi, bangunan sasaran penyerbuan tampak di depan mata. Mereka

mengambil posisi, siap menyerbu ke dalam bangunan yang masih terang benderang, tanda ada kegiatan di dalamnya.

"Kalian siap!" Dulikas memperhatikan anggotanya, memastikan kesiapan penyerbuan malam itu. Bapak mengacungkan kepalan tangannya, diikuti yang lain. Beberapa membawa kayu, potongan besi, apa saja yang bisa dijadikan senjata.

"Serbu!"

"Serbuuuuu!!!"

Rombongan itu mulai berderap, lari ke dalam bangunan yang juga dipenuhi para pemuda. Bapak berdiri paling depan, menendang kuat pintu gedung. "Aku Yahid, malam ini akan menghentikan gerakan sok alim kalian." Begitu teriak Bapak sebelum mulai melakukan serangan.

Kacau balaulah acara di dalam bangunan. Mereka tidak menyangka akan diserang sedemikian rupa, membuat suasana dalam gedung kacau balau. Suara bakk-bukkk terdengar silih berganti, diikuti jeritan kesakitan. Rombongan Bapak menyerbu dengan garang. Meninju siapa saja yang ada di depan. Memukul siapa saja yang melawan. Membanting kursi, merubuhkan lemari, memukul jendela-jendela dengan kursi, dan perbuatan onar lainnya.

Mereka yang diserbu jangankan untuk melawan, menyelamatkan diri masing-masing pun susah. Sebagian besar pontang-panting menuju pintu belakang, sebagian kecilnya berusaha lari melalui jendela.

Dor!

Pyarr!

Itu jelas bukan suara tembakan yang berasal dari kelompok Bapak, ataupun kelompok yang diserbu. Tembakan itu berasal dari serdadu Belanda di luar gedung. Memecahkan kaca jendela. Apa yang terjadi? Keributan telah didengar oleh patroli Belanda. Rombongan Bapak yang tadi garang menyerang, sekarang beradu cepat dengan kelompok yang diserang, lari meninggalkan gedung.

Berpuluh serdadu Belanda mengepung, dengan senjata api teracung. Komandan pasukan itu menyeringai dalam gelap. Ini situasi yang amat menguntungkan mereka. Punya alasan lebih dari cukup untuk menangkapi pemuda dari dua perkumpulan sekaligus. Penjajah bisa menjatuhkan tuduhan mengganggu ketentraman dan pemberontakan secara bersamaan.

Dor! Dor!

Dua kali tembakan berikutnya menambah panik mereka yang ada dalam gedung. Serdadu Belanda sudah mulai memasuki gedung.

Bapak lari ke arah pintu belakang. Nafasnya memburu saat tiba di luar gedung, segera lari ke arah rumah-rumah sekitarnya. Sedapat mungkin mengindari kepungan.

Geef het op! Menyerahlah! Serdadu Belanda memberi peringatan. Pemuda yang merasa tidak melihat peluang melarikan diri, mengangkat kedua tangannya, menyerah. Sementara Bapak tidak peduli dengan peringatan itu, tetap lari berusaha mencapai bangunan paling dekat dengannya.

Dor! Dor! Serentetan tembakan kembali terdengar. Salah satunya mengenai Bapak, yang langsung terjerambab. Kakinya terluka. Tapi Bapak tidak menyerah, berusaha bangun cepat. Terpincang-pincang lari ke arah rumah yang hanya beberapa meter lagi di depannya.

Sampai pada rumah kelima, kondisi Bapak semakin payah. Lelah, gugup, terluka, membuat Bapak tidak sanggup lari jauh. Dia sudah tidak berdaya, memilih duduk bersandar di dinding rumah, pasrah menunggu datangnya serdadu Belanda.

Bukan serdadu Belanda yang datang menemukan Bapak, melainkan beberapa orang pemuda. Satu di antaranya adalah Mamak.

"Hei, kau, ayo cepat pergi dari sini." Salah satu pemuda mendekati Bapak. Memegang tanganya, memaksa Bapak berdiri. Seorang lagi membantu dari sisi sebelahnya.

"Cepat, sebelum serdadu Belanda menemukan kita." Satu Pemuda lagi berkata. Rombongan kecil itu segera berlalu, dengan Bapak yang terseret-seret berjalan, dipapah dua orang pemuda yang beberapa saat lalu dengan garang diserangnya.

Bapak sudah tidak kuat lagi, pandangannya mulai tidak jelas, ketika rombongan kecil itu memasuki sebuah rumah. Bapak yang setengah sadar setengah tidak, langsung digotong di atas sebuah dipan. Seorang pemuda mendekat, memeriksa luka Bapak. Entah apa lagi yang pemuda itu lakukan, Bapak sudah tidak tahu. Bapak sudah tidak sadarkan diri.

Oi, kalau kalian menduga Mamak-lah yang dilihat Bapak ketika siuman dari pingsannya, kalian sungguh tahu kemana kisah ini mengalir.

Memang Mamak yang berdiri di samping dipan itu. Bapak mengerjap-ngerjapkan mata, sedikit kaget melihat Mamak.

"Dimana aku?" Kalimat pertama dari Bapak adalah pertanyaan.

"Kau tidak mau berterima kasih lebih dulu?" Mamak berkata tegas, tidak ada nada mengolok-olok dari suaranya.

Bapak terdiam, sejenak. Gadis di hadapannya menatap tajam.

"Eh, te-rima ka-sih." Kalimat Bapak patah-patah.

Seorang pemuda masuk keruangan itu, bertanya kepada Mamak, "Dia sudah sadar, Qaf?'

"Sudah, kau sudah siapkan nasinya?"

"Dia mau makan?"

"Siapkan saja." Mamak berkata, pemuda yang baru masuk tadi menganggguk, keluar lagi dari ruangan.

Di dipannya Bapak perlahan mengingat apa yang telah terjadi dengannya. Beranjak duduk.

"Dimana aku?" Bapak mengulang pertanyaannya.

"Di salah-satu rumah persembunyian anggota perkumpulan yang kalian sebut sok alim." Mamak berkata datar, "Yang kemarin malam kalian serang dengan membabi buta."

Bapak terdiam lagi, dia mulai merasa bersalah. Gadis ini, masih menatapnya dengan tatapan tajam. Dia belum pernah menerima tatapan seperti ini.

“Peluru di betis kau sudah dikeluarkan. Seharusnya kau akan baik-baik saja.”

“Mengapa kalian membantuku? Tidak membiarkan saja ditangkap serdadu Belanda.” Bapak mengusap wajahnya.

“Mengapa kami membantu? Itu pertanyan yang susah dijawab untuk orang tidak percaya Tuhan seperti kau. Sebaliknya, akan mudah sekali dijawab bagi kami yang kalian sebut sok alim. Cukup dengan percaya kalau membantu orang lain sejatinya adalah membantu diri sendiri, maka itu alasan kuat untuk tidak membiarkan kau tergeletak menghadapi pilihan, tewas kehabisan darah atau ditangkap serdadu Belanda.”

“Begitu juga, kalau kau jahat dengan orang lain, itu sama saja jahat pada diri sendiri. Lihat kau sekarang, beberapa jam lalu gagah sekali mendobrak pintu, sekarang mengangkat kaki dengan baik pun tidak bisa.”

Kembali Bapak berdiam diri, matanya memandang langit-langit rumah.

“Kau marah?” Bapak bertanya pelan.

“Kami bukan malaikat, marah kami luar biasa besar terhadap kelompok kau. Lebih-lebih pada kebodohan kalian. Kupikir kalian punya standar pintar yang berbeda dengan kami, sehingga sampai mengingkari keberadaan Tuhan. Nyatanya tidak, kalian ternyata dungu. Hanya sebab kedunguan tiada tara yang membuat seseorang

menyerang sesama anak bangsa, dengan cara pengecut pula. Maafkan aku, kalau menyebut kalian kelompok yang dungu dan pengecut."

Bapak menelan ludah, menunduk, satu kejap panas hatinya disebut kelompok yang dungu. Kejap lain tidak bisa mengelak kalau mereka malam itu memang pengecut, menyerang mendadak. Tengah berdiam begitu, pemuda yang tadi keluar masuk kembali. Dia membawa nampan berisi piring nasi dengan lauk seadanya, serta segelas air putih. Mamak mengambil nampan itu, meletakkannya di atas meja, tepat disisi dipan.

"Baiklah, Yahid, kau perlu makan untuk mengembalikan tenaga dan mempercepat kesembuhan. Kami tidak bisa merawat kau lama-lama. Ini bukan rumah sakit. Patroli Belanda kapan pun bisa datang dan menangkap kita." Mamak berbalik badan, bersiap meninggalkan Bapak yang sedang termangu.

"Kau tahu namaku?" Bapak bertanya.

Mamak yang sudah setengah jalan menuju pintu kamar, menghentikan gerakkannya.

"Tentu saja aku tahu. Bukankah kau yang menyebutkannya sendiri dengan gagah, saat pintu gedung pertemuan kami kau buka paksa dengan tendangan."

Bapak menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Gadis ini, tidak ada basa-basi dari cara bicaranya. Tegas. Tapi jelas dia cerdas dan baik. Dia bersedia menolong orang yang justeru hendak mencelakakannya.

***

Beberapa hari setelahnya luka Bapak mulai kering. Masih pincang, tapi Bapak sudah bisa jalan sendiri. Tenaganya mulai pulih seperti sedia kala. Kalau ada yang belum kembali sediakala, itu cara Bapak bicara yang meledak-ledak. Maka dengan nada suara pelan, Bapak berpamitan kepada semua orang di markas perkumpulan yang menolongnya. Mengucapkan terima kasih lebih tulus dari sebelumnya.

"Hindari lewat pos-pos penjagaan Belanda, Yahid. Juga berpapasan dengan serdadu-serdadunya. Beberapa hari ini mereka mencari pemuda yang berjalan pincang." Antara serius dan bercanda Mamak berkata demikian.

Bapak untuk pertama kalinya sejak diusir Kakek kembali tersenyum.

Satu minggu sejak penyerbuan, sore hari itu, ketika Bapak ke tempat persembunyian perkumpulan lamanya, yang sekaligus rumah Dulikas, tuan rumah menyambut muram kedatangan Bapak. Berbeda seratus delapan puluh derajat saat Bapak datang sehabis di usir Kakek. Orang-orang yang berada di tempat persembunyian itu berwajah murung.

"Apa yang terjadi, *Kamerad* Duli?" Bapak mengambil tempat duduk di samping Dulikas yang tak kalah murungnya.

"Setengah lebih anggota kita ditangkapi Belanda. Pergerakan kita diawasi ketat oleh mereka. Barusan datang kabar dari pengurus pusat di Batavia, menyatakan serangan kita adalah sebuah tindakan gegabah. Mengacaukan rencana besar. Kita semua sedang dievaluasi, terutama

aku.” Dulikas menjelaskan tanpa merasa perlu memelankan suara. Membuat semua orang di tempat persembunyian mendengar dengan jelas.

“Semua terjadi gara-gara kau, Yahid.” Tanpa basa-basi Dulikas menunjuk Bapak sebagai kambing hitam.

“Oi, apa maksud kau, Duli.”

“Kau yang membakar emosi para anggota, pidato kau jelas di luar kendali, dan kau tentu belum lupa, kau yang menendang pintu masuk gedung pertemuan perkumpulan sok alim itu. Patroli Belanda mengetahui lokasi keributan karena pintu itu rusak.”

Bapak tentu tidak terima disalahkan, membantah, “Tapi kau sebagai ketua, Duli. Kau tidak bisa lari dari tanggungjawab. Serangan saat itu tidak akan terjadi kalau kau tidak menyetujuinya.”

Dulikas tidak dapat menahan emosinya saat dipojokkan Bapak. Ia menggebrak meja, membuat kaget semua orang, “Apakah kau hendak bilang aku sebagai biang kegagalan ini.”

Bapak juga tidak terima dengan cara Dulikas, gantian menggebrak meja. “Kau ketua, kau yang bertanggungjawab. Bukan melemparkan masalah kepadaku”

Anggota lain mendekat, bersiap kalau-kalau terjadi perkelahian diantara keduanya. Bersiap meredam keributan yang mungkin akan terjadi. Bagaimanalah, Yahid dan Dulikas yang selama ini dikenal sangat akrab tiba-tiba bertengkar serius.

Keributan memang terjadi setelahnya, tapi bukan antara Bapak dan Dulikas. Melainkan antara kelompok mereka dengan serdadu Belanda yang mendadak telah memenuhi halaman rumah. Mereka ternyata mengintai sejak tadi.

"*Je bent belegerd* (kalian terkepung). *Vecht niet* (jangan melawan)." Komandan pasukan Belanda memberi peringatan.

Rusuh sudah di dalam rumah Dulikas.

"Bagaimana serdadu Belanda tahu lokasi persembunyian kita?" Salah-satu anggota berseru cemas.

Yang lain menggeleng. Tidak tahu.

"Aku tahu, kau yang membawa serdadu ke sini, Yahid. Dasar pengkhianat!" Dulikas menatap Bapak. Marahnya menjadi-jadi. Dia menarik pistol dari pinggangnya, mengarahkan pada Bapak, tanpa memberi kesempatan pada Bapak untuk membela diri.

"Aku tidak melakukannya, Duli."

"Omong kosong!"

Dor!

Pyar!

Bukan pistol ditangan Dulikas, tapi senapan yang dipegang komandan pasukan Belanda yang meletus. Memecahkan kaca jendela.

Disusul dengan seruan, "*Je bent gelegerd*."

Bapak bergegas membalikkan meja, menjadikannya tameng.

“Aku bukan penghianat, Duli. Aku tidak tahu menahu soal serdadu Belanda.” Bapak berusaha menerangkan posisinya, ketika bersisian dengan Dulikas di balik meja.

Dulikas mendengus. “Aku tidak percaya. Setelah kami membereskan cecunguk Belanda ini, kau harus bertanggungjawab penuh, Yahid.” Sergah Dulikas sambil berdiri, menembak sembarangan ke arah halaman rumah. Anggota lainnya mengikuti.

Dor!

Dor!

Baku tembak terjadi antar kedua belah pihak.

“Beri aku senjata, Duli.”

“Untuk apa? Kau mau menembakku dari belakang.”

“Aku tidak sehina itu, Duli.” Bapak balas berseru.

Dulikas menepis tangan Bapak, sambil terus melepas tembakan ke depan, mencegah pasukan Belanda memasuki rumah. Yang juga dibalas tembakan.

Dor!

Dor!

Jendela kaca pecah, lemari robek oleh peluru, dinding-dinding ruangan terkelupas. Suara mesiu, debu mengepul di tengah hingar-bingar suara senapan.

Lima menit berbalas tembakan.

“Kita harus melarikan diri dari rumah ini, *Kamerad* Duli. Istri dan anak-anakmu ada di ruangan tengah, mereka

terjebak." Salah-satu anggota perkumpulan berseru. Posisi mereka terdesak, pasukan Belanda menang jumlah.

"Selamatkan istri dan anakku! Aku akan menyusul." Dulikas balas berseru.

Terlambat, jeritan lebih dulu terdengar di sana.

"Valentine!"

Itu jeritan istri Dulikas memanggil putri mereka. Dulikas terperangah, ia menoleh ke belakang, melihat apa yang terjadi. Di dekat akuarium tempat biasanya ia bermain, Valentine, putri Dulikas yang berusia dua belas tahun sudah bersimbah darah. Istrinya mendekapnya dengan air mata berurai.

Dulikas berlari meninggalkan posisi berlindungnya. Mendekati Valentine yang terkulai di dekapan istrinya. Terkena peluru serdadu Belanda.

Suasana semakin rumit dan genting. Serdadu Belanda di halaman telah bergerak maju, mereka mendobrak pintu, masuk dengan senapan teracun. Debu mengepul di sekitar.

Melihat situasi, Bapak berhitung cepat. Bapak memutuskan berlari menuju dapur, melarikan diri dari kepungan serdadu Belanda.

"Yahiiid!" Masih terdengar oleh Bapak teriakan marah Dulikas, yang tangannya bersimbah darah dari putrinya, "Aku akan membalas semua ini."

Bapak sudah berhasil mendobrak pintu dapur, menyelamatkan diri dalam kegelapan.

"Yahiid! Aku akan mencari kau hingga kemana pun."

***

Tiga hari setelahnya Bapak ditangkap serdadu Belanda, saat bersembunyi di sebuah pondok di tengah persawahan yang menguning. Penangkapan Bapak yang di kemudian hari, menjadi tikungan indah dalam kehidupannya.

Bapak diadili atas tuduhan memberontak terhadap Pemerintah Kolonial Belanda. Pengadilan memutuskan hukuman pengasingan selama tiga tahun di sebuah Pulau. Di tempat pengasingan itulah, Bapak bertemu dengan seorang ulama besar, yang juga diasingkan. Ibaratnya, pendulum kehidupan Bapak berubah. Kalau dulu dia berteman dengan pandai besi, sekarang Bapak berteman dengan penjual minyak wangi.

Meski awalnya tidak rutin mengikuti kegiatan pengajian yang digelar sang ulama, Bapak tetap kecipratan wanginya. Bapak tetaplah anak seorang imam masjid kampung, sejauh apapun dia mengingkari Tuhan. Suara adzan dalam beberapa waktu tetap menggetarkan hati, meskipun kakek sudah mengusirnya.

Tiga tahun pengasingan, membuat Bapak menjalani tiga fase penting dalam kehidupannya. Tahun pertama, Bapak menempatkan dirinya sebagai orang yang tak ber-Tuhan. Banyak pengajian dan kegiatan agama hanyalah sebuah tontonan pengusir jenuh saja baginya. Bapak bediri jauh dari semua itu.

Tahun kedua, Bapak mulai membuka diri. Saling sapa, berbincang, berdiskusi, membuatnya terlibat dalam kegiatan sang ulama. Bapak tetap menutup hatinya, tapi tak serapat tahun pertama.

Tahun ketiga, Bapak mengubah dirinya sendiri. Kakinya gemetar saat memasuki masjid, ikut menunaikan sholat berjemaah. Mengambil shaf paling belakang, mendengarkan lantunan ayat suci dari sang ulama, membuat hatinya terbuka seluas-luasnya. Di tahun inilah, pada satu sore, Bapak pergi ke pantai menyaksikan matahari terbenam. Airmatanya mengalir mengingat Kakek dan Nenek, mengingat betapa sombongnya ia merubuhkan mimbar, menaburkan kitab-kitab, menyebut orang-orang beragama sebagai sekelompok manusia bodoh. Saat adzan sayup-sayup terdengar di telinga, Bapak meninggalkan masjid. Sebelum sholat dimulai ia maju ke shaf paling depan, menemui sang ulama, memeluknya dengan erat.

"Apakah masih ada ampunan bagiku, Kyai?" Bapak terbata-bata bertanya, airmatanya mengalir. Para jamaah terdiam.

Sang ulama balas memeluk Bapak, lebih erat, "Ampunan Tuhan seluas langit dan bumi ini. Selalu ada ampunan bagi orang-orang yang kembali, Nak. "

"Tapi dosaku melebihi seluas langit dan bumi, Kyai." Bapak tergugu, airmatanya bertambah deras.

Sang ulama melepaskan pelukan, ganti menatap kedalaman mata Bapak yang basah. Raut mukanya tersenyum, memberi keteduhan bagi siapa saja yang

melihat, “Maka mudah bagi Tuhan untuk meluaskan ampunannya, melebihi luasnya langit dan bumi.”

***

Ruangan tengah rumah kami lengang, menyisakan suara jangkrik dan serangga lain. Aku menatap Bapak yang diam sejenak dari kisah masa lalu itu.

“Mengapa Dulikas itu jahat, Pak?” Aku bertanya. Bagaimana mungkin ada orang yang bisa sejahat itu, mempengaruhi teman-temannya jika Tuhan itu tidak ada.

Bapak menghela nafas, “Itulah pentingnya agar kita selalu mau saling mengingatkan, saling menasihati, Nung. Sekali kita merasa paling benar, lantas menuduh orang lain bodoh, maka perlahan kita bisa berada di titik yang sangat berlebihan. Mulai memaksakan kehendak, mulai melakukan kekerasan. Itulah yang terjadi pada Dulikas dan Bapak awal-awalnya. Buku-buku yang kita baca, orang-orang yang kita dengarkan, perkumpulan yang kita ikuti, membentuk perangai, hingga tega melakukan apapun.”

“Dalam banyak sisi, pemahaman perkumpulan Dulikas sebenarnya masuk akal. Dia menginginkan keadilan bagi seluruh orang. Sama rata, sama rasa. Tidak boleh ada ketimpangan dalam masyarakat, ketika ada yang kaya sekali, kalangan borjuis, ada yang miskin, kelompok proletar. Perkumpulan yang dia ikuti hendak menggerakkan revolusi, membuat makmur seluruh rakyat. Menancapkan paham komunis di seluruh negeri. Tapi mereka menutup diri dengan fakta, bukan hanya mereka saja yang memonopoli kebenaran, bukan mereka saja yang

hendak melawan penjajahan Belanda, juga bukan mereka saja yang hendak membantu rakyat banyak. Dan lebih fatal lagi, mereka melakukannya dengan cara yang salah."

"Tapi kenapa mereka benci sekali dengan agama, Pak?"

Bapak menatapku, tersenyum, "Karena mereka tidak memahaminya, atau kalaupun paham, mereka tidak bersedia menerimanya. Saat kita tidak paham, menolaknya, kita akan benci tanpa alasan, Nung. Itulah yang terjadi dengan Bapak awal-awalnya."

Aku mengangguk samar—meskipun tidak paham sekali maksud Bapak.

"Apa yang terjadi dengan Dulikas kemudian, Pak?"

"Sama dengan Bapak, dia dipenjarakan bersama yang lain, kabar yang kudengar lima tahun penjara di Batavia. Tapi yang lebih menyedihkan adalah, Valentine putrinya meninggal malam itu terkena peluru serdadu Belanda. Sementara istrinya, juga meninggal saat Dulikas masih dalam penjara."

Aku menunduk, meskipun aku tidak suka dengan Dulikas, itu tetap menyedihkan.

Mamak di sebelahku menghentikan sejenak menganyam, melambaikan tangan, "Kita tidak perlu membahas panjang-lebar soal Dulikas itu, Bang. Bukannya Nung tertarik soal foto ini, kenapa pula jadi membahas orang itu."

Bapak tertawa, "Mamak kau benar juga, Nung. Baiklah, akan kulanjutkan cerita soal foto lama ini."

***

Setelah hukuman selesai, Bapak mendatangi perkumpulan Mamak. Menyampaikan permintaan maaf atas kesalahan tiga tahun silam. Mengakui tindakan pengecut dan dungunya, juga atas ucapaan yang mengatakan perkumpulan Mamak sok alim.

"Enak saja, tiga tahun menghilang tidak tahu rimba, datang-datang meminta maaf, kemudian menganggap urusan ini selesai. Tidak bisa, Yahid."

"Oi," Bapak bingung dengan perkataan Mamak, "Bukankah aku sudah minta maaf dengan tulus."

"Aku tahu, tapi khusus kesalahan kau ini, kami harus membuat perhitungan khusus. Kau harus menebus kesalahan dengan membantu kami di sini."

Saat itu Bapak belum mengerti kemana arah kalimat Mamak, tapi sejak percakapan itu, Bapak mendapatkan rumah baru bagi jiwa mudanya. Bapak terlibat banyak hal dalam pergerakan baru. Selain itu, ia punya teman baru yang menyenangkan, Daham.

Teman baru ini pula yang menjadi *comblang* antara Bapak dan Mamak.

"Akhir-akhir ini terjadi perubahan atas diri kau, Qaf." Sengaja benar Daham menemui Mamak, usai rapat rutin perkumpulan, enam bulan berlalu.

"Apanya yang berubah?"

"Kau lebih banyak tersenyum."

Mamak menghentikan membaca buku, menyelidik muka Daham,"Bukankah senyum itu sedekah, Ham. Tentu saja aku banyak tersenyum."

"Ya, kalau diberikan tanpa pilih kasih."

"Bicara kau tambah melantur tak karuan, Daham."

"Kau lebih banyak tersenyum pada Yahid daripada ke yang lain, Qaf." Pada akhirnya Daham menyampaikan apa yang ingin dikatakannya. Mamak melempar Daham dengan bonggol jagung rebus di hadapannya.

Itu kepada Mamak, pada Bapak lain lagi usahanya.

"Berapa umur kau, Yahid?" Daham bertanya pada Bapak.

"Dua lima, memang ada apa, Bang?"

"Sudah tua, tapi belum menikah juga?"

"Belum ada yang mau, Bang."

"Kalau ada yang mau, berarti kau juga mau?"

Bapak tertawa mendengar pertanyaan Daham, "Siapa yang mau dengan pemuda macam aku, Bang? Tak berharta, tak bersaudara, bekas tahanan Belanda pula."

"Ada yang mau, Yahid." Daham bersungguh-sungguh.

"Siapa?"

"Qaf."

Bukk! Bapak memukul pundak Daham. Daham tertawa saja melihat reaksi Bapak, senang dugaannya benar. Bapak dan Mamak walau tidak mengakui saling menyukai, mereka berdua jelas tidak saling membenci. Itu awalan

yang bagus bagi comblang seperti dia. Seiring dengan aktivitas pergerakan yang semakin padat, benih-benih rasa suka itu tumbuh subur. Sekarang, tak hanya Daham yang sibuk menggoda mereka berdua, tapi juga anggota lain.

Singkat cerita, perjodohan itu sukses. Beberapa bulan lagi, Daham menemani Bapak menemui orang tua Mamak. Menjadi juru bicara Bapak saat meminang Mamak, dalam sebuah acara lamaran yang sederhana. Juga menjadi pendamping Bapak saat menikah.

Peran Daham sebagai teman, tidak berhenti walau Bapak dan Mamak sudah menjadi pasangan suami istri. Dialah yang malam-malam mengetuk rumah Bapak, saat umurku baru tiga tahun. Itu berarti lima tahu sejak Bapak pulang dari hukuman pengasingan. Jepang telah menggantikan Belanda menjajah negeri. Daham memaksa masuk rumah, meminta Bapak membangunkan Mamak dan aku. Memaksa berkemas, membawa pakaian secukupnya.

"Ada apa ini, Bang." Bapak melihat denting kecemasan Daham.

"Kalian harus pergi sekarang juga. Mana si kecil, biar aku yang gendong."

"Ada apa ini." Mamak tetap bertahan.

"Baiklah, aku akan menjelaskannya dengan cepat," Daham berkata pada Bapak dan Mamak, "Kau masih ingat dengan Dulikas, bukan?"

Bapak mengangguk cepat. Dia tidak akan pernah bisa melupakan Dulikas.

"Sekarang dia jadi mata-mata Jepang. Kabar yang baru saja kuterima dari Batavia, Kau dan Qaf difitnah akan melakukan pemberontakan. Dulikas lihai sekali meyakinkan pihak Jepang, sehingga mereka percaya sepenuhnya. Surat penangkapan kalian berdua sudah diterbitkan, cepat atau lambat serdadu Jepang akan mengetuk rumah kalian. Kalian sekarang adalah buronan mereka."

"Darimana kau tahu, Bang?" Bapak meremas jemarinya. Ini serius.

"Salah seorang saudaraku menjadi anggota PETA. Dia yang memberitahu. Nah, cukup obrolannya, segera pergi tinggalkan kota, Yahid, Qaf. Bawa pergi anak kalian. Tempat ini tidak aman lagi buat kalian."

Bapak dan Mamak terdiam. Itu situasi serius. Mereka bisa saja melawan, tapi bagaimana dengan anak mereka yang masih kecil? Bapak dan Mamak memutuskan mengikut saran Daham, mengungsi.

Ada dua pilihan tempat mengungsi, kampung halaman Mamak. Kampung itu terlalu jauh, apalagi perjalanan sambil membawaku yang berusia tiga tahun. Akan riskan. Maka kampung Bapak-lah yang menjadi tujuan, setengah enggan Bapak menyetujuinya. Kemarahan Kakek beberapa tahun lalu masih seperti kemarin saja. Tapi tidak ada pilihan lain lagi. Bapak harus membuat keputusan cepat malam itu.

Di perbatasan kota, Daham memeluk Bapak erat-erat, "Pergilah, Yahid, Qaf. Saat keadaan kembali aman kedatangan kalian akan dinantikan teman-teman."

Bapak dan Mamak mengangguk, naik ke atas gerobak yang akan membawa kami pergi. Aku sudah tertidur lepas dari rumah. Itu perpisahan yang sederhana.

***

Suara burung hantu di kejauhan terdengar, tiupan angin yang melewati jendela bertambah dingin, pertanda malam sudah larut. Tidak terasa, Bapak telah bercerita selama dua jam.

"Gambar ini saat aku dan Daham diutus mewakili perkumpulan, Nung, tahun 1944, kami menghadiri pertemuan pemuda di Batavia. Beberapa bulan sebelum meninggalkan kota. Waktu itu Mamak tidak bisa ikut, karena mengurus kau."

Aku mengangguk-angguk. Ternyata panjang sekali kelok cerita Bapak hingga akhirnya tiba di kesimpulan soal potongan koran ini. Tapi dari cerita yang panjang ini aku baru tahu kalau Bapak dan Mamak dulu adalah anggota perkumpulan. Mereka bukan 'petani' biasa seperti terlihat sekarang. Mereka pernah memiliki sepotong kisah masa muda yang begitu menakjubkan. Pergi ke ibukota provinsi, bahkan pergi ke Batavia.

"Bagaimana sambutan Kakek ketika kita datang, Pak." Ragu-ragu aku bertanya, teringat perkara masa lalu itu, tentulah menarik.

Bapak tidak menjawabnya segera, malah memandang keluar, pada pucuk-pucuk pohon yang membayang hitam. Mamak-lah yang menyambung cerita Bapak, menghentikan sejenak menganyam.

"Kakek kau sudah meninggal, hanya Nenek. Setiba gerobak itu di kampung, berhenti di depan rumah panggung, Nenek berseru-seru begitu riang. Kau diciuminya dengan penuh kerinduan. Berkali-kali, dan berkali-kali. Sampai Mamak ragu, apakah Mamak pernah menunjukkan rasa sayang kepada kau dengan pelukan sehangat itu." Mamak tersenyum.

"Semua penduduk kampung menyambut kita. Semuanya. Mereka tidak menyimpan dendam. Lalu sebelum sempat naik ke atas rumah, Bapak kau melaksanakan perintah terakhir Kakek. Bapak kau masuk ke masjid. Walaupun masjid itu terjaga kebersihannya, amanat tetaplah amanat. Bapak menyapu lantai masjid, tanpa dapat membendung derai air mata. Bapak mengepel masjid, dengan lelehan air mata yang tumpah. Hari itu Bapak kau benar-benar membersihkan masjid dengan air matanya. Sampai Wak Berahim menyeretnya keluar, menyuruh Bapak berhenti. Berkali-kali mengatakan, kalau Kakek kau sudah memaafkan jauh-jauh hari."

Aku menahan nafas. Menatap Bapak dan Mamak silih berganti. Kejadian itu pastilah sangat mengharukan.

Lengang sejenak di langit-langit ruangan, menyisakan hela nafas kami.

"Kenapa kita tidak kembali ke kota provinsi setelah penjajah Jepang kalah? Bukankah Bapak dan Mamak tidak lagi menjadi kejaran tentara Jepang?" Aku bertanya—pertanyaan terakhir yang masih mengganjal.

Mamak kembali tersenyum, menggeleng, "Sebenarnya Bapak kau bisa saja kembali ke kota provinsi,

Nung. Tapi satu-dua bulan berlalu, sejatinya kampung inilah rumahnya. Meski dengan segala keterbatasan, jauh dari mana pun, kita bahagia tinggal di sini. Ini tempat Bapak kau dilahirkan dan dibesarkan. Lagipula kau juga suka sekali bermain air di sungai, hari pertama di kampung ini, kau tak mau pulang-pulang mandi sore. Serak Mamak berteriak, kau tetap tak mau pulang. Juga riang bermain bersama anak kampung lain, berlarian di jalanan setapak tengah hutan. Bapak kau memilih menetap di sini."

Aku mengangguk pelan. Itu sepertinya masuk akal. Meskipun aku tidak pernah menyadari jawaban sesungguhnya bukan itu. Melainkan, besok-besok, kapan pun Dulikas bisa saja datang membalaskan dendam kesumat kepada Bapak—dan Bapak tidak ingin itu melibatkan aku dan Mamak. Dengan tetap tinggal di perkampungan ini, kecil kemungkinan Dulikas berhasil menemukan Bapak.

"Oi, tak terasa sudah larut malam!" Mamak menoleh melihat jam dinding, tangannya cekatan membereskan daun-daun pandan, "Saatnya kau tidur, Nung. Besok pagi-pagi kau harus sekolah. Simpan kembali potongan koran itu ke dalam lipatan sampul kitab, biar tidak tercecer. Itu foto yang sangat berharga."

Aku ikut berdiri menyusul Mamak. Percakapan tentang masa lalu itu telah usai, saatnya kami beristirahat.

***

PETA : Kesatuan militer yang dibentuk oleh Jepang pada masa pendudukannya di Indonesia.

Salah-satu kejadian sejarah, untuk lebih memahami *setting* kisah ini, adalah "**Pemberontakan PKI Tahun 1948**". Ketika Indonesia sibuk melawan agresi Belanda, PKI menawarkan "Jalan Baru Untuk Republik Indonesia", PKI hendak memimpin revolusi proletariat dengan mendirikan pemerintahan sesuai paham mereka, gerakan ini disusul dengan agitasi, adu domba, serta aksi-aksi kekerasan lainnya. Ada banyak korban tewas atas aksi ini, termasuk tokoh-tokoh agama.

10. MENJAGA LADANG

Hari kesekian di kampung kami yang permai.

Matahari bersinar terik, langit terlihat tanpa awan walau sebenang. Udara panas. Siang itu, Pakcik Musa, pemuda kampung yang selama ini sering disuruh Bapak menjaga ladang datang ke rumah kami, mengabarkan kalau ia tidak bisa menjaga ladang.

"Oi, kau hendak kemana?" Dahi Mamak terlipat. Satu, karena mendadak sekali Pakcik Musa memberitahu,

dua, karena Bapak juga tidak bisa berjaga di ladang malam ini.

"Aku diajak Bang Hasan bepergian, Kak." Pakcik Musa menjelaskan.

"Kemana?"

"Ke kota kabupaten. Bang Hasan meminta bantuanku mengantar barang."

Mamak terlihat kecewa, tapi dia tidak bisa menghalangi. Perkara menjaga ladang menjadi pelik siang itu, karena hitungan beberapa minggu lagi ladang kami panen. Meninggalkan ladang tanpa dijaga, walau satu malam, riskan.

Bagaimana kalau babi-babi ganas itu datang. Memporakporandakan batang padi. Mengkusut-masaikan tangkai-tangkai padi. Bila ini terjadi, ladang kami gagal panen.

Bapak juga tidak bisa menjaga ladang, karena dia sejak kemarin pagi bepergian ke kampung lain. Ada kerabat Bapak di sana yang jatuh sakit, Bapak menjenguknya.

Sepanjang sisa hari, Mamak rongseng soal menunggu ladang padi. Bapak tidak ada, Mamak pun tak bisa, ia sedang mengandung, perutnya semakin besar. Aku telah dua kali disuruh Mamak ke bale bambu, mencari siapa tahu ada pemuda-pemuda lain yang bersedia. Setengah jam aku ke sana, juga bertanya ke rumah-rumah panggung lain, tidak ada. Semua pemuda telah bertugas menjaga kebun milik keluarga masing-masing.

"Oi, bagaimanalah ini." Mamak menyeka anak rambut di dahi, Mamak sedang sibuk mengasapi ikan. Aku membantunya, memastikan nyala api tidak padam, membalik-balik ikan yang dijepit dengan bilah bambu, agar matangnya rata. Nanti setelah selesai proses pengasapan ini, ikan dijual di pasar pekan.

Mamak piawa sekali dalam urusan membuat ikan asap. Hasilnya tidak bisa dicarikan tandingan. Anne yang orang Belanda saja suka, apalagi yang lain. Sekarang, dengan keadaan mengandung, Mamak tidak bisa membuat ikan asap banyak-banyak.

"Bagaimana kalau aku saja, Mak?" Aku mengusulkan.

Mamak terdiam, menoleh kepadaku.

"Kau tidak bisa menjaga ladang padi, Nung."

"Aku bisa, Mak. Bukankah waktu ke kota dulu aku juga bisa"

Mamak terdiam lagi—itu benar juga. Waktu itu Mamak meragukanku, dan ia keliru. Bukan saja aku berhasil ke kota, aku juga membawa Dokter Pardjo mengobati Bapak.

"Tapi kau tidak bisa sendirian di sana." Mamak menggeleng, "Apa kata orang jika tahu ada anak perempuan sendirian menjaga ladang padi."

Aku langsung menggeleng, wajahku riang, "Jamilah akan ikut menemani, Mak."

"Jamilah anaknya Barjan?"

Aku mengangguk, tidak ada lagi yang bernama Jamilah di kampung ini. Tadi aku sempat bertemu di dekat rumahnya, dia bertanya kenapa wajahku terlihat serius, aku menjelaskan. Dia menawarkan diri menemani jika aku akhirnya yang pergi menjaga ladang.

Mamak tetap berat hati.

"Tidak akan sesulit itu, Mak. Hanya berjaga kan. Sesekali menggerakkan kaleng-kaleng dari atas pondok. Jika babi-babi itu tidak lari mendengar suara kelontangan kaleng, aku akan mengusirnya dengan obor atau apalah. Hanya itu, kan?"

Mamak terdiam. Tapi dia sepertinya mulai bisa menerima argumenku. Meletakan ikan yang sudah diasap ke dalam keranjang rotan. Berpikir, akhirnya mengangguk.

Aku mengepalkan jemariku. Berseru riang dalam hati.

Aku sudah lama sekali ingin menjaga ladang, tapi Bapak tak pernah mengijinkan, Pakcik Musa juga terlalu rajin disuruh-suruh, baru kali ini dia berhalangan. Kesempatan itu tiba, malam ini aku bisa menjaga ladang.

"Tapi pastikan kalian berhati-hati, Nung." Mamak menatapku serius, "Kalau babi-babi itu menyerang segera menyingkir, masuk pondok, kunci. Atau kalau bisa lari pulang, segeralah lari. Kalau tidak bisa cari pohon yang tinggi, panjat."

Aku mengangguk mantap. Meneruskan membantu Mamak mengasapi ikan.

Petang itu, aku tak sabaran menunggu matahari di kaki barat mulai tumbang. Malam ini, jadwal mengaji di rumah Kakek Berahim juga libur. Kebetulan yang menyenangkan.

Lepas shalat maghrib, aku bersiap-siap, Mamak sekali lagi mengingatkanku berhati-hati. Aduh, itu kuhitung sudah empat kali sejak tadi. Aku telah menyiapkan semuanya, seperti kalau Bapak hendak menjaga ladang. Pemantik api, baju panjang, kain sarung, pisau besar, sampai nasi yang dibungkus daun pisang. Semuanya di masukkan ke dalam keranjang.

Terakhir aku menyalakan obor, kemudian berpamitan kepada Mamak.

"Ingat, Nung. Berhati-hati."

"Iya, Mak." Aku mengangguk. *Itu yang kelima.*

Aku berjalan ke rumah Jamilah, seperti janji kami tadi siang. Oi, kejutan. Ternyata bukan hanya Jamilah di sana. Juga ada Rukayah dan Siti.

"Kalian mau kemana?" Aku menatap Siti dan Rukayah bingung, malam ini tidak ada jadwal mengaji, bukan?

"Kami ikut kau, Nung" Siti tertawa.

Rukayah tidak kalah tertawa lebar, "Ini akan seru."

Aku tertawa, senang keduanya turut menemani, sekaligus penasaran dari mana mereka tahu.

"Oi, Nung. Sekali kabar kau akan menjaga ladang terbetik di telinga Jamilah, secepat kilat dia

menyampaikannya padaku dan Siti." Rukayah memberi penjelasan, "Mulutnya mana tahan menyimpan rahasia."

Jamilah menyikut lengan Rukayah—itu berlebihan. Tapi tidak apa, ini sungguh kejutan yang menyenangkan. Berempat kami akan bermalam di ladang. Bukankah itu akan menjadi pengalaman seru.

"Tidak kusangka kalian akan ikut." Kataku pada Siti dan Rukayah, saat berjalan di atas jalan setapak menuju ladang Bapak. Jaraknya tidak kurang satu pal dari kampung. "Orang tua kalian sudah mengijinkan, bukan?" Tanyaku, mengingat Mamak yang tidak mudah membolehkanku menggantikan Pakcik Musa.

"Kami bukan saja dapat ijin, Nung, malah Bapak-nya Siti yang memaksa pergi." Jawab Rukayah, sambil tertawa, "Kau tahu apa yang dikatakan Bapak-nya Siti?"

Aku menggeleng. Siti senyum-senyum. Jamilah yang berjalan jauh di depan berhenti menunggu, kalau soal ini dia belum tahu. "Apa yang Bapak kau bilang, Ti?" Jamilah tidak sabar.

"Kata Bapak: hati-hati ya Nak." Siti menjawab pendek.

"Hanya itu?"

Siti menganggguk. Aku tertawa melihat dia menggoda Jamilah.

Jelas saja Jamilah tidak percaya, "Apa yang dikatakan Bapak-nya Siti, Ruk?" Kata Jamilah memindahkan pertanyaan pada Rukayah, mendesak.

"Beritahu tidak, Nung?" Rukayah malah bertanya kepadaku, membuat Jamilah semakin sebal.

"Oi, kalau muka bertekuk seperti itu, kau jadi mirip Nek Beriah, Jam."

"Benar kata kau, Nung." Siti menunjukkan jempol, membuat nyala obor yang dipegangnya bergoyang. Kami melanjutkan perjalanan, diiringi suara serangga dan burung hantu di kejauhan.

"Bapak Siti berkata begini: baik kalian pergi bersama Nurmas, supaya berani, anak kampung takut dengan *babi hutan* itu hal memalukan." Tanpa diminta lagi, Rukayah menyampaikan perkataan Bapak-nya Siti.

"Sssttt," Jamilah meletakkan telunjuknya di bibir Rukayah, menyuruh diam, "Jangan sebut-sebut *babi hutan* saat kita di hutan. Pantangan."

"Oi, barusan kau sendiri yang menyebut *babi hutan*."Rukayah tidak terima.

"Aku tadi berbisik, sedang kau menyebutkan dengan keras." Jelas Jamilah, penuh khawatir, "Kata Lihan, kalau kita menyebut *babi hutan*, mereka akan dengar. Lantas mereka akan datang sebab merasa dipanggil."

"Nah, itu kau sudah menyebutnya lagi."

Wajah Jamilah tertekuk.

"Lagian itu gampang, Jam. Kalau mereka datang, kita suruh pergi lagi saja."

"Oi, mereka bisa bahasa manusiakah?" Siti bertanya jahil.

“Mungkin tidak, tapi boleh jadi mereka menggunakan naluri.”

“Kalau begitu, meski kita berbisik, mereka tetap bisa mendengar.” Imbuh Rukayah, lalu berkata padaku, “Ya, kan Nung.”

Aku mengangguk—sengaja melanjutkan percakapan asal, “Malah lebih berbahaya kalau menyebut *babi hutan* sambil berbisik.”

“Oi, apa maksud kau, Nung.” Jamilah terperanjat, langkahnya terhenti, api obornya meliuk.

Aku menahan tawa. Juga Siti dan Rukayah. Kami tahu sekali, Jamilah adalah yang paling percaya takhayul di antara anak-anak kampung. Dia dulu yang bahkan bela-belain mengundang Datuk Sunyan untuk mengobati Bapak.

“Ketika aku memanggil kau misalnya, mana yang lebih membuat kau lebih perhatian, saat kupanggil dengan suara biasa atau dengan berbisik.” Aku berusaha menjelaskan—memasang wajah serius.

“Suara berbisik.” Rukayah menjawab cepat, “Karena kalau berbisik, berarti ada rahasia sangat penting dan mendesak untuk disampaikan.”

“Nah itulah maksudku.”

“Kau dalam bahaya, Jam. Apa rahasia kau sehingga sangat penting dan mendesak untuk disampaikan pada *babi hutan*.” Rukaya tertawa.

“Tidak-tidak.“ Jamilah bergidik, “Aku tadi memberi contoh, bukan memanggil.”

Siti terpingkal mendengar Jamilah berkelit, "Berhati-hatilah, Jam, mereka tidak bisa membedakan mana yang memanggil, mana yang memberi contoh, mereka mengandalkan naluri."

"Kau benar, Ti, akan bertambah gawat pula kalau *babi hutan* itu membawa harimau untuk menjawab panggilan penting Jamilah."

Untuk kali kesekian langkah Jamilah terhenti, tubuhnya gemetar sesaat. Obornya hampir terjatuh, samar diterangi cahaya obor, muka Jamilah pucat macam kekurangan darah.

"Tolong jangan sebut-sebut nama Si Puyang." Jamilah berkata terbata, serius sekali.

Sekali istilah ini disebut, Si Puyang, alias harimau, Rukayah dan Siti juga terdiam, kehilangan rasa humornya dalam sekejap. Bahkan penduduk kampung dewasa pun seram kalau sudah membahas tentang harimau. Mengerikan.

"Ayo, kita sudah hampir sampai." Aku memecahkan kebisuan. Pagar ladang sudah terlihat. Bahkan kuntum padi yang menyembul di balik pagar, terlihat di terangi cahaya obor.

Kami bergegas, Jamilah setengah berlari. Dia ketakutan.

***

Ada beberapa ladang milik penduduk kampung di sekitar ladang Bapak. Persis berbatasan adalah ladang miliknya Kakek Jabut, nampaknya Kakek Jabut yang

berjaga di ladangnya malam ini. Aku melihat nyala api di pondoknya dari kejauhan.

Sebelum menuju pondok, kami berkeliling ladang terlebih dahulu. Memeriksa pagar kayu, jangan-jangan ada yang jebol, juga menyalakan lampu canting di beberapa tempat. Bertemu Kakek Jabut yang melakukan hal serupa, dugaanku tepat, dia baru sampai di ladang.

"Sedang apa kalian?" Kakek Jabut bertanya setengah heran.

"Menyalakan lampu, Kek." Aku menjawab. Siti, Rukayah dan Jamilah mengangguk. Lampu canting ini untuk menakuti hewan liar. Lampu disangkutkan di tunggul kayu.

"Oi, mengapa anak perempuan malam-malam ada di ladang."

"Kami yang menjaga ladang malam ini, Kek."

"Dimana Bapak kau? Musa juga kemana?" Kakek Jabut bertanya padaku.

"Bapak sedang pergi. Pakcik Musa juga pergi."

"Kau? Bukankah ladang Barjan tidak di sini." Kakek Jabut menoleh ke arah Jamilah.

Jamilah yang ditanya sedikit kikuk, "Eh, aku menemani Nung, Kek."

"Kalian? Menemani anak Yahid ini juga?"

Rukayah dan Siti mengangguk.

"Sudah tahu orang tua kalian?"

Keduanya kembali mengangguk.

“Kau? Mengapa harus ditemani? Takut di ladang sendirian?”

Semua orang di kampung juga tahu kalau Kakek Jabut itu selalu ingin tahu urusan orang lain—besok lusa tabiat ini akan disebut ‘kepo’. Dia akan terus saja bertanya hingga puas. Tapi kali ini aku punya jawaban yang bagus atas pertanyaan Kakek Barjan. “Aku tidak takut, Kek. Tapi, bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, Kek.” Aku menjawab dengan mantap, membuat masam muka Kakek Jabut—kehilangan selera bertanya lagi.

Setelah perbincangan singkat itu, memeriksa bagian yang belum didatangi, baru kami menuju pondok di tengah-tengah ladang. Aku dan Rukayah menyalakan kayu bakar guna membuat perapian di kolong pondok, membuat hangat sekitar. Sedangkan Siti dan Jamilah naik ke atas pondok, menyalakan lampu, membersihkan lantai pondok dari debu.

Pondok di ladang mirip-mirip rumah panggung di kampung. Hanya dibuat lebih kecil, sederhana dan ringkas. Kalau di rumah panggung terdapat ruang tengah, kamar, dan dapur, pondok hanya memiliki dua ruangan. Bagian depan boleh disebut ruangan serba guna, dapat dipakai untuk tidur, berisirahat, mengobrol, atau nanti ketika panen, dijadikan tempat menyimpan padi sementara. Sedangan di bagian belakang yang ukurannya lebih kecil dijadikan dapur. Ada tungku buat memasak yang diletakkan di atas kotak kayu panjang berisi tanah. Untuk membantu mengeluarkan asap, dibuatkan jendela kecil di atas tungku.

"Jam," Aku memanggil Jamilah dari bawah, "Tolong kau lihat karung di dapur. Periksa masih ada umbi ketela atau tidak." Bunyi berisik lantai bambu diinjak terdengar. Sesaat Jamilah sudah berseru dari dapur, "Masih ada, Nung."

"Bawa kesini, Jam. Kita panggang di perapian bawah saja."

"Di atas saja, Nung, lebih aman di sini." Jamilah menyahut.

"Sebentar, Nung, aku bawa." Itu suara Siti, yang memaksa Jamilah juga ikut turun ke bawah. Aku meniup-niup perapian dengan potongan bambu. Api membesar, sebentar lagi tentu sudah ada bara yang dapat kami gunakan memanggang umbi ketela.

Sebenarnya tidak ada yang perlu ditakutkan secara berlebihan di ladang ini. Kami bisa mengamankan diri di atas pondok, kalau-kalau ada babi hutan yang mengamuk. Selain itu, ladang-ladang tetangga juga dijaga pemiliknya masing-masing.

Suara burung hantu terdengar di kejauhan.

Jangkrik dan serangga lain ramai memainkan orkestra malam.

"Huuu." Terdengar seruan Panjang. Itu suara salah seorang penjaga ladang. Menyapa para penjaga ladang lainnya—mungkin dia bosan sendirian di pondoknya..

"Huuu!" Ditimpali oleh penjaga ladang lainnya. Sebentar kemudian , suara huuu terdengar bersahut-

sahutan. Termasuk kami berempat yang ber-huuu serempak. Tertawa, senang mendengarnya.

"Ramai ya." Jamilah mulai mengumpulkan bara api. Rasa takutnya perlahan hilang.

"Seru." Siti nampak senang, "Macam di kampung saja."

Kembali terdengar suara burung hantu di kejauhan. Kami yang duduk di atas potongan bambu, membolak-balik umbi ketela yang mulai kehitaman.

Aku mengambil satu, menekannya pakai tangan. Masih agak keras. "Sebentar lagi." Aku memasukkan umbi ketela ke tengah kumpulan bara.

"Haaar.... huuur... haaar… huuur…."

Terdengar lagi suara dari para penjaga ladang. Saling bersahutan seperti tadi. Kami berempat berdiri, saling pandang, paham sepenuhnya. Itu tanda adanya serangan babi hutan.

Berempat kami ikut ber-haaar-huuur. Lupakan soal umbi ketela ini. Segera mencari kayu pemukul, sekejap dari pondok kami terdengar bunyi tong-tong-tong yang riuh. Suara serupa juga terdengar lamat-lamat dari ladang lain. Selain bunyi tong-tong macam kentongan bambu, terdengar pula bunyi gedebak-gedebuk suara tunggul pohon dipukul. Inilah cara kami mengusir babi hutan yang berusaha memasuki ladang, dengan membuat bebunyian seramai mungkin.

Hanya saja, menabuh potogan bambu tidak cukup. Kami harus mengelilingi ladang, memastikan tidak ada

babi-babi ganas yang tetap nekat menyeruduk pagar sampai jebol.

Aku memegang pisau besar. Jamilah dan Siti membawa bambu. Menabuhnya sejauh kami melangkah. Rukayah, kiri-kanan memegang kayu dengan bara api di ujungnya.

Suara haaar-huuur dan bebunyian tambah ramai. Itu pertanda buruk, tanda babi hutan tidak mau pergi.

"Ayo, kita bergegas." Aku berseru, melangkah cepat. Lebih baik berusaha mengusir babi hutan yang masih di luar pagar, dibandingkan mengusir yang sudah masuk ladang. Kalau ini terjadi bisa kacau. Babi hutan itu akan berlarian, seradak-seruduk kesana-kemari, merobohkan batang-batang padi.

Uikkk-uikk. Suara babi hutan yang berusaha menjebol pagar kayu terdengar.

"Disana!" Siti menunjuk salah satu sisi pagar kayu. Berempat kami bergerak.

"Tidakkah ini berbahaya?" Jamilah bertanya—khawatirnya kembali.

"Oi, bukankah ini gara-garu kau yang berbisik memanggil mereka tadi." Rukayah menunjuk ke arah pagar, dimana bunyi babi yang meng-uik semakin jelas terdengar.

"Ssttt, bersiaplah." Aku meminta Jamilah dan Siti menabuh bambu lebih kencang dan rapat. Aku akan memanjat pagar, agar bisa melempari babi hutan dengan kayu yang kami ambil dari perapian.

“Berapa ekor, Nung.” Rukayah bertanya.

Aku menunjukkan tiga jariku.

“Besar-besar?” Rukayah bertanya lagi.

Aku mengangguk, sambil mencari tempat yang tepat melempar kayu. Repot sekali melempar di atas pagar yang bergoyang-goyang.

Bukkkk! Kayu yang kulempar tepat mengenai punggung babi paling pinggir. Bagian bara api terlebih dulu menghantam. Babi itu hanya meng-uik sebentar, lantas melanjutkan serudukannya dengan lebih ganas. Pagar bergoyang keras.

Jamilah dan Siti masih sibuk menabuh potongan bambu.

“Kayu!” Aku berseru pada Rukayah, yang segera menyodoran kayu di tangannya. Aku membidik, lantas melempar kedua kalinya.

Bukk! Babi yang sama terkena lemparanku. Reaksinya seperti tadi, hanya berhenti sebentar, kemudian menyeruduk lagi dengan marah. Alangkah bebalnya babi-babi ini.

“Kayu, Ruk.”

Rukayah menjulurkannya, kayu berujung bara api terakhir. Aku melempar lagi, kali ini mengenai kepala babi hutan yang di tengah. Uiikkkk, bunyi babi itu. Entah kaget, entah kesakitan, yang jelas seperti babi pertama, kembali menyeruduk dengan ganas.

Aku mengayun-ayunkan pisau besar, berpikir untuk melemparnya menggunakan parang. Tapi kuurungkan,

sekali pisau ini terlempar, kami tidak punya senjata pelindung. Lagi pula tidak mungkin sekali lempar, tiga ekor babi dewasa dapat kulumpuhkan sekaligus.

Di bawah, Jamilah dan Siti menghentikan tetabuhannya.

"Nung."

Suara tercekat Jamilah menunjuk ke arah pagar. Di sana, tali rotan pengikat tonggak kayu pagar sudah lepas, celah antar kayu terbuka. Hanya hitungan detik, pagar ini akan jebol. Aku bergegas turun. Saat aku mendarat di tanah, seekor babi berhasil menerobos masuk.

"Lari!"

Kami berempat berlari di jalan setapak yang sengaja dibuat di sela hamparan padi. Babi yang duluan masuk tidak tertarik lagi merusak batang padi, malah memandang marah kearah kami. Aku berhitung, kami tidak akan sempat mencapai pondok.

"Naik ke atas tunggul!"

Babi itu mulai mengejar. Untunglah ketiga temanku yang berada di depan mendengar baik teriakanku, berhasil mengatasi rasa kalut dan takut. Mereka mendapati tunggul pohon besar-besar yang memang banyak tersebar di ladang. Tunggul setinggi satu-dua meter.

Siti dan Rukayah menaiki tunggul terdekat. Jamilah ingin menyusul naik, sayangnya luas permukaan tunggul tidak muat untuk ditambah satu anak lagi. Aku segera menarik tangan Jamilah, menaiki tunggul yang lain.

Hanya selang beberapa detik, ketiga babi itu telah mengerubungi tunggul tempat aku dan Jamilah berdiri. Mungkin naluri mereka tepat, akulah yang melempari mereka dengan kayu tadi.

Keempat babi itu mengangkat-angkat kepalanya berusaha naik. Aku tidak tinggal diam, memukulkan pisau yang kugenggam. Babi yang mengurung kami, hanya mundur sebentar, kemudian berusaha memanjat tunggul lagi. Jamilah yang masih membawa bambu, memukulkannya pada kepala babi yang bisa dijangkau. Di tunggul lain, Siti mulai menabuh bambu, mengeluarkan bunyi tong-tong.

Beberapa lama kondisi kami berempat seperti itu, sampai babi hutan yang mengepung tiba-tiba pergi, berlarian ke lubang pagar. Tidak itu saja, suara serangga juga mendadak senyap. Siti dan Rukayah sudah pula terdiam. Sekarang, bahkan angin pun seakan berhenti bertiup. Apa yang terjadi? Jamilah berbisik. Kami berempat saling pandang.

Aku sepertinya paham situasi baru ini. Babi hutan tadi kabur karena ada yang mereka takutkan, dan itu jelas bukan kami berempat. Tidak banyak tempat babi hutan yang ganas-ganas itu takut. Salah-satunya pada—

Memikirkan soal itu, bulu kudukku berdiri. Seketika. Segera menarik tangan Jamilah, melompat dari atas tunggul. Aku meneriaki Siti dan Rukayah dengan suara tercekat, "Lari ke pondok!" Mereka berlompatan, lintang pukang berlarian.

Jarak kami dengan pondok yang hanya sekitar lima puluh meter, tapi sekarang seakan satu pal jauhnya. Berkali-kali Jamilah terjatuh, aku segera menarik tangannya. Memintanya bergegas. Anak tangga pondok tidak lagi kami injak satu-satu, langsung dilompati dua-dua. Aku yang terakhir masuk pondok, segera memasangkan palang pintu.

Persis pintu ditutup—

"AUUUMMM!"

Suara Si Puyang membahana di langit-langit malam.

Jelas dan terasa dekat sekali auman itu. Dengan gentar sekali lagi aku memastikan palang pintu telah kokoh. Berempat kami meringkuk, Jamilah pucat pasi, dia gemetar. Aku pelan-pelan meniup api lampu minyak. Ruangan tempat kami bersembunyi tidak serta merta gelap. Ada cahaya bulan yang menembus atap serdang dan celah dinding kulit kayu. Dari bawah, api perapian masih menyala. Umbi ketela yang kami panggang telah jadi arang.

Suara senyap membuat kami mendengar jelas langkah-langkah kaki. Semakin lama semakin jelas, pertanda kalau mahkluk itu memang melangkah mendekati pondok kami. Jantungku berdegup kencang. Siti dan Rukayah mencengkeram pakaianku. Entah apa yang terjadi pada Jamilah—dia sepertinya nyaris pingsan.

Sekarang langkah kaki itu terdengar persis di bawah pondok, sejenak kemudian suara langkahnya hilang, berganti dengusan nafas memburu. Dengan mengumpulkan keberanian yang tersisa, aku mengintip ke bawah, melalui celah bilah-bilah bambu.

Aku melihat harimau besar itu, di dekat perapian. Bulunya kekuningan, dengan ekor yang mengibas-ngibas. Tingginya tak kurang satu meter, dengan panjang dua meter. Lalu, ia berjalan lagi, mengitari perapian. Tidak lama, rahang si puyang bergerak. Mengeluarkan auman yang menggetarkan pondok tempat kami berada.

"AUUUMMM!"

Jamilah benar-benar pingsan.

***

11. SI PUYANG 1

Satu jam berlalu sejak kejadian tadi.

"Kita pulang saja, Nung." Suara Jamilah memecah kebisuan—dia telah siuman setengah jam terakhir, wajah pucatnya kembali berwarna.

Harimau itu sudah lama pergi, entah kemana. Binatang buas itu tidak berlama-lama di bawah pondok, hanya satu-dua menit. Membuat suasana mencekam perlahan berkurang. Tapi suasana perladangan masih sepu. Tidak ada penunggu ladang yang ber-huu, ber-haaar-heeer, atau bunyi tetabuhan. Hanya bunyi serangga hutan kembali terdengar, dan sesekali bunyi burung hantu di kejauhan.

"Kita pulang saja, Nung." Jamilah mendesak.

Siti dan Rukayah menggeleng. Itu ide buruk. Jauh lebih aman di dalam pondok yang tinggi, dibandingkan di jalan setapak. Iya kalau harimau itu pergi jauh di balik bukit, kalau hanya berdiam di pinggir ladang, menunggu siapa yang lewat, bukankah berjalan pulang sama saja mencari mati.

"Itu berbahaya, Jam." Aku ikut mengingatkan sekaligus menolak usul jamilah, "Kita pulang besok, setelah matahari terbit."

Jamilah menyeka peluh di pelipis.

"Tapi apa yang kita lakukan sekarang, Nung?"

"Menunggu."

"Bagaimana kalau kita kebelet buang air kecil?" Jamilah menatapku.

"Kau hendak buang air kecil, Jam?" Siti balas bertanya—siapa pula yang mendadak ingin buang air dalam situasi seperti sekarang.

"Eh, tidak juga." Jamilah menggeleng.

Kami berdiam diri lagi, mengubah posisi duduk menjadi berbaring, tiduran. Lima menit lengang.

"Ini semua gara-gara kau, Ruk." Jamilah berkata pelan.

"Apa maksud kau?"

"Jelas sekali, kan. Kau yang menyebut nama Si Puyang pertama kali." Jamilah melotot.

Masih berbaring, Rukayah jelas tidak terima, “Oi, bukankah kau yang duluan berbisik memanggil babi hutan.”

“Apakah si puyang dan babi hutan itu berteman?” Siti menyela konyol, namun ditanggapi serius oleh Jamilah dan Rukayah.

“Bukan berteman,” Jawab Jamilah, “Babi hutan itu rakyatnya si Raja Hutan.”

“Kalau begitu, tidak diragukan lagi kalau kau penyebab munculnya si puyang.” Rukayah melotot.

“Oi, apa maksud kau.”

“Saat kau berbisik dengan seorang rakyat, apa kau pikir si Raja tidak ingin tahu.” Rukayah menjawab asal.

“Kau mengada-ada.” Jamilah tidak mau kalah.

“Kau yang mengada-ada, Jam.”

“Kau!”

“Kau!”

“Oi,” Aku menyela pertengkaran, “Kalian tidak mau dengar pendapatku.”

“Mau!!” Rukayah dan Jamila berucap serentak.

“Apa pendapat kau, Nung?” Siti bertanya.

“Terlepas siapa yang benar siapa yang salah, menurutku kalau kalian tetap ribut di pondok ini, maka jangan salahkan kalau Si Puyang itu kembali lagi.”

Mereka langsung terdiam seribu kata. Saling tatap satu sama lain.

Kami baru bisa pulang esok paginya, saat matahari terbit, cahayanya menimpa bulir padi menguning. Embun menggelayut di ujung dedaunan. Aku membangunkan Jamilah, Siti dan Rukayah yang tidur kesiangan di lantai pondok beralaskan tikar pandan. Tadi malam kami baru bisa tidur larut sekali.

***

Tapi kisah tentang kedatangan harimau malam itu tidak selesai pagi itu juga saat kami selamat tiba di rumah masing-masing, ceritanya terus terbawa sepanjang hari kemudian, dengan bumbu cerita yang semakin banyak.

"Aku melihat sendiri waktu Si Puyang mengaum. Membahana. Semua suara terhenti. Babi-babi hutan lenyap bagai ditelan bumi. Suara burung hantu menguap begitu saja. Serangga senyap seperti bisu. Melihatnya dari jarak dekat." Cerita Kakek Jabut, di tengah kerumunan anak-anak—semangat sekali ia bercerita.

"Kakek melihat sendiri Si Puyang?" Seorang anak bertanya, terkesima.

"Oi! Tentu saja."

"Bagaimana rupanya? Apa warna bulu-bulunya, eh, apakah dia berbulu? Berapa jumlah buku kakinya, berapa tajam kukunya?" Seperti senapan mesin, anak-anak ramai bertanya, berebut hendak bicara lebih dulu.

"Tentu saja aku melihatnya. Warna bulunya keemasan. Dia lewat bawah pondokku. Perapian langsung padam saat dia lewat."

“Kalau apinya langsung padam, bagaimana Kakek melihatnya?”

Kakek Jabut terdiam sejenak, tak mau kalah dia berseru, “Aku tetap bisa melihatnya. Tubuh harimau itu bercahaya.”

Mulut anak-anak ternganga. Itu informasi baru, ternyata harimau bercahaya.

“Rupanya, kau tanya rupanya tadi bukan, angker sekali. Menakutkan. Surai kepalanya seperti mahkota. Cakar kukunya tajam berkilauan, membuat silau mata kakek yang mengintip dari celah lantai pondok.”

Anak-anak memandang Kakek Jabut separuh seram, separuh kagum, “Oi, Kakek mengintipnya dari dalam pondok?”

Kakek Jabut terdiam. Bukan perkara susahnya menjawab pertanyaan itu, melainkan dia mendadak menyadari kata ‘mengintip’ akan merusak kisah hebatnya, Kakek Jabut segera memperbaiki, “Bukan, bukan mengintip, siapa bilang aku mengintip? Aku melihat dengan mataku sendiri.”

Melihat? Oo…. Anak-anak berseru—satu dua bahkan bertepuk-tangan.

Demikian kisah versi Kakek Jabut. Sudah jamak tabiatnya, selain suka kepo, dia juga memang suka pamer, membesar-besarkan sesuatu. Menjadi pusat perhatian.

Tapi cerita Bidin malah lebih menakutkan. Membuat cerita Kakek Jabut tidak ada apa-apanya. Di hadapan orang dewasa, di pojok lapangan depan rumah Mang Hasan,

Bidin bercerita ia sedang menghalau babi hutan ketika auman terdengar.

"Saat aku tiba di pagar ladangku, Si Puyang persis lompat masuk ke dalamnya. Kurang dari dua meter jarak kami. Suara dengus nafasnya terdengar jelas. Matanya menatap buas. Dua meter, hanya itu saja jarakku dengannya."

"Oi!" Orang dewasa yang mendengar cerita Bidin berseru, satu dua reflek loncat, berdiri saking seramnya.

"Kenapa kau tidak diterkamnya, Bidin?" Derin bertanya.

"Aku tidak tahu. Mungkin karena aku memakai jimat."

"Jimat? Kau punya jimat?"

"Ya, jimat ini." Bidin memperlihatkan tangannya yang mengenakan gelang.

Kerumunan yang mendengarkan Bidin ternganga. Satu dua orang berusaha menyentuh jimat itu—yang sebenarnya tak lebih dari gelang anyaman rotan biasa.

"Tapi tetap susah masuk akal jika Si Puyang tidak menerkam Bidin gara-gara gelang ini." Derin menggaruk kepalanya yang tidak gatal—dia sepertinya satu-satunya peserta yang tidak mudah percaya.

"Boleh jadi karena Bidin kurus. Tak selera Si Puyang menerkamnya." Seorang diantara mereka memberikan pendapat.

"Atau boleh jadi karena Si Puyang tahu Bidin belum menikah. Kasihanlah."

Kerumunan di rumah Mang Hasan terpingkal. Tapi tetap saja, berhadap-hadapan dengan jarak kurang dari dua meter dengan seekor harimau adalah rekor baru di kampung kami—itu jika kisah versi Bidin bisa dipercaya.

Selain cerita yang terang benderang, ada juga cerita bisik-bisik. Bahwa harimau itu menghilang begitu saja, harimau itu berubah menjadi seekor elang, terbang ke atas bubungan pondok. Harimau itu penghuni hutan larangan seperti disebut Datuk Sunyan tempo hari, ia sengaja dipanggil untuk memperingatkan Nurmas, anaknya Yahid.

Nah, ini yang sedikit merepotkanku. Kesimpulan bahwa harimau itu datang khusus untuk 'menemui'-ku sungguh tidak menyenangkan.

"Apalagi? Bukankah Nung tak pernah menjaga ladang selama ini. Si Puyang jarang datang ke ladang padi. Kenapa ia harus datang persis saat Nung sedang ada di sana?" Lihan, kakak Jamilah yakin sekali dengan teori itu. Dan celakanya, banyak orang mengangguk-angguk, seolah itu masuk akal.

"Asal kalian tahu, kepergian Pakcik Musa membantu Mang Hasan membawa kopi ke kabupaten, itu sudah diatur Datuk Sunyan, demikian pula saat tidak satupun dari kita bisa menggantikan Pakcik Musa menjaga ladang Wak Yahid. Itu bukan kebetulan, melainkan hasil tenung Datuk. Agar Si Puyang bisa mendatangi Nung di sana." Lihan menjelaskan, diikuti anggukan setuju yang mendengar.

"Bagaimana dengan kepergian kami menemani, Nung?" Jamilah adiknya bertanya, berempat kami memang berada di bale tempat Lihan bercerita.

“Itu juga, kalian disertakan dalam tenung Datuk, supaya bisa jadi saksi.”

“Saksi?” Jamilah berseru, dia nyaris terkencing-kencing ketakutan.

“Iya, memastikan kalau benar Si Puyang itu datang ke pondok Wak Yahid.”

“Oi, tunggu dulu Lihan,” Pakcik Musa yang ada di bale ikut berkata, “Bang Hasan langsung memintaku membantunya, bukan Datuk Sunyan.”

Lihan berdiri dari duduknya, dengan wajah serius berkata pada Pakcik Musa, “Pakcik tidak menyimak ceritaku. Datuk mengirim tenung dari rumah di hilir kampung, maka Datuklah yang menggerakkan Mang Hasan menemui Pakcik, meminta bantuan ke kota kabupaten.”

Aku mendengus, memotong bual Lihan, “Mengapa Datuk harus repot-repot menenung Mang Hasan dan Pakcik Musa. Kalau dia memang sakti, dia bisa langsung mengirim harimau itu di halaman rumah kami. Atau sekalian saja, kenapa tidak dikirim sekarang di bale ini? Saksinya lebih banyak jika Si Puyang datang sekarang.”

Kerumunan di bale terdiam lagi. Saling tatap.

“Oi, kalau itu aku tidak bisa jawab. Hanya Datuk yang tahu penjelasannya. Kalian tanggung resikonya kalau tidak percaya. Si Puyang sedang memperingatkan kau Nung.” Ujar Lihan, beranjak pergi dari bale, ceritanya sudah usai.

***

Sayangnya, bagiku itu hanya permulaan. Malamnya rumah menjadi ramai. Mang Barjan, Derin, Bidin, Kakek Jabut, bersama beberapa penduduk lain datang ke rumah. Atas nama menjaga ketentraman kampung, mereka memaksaku untuk minta maaf pada Datuk Suyan. Aku telah kualat, berani mengusirnya dari rumah tempo hari.

"Untuk kebaikan kalian sendiri, juga kebaikan kampung kita." Kakek Jabut sok takjim memberikan penjelasan, "Kemarin malam Si Puyang hanya mengaum, mungkin hanya diperintah Datuk Sunyan sebatas itu, bagaimana kalau besok-besok ia mulai merusak."

"Apa hubungannya dengan Nung, Wak." Kata Mamak, aku duduk di sampingnya menghadapi rombongan itu. Bapak belum pulang dari perjalanan.

"Sangat nyata hubungannya, Qaf. Si Puyang datang menemui Nung."

"Kata siapa? Apakah harimau itu mengatakannya pada Wak Jabut?" Mamak terlihat kesal. Percakapan ini omong-kosong baginya.

Kakek Jabut diam sejenak, memikirkan apa yang akan dikatakannya, "Tentu tidak Qaf, aku hanya membaca pertanda alam."

"Baiklah, mari kita berbicara tentang pertanda alam. Aku setuju soal itu. Tapi tanda yang Wak Jabut baca salah." Kata Mamak sambil membetulkan kerudungnya, "Harimau itu sesungguhnya ingin bertemu Wak Jabut, bukankah harimau itu melewati pondok Wak?" Mamak mengalihkan pandangannya pada Kakek Jabut, yang kemudian terdiam. Sadar betul kalau dia hanya membual tentang melihat

harimau. Oi, kalau penduduk kampung ini tahu kejadian sebenarnya, ketika dia menggigil saking takutnya, menyembunyikan diri di dapur pondok sambil berselimut karung-karung goni, itu akan merusak reputasinya.

Mang Barjan juga terdiam, Kakek Jabut yang diharapkannya menjawab pertanyaan Mamak malah mati kutu.

"Atau tanda alam yang lebih kuat. Bukankah jarak harimau itu dengan Bidin hanya dua meter. Oi, jelas sekali kalau harimau punya urusan dengan Bidin. Jangan-jangan ada yang dikatakannya pada kau, Bidin?" Mamak bertanya pada Bidin, yang seperti Kakek Jabut juga terdiam.

Sesungguhnya mana ada harimau itu berjarak dua meter dengannya, yang ada, ketika auman pertama terdengar, Bidin yang ada di bawah pondok langsung terbirit-birit naik ke pondok, mematikan lampu minyak, kemudian bergumam tiada henti: *Maafkan aku puyang, maafkan aku puyang, aku janji akan segera menikah kalau sudah jodohnya*.

"Ayo Bidin, apa Si Puyang menyebut-nyebut nama Nung."

Bidin mengusap wajahnya.

"Katakan dengan tegas, Bidin, karena sekali kau berdusta dengan membawa-bawa nama harimau, maka kau akan didatanginya."

Bidin mencicit ketakutan. Dia akhirnya menggeleng.

“Tapi aku dan Bidin tidak punya kesalahan dengan Datuk Sunyan, yang bertengkar dengan Datuk adalah kau dan anak kau, Qaf.” Kakek Jabut masih bertahan.

“Oi, Wak Jabut tadi bicara pertanda alam, demi melihat pertanda itu tidak jelas sama sekali, Wak sekarang membawa-bawa Datuk Sunyan. Aku jadi semakin tidak mengerti cara berpikirnya. Kalau kejadian Datuk Sunyan yang kutolak mengobati Abang Yahid, itu cerita lampau, lagi pula apa perkaranya sehingga kami disalahkan. Datuk Sunyan masuk rumahku tanpa izin, tidak pula kami undang. Nah, kalau Wak Jabut tetap kukuh mencari siapa yang salah dalam urusan ini, maka Jamilah-lah yang paling pantas disalahkan. Dia yang mengundang dukun itu.”

“Oi, jangan bawa-bawa anakku dalam urusan ini.” Mang Barjan tidak terima.

“Lalu, kenapa kau bawa-bawa anakku.” Mamak memandang tajam Mang Barjan.

“Tapi, tidak ada salahnya kalau Nung meminta maaf pada Datuk.” Derin berusaha menengahi.

“Kau tidak usah ikut-ikut pada soal yang tidak kau pahami.” Mamak berkata sambil menepuk meja. Membuat Derin surut, jerih dia dengan marahnya Mamak.

Rombongan Kakek Jabut terdiam.

“Nah, kalian sekarang dengar kataku. Harimau hanyalah seekor hewan. Tapi tetap saja dia hewan yang mematikan. Buyut-buyut kita dulu menyebutnya dengan Si Puyang, Penunggu Hutan Larangan, Raja Hutan, itu agar kita berhati-hati. Kisah seram itu dibuat untuk melindungi penduduk dari hewan tersebut. Tentu saja bukan karena hal

mistis, ghaib, dan lain-lain. Hewan itu memang sudah berbahaya tanpa perlu kisah seram di belakangnya. Jangan ganggu mereka, mereka tidak akan mengganggu kita."

Rombongan itu sebetulnya sudah menyerah, Mang Barjan berkali-kali memberi isyarat agar pulang saja. Aku dan auman harimau itu jelas dua hal berbeda, apalagi menyangkut pautkan dengan permintaan maaf pada Datuk Sunyan.

Hanya Kakek Jabut masih bertahan, belum lepas harapan, "Kalau kau belum setuju Nung minta maaf saat ini, mungkin kau akan setuju besok pagi, Qaf."

Mamak beranjak berdiri. Mukanya sudah mengeras pertanda marah, kerudung yang jatuh ke pundak diabaikannya. Mamak berseru tegas kepada Kakek Jabut, "Wak tidak mendengar penjelasanku. Urusan ini sudah selesai, aku tidak akan mengizinkan Nung menemui Datuk Sunyan itu. Apapun alasannya, siapapun yang minta."

"Aku akan membawa masalah ini pada Kepala Kampung, Qaf. Mungkin Hasan bisa membujuk—" Kakek Jabut balas berseru.

"Jangankan Kepala Kampung, Wak adukan pada Perdana Menteri juga, aku tidak peduli. Sekali kukatakan Nung tidak ada urusan dengan Datuk, maka selamanya dia tidak punya urusan. Atau Wak mau memaksa?" Mamak tetap pada posisi berdirinya, menggulung lengan baju kurung, mengepalkan jari-jarinya. Seperti orang yang mau berkelahi.

"Tidak, Kak, kami tidak cari urusan dengan Kakak. Ayo Kek, kita pulang, sudah larut malam." Kali ini Derin meraih tangan Kakek Jabut.

Mereka berenam saling pandang, akhirnya mengalah.

Aku menghantar mereka sampai teras rumah panggung, masih sempat mendengar perkataan Kakek Jabut.

"Kupikir urusan ini akan mudah kalau tidak ada Yahid di rumah. Nyatanya tidak, Qaf malah lebih galak dari Si Puyang kalau sudah melindungi anaknya."

***

12. MISI PENYELAMATAN

Dua hari kemudian Bapak sudah ada di rumah.

Menjelang maghrib, Bapak bersantai minum kopi di dekat jendela favoritnya sambil memandang pucuk-pucuk pohon di kejauhan. Aku dan Mamak menemani, duduk berhadap-hadapan dengan Bapak. Satu piring roti kaleng, oleh-oleh Bapak menemani kami.

Sebagai balasan atas buah tangan yang dibawa Bapak, aku menceritakan kisah Mamak yang menantang Kakek Jabut berkelahi. Bayangkan, dalam waktu dua hari Bapak tidak ada di rumah, Kakek Jabut hendak di lawan

oleh Mamak. Bagaimana kalau dua bulan. Bapak tertawa mendengarnya.

"Apakah Mamak tidak akan kualat, Pak."

"Kualat kenapa?"

"Melawan orang tua."

Bapak tertawa. Lalu menggeleng, "Mamak kau sudah punya jimat."

"Jimat? Perisai?" Ini sungguh menganggetkanku, "Mamak sudah mulai pakai jimat? Tidak mungkin?"

Bapak dan Mamak tertawa mendengar prasangkaku.

"Kau jangan berpikir terlalu jauh, Nung, perisai Mamak adalah rasa cintanya."

"Kau tahu Nung, rasa cinta itu adalah perisai yang kokoh. Segala omong kosong Datuk Sunyan tidak ada artinya dengan perisai rasa cinta seseorang Misalnya, Ibu terhadap anaknya. Dengan perisai itu seekor induk ayam bisa mengalahkan musang, seekor induk domba bisa mengalahkan srigala."

Aku mengangguk, itu masuk akal.

Tadi aku terbawa-bawa situasi di kampung kami yang sedang demam jimat. Lanjutan cerita dari kedatangan harimau di ladang adalah maraknya penduduk kampung mengenakan bermacam-macam jimat, termasuk murid-murid sekolah. Sebagai penolak bala.

Bentuknya bisa apa saja. Kadang jimat itu berupa kalung dari ranting bambu gading yang dipotong kecil-kecil, kemudian disambung dengan benang. Ada juga jimat

berupa gelang yang dibuat dari kunyit atau kencur. Adapula bungkusan kain sebesar jempol kaki, yang berisi bermacam-macam benda. Jimat model ini cukup dikantongi.

Aku menguap lebar.

"Ayo, sebaiknya kau kembali ke kamar, Nung. Bapak kau juga perlu istirahat setelah perjalanan jauh."

Aku menganggguk lagi. Beranjak berdiri.

***

Esok harinya, masalah ini tambah serius.

Jamilah, siapa lagi, dialah temanku yang paling percaya urusan takhayul. Juga kakaknya Lihan, dan Bapaknya Mang Barjan, percaya sekali kepada Datuk Sunyan.

"Kau tidak pakai jimat, hei, anak sok." Badrun sengaja berhenti melangkah saat berpapasan denganku di tengah lapangan sekolah.

"Kau sendiri tidak pakai, hei, S." Aku juga berhenti melangkah.

Badrun mendengus, "Bukan tabiatku berjimat-jimat."

"Aku lupa S, bukankah tabiat kau adalah suka merendahkan orang lain."

"Aku tidak sedang hendak bertengkar, anak sok." Badrun melotot.

"Nah, kalau kau sudah selesai berurusan padaku, baik kau minggir, aku mau ke kelas." Aku hendak melangkah.

Badrun tidak menepi, dia malah menatapku serius, "Kau harus ingatkan Jamilah, dia sudah berlebihan."

"Apa yang kau maksud berlebihan?"

"Jimatnya. Dia tadi dipanggil Pak Zen. Kalau aku berteman dengan Jamilah, aku akan mengkhawatirkannya. Sayang sekali, aku tidak suka berteman dengan anak sok macam kalian." Badrun menepi, aku meneruskan langkah.

Sampai di ruangan kelas, karena bangunan sekolah kami hanya berdinding separuh, aku bisa melihat Jamilah di ruangan Pak Zen. Di kelas hanya ada Soleh dan Derusih. Rukayah dan Siti datang beberapa saat kemudian, saat aku mulai mengeluarkan lembaran daun pandan yang sudah siap dianyam. Hari ini kami akan praktek menganyam.

"Mana Jamilah, Nung?" Tanya Rukayah.

Aku yang sedang menjejerkan daun pandan di atas meja menjawab singkat, "Di ruang Pak Zen."

"Kenapa dia di sana?" Siti bertanya, sambil menjejerkan daun pandan juga.

Aku mengangkat bahu, aku juga baru tiba di ruang kelas.

"Dia diminta melepas jimat oleh Pak Zen." Soleh yang menjawab.

"Darimana kau tahu?" Aku yang bertanya, memandanginya. Baru menyadari wajah murung Soleh.

Derusih yang duduk di sebelahnya, sambil tertawa menjawab pertanyaanku, "Kami berdua baru dari sana."

"Kalian dipanggil Pak Zen juga?"

Mereka mengangguk.

"Kenapa kalian dipanggil?"

Mendengar pertanyaanku, Derusih tertawa, "Apalagi, habis jimatku dipreteli."

"Oi, kalian semua memakai jimat?" Aku menatap Derusih dan Soleh.

"Semua orang memakai jimat sejak Si Puyang mengaum, Nung."

"Tapi buat apa? Kalian percaya jimat itu akan berguna?"

Mereka berdua menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Percakapan kami terhenti saat Jamilah masuk kelas, dia terlihat habis menangis.

"Pak Zen mengambil jimat kau, Nung." Jamilah berkata pelan. Aku memandangnya tidak mengerti, jimatku? Soleh dengan teganya lebih dulu tertawa, menunjuk padaku, "Oi, kau ternyata juga punya jimat Nung. Kupikir kau anti jimat."

"Apakah jimat kau sudah dijampi Datuk Sunyan, Nung." Soleh menambahkan.

Aku mendelik, meminta mereka diam, menenangkan Jamilah jauh lebih penting daripada membahas segala macam jimat.

"Ada apa, Jam." Aku merangkul Jamilah. Siti dan Rukayah ikut duduk di dekat kami.

"Pak Zen mengambil semua jimatku, termasuk yang sengaja kubuat untuk kau, Siti dan Ruk." Jamilah menjelaskan sambil mengusap ujung matanya dengan ujung baju, "Kau tahu Nung, aku sudah buat sepuluh buah jimat, semuanya diambil Pak Zen."

"Oi, kau buat sepuluh!" Soleh dan Derusih berseru lagi. Aku melambaikan tangan, meminta mereka kembali ke kursinya semula. Mereka bukannya menjauh, malah berdiri di depan Jamilah.

"Kau tidak membuatkan kami juga, Jam."

"Kau mau?" Jamilah menanggapi permintaan Soleh, "Besok akan kubawakan."

Aku menepuk dahi, astaga.

"Jam, Pak Zen sudah melarangnya, bukan? Kau harus berhenti membuatnya" Aku memegang lengan Jamilah, mengabaikan Soleh dan Derusih.

"Tidak soal, Nung, aku akan menyembunyikannya. Tenang saja, tidak akan ketahuan. Hari ini aku sial, lupa menyimpan jimat gelang ke dalam tas. Badrun si Sial itu melihatnya, dia melapor ke Pak Zen. Dasar tukang mengadu."

"Aku tidak butuh jimat, Jam." Aku menggeleng. Aduh, urusan ini kenapa jadi begini. Apa pentingnya jimat-jimat itu.

"Kau butuh perlindungan, Nung." Jamilah meyakinkan, tangannya balas memegang lenganku,

“Kejadian di ladang, menyadarkanku untuk melindungi kau.”

“Terima kasih, Jam, tapi melindungi bukan berarti harus pakai jimat, bukan.”

Jamilah menggeleng, “Memang tidak harus jimat, Nung. Kau lihat di bawah kursi kau, tadi aku menyiramnya dengan air kembang tiga rupa.”

Oi, serta merta aku berdiri. Memang benar di bawah kursiku tampak bekas siraman air, bahkan satu dua kelopak bunga berserakan. Aku sudah mau protes kepada Jamilah, keberatan. Apa-apaan yang dilakukannya. Sayang, Pak Zen melangkah lebih dulu masuk ke ruang kelas—kami sampai tidak mendengar lonceng masuk gara-gara percakapan jimat ini.

Aku dan teman-teman bergegas memasang sikap duduk rapi.

***

“Apa yang harus kita lakukan?”

Saat istirahat, di ruangan kelas cuma ada aku, Siti dan Rukayah. Jamilah diminta Pak Zen ke ruangannya. Bukan soal jimat lagi, Jamilah diminta tolong membawa hasil anyaman kami. Soleh dan Derusih seperti biasa, sibuk mengejar bola di halaman sekolahan, bertanding melawan anak kelas enam, Badrun si S itu.

“Biarkan saja.” Siti tidak ambil peduli, “Tidak ada salahnya, bukan?”

"Apanya yang tidak salah, hari ini dia membawakanku jimat, menyiram air kembang di bawah kursi, siapa yang berani jamin besok lusa ia tidak menyiram kepalaku."

"Itu tidak mungkin, Nung." Rukayah mengetuk-ngetukan gripnya.

"Hari ini mungkin tidak, besok lusa mungkin sekali. Ingat, bukan saja aku yang akan disiramnya, kalian juga harus bersiap disiram."

"Oi, kalau begitu kita harus menghentikanya." Siti berseru, "Aku tidak mau disiram sembarangan oleh Jamilah. Boleh jadi itu air bekas cucian panci."

"Tapi bagaimana membuat Jamilah berhenti, Nung? Dia percaya sekali takhayul. Datuk Sunyan itu idolanya. Masa' kau akan membicarakan idola seseorang, kau bisa kena omel, kena rundung." Rukayah memperbaiki anak rambut.

Itu benar, bagaimana membuat Jamilah benar-benar berhenti total mempercayai soal omong-kosong ini. Itu tidak akan mudah.

Percakapan kami terhenti, Siti memberi isyarat agar kami tidak bicara lagi, Jamilah sudah kembali. "Nanti kita pikirkan cara menghentikannya." Kataku berbisik menutup percakapan.

***

Tidak hanya Pak Zen yang mencemaskan soal jimat, malamnya saat belajar mengaji, Kakek Berahim sampai

menepuk-nepuk lantai rumahnya, kesal sekali dia. Menghentikan kegiatan menyetor bacaan, Kakek Berahim memutuskan membahas tentang jimat.

"Itu sirik. Menyekutukan Allah, dosa besar, sungguh sebuah dosa besar."

Kami menelan ludah, saling lirik, belum pernah melihat Kakek Berahim segusar ini.

"Lihan, kenapa ada dua ekor ayam hitam ditambang di tangga rumah kau." Kakek Berahim berseru.

Aku ingat, tadi petang aku juga melihat ayam itu. Bahkan Lihan sempat menjelaskan, "Kau tahu gunanya ayam ini, Nung? Mereka akan melindungi rumah dan penghuninya dari semua marabahaya. Termasuk dari Si Puyang."

Malam ini Lihan menunduk, tak menjawab.

"Sampaikan kepada bapak kau, Lihan, letakkan ayam itu di kandangnya. Nanti malah diterkam musang jika dibiarkan tetap berada di anak tangga." Perintah Kakek Berahim pada Lihan yang makin tertunduk dalam.

"Kau Derusih, terakhir Kakek bertandang ke rumah kau, ada gantungan kain hitam di atas pintu, belum Bapak kau buang?"

Derusih seperti Lihan juga menunduk. Tidak berani menatap Kakek Berahim. Benar adanya. Kain hitam yang dimaksud itu memang jimat untuk menangkal tenung.

"Oi, Derusih, kau dengar tanyaku, hah? Kalau besok belum dilepas, jangan salahkan Kakek yang datang melepasnya."

“I-iya Kek.” Takut-takut Derusih menjawab.

Kakek Berahim kembali menepuk lantai rumahnya. Ia mengedarkan pandangan, mencari lagi kepada siapa akan bertanya. Tiba pada Soleh, Kakek Berahim menatapnya tajam, “Soleh, awas kalau di rumah kau ada segala macam penolak bala. Ingatkan Bapak kau, jangan pasang-pasang.”

Kulihat Soleh mengangguk mantap, beda dengan Lihan dan Derusih, ia tidak menunduk. Jawabannya pun tegas. “Satu pun tidak ada. Kakek boleh datang memeriksa.”

Mendengar jawaban Soleh, senyum tipis muncul di wajah Kakek Berahim—itu sepertinya kabar baik di tengah riuh takhayul kampung kami. Sayang hanya sekejap senyumnya, muka Kakek berahim kembali mengeras. Mendelik ke arah Soleh, membuat Soleh salah tingkah.

“Kau angkat tanganmu tinggi-tinggi!”

Penuh takut Soleh menurut. Setelah tangannya terangkat, lengan bajunya melorot, terlihat jelas di pergelangan Soleh terdapat tiga macam gelang. Kunyit, jahe dan kencur. Dirangkai dengan benang. Oi, cepat sekali Soleh menemukan ganti gelangnya yang dirampas Pak Zen tadi siang.

“Lepaskan!” Kakek Berahim berkata lantang.

Murid-murid lain menunduk takut-takut. Sambil gemetaran Soleh melepas gelangnya.

“Bawa sini!”

Berjinjit Soleh ke depan, menyerahkan jimatnya. Belum sempat berbalik, Kakek Berahim melihat kalung ranting bambu gading melingkar di leher Soleh, tersibak. "Oi! Masih ada ternyata. Lepaskan kalung kau juga, Soleh."

Soleh tidak punya pilihan. Mukanya pucat, menyadari dirinya yang sudah tanpa perlindungan jimat lagi.

Belum sampai Soleh berjinjit kembali ke tempat duduknya, Kakek Berahim meminta semua murid mengangkat tangannya. Hampir semua memakai gelang. Malah ada yang pakai kiri kanan. Jamilah, walau sudah sepuluh punya dia dirampas Pak Zen, tampak masih punya banyak persediaan. Lihatlah, malah dengan ukuran besar-besar. Kunyit besar-besar. Jahe satu bonggol utuh.

Hanya empat anak yang tidak mengenakan jimat. Aku, Rukayah, Siti, dan si "S".

"Oi, lepaskan semua jimatnya. Kalian bukan hendak menakuti hantu, kalian lebih terlihat mirip tukang masak, kemana-mana membawa bumbu dapur. Badrun, kau kumpulkan semua. Nung, kau bantu Badrun."

Aku mengeluh dalam hati, kenapa aku pula yang disebut Kakek Berahim untuk membantu Badrun.

"Ayo, Nung, lekas kumpulkan." Kakek Berahim berseru lagi. Aku terpaksa bangkit berdiri, mengumpulkan jimat anak-anak perempuan.

Malam itu sama seperti di sekolah, semua macam jimat dilepas. Kakek Berahim memastikan tidak ada murid-muridnya yang mengenakannya. Membakarnya langsung di halaman. Tentu saja disertai seru-seruan tertahan para

murid, menyisakan raut muka cemas dan takut. Setelah api padam, Kakek Berahim memerintahkan kami kembali ke dalam rumahnya.

"Buat apa kalian mengaji kalau masih menduakan Tuhan. Kalian pikir semua bumbu dapur itu bisa melindungi kalian dari marabahaya. Kecuali marabahaya kelaparan, itu mungkin masuk akal bisa diatasi bumbu dapur. Sekarang mari kita baca surah al-Ikhlas. Lantangkan dengan lisan, pahami dengan otak, maknai dengan hati."

Kami semua berdiri melingkar memenuhi ruang tengah, berta'awudz, lantas membaca bersama surah al-Ikhlas.

Sebelum kegiatan mengaji diakhiri, Kakek Berahim memberikan maklumat kepada kami, "Sebelum mengaji besok malam, bagi yang masih bau bumbu dapur, tidak boleh ikut mengaji."

***

Beberapa hari kemudian di sekolah.

"Oi, kalian lihat bungkusan daun jatiku, tidak?" Jamilah panik masuk kelas, saat itu jam istirahat.

"Apa isinya, Jam?" Rukayah bertanya.

Jamilah memandangi kami bertiga, menimbang sebentar lantas menjawab pertanyaan Rukayah, "Itu bungkusan gelang kayu damar, sudah susah-susah Bapak buat."

"Kau simpan dimana, Jam?" Siti turut bertanya.

“Aku sembunyikan di bawah pohon itu.” Jamilah menunjuk ke arah kelas satu, tiga meter dari sana terdapat pohon Duku yang besar.

“Mungkin diambil anak kelas satu yang kebetulan lewat, Jam, mereka tidak sengaja melihatnya.”

“Tidak mungkin Ruk, bungkusan itu sudah kututupi daun kering.” Bantah Jamilah.

Aku, Siti dan Rukayah saling lirik, pura-pura menatapnya bingung.

“Atau mungkin kau keliru memeriksanya. Coba periksa lagi.” Siti mengangkat bahu.

Jamilah diam sejenak, mengangguk, mungkin dia lupa tempat menyembunyikannya, bergegas kembali ke pohon, dari kejauhan kami melihatnya sibuk membolak-balik daun-daun kering, mengitari pohon, menggaruk kepala yang tidak gatal.

Aku, Siti dan Rukayah saling tatap.

Sebenarnya setelah Pak Zen dan Kakek Berahim ikut campur perkara ini, banyak anak yang mulai tidak peduli soal jimat, apalagi cerita tentang Si Puyang mulai jarang dibicarakan, penduduk kampung sibuk dengan aktivitas lain. Tapi tidak bagi Jamilah, dia masih percaya sekali urusan jimat.

Jamilah kembali lagi ke dalam kelas.

“Ketemu, Jam?”

Dia menggeleng, wajahnya lesu, “Aneh sekali, dua hari ini jimatku selalu hilang.”

“Mungkin jimat kau menghilang sendiri.” Kata Rukayah—asal.

“Ya, Jam, itu bisa menjadi penjelasan yang masuk akal. Bukankah jimat milik kau sakti-sakti.” Tambah Siti.

Jamilah diam, seperti memikirkan sesatu. “Kalau begitu, besok aku akan minta Bapak membuat jimat yang tidak bisa menghilang.”

Kami saling pandang.

“Kemana akan kau sembunyikan?” Tanyaku.

“Ku letakkan saja dalam tas.” Jawab Jamilah menunjuk tas anyaman daun pandannya.

“Kau tidak takut digeledah Pak Zen.”

“Tidaklah Nung, beberapa hari ini Pak Zen tidak memeriksa tas lagi. Lagipula jimat itu sudah dijampi agar tidak bisa menghilang. Jadi tidak akan ada yang bisa mengambilnya.”

Sebenarnya aku tidak kuat menahan tawa, juga Siti dan Rukayah, tapi melihat wajah Jamilah serius sekali, kami bertiga hanya manggut-manggut. Susah sekali mengingatkan dia soal ini, dia akan marah jika aku bilang itu omong kosong dan tidak masuk akal.

***

Esok harinya lagi di sekolah.

Pagi-pagi halaman sekolah ramai, teman-temanku sudah berdatangan walau lonceng pelajaran dimulai masih lima belas menit lagi. Separuh bermain di halaman, separuh

ada di kelas. Jamilah baru saja datang, dia meletakkan tas-nya ke dalam laci meja.

Aku mengedipkan mata ke arah Siti yang berdiri tak jauh. Siti mengangguk.

"Jam, apakah kau bisa menemaniku ke kelas satu. Aku hendak menyampaikan pesan Mamakku ke Mamaknya Pitah."

Jamilah mengangguk. Itu perkara mudah, dia bisa menemani.

Diiringi tatapanku, Siti dan Jamilah melangkah keluar kelas.

Persis punggung mereka hilang, tanganku bergegas menarik tas milik Jamilah dari dalam laci. Rukayah ikut mendekat, berbisik, "Segera cari, Nung."

Oi, sebenarnya inilah yang terjadi dengan jimat-jimat Jamilah tiga hari terakhir. Putus asa mengajak Jamilah bicara baik-baik, selalu gagal, kami bertiga memutuskan 'mencuri' setiap jimat yang dia bawa. Walau tindakan ini tidak sepenuhnya benar, tapi inilah cara kami melakukan misi 'penyelamatan' Jamilah.

Dia tidak akan curiga kami pelakunya. Dan karena kami teman dekat satu sama lain, mudah saja mengetahui tempat Jamilah menyembunyikan jimatnya, karena dia sendiri yang menceritakan. Posisi kami bagai 'musuh dalam selimut', memudahkan aksi ini. Membuatnya berkali-kali sebal sekaligus heran. Heran, karena dia sudah merasa menyembunyikan jimatnya dengan tingkat keamanan maksimal. Tetap saja hilang.

"Ketemu, Nung?" Rukayah mendesak, dia berkali-kali menoleh ke arah pintu kelas, khawatir kapan pun Siti dan Jamilah kembali.

Aku menggeleng, aku masih memeriksa tas. Di mana pula Jamilah meletakkan jimat barunya itu? Aku sudah membuka kantong-kantong tas. Tidak ada.

Rukayah memutuskan ikut memeriksa. Mengeluarkan buku-buku.

Saat kami masih 'asyik' menggeledah tas Jamilah, malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih, pemiliknya justeru telah berdiri di bawah bingkai pintu—diikuti Siti yang wajahnya serba-salah.

"Apa yang kalian lakukan, Nung, Rukayah?"

Kami tertangkap basah.

"Eh," Rukayah menyeringai lebar, buru-buru meraih buku, memasukkannya kembali ke dalam tas Jamilah. Tersenyum tanggung.

"Kenapa kalian membongkar tasku, Oi?" Jamilah mendekat, matanya penuh selidik. Dia sepertinya mulai bisa menebak apa yang terjadi.

"Alangkah cepatnya kau kembali, Siti?" Rukayah melotot kepada Siti.

Siti mengangkat bahu. Bukan salah dia juga cepat kembali, seharusnya kami yang bergegas menemukan jimat tersebut, demikian maksud tatapan Siti.

"Apa yang kau lakukan dengan tasku, Nung." Jamilah mendesak, dia meraih tasnya.

“Mengambil jimat kau, Jam.” Aku akhirnya memutuskan berterus-terang, apapun yang aku katakan, mengarang-ngarang alasan Jamilah tetap akan marah.

“Mengapa kau ambil, heh?”

Aku menelan ludah. Wajah Jamilah terlihat menggelembung.

“Jangan-jangan semua jimatku yang hilang itu, kalian juga yang ambil, heh.”

Aku mengangguk, “Agar kau mau mendengarkan kata Kakek Berahim dan Pak Zen. Berhentilah percaya dengan jimat, Jam.”

“Nung benar, Jam, jimat-jimat itu hanya menyesatkan saja.” Tambah Rukayah.

“Tapi kali ini nampaknya jimat kau memang sakti, Jam. Tidak bisa hilang, Nung dan Rukayah tak bisa menemukannya.” Siti berusaha bergurau—tertawa sendiri. Tawa yang langsung padam melihat air muka Jamilah.

Kalau saja saat itu Jamilah marah-marah seperti dugaanku, menuduhku menggunting dalam lipatan, mengatakanku pagar makan tanaman, bilang kalau Datuk Sunyan memang sakti, dan sebagainya, mugkin rasa bersalahku tidak akan sebesar ini.

Oi, apa yang harus aku lakukan, ternyata wajah Jamilah yang merah padam mendadak layu, lantas dia meneteskan air mata, menangis sambil memandangku begitu kecewa. Ia memeluk tasnya, kemudian berkata pelan, “Aku hanya ingin melindungi kau, Nung. Jimat-jimat itu untuk kau.... Aku tidak ingin kau kena

marabahaya Si Puyang. Aku sayang sekali kepada kau, Nung."

Aku terdiam. Siti dan Rukayah saling pandang.

***

13. TEMAN SEJATI

Lepas kejadian tersebut, Jamilah tidak mau bertemu denganku.

Pertama-tama dia pindah bangku, memilih satu bangku panjang dengan Derusih dan Saleh. Sepanjang di sekolah dia berdiam diri, tidak tertarik dengan gurauan Siti dan Rukayah saat jam istirahat, tidak membalas teguranku, hanya menunduk.

Petang hari, saat mau pergi mandi ke sungai, aku mampir di rumahnya. Bi Sipi –Mamak Jamilah—ramah memintaku untuk menunggu sebentar. Ia akan memberi tahu Jamilah kalau aku datang. Beberapa saat lamanya, Bi Sipi keluar. "Kau pergilah ke sungai duluan, Nung, Jamilah masih tidur."

Aku mengangguk. Tidak biasanya Jamilah tidur petang.

Lepas maghrib ketika berangkat ke rumah Kakek Berahim, aku kembali mampir. Kembali Bi Sipi memberitahu kedatanganku pada Jamilah. Saat Bi Sipi

keluar lagi, ia hanya berkata, "Jamilah tidak mengaji malam ini. Katanya pusing."

"Boleh kutemui, Bi?"

Bi Sipi menggeleng, "Jamilah tidak mau bertemu siapa-siapa."

Aku tahu, Jamilah menghindariku.

Besoknya saat pergi sekolah, aku mampir lagi. Bi Sipi tidak ada di rumah. Lihan yang kujumpai, tanpa harus bilang kalau akum au menemui Jamilah dia sudah berkata ketus, "Adikku masih tidur, ia tidak sekolah hari ini."

"Boleh aku bangunkan?"

Lihan menatapku tajam. Menggeleng tegas.

Pagi itu, ruangan kelas terasa muram.

"Kenapa Jamilah belum datang? Sebentar lagi pelajaran dimulai." Rukayah menatap kesana-kemari, seolah Jamilah mungkin terselip di balik kursi.

"Jamilah tidak masuk sekolah hari ini, Ruk."

"Eh, tidak masuk?"

"Aku tadi sempat mampir di rumahnya, hanya bertemu Lihan. Kata Lihan, Jamilah sakit, masih tidur di kamarnya." Aku memberitahu Rukayah.

"Apakah dia betulan sakit?"

"Aku tidak tahu, Ruk." Aku menatap lantai kelas yang berlubang.

"Atau dia masih marah gara-gara jimat kemarin?" Siti menghembuskan nafas.

Aku diam. Ini ganjil sekali. Biasanya kami selalu kompak berempat, kawan karib yang tak terpisahkan. Pagi ini, boleh jadi Jamilah masih benci padaku, memutuskan tidak sekolah, mengarang alasan sakit.

"Kita sepertinya terlalu keras padanya." Siti memperbaiki anak rambut.

"Oi, jika tidak begitu, bagaimana membuatnya kembali ke jalan yang lurus?" Rukayah tidak sependapat, "Besok-besok dia akan kembali sekolah, dia justeru akan berterima kasih telah kita selamatkan dari kerak neraka, tenang saja."

Aku mengusap dahi. Wajah Rukayah serius sekali, dia membawa istilah kerak neraka segala, coba. Lonceng pelajaran dimulai terdengar, anak-anak berlarian masuk ke dalam kelas, aku beranjak duduk di bangku, menghela nafas panjang untuk kesekian kalinya.

Tapi Rukayah keliru, besok-besoknya Siti tetap tidak masuk sekolah.

Dua hari berikutnya Jamilah betulan jatuh sakit. Aku tahu saat mampir di rumahnya, hendak barangkat sekolah. Kali ini, tanpa kuminta Bi Sipi malah menyuruhku masuk ke kamar Jamilah.

Aku melihatnya berbaring. Matanya terpejam—dia menolak melihatku. Pelan-pelan aku mendekat, meletakkan telapak tanganku di kening Jamilah. Tanganku seperti memegang kuali masak, panas sekali. Oi kalau aku punya termometer, sudah kuukur panas temanku ini.

Kata Bi Sipi, badan Jamilah panas sejak kemarin pagi. Jamilah juga tidak mau makan.

"Sudah dikasih obat, Bi?" Aku bertanya pelan.

"Bapaknya akan membawa Jamilah ke tempat Datuk Sunyan siang ini."

Datuk Sunyan? Aku menelan ludah, hendak protes. Tapi itu keputusan Mang Barjan, aku tidak bisa mencampuri urusan keluarga mereka. Lagipula, Jamilah akan bertambah benci jika aku bilang soal itu di hadapannya.

Siang harinya sepulang dari sekolah, aku tahu jika Siti telah kembali dari rumah Datuk Sunyan di hilir kampung. Lihan terlihat sibuk, dia disuruh Mang Barjan mencari bambu gading. Berkeliling kemana-mana. Keluar masuk hutan. Naik turun bukit. Mengitari lembah. Sampai ke kampung–kampung lainnya.

Di tempat kami memang banyak tumbuh bambu gading, tapi bisik-bisik yang kudengar, Datuk Sunyan memberi syarat yang rumit. Bambu gading itu harus tumbuh di dekat rotan, ruasnya panjang-panjang minimal dua jengkal, dan yang paling sulit, ada sarang tikus tanah di bawah rumpun bambu. Oi, itu syarat yang ganjil sekali untuk obat demam. Apa coba hubungan tikus tanah dengan panas badan?

Seharian mencarinya, Lihan baru menemukan bambu gading yang dimaksud Datuk di hutan yang berjarak lima pal dari kampung. Habis maghrib Lihan baru pulang, dibantu Mang Barjan dia langsung menancapkan empat potong bambu gading di halaman rumah panggung mereka. Di ujungnya dipasang kain putih, menjadi semacam bendera.

“Ini tonggak penolak bala, Bang Yahid. Juga pengusir mahkluk jahat. Biar mahkluk yang mengganggu Jamilah segera pergi dari tubuhnya, dan anakku bisa lekas sembuh.” Kata Mang Barjan pada Bapak, yang lewat di rumahnya, dan bertanya apa maksudnya.

Bapak hanya diam. Sama sepertiku tadi pagi, Bapak tidak bisa melakukan apapun. Itu memang halaman rumah Mang Barjan, terserah dia mau diapakan.

Dua hari berlalu, Jamilah tetap sakit. Saat aku, Siti dan Rukayah menengoknya, dia menatap kami lemas. Mungkin dia masih benci kepadaku, tapi karena sakitnya parah, tubuhnya lemas, tak bisa dia mengajak kami bertengkar. Jamilah hanya diam, nafasnya sesekali tersengal, berkeringat. Aku, Siti dan Rukayah menatapnya kasihan.

Sementara sakit Jamilah tak kunjung sembuh, apa yang dilakukan Mang Barjan semakin kacau. Tak puas dengan tonggak bambu gading, Mang Barjan kembali menemui Datuk Sunyan. Kabar burung yang kudengar, dukun itu memerintahkan hal lain lagi pada Mang Barjan. “Tebang pohon mangga di depan rumah kau. Itu tempat mahkluk halus bersarang.” Mang Barjan tanpa menunggu lama, segera menjalankan perintah Datuk.

Aku menyaksikan sendiri pohon mangga itu tumbang saat pulang sekolah. Siang-siang, dengan tangannya sendiri Mang Barjan menebang pohon mangga paling manis di kampung kami. Sayang sekali, pikirku. Padahal selama ini Bi Sipi rajin mengirimi kami buah mangga jika pohon ini berbuah lebat. Tapi apa boleh buat,

Mang Barjan telah mengambil keputusan, tak ada yang bisa mencegahnya.

Pohon mangga tumbang, Jamilah tetap sakit.

"Oi, Barjan, cobalah kau bawa Jamilah ke dokter." Bapak memberi usul saat lagi-lagi melintas di depan rumahnya.

"Tidak ada dokter-dokter, Bang Yahid. Jamilah diganggu mahkluk jahat, hanya dukun yang bisa mengobati." Mang Barjan menolak ketus.

"Obat Datuk Sunyan itu tidak akan—"

"Ini urusan keluargaku, Bang Yahid. Terserah aku mau memakai obat siapa." Mang Barjan memotong ketus.

Bapak mengalah, "Baiklah, Barjan, selamat malam."

Mang Barjan jelas memilih kembali menemui Datuk Sunyan malam itu. Hasilnya, masih pagi buta, di hari ketujuh Jamilah sakit, dari arah rumahnya terdengar keributan. Ternyata Mang Barjan mengotot hendak memandikan Jamilah. Bi Sipi yang selama ini menurut dengan suaminya, kali ini tidak tega melihatnya, lantas dia berlarian memanggil Bapak dan Mamak, juga tetangga lain. Aku yang baru bangun tidur, ikut tergopoh-gopoh menuju rumah Jamilah.

Pecah seruan-seruan di rumah panggung tersebut.

"Oi, Barjan, anak kau sedang panas tinggi, mana bisa langsung dimandikan!" Bapak berseru di ruang tengah, berusaha menghalangi.

"Aku harus memandikan dia, Bang. Itu perintah Datuk. Semakin pagi dimandikan semakin segar dia nanti."

Mang Barjan menggeleng, di tangannya sudah ada peralatan mandi.

"Astaga!" Bapak menepuk dahinya, "Aku tidak bisa membiarkan kau melakukannya. Aku tahu ini urusan keluargamu, Barjan, tapi kali ini aku tidak bisa diam saja. Sakit Jamilah bisa tambah parah."

"Tolonglah Jamilah, Kak." Bi Sipi memegang tangan Mamak, minta bantuan.

Mamak segera menghampiri Jamilah yang tidur di atas dipan—aku ikut mendekat, tubuh Jamilah menggigil dibalik kemul.

"Badan Jamilah panas sekali." Mamak menyentuh keningnya.

Aku ikut memegang kaki Jamilah yang menyembul keluar dari balik kemul. Mamak benar, tanganku seperti tersengat.

"Jangan halangi aku, Bang Yahid!" Di ruang tengah Mang Barjan berseru marah, dia tidak terima dilarang oleh Bapak, "Lihan, segera siapkan air di belakang rumah."

Lihan berlarian ke belakang, tapi gerakannya dicegah oleh Mang Hasan yang juga telah tiba di rumah mereka. Penduduk sudah berdatangan.

"Ini kapiran sekali, Barjan. Aku sesekali percaya juga dengan omongan Datuk Sunyan, kau tebang pohon mangga, mungkin masuk akal, ada kuman atau apalah yang membuat Jamilah sakit gara-gara pohon itu. Tapi memandikan Jamilah saat dia panas tinggi, kau bisa

membuat celaka anak sendiri. Jangan coba-coba kau siapkan air itu, Lihan!"

Mendengar seruan tegas Mang Hasan, Lihan mengkerut, balik kanan.

Sementara itu, di kamarnya Jamilah terus menggigil, kondisinya memburuk. Aku bergegas memberitahu Bapak, yang segera memeriksa Jamilah, diikuti Mang Hasan.

"Ini tak bisa dibiarkan terlalu lama, katakan pada Topa agar dia segera menyiapkan gerobak kerbau." Bapak segera memberi perintah.

Salah-satu pemuda tanggung yang ikut hadir mengangguk, berlarian meninggalkan ruang tengah, gesit menuruni anak tangga.

Tapi membawa Jamilah ke kota setidaknya butuh tiga-empat jam perjalanan, bagaimana jika ia tidak tertolong? Bagaimana jika ia kenapa-kenapa di perjalanan.

"Nung, kau bisa ambilkan obat penurun panas di rumah. Sisa obat yang dulu diberikan dokter yang menyuntik Bapak, mungkin belum lewat batas kadaluarsanya." Bapak punya ide lebih baik.

Aku mengangguk. Itu masuk akal. Juga segera berlarian, membuat suara berderak di lantai papan. Lincah menuruni dua anak tangga sekaligus. Satu menit, aku telah kembali menaiki anak tangga itu, membawa obat, menyerahkannya kepada Bapak.

"Enak saja! Kalian tidak boleh membawa anakku ke dokter." Mang Barjan mendengus marah—dia dipegangi

dua pemuda, "Kalian tidak boleh memberikan obat-obat aneh itu kepada Jamilah!"

Sepertinya akan susah sekali mengendalikan Mang Barjan yang sekarang berusaha menerobos kerumunan, berusaha merampas obat di tangan Bapak.

Saat keriuhan siap tiba pada puncaknya, ketika Mang Barjan berteriak mengamuk, Bi Sipi mendadak memeluk kaki suaminya, menangis.

"Biarlah anak kita dibawa ke dokter Bang, aku mohon."

Gerakan tangan Mang Barjan terhenti.

"Sekali ini saja. Kita sudah mencoba berkali-kali saran Datuk Sunyan, tak berhasil. Lihatlah anak kita, tak kasihan Abang melihat matanya mulai mendelik."

Itu benar, Jamilah di atas dipan memang mulai mendelik, panas badannya sangat tinggi. Dia butuh pertolongan segera.

Mang Barjan hendak melepaskan pelukan Bi Sipi di kakinya, tapi istrinya memeluk lebih erat, "Aku mohon, Bang…. Kali ini saja…."

Terdiam.

Entah apa yang dipikirkan Lihan, dia juga ikutan memeluk kaki Bapaknya.

Sejenak Mang Barjan menatap wajah istrinya, wajah Lihan, lantas menatap Jamilah di atas dipan kayu. Kalian tidak tahu, Barjan boleh jadi memang keras kepala soal takhayul ini, dia memang pengikut Datuk Sunyan nomor

satu. Tapi soal cinta pada istrinya, dia punya kisah yang bahkan bisa jadikan lagu di kampung kami.

Bapak tak sempat memperhatikan semua keriuhan, Bapak sudah menyuruh Mamak membantu Jamilah duduk, lantas Bapak menyendokkan obat penurun panas ke mulut Jamilah. Susah sekali melakukannya, tapi separuh isi sendok tertelan oleh Jamilah.

Mang Barjan terduduk di ruang tengah. Kepalanya menunduk. Dia sudah gagal mencegah Jamilah menelan obat aneh-aneh menurut versinya. Sementara di luar sana, matahari mulai meninggi. Cahayanya mulai membasuh lembut pucuk kanopi hutan.

Ajaib. Seperti 'sihir', obat penurun panas yang diminum Jamilah mulai bekerja. Panas tubuhnya mulai berkurang. Gerakan kejang, mata mendelik hilang. Tiga puluh menit kondisinya lebih baik. Nafasnya kembali teratur.

Aku menghembuskan nafas lega. Penduduk kampung juga berseru-seru.

Tapi Bapak menggeleng, "Kita hanya menurunkan sebentar panasnya. Jamilah tetap harus dibawa ke dokter untuk diperiksa. Dia memerlukan obat-obatan lain."

Aku mengangguk, Bapak benar, Jamilah harus dibawa, atau nanti dokter susah menerka rupa sakitnya. Oi, repot sekali menjelaskan sakit ke dokter jika pasiennya tidak ikut, aku berpengalaman soal itu.

"Bagaimana menurut kau, Barjan?" Bapak bertanya kepada Mang Barjan.

Sebenarnya Mang Barjan tetap keras kepala hendak menolak, tapi fakta jika kondisi Jamilah membaik karena obat aneh-aneh, bukan karena pohon mangga ditebang, apalagi karena bambu gading ditanam, membuatnya pikirannya terbuka sedikit.

"Bagaimana, Barjan? Boleh Jamilah dibawa?" Bapak mendesak.

Istri Mang Barjan yang menjawab lebih dulu, "Bawalah Jamilah ke kota, Bang Yahid. Agar dia bisa sembuh, soal dengan Abang Barjan, biar aku yang menjelaskan." Mantap sekali perkataan Bi Sipi. Mengingatkanku perkataan Bapak tentang perisai cinta seorang mamak pada anaknya. Dimana induk ayam bisa mengalahkan musang.

Mang Barjan tetap menunduk. Bapak mengambil keputusan yang cepat, berseru ke bawah rumah, "Topa, dekatkan gerobak kau. Kita akan segera berangkat."

Berdua dengan Mang Hasan, Bapak hendak membopong Jamilah, ketika tangan Mang Barjan memegang pergelangan tangan Bapak. "Biar aku saja, Bang." Katanya.

Maka dengan bopongan kokoh Bapak-nya, Jamilah di letakkan di atas kasur dalam gerobak Bang Topa. Aku, Bapak dan Lihan duduk di lantai gerobak, menemani.

Oaahhkkkkk.

Kibo melenguh semangat.

Pagi itu aku kembali pergi ke kota kabupaten.

***

Sebelum zuhur kami sudah tiba di rumah Dokter Van. Itu jam istirahat, tidak ada pasien, bangku panjang yang ada di teras kosong. Tapi di meja dekat pintu samping, kulihat Anne sedang sibuk menuliskan sesuatu. Bapak dan Bang Topa, berikut Lihan, membopong Jamilah memasuki teras.

Kami menuju meja Anne yang serta merta berdiri. "Oh, *God*." Anne setengah berlari sudah menyongsong kami. "Kesini." Kata Anne membuka pintu, meminta kami langsung masuk ke ruang tamu yang luas. Anne kemudian membuka salah satu pintu lagi, sebuah ruangan bercat putih terlihat, dengan tempat tidur yang bersih. Aku ingat ruangan ini, tempat Dokter Van memeriksa pasiennya.

Anne menyuruh kami memasuki ruangan, menunjuk dipan kecil, "Baringkan itu pasien di sini." Bapak dan Bang Topa dengan hati-hati membaringkan Jamilah, yang terkulai lemah. Segera Anne memegang pergelangan Jamilah, membuka kelopak matanya. Setelahnya berbalik ke arah kami, meminta kami semua keluar kecuali aku.

"Kau tunggu di sini, aku akan memberitahu Dokter Van." Anne kemudian berlalu. Aku menarik kursi ke sisi dipan tempat Jamilah berbaring. Duduk lebih dekat Jamilah, memperhatikannya yang lemah tak berdaya.

Jamilah membuka matanya.

"Apakah kita sudah di tempat dokter, Nung?" Suara Jamilah terdengar lemah—tadi sepanjang perjalanan dia banyak tidur.

"Iya, Jam, kita sudah sampai."

“Bagus sekali ruangannya.” Mata sayu Jamilah menatap sekitar.

“Kau suka?”

Jamilah mengangguk.

“Kau tidak boleh berlama-lama di sini.”

“Mengapa, Nung?”

“Karena ruangan ini khusus untuk orang sakit.”

“Oh.” Jamilah berseru pelan.

“Kau harus segera sembuh.”

Suara pintu ruangan terbuka, aku menoleh, muncul wajah yang kukenal. Dokter Van tersenyum ramah, dia datang.

“Kau rupanya, *schat*,” Dokter Van mendekati kami, dia masih ingat kepadaku, “Syukurlah kali ini kau datang bersama pasien.”

Aku tersenyum, mengingat kejadian tempo hari.

Cekatan Dokter Van memeriksa Jamilah. Banyak hal diintruksikannya pada Anne yang berdiri disampingku.

“Panasmu tinggi, *schat*,” Kata Dokter Van, “Ada radang dalam tenggorokan kau, sehingga membuat suhu badan tinggi. Tapi jangan khawatir, kau akan segera sembuh.”

“Kau,” Dokter Van menunjukku, “Kakaknya pasien?”

Aku menggeleng, “Temannya.”

"*Vriend*?" Dokter Van tersenyum menawan, yang dengannya aku lupa kalau pernah kesal sekali dengan dokter ini, "Kau tentu teman yang baik sekali."

Aku menggeleng, teringat sesuatu, mataku mulai berkaca-kaca, "Aku teman yang jahat, Pak Dokter."

"*Mijn god,*" Dokter Van mengernyit, "Tidak ada teman yang jahat. Kalau kau teman yang jahat, mengapa kau menghantarkannya kesini. Dan lihatlah, wajah kau begitu sedih. Kalau kau jahat, mestinya kau senang melihat teman kau sakit."

Aku menyeka ujung mataku, entah kenapa aku jadi sentimentil, "Dia sakit gara-gara aku, Dokter."

Dokter Van memandangiku.

Jamilah menggeleng.

Dokter Van pindah memandangi Jamilah.

"Aku telah mencuri benda miliknya, Dokter." Tangisku keluar.

Anne menatapku bingung, merangkulku.

Di atas dipan, Jamilah berusaha membantah, sepertiku, air matanya juga mengalir. "Barang itu memang sudah seharusnya dicuri, Nung. Itu bukan salah kau. Akulah yang keras kepala." Kalimat Jamilah pelan, tapi masih terdengar.

Dokter Van mengusap rambut pirangnya, berusaha memahami apa yang telah terjadi di antara aku dan Jamilah. Kenapa pasiennya menangis, dan yang menghantarkannya juga menangis. Ini pengalaman baru baginya.

Meski lemah, Jamilah memaksakan merogoh saku rok-nya. Mengambil sesuatu lalu menyerahkannya kepadaku. “Aku tidak mau lagi benda ini, Nung. Kau buanglah.” Aku mengusap air mata menerima benda yang diberikan Jamilah. Gelang dari bambu gading—jimat ‘sakti’ yang tak bisa dicuri itu.

“Apa itu?” Tanya Dokter Van.

“Jimat.” Aku dan Jamilah menjawab bersamaan.

Dokter mematut-matut benda itu, kembali tersenyum, dia memegang tanganku, juga tangan Jamilah. “Aku tidak tahu apa maksud jimat ini, Nak, tapi yang aku tahu persis, bila dua teman yang sedang marahan, salah paham, jika besok-lusa mereka berbaikkan, mereka akan menjadi semakin dekat dan saling memahami. Itu selalu spesial. Selalu menyenangkan melihat persahabatan sejati.”

Di penghujung kalimat Dokter Van tadi, aku memandangi Jamilah.

Persis saat Jamilah memandangiku.

***

14. BERMAIN DRAMA

Dua bulan sejak Jamilah sakit, dan kembali sekolah, hari pembagian rapor tiba.

Seperti biasa, orang tua murid diminta datang ke sekolah. Murid membawa makanan apa saja, untuk dimakan bersama-sama. Benar-benar boleh apa saja. Punya jagung rebus silahkan bawa jagung rebus, punya ubi rebus bisa bawa ubi rebus.

"Kalau kalian lagi banyak pelihara ayam, maka tidak ada salahnya bawa gulai ayam ke sekolah." Seloroh Pak Zen mengingatkan soal hari pembagian rapor saat upacara Senin pagi, "Tapi, kalau kalian tidak punya semua itu, jangan memaksakan diri, bawa angin saja, biar kita sama-sama makan angin." Kami tertawa.

"Selain itu, Bapak meminta setiap kelas, dari kelas satu sampai kelas enam, menampilkan atraksi. Terserah kalian apa yang akan ditampilkan. Bisa deklamasi, bisa bernyanyi, bisa main drama, terserah kalian mau apa. Kalau anak kelas satu hanya bisa menangis, maka atraksikan cara menangis yang membuat iba semua orang."

Kembali peserta upacara tertawa. Kecuali Pitah—ketua kelas satu, dia cemberut.

"Bisa kalian lakukan?"

"Bisaaaa, Pak."

"Nah, siapkan penampilan kalian sejak selesai upacara ini, minggu ini tidak ada pelajaran selain persiapan atraksi. Susun rencana masing-masing dan tampilkan sebaik mungkin." Pesan Pak Zen mengakhiri pidatonya. Barisan dibubarkan.

Semua murid menyambut ide Pak Zen dengan semangat. Ruang kelas diramaikan dengan diskusi tentang apa yang akan ditampilkan pada waktu bagi rapor.

Halaman sekolah sepi. Soleh dan Derusih yang biasanya menjadi penunggu setia halaman, sekarang berkumpul bersama kami.

"Kita menyanyi saja, buat paduan suara." Usul Siti.

"Tapi aku tidak bisa menyanyi." Tolak Soleh.

"Kau bisa belajar."

"Tidak mau, aku lebih memilih menangkap buntal daripada bernyanyi."

"Ini paduan suara Soleh, kau tidak mesti bernyanyi, cukup gerak-gerakkan bibir, pura-pura bernyanyi. Selesai." Bujuk Siti lagi. Tetapi Soleh tetap tidak mau. "Kalau hanya pura-pura, lebih baik aku jadi penonton saja."

"Bagaimana kalau baca sajak, kita baca sama-sama, mirip-mirip paduan suara." Derusih menyampaikan idenya.

"Oi, jarang aku melihat orang baca puisi bersama-sama." Protes Jamilah. Wajahnya sehat—tak tersisa sebenang pun soal sakit dua bulan lalu.

"Malah bagus kalau jarang, Jam, kita jadinya membuat sesuatu yang berbeda. Menjadi pelopor baca puisi bersama-sama. Itu terdengar indah." Soleh membela ide Derusih.

"Berbeda sih berbeda, tapi kalau nanti ditertawakan aku tidak mau."

Ide Soleh ditolak Jamilah. Kami diam beberapa saat. Berpikir masing-masing, mencari apa yang akan kami tampilkan di akhir pekan.

"Kita senam bersama saja, bagaimana." Usul Rukayah, yang belum genap kalimatnya, Soleh dan Derusih tertawa.

"Itu usul genius, Ruk," Ucap Derusih setelah reda tawanya, "Sepanjang tahun, kita akan diingat murid-murid lain, karena apa yang akan kita tampilkan terlihat konyol sekali. Kenapa kau tidak usul masak bersama, atau mencuci baju bersama."

"Kalau kalian tidak mau, tidak apa-apa." Balas Rukayah, sebal idenya ditertawakan.

"Apa usul kau, Nung?" Jamilah menjawilku.

Aku sedang memikirkan kalimat Derusih barusan, dia bilang 'mencuci baju bersama', eh, aku sepertinya punya ide lebih baik, "Bagaimana kalau kita main drama."

"Drama? Tonil maksud kau?"

Aku mengangguk, memandangi mereka berlima, "Sepertinya seru."

"Cerita apa yang kita akan dramakan?" Tanya Siti.

"Tentang keseharian kita saja, lebih enak diperankan. Seperti pergi ke sungai, mencuci baju. Atau pergi ke ladang. Atau apalah."

"Kau benar, Nung, kejadian saat kalian menjaga ladang itu bisa jadi cerita yang seru." Soleh mendukungku, "Aku saja yang memerankan harimau. Auummmm."

"Serius kau mau jadi harimau?" Aku memandang Soleh.

“Oi?” Soleh menggeleng sendiri, baru sadar dengan apa yang diucapkannya.

“Itu bukan cerita seru, itu menakutkan.” Timpal Siti, teringat kembali saat kami kami berempat menjaga ladang, “Silahkan saja kalian dramakan, tapi aku tidak ikut.”

“Aku juga tidak mau.” Rukayah menolak.

Berenam kami berpikir lagi. Apapun yang akan kami tampilkan, tidak akan seru kalau satu orang saja dari kami tidak ikut tampil, hanya menjadi penonton.

“Begini saja,” Kataku beberapa saat kemudian, “Kita akan dramakan perjalananku ke kota, saat mencari obat buat Bapak. Itu kisah seru sekaligus tidak menyeramkan.”

“Bagaimana kalau perjalanan pulangnya saja, Nung, saat kau naik jeep tentara. Itu juga seru.” Usul Derusih.

Jamilah segera menolak usul Derusih. Siti dan Rukayah memang sempat menaiki jeep, sementara dirinya hanya mengejar-ngerjar saja, tidak kebagian. Apa serunya.

Aku setuju dengan Jamilah, lebih baik bagian perginya saja yang kami dramakan.

Keputusan diambil. Kami akan main drama tentang perjalananku bersama Kibo. Aku akan menjadi diriku sendiri, Rukayah menjadi perempuan paruh baya, Siti menjadi bapak beruban, Jamilah sebagai bapak bersabuk besar, dan Derusih memerankan Bang Topa.

“Karena tubuh kau paling besar, kau menjadi Kibo.” Aku berkata pada Soleh, yang disambutnya dengan garukan kepala.

“Ayolah Soleh, peran kau gampang, tinggal oakh-oakh.” Bujuk yang lain.

“Baiklah-baiklah, kukira lebih baik memerankan Kibo daripada menjadi Si Puyang.”

Kami terdiam. Saling tatap. Tidak bisakah Soleh berhenti bergurau soal itu.

“Ma-af.” Soleh menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Besok-besoknya suasana kelas disibukkan dengan latihan-latihan. Dari kabar yang kudapat, kelas satu sampai kelas tiga akan menampilkan paduan suara, hanya berbeda lagu saja. Kelas satu membawakan lagu Indonesia Raya. Mereka sempat bertengkar dengan kelas dua memperebutkan lagu kebangsaan ini, sampai-sampai Pitah yang akan menjadi dirijen kelas satu, mendatangi Pak Zen sambil menangis.

“Oi, benar-benar anak kelas satu akan menampilkan tangisannya pada akhir pekan nanti.” Gurau Pak Zen melihat Pitah berderai air mata, memaksa Pitah menyunggingkan senyum walau tipis.

“Anak kelas dua mencuri lagu kami, Pak.”

“Oi, apa aku tidak salah dengar.” Pak Zen menghentikan menulisi buku rapor, “Kalian simpan dimana lagu itu sampai dicuri orang.”

Kembali Pitah hendak menangis, “Bukan begitu maksudnya, Pak.”

Pak Zen tertawa, meminta Pitah memanggil ketua kelas dua. Pitah menghapus air matanya yang tersisa,

berlari keluar. Tak lama, dia sudah datang lagi bersama ketua kelas dua.

"Kalian kelas dua cari lagu yang lain. Indonesia Raya akan dibawakan murid kelas satu." Begitu keputusan Pak Zen, membuat Pitah tertawa lebar, membuat ketua kelas dua dongkol.

"Dasar tukang ngadu. Cengeng." Gerutu ketua kelas dua, belum jauh mereka pergi meninggalkan ruangan Pak Zen.

"Biarin." Jawab Pitah enteng, yang penting tujuannya berhasil.

Maka murid kelas dua mengganti lagunya dengan lagu "Hari Merdeka". Mulai menyanyi dengan semangat, menghentakan kaki ke lantai tanah sekuat-kuatnya, membuat suara berderap-derap. Saking semangatnya, murid-murid kelas satu sampai menghentikan latihan, melihat kelas dua bernyanyi.

"Sepertinya lagu mereka lebih bagus dari lagu kita." Kata seorang murid kelas satu kepada Pitah.

"Kau benar, Pit, temui lagi Pak Zen, minta tukaran lagu dengan kelas dua. Kalau perlu, kau menangis lagi supaya Pak Zen setuju."

Pita mendelik pada teman-temannya, "Kalian saja yang menangis."

Pada saat yang sama, murid kelas tiga juga latihan membawakan lagu Syukur. Karena jenis lagunya yang berbeda, mereka tidak menghentak-hentakan kaki. Lagu Syukur lebih pelan temponya. Hanya saja murid kelas tiga

terlalu menghayati lagu itu, sampai-sampai suasana kelas mereka seperti sedang berduka karena semua muridnya tidak ada yang naik kelas.

Di sebelah ruangan kelas tiga, murid kelas empat sedang berlatih membaca puisi. Tidak bersama seperti ide Derusih, tapi bergiliran. Mereka baris berjejer, yang tiba gilirannya membaca bait puisi akan maju satu langkah ke depan.

Kami cuma tulang-tulang berserakan
Tapi adalah kepunyaanmu
Kaulah yang tentukan nilai
tulang-tulang berserakan itu

Selesai bait ini, murid yang membaca mundur kembali pada barisan semula, satu murid lagi maju kedepan melanjutkan membaca.

Atau jiwa kami melayang untuk kemerdekaan
kemenangan dan harapan
atau tidak untuk apa-apa,
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata
Kaulah sekarang yang berkata

Begitulah kelas empat, asyik dengan puisinya. Tidak buruk juga.

Di kelasku, suasana latihan kami kacau. Ulah Jamilah yang semangat memerankan bapak-bapak bersabuk menjadi penyebabnya.

"Pecut saja kerbau dungu ini." Kata Jamilah mengacungkan ranting pohon karet ke arah Soleh.

“Oi, kau tidak bersungguh-sungguh bukan.” Soleh yang memerankan Kibo, berusaha mengelak.

Jamilah tertawa, “Kau tidak boleh bicara seperti manusia, tugas kau hanya oakh-oakh saja, Soleh.”

“Enak saja, aku tidak mau jadi Kibo kalau kau pukul.”

“Tenang teman,” Bela Derusih yang menjadi Bang Topa, “Aku akan membela kau.”

Derusih berdiri dari kursinya, siap berakting.

“Nah, kau penumpang tidak tahu diri,” Kata Derusih pada Jamilah, “Awas kalau kau pecut kerbauku.”

“Kau mengancamku, pengendara gerobak dungu.”

“Tenang teman, aku akan membantu kau.” Siti yang menjadi bapak beruban mengambil tempat di samping Jamilah.

Mendengar perkataan Siti, Soleh lupa dengan perannya. Melihat Jamilah sudah ditemani Siti, Soleh ikut berdiri disamping Derusih, berkata, “Nah, sekarang kita sudah seimbang, dua lawan dua.”

Aku menepuk dahi, “Kalian kacau sekali, kau kenapa juga Soleh, berdiri disamping Derusih?”

“Memang tidak boleh, ya.” Tanya Soleh polos.

“Bukankah kau berperan sebagai Kibo.” Aku melotot, membuat salah tingkah Soleh.

“Maaf, aku lupa, Nung.” Soleh nyengir.

Aku menghentikan latihan, mengulang lagi alur cerita yang harus diperagakan.

“Dialog boleh kalian cari-cari, tapi alur cerita ikut yang kusampaikan. Lakukan penuh penghayatan.”

“Baik, Buuu!” Sahut kelima temanku. Mengolok.

Itulah yang terjadi di sekolah. Paginya masing-masing kelas sibuk latihan. Sorenya, Derin, Bidin dan teman-teman membuat panggung tempat pertunjukan, tepat di sebelah barat halaman sekolah. Mereka dengan baik hati mulai menghias sekolah dengan janur-janur, dan berbagai anyaman daun pandan.

Soal pertunjukkan ini, yang masih misterius adalah kelas enam, kelasnya Badrun S. Mereka tidak sibuk, malah santai, kerjanya mengganggu kelas lain yang sedang latihan. Aku yang beberapa kali berpapasan dengan Intan, bertanya apa yang akan ditampilkan kelas enam saat pembagian rapor, malah dijawabnya dengan senyuman.

“Ada saja,” Kata Intan, “Kami akan membuat kejutan.”

“Kalian tidak latihan.”

Intan menggeleng, “Apa yang akan kami tampilkan tidak perlu latihan, hanya membutuhkan doa saja.”

Jawaban Intan ini, membuat pertunjukan kelas enam tambah misterius.

***

Hari bagi rapor tiba.

Dari rumah, kami datang bertiga. Mamak biasanya yang tidak ikut ke sekolah, kali ini memaksa ikut, walau tampak susah berjalan karena kandungannya bertambah besar. Sekolah sudah ramai ketika kami tiba. Bukan aku saja

yang datang dengan kedua orang tua, banyak teman lain juga demikian.

Sementara aku sudah di ruang kelas lima yang melompong, karena kursi dan meja sudah diangkut ke halaman. Kursi dibuat untuk tempat duduk penonton, para orang tua murid. Meja diatur demikian rupa menjadi panggung pertunjukkan.

Aku tertawa senang mendapati rambut Siti dibebat kain putih, memakai pakaian laki-laki yang mungkin punya kakaknya. Seperti Jamilah yang setengah kedodoran menggunakan baju Lihan, lengkap dengan sabuk besar milik Mang Barjan yang melilit pinggangnya.

Rukayah memakai kerudung dan baju kebaya Mamak-nya. Aku seperti ingat sesuatu ketika Derusih memamerkan baju dan cemeti yang dipegangnya.

"Ini asli." Katanya bangga di depanku.

"Punya Bang Topa?"

Derusih mengangguk, "Aku meminjamnya pada Bang Topa, agar lebih menghayati. Bang Topa sengaja tidak narik hari ini, ingin melihat seberapa baik aku memerankan dirinya."

Aku senang melihat mereka semua, mereka sungguh-sungguh ingin tampil baik. Aku juga memakai pakaian persis saat pergi ke kabupaten tempo hari. Rasa senangku makin berlipat, ketika Soleh memasuki ruang kelas. Melihatnya berpakaian serba hitam, muka dilumuri entah apa yang jelas juga berwarna hitam, termasuk kedua kakinya. Dia tertawa ketika kami melongo.

“Biasa saja. Tidak usah kagum seperti itu.” Berlagak sekali Soleh.

Jam delapan tepat acara dimulai. Para orang tua sudah duduk rapi di bangku, bahkan ada yang membawa bangku dari rumah. Takut tidak kebagian.

Kami yang bersiap tampil juga bergabung dengan penonton, ikut bersama-sama menyaksikan penampilan kelas lain.

Pak Zen sendiri yang memandu acara.

Mang Hasan yang diminta menyampaikan sambutan, tampil khas dirinya.

“Saudara-saudara semua, dan anak-anakku, selamat bagi yang lulus dan naik kelas, jangan berputus asa bagi yang tidak lulus dan tinggal kelas. Untuk kalian yang akan menampilkan pertunjukan, Bapak do’akan dapat tampil sebaik mungkin. Terima kasih.”

Itu sambutan Mang Hasan, yang disambut meriah saat ia menyudahi pidatonya. Bijaksana sekali Mang Hasan yang singkat berpidato, karena yang hadir ingin menyaksikan penampilan anak-anaknya, bukan penampilan Mang Hasan.

Pak Zen kembali melanjutkan acara, mempersilahkan murid kelas satu untuk menaiki panggung. Pitah dan teman-temannya berbaris, mereka mengenakan ikat kepala merah putih. Berderap menaiki panggung, merapikan barisan setelah di atas panggung. Pitah maju ke depan, berkata penuh percaya diri, “Bapak-bapak dan Mamak-mamak, serta teman-teman semua, kami

akan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Semua yang hadir diminta berdiri."

Hadirin mengikuti apa yang diminta Pitah, bahkan bukan saja berdiri, mereka juga ikut bernyanyi sesemangat murid-murid kelas satu di atas panggung. Saking semangatnya, suara hadirin menutupi suara murid kelas satu, dari awal lagu kebangsaan dinyanyikan itu sampai bait terakhir.

Turun dari panggung, wajah kesal Pitah tidak dapat disembunyikan. Apalagi saat Pak Zen berkata, "Itulah lagu Indonesia Raya yang kita nyanyikan bersama-sama." Wajah Pitah bertambah kesal, dan mulai berkaca-kaca. "Mengapa Bapak nyanyinya keras sekali sampai-sampai suara Pitah tidak terdengar." Protes Pitah pada Bapaknya. Percuma mereka latihan serius jika pada akhirnya semua orang sibuk menyanyi masing-masing.

Pada penampilan murid kelas dua tidak ada lagi nyanyi bersama, yang ada malah seruan-seruan tertahan penonton. Betapa tidak, lagu "Hari Merdeka" benar-benar dibawakan dengan semangat '45. Mereka menghentakkan kaki silih berganti. Panggung yang dibuat dari kumpulan meja-meja kayu, lantas ditutupi tikar pandan, terdengar berderak-derak.

Derin dan Bidin yang tadi berdiri agak jauh dari panggung, sekarang mendekat. Tangan mereka memegang pinggir-pinggir panggung, takut benar kalau roboh. Para orang tua murid kelas dua sekarang berdiri dari kursinya masing-masing, siap melakukan pertolongan pertama jika terjadi panggung roboh.

Hanya saja, murid-murid kelas dua tidak melihat rasa cemas itu. Malah menganggap mendekatnya Derin dan Bidin, berdirinya Bapak-bapak mereka, sampai wajah khawatir Kakek Berahim dan Mang Hasan, berikut Pak Zen yang berkali-kali memberi kode agar hentakan kakinya lebih pelan, adalah dorongan agar mereka bernyanyi lebih semangat lagi. Lebih 'empat lima' lagi.

Syukurlah sampai selesai lagu "Hari Merdeka" dinyanyikan tidak terjadi apa-apa. Hadirin bernafas lega, sampai lupa bertepuk tangan untuk murid-murid kelas dua, kecuali Pitah. Ia sendirian yang bertepuk tangan, tapi sebentar saja, setelahnya kami semua ikut bertepuk tangan. Aku mengacungkan jempol ke arah Pitah, wajahnya sudah tidak kesal, mendung diraut muka sudah sirna. Ternyata, tidak mudah juga menjadi penonton.

Berikutnya, penampilan murid kelas tiga bertolak belakang dengan kelas dua. Mereka membawakan lagu Syukur, sama seperti saat latihannya, melakukan penghayatan hingga berlebihan.

Setelah berbaris rapi, ketua kelas memberitahukan akan menyanyikan lagu Syukur, serentak mereka menundukan kepala. Kupikir itu hanya pembukaan saja, untuk awal-awal lagu. Tapi tidak, sampai lagu selesai mereka tetap menundukkan kepala. Suara mereka lirih, penuh kesedihan, bahkan pada beberapa baris terbata-bata. Membuat Bapak beruban, eh Siti, sampai berkaca-kaca matanya.

Giliran murid kelas empat membacakan puisi "Antara Karawang-Bekasi", suasana semangat kembali tersulut. Bidin senang sekali dengan puisi ini. Dialah satu-

satunya dari barisan penonton, yang ikut membaca puisi dari awal sampai akhir, melebih-lebihi murid kelas empat sendiri. Derin harus menyenggolnya, agar tutup mulut, atau dia akan mengganggu penampilan.

"Baiklah, tepuk tangan buat anak-anak kita yang sudah tampil memukau di atas panggung. Luar biasa semua. Masih ada dua kelas lagi, kelas lima dan enam. Sekarang saatnya untuk kelas lima membawakan drama pendek berjudul 'Perjalanan ke Kota'." Lantang suara Pak Zen.

Aku, Siti, Jamilah, Rukayah, Soleh dan Derusih bersiap. Kulihat Bang Topa yang tadi duduk di belakang, membawa kursinya, pindah di barisan depan. Dia duduk di samping Bapak, Kakek Berahim dan Mang Hasan.

Oaakkkkkhh.

Soleh menirukan suara kerbau dengan sempurna, menaiki panggung. Penonton tertawa melihat Soleh yang kocak. Setelahnya kami berlima menyusul naik. Penonton tambah tergelak melihat Rukayah, Derusih, Siti dan Jamilah memakai baju kedodoran. Derusih yang didaulat sebagai pencerita, mulai menyampaikan alur cerita yang kami dramakan.

Di barisan penonton, tiap kali namanya dan Kibo disebut, Bang Topa bertepuk tangan dengan kencang. Tak peduli walau dia sendiri yang bertepuk.

Oaakkkkhh. Soleh melenguh, tanda drama kami dimulai. Kami berbaris di belakangnya, seolah sedang berada di atas gerobak.

"Kerbau kau lambat sekali jalannya, Topa, sudah kau beri makan apa tidak?" Jamilah memulai percakapan.

"Sudahlah, Wak, dua karung rumput sudah dihabiskannya." Kata Derusih.

"Tapi mengapa jalannya lambat. Jangan-jangan kerbau kau sakit." Kata Siti.

"Tak bagus adab kau, Topa, kerbau sakit masih disuruh cari uang?" Jamilah berkata tegas.

Oaakkkkhh. Soleh menirukan lenguhan kerbau lagi, memancing tawa penonton.

"Kalian dengar suara kerbauku? Dia sehat-sehat saja."

"Oi, kau bisa bahasa kerbau juga rupanya, Topa?" Jamilah mulai keluar dari cerita.

"Tentu saja. Aku bisa semua bahasa hewan."

"Oi, kau sudah seperti Nabi Sulaiman nampaknya."

Derusih nyengir lebar. Penonton semakin tertarik dialog di atas panggung. Aku semakin khawatir kemana Jamilah dan Derusih membawa cerita ini.

"Kau bisa bahasa kambing, Topa?"

"Tentu saja, Bapak bersabuk besar."

"Mbeekkkk," Jamilah menirukan, "Apa artinya, Topa."

"Gampang, artinya: aku kambing paling tampan."

Penonton terpingkal.

"Hah, kau salah, Topa, bukan itu artinya."

"Lalu apa artinya?" Derusih penasaran.

"Kau adalah penunggang kerbau yang tidak beruntung, itulah artinya."

"Kau mengada-ada!"

"Kau duluan yang mengada-ada."

"Kau!"

Dialog ini mengingatkanku pada pertengkaran Jamilah dan Rukayah di pondok, sekaligus menyadarkan kalau jalan cerita sudah melenceng. Ku sepak kaki Siti agar dia segera berkata: *kita pecut saja kerbau ini*. Tapi Siti malah menatap bingung padaku, lupa dia dialognya.

Aku menjawil Soleh. 'Melenguh', bisikku padanya.

Oaakkkhh. Lenguhan Soleh masih kalah terang dengan dialog rusuh yang dibuat Jamilah dan Derusih.

'Yang keras', bisikku lagi pada Soleh.

OAAAAKKKKKHH! Soleh berteriak sekencangnya, membuat kaget semua. Oi, kerbaunya marah, kata beberapa penonton.

Tapi lenguhan kencang Soleh ada hasilnya. Pertengkaran Jamilah dan Derusih terhenti, menyadarkan keduanya akan alur cerita. Termasuk Siti yang segera berkata, "Bagaimana kalau kita pecut saja kerbaunya."

"Ya, aku setuju! Pecut saja kerbau kau ini, Topa." Kata Jamilah.

"Bagaimana menurut kau, Nung, kita pecut atau tidak kerbau ini." Kata Derusih. Aku tersenyum senang, jalan cerita kembali semula.

"Jangan Bang, kasihan kerbaunya."

"Enak saja, kalau memang ada yang perlu dikasihani di tempat ini, itu adalah aku."

"Memangnya kenapa?" Tanya Rukayah.

"Oi, kau tidak lihat karung sayur ini, kalau pasar di kota sudah tutup karena kepetangan, siapa yang mau. Kau?"

Sesuai jalan cerita, aku berakting tertawa.

"Apa yang lucu, anak kecil." Tanya Jamilah.

"Luculah Wak, kita sibuk mengasihani diri sendiri, sementara kerbau ini dari tadi tertatih-tatih menarik gerobak yang kita naiki."

Jamilah mendengus, "Memang itu tugas kerbau, anak kecil." Kemudian Jamilah berjalan mendekat, mendorong tubuhku. Adegannya kumodifikasi, menjadi pertengkaranku dengan Bapak bersabuk besar.

Penonton semangat melihatnya. Derin dan Bidin yang tadi bosan dengan dialog kami, berbisik-bisik satu sama lain.

"Oi, Derin, aku pegang anaknya Mang Yahid. Dia pasti menang kalau berkelahi."

"Aku jagokan anaknya Mang Barjan." Balas Derin.

Di atas panggung, Rukayah sudah melerai, berkata, "Kita ambil suara saja."

Di pinggir panggung, Bidin berseru sebal, "Oi, segitu saja adegan bertengkarnya. Aku kira betulan akan berkelahi."

“Baiklah, aku dan Bapak beruban ini setuju kerbau ini dipecut.” Kata Jamilah.

“Aku dan anak ini tidak setuju.” Kata Rukayah memegang tanganku.

“Kau bagaimana, Topa?”

“Aku dan kerbau ini tentu saja tidak setuju.”

Drama ini sudah masuk di bagian akhirnya.

“Bagaimana mungkin kerbau kau bisa punya suara, Topa.” Protes Jamilah.

“Mungkin saja, kau tidak tahu ya, ini kerbau ajaib.”

Oaakkkkhh. Soleh kesekian kali melenguh.

Mestinya, di sinilah berakhir drama kami, tidak ada adegan pindah gerobak biar tidak kepanjangan. Kibo akan berlari satu putaran di atas panggung, kemudian turun, kami seolah telah tiba di kota kabupaten. Lantas Derusih menyampaikan penutup cerita, epilog, kami semua akan turun dari panggung.

Hanya saja, saat Derusih pura-pura berjalan mengendalikan gerobak, dia tersandung. Pecut yang setengah jalan di udara tidak bisa dihentikan. Tak pelak mengenai badan Soleh.

Ctar!

“Oi, sakit.” Soleh lupa meng-oaakkhh.

Begitu saja kata Soleh, tapi teriakan penonton malah semarak, diluar dugaan. Mereka tertawa terpingkal.

“Enak saja kau pecut aku!” Soleh tidak terima, dia hendak membalas Derusih, loncat.

“Nah, mereka berkelahi betulan sekarang.” Bidin bertepuk tangan, “Aku pegang kerbaunya, dia pasti menang.”

“Tidak, penunggang kerbaunya yang akan menang.” Derin tak mau kalah.

Di atas panggung, Soleh dan Derusih sudah adu gulat, berebut cemeti, kacau balau-lah pertunjukan kami. Pak Zen, bergegas naik, memisahkan. Penonton tertawa, ini seru sekali. Melupakan perkelahian Soleh dan Derusih—itu hanya pertengkaran anak-anak. Pak Zen berhasil memisahkan, kami berenam akhirnya membungkukkan badan ke arah penonton. Disusul tepuk-tangan meriah.

Aku kira penampilan kami cukup sukses.

Tapi sepertinya, bintang acara bagi rapor ini bukan kelas kami. Melainkan Badrun S. Dia didaulat teman-temannya untuk naik panggung sendirian. Aku menatapnya heran, mau apa dia? Bernyanyi, atau membaca puisi? Tidak. Dia menyampaikan pidato perpisahan.

Itu kejutan besar. Sejak kapan si S ini mendadak penuh percaya diri berpidato. Bukankah saat lomba cepat-tepat dia gemetar nyaris buang air kecil di celana?

Lihatlah, dia membuka pidatonya dengan tersenyum yakin, menatap kami semua, lantas mulai menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pak Zen. Atas segala dedikasi Pak Zen selama ini. Atas pengertian Pak Zen terhadap murid-muridnya yang nakal. Tak pernah Pak Zen berputus harapan, tak pernah menyerah. Bagai sungai kebaikan, semangat guru kami satu-satunya, Pak Zen terus mengalir hingga jauh.

Aku menelan ludah.

Siti menyikut lenganku, “Sejak kapan Si Sedih ini jadi pandai sekali pidato?”

Aku mengangkat bahu. Entahlah.

Sekarang si S bicara tentang harapan-harapan. Bahwa besok lusa mereka bisa pergi melihat dunia, menjadi apapun yang kami cita-citakan. Masa depan kami terbentang luas di luar perkampungan. Cara bicaranya, intonasinya, ekspresi wajahnya, bahkan gerakan tangannya terlihat mantap. Sesekali si S mengepalkan tangannya, yang disambut murid-murid kelas enam dengan kepal tangan ke udara. Seperti hendak berteriak Merdeka! Mang Hasan, Kakek Berahim, Pak Zen manggut-manggut menyimak. Juga orang tua murid lainnya. Memperhatikan seksama, seolah semua kalimat si S sangat berharga, rugi jika kehilangan sepotong kata. Tak tersisa sama sekali kejadian saat si S ini gemetar pidato sebelum lomba cepat-tepat beberapa waktu lalu.

Aku menghembuskan nafas, ini luar biasa. Si S ini tidak lagi terlihat menyebalkan.

Terakhir, setelah lima belas menit pidato, Badrun menutupnya dengan permintaan maaf kepada Pak Zen, orang tua, juga kepada Kakek Berahim. Agar orang tua kami semua mau membukakan pintu hati, memaafkan kesalahan kami selama ini.

“Sungguh, untuk membesarkan satu anak, dibutuhkan seluruh penduduk. Oi, nasihat lama itu benar sekali. Kakek, Nenek, Bapak-bapak, Mamak-mamak, Wak, Mamang, kalian semua adalah guru paling hebat.” Badrun

diam sejenak, menatap penonton bergantian, tersenyum, "Semoga esok-lusa, dari kampung ini akan lahir anak-anak yang jujur, berani, dan menjadi kebanggaan kita semua. Terima kasih."

Riuh tepuk-tangan menyambut kalimat terakhir Badrun.

Aku yang biasanya malas sekali melihat kelakuan Badrun juga ikut bertepuk-tangan dengan tulus.

"Kau sudah baikkan dengan si Susah itu." Bisik Jamilah.

Aku menyeringai, tidak menjawab.

"Kenapa Si Sedih ini jadi keren sekali, atau jangan-jangan dia pakai jimat." Siti juga ikut bertepuk-tangan.

"Entahlah, setahuku Si Susah ini tidak pernah pakai jimat." Rukayah menggeleng, ikut berdiri bertepuk-tangan.

Saat turun dari panggung, Badrun sengaja melintas di sampingku, berlagak dia berkata ke arahku, "Bagaimana penampilanku tadi, Nung?"

Refleks aku mengacungkan jempol, membuat Jamilah kembali berkata, "Tampaknya kau memang sudah baikkan."

"Bukan hanya baikan, Jam." Siti ikut menatapku, menyelidik, "Sepertinya ada yang tiba-tiba jatuh hati pada Si Sedih itu."

Aku melotot! Enak saja!

Rukayah tertawa terpingkal.

***

15. PETANG DI STASIUN

Beberapa hari setelah pembagian rapor, petang hari Kamis, aku didatangi tiga orang pengolok-olok.

"Waalaikumsalam. Dorong saja pintunya." Aku berseru menjawab salam dari dapur, aku sedang mengupas sebakul buah jengkol. Derit pintu depan dibuka terdengar, disusul suara kaki menginjak lantai. Lalu mereka muncul diambang pintu dapur. Tiga pengolok-olok yang kumaksudkan itu siapa lagi.

"Sedang di dapur kau rupanya, Nung." Siti—pengolok pertama, berbasa-basi, "Ternyata kau punya pekerjaan penting di sini."

"Sangat penting, sampai kau lupa kalau ada yang menunggu kau di stasiun." Jamilah—pengolok kedua, berdiri sambil berkacak pinggang. Seperti mandor yang menunggui pekerjanya membuka kulit buah jengkol.

"Siapa?" Aku menutuk tepi buah jengkol berikutnya dengan batu, "Pak De?"

"Oi, bukan kepala stasiun juga kali." Timpal Rukayah—pengolok terakhir.

"Kalau bukan Pak De, lantas siapa? Aku bukan orang penting di kampung ini, sampai harus di tunggu-tunggu orang, di stasiun pula."

“Kau sungguh tidak tahu.” Jamilah senyum-senyum penuh makna. Aku berhenti sebentar menutuki kulit buah jengkol.

“Anak kelas enam yang menyampaikan pidato itu, Nung. Yang kau acungi jempol beberapa hari lalu.”

“Oh, Badrun maksud kalian.”

Sontak ketiganya terperangah, “Kau sudah memanggilnya Badrun, bukan si S lagi, Nung? Astaga! Ini keajaiban dunia ke-8.” Jamilah tertawa.

“Kau benar-benar jatuh hati kepadanya.” Rukayah juga ikut tertawa.

Aku mengambil kulit buah jengkol yang berserakan dekat kaki, bersiap melempar ketiga pengolok ini.

Ketiganya tertawa, “Semakin kau marah, semakin benar dugaan kami, kalau kau jatuh hati pada Bad—”

Bukkkk! Aku melempar ketiganya. Mereka cekatan menghindar.

“Ayolah Nung, pergilah ke stasiun.”

“Memang ada apa dengan Badrun.” Aku sedikit melunak.

“Kau macam katak dalam perahu, pura-pura tidak tahu.”

“Dia lanjut sekolah ke kota provinsi, Nung, sore ini perginya, menumpang kereta.”

Itu berita biasa saja, aku juga sudah tahu dari Mamaknya Badrun. Kalau Badrun mau sekolah di sana, tidak ada sangkut pautnya denganku.

"Dia menunggu kau, Nung, mungkin ada satu dua kata yang ingin dikatakannya sebelum berpisah." Siti sok tahu sekali.

Bukkk. Aku melemparnya lagi.

"Oi, kau mengotori baju baruku dengan getah jengkol."

Aku menyeringai, itu bukan baju baru. Siti memakai baju yang sering digunakannya membantu mamak-nya menyadap karet. Sedikit getah kulit jengkol akan menambah bagus tampilannya.

"Salah kau, suka mengada-ada." Aku meneruskan menutuk buah jengkol.

"Siti benar, Nung, katanya Badrun akan pergi lama. Seperti Bang Bin anaknya Pak Zen, sudah dua kali puasa dan dua kali lebaran tidak pulang-pulang. Belajar saja kerjanya."

"Itu bagus, artinya dia bersungguh-sungguh melanjutkan sekolah."

"Kau tidak akan rindu padanya?"

Bukkk. Rukayah yang menjadi sasaran tembak kulit jengkol berhasil berkelit, Siti kembali kena, "Oi, getah di bajuku bertambah banyak."

"Kau berada di tempat yang salah, Ti." Kataku enteng.

"Bukan Siti, tapi kau Nung yang berada di tempat salah. Tempat kau sekarang ini di stasiun, bukan malah asyik membuka buah jengkol di dapur."

Ketiga pengolok tertawa, tambah semangat menjahiliku.

"Kalau benar Badrun seperti Bang Bin, tidak pulang-pulang, apa yang akan terjadi dengan kampung kita?" Jamilah menoleh pada Siti dan Rukayah, pura-pura meminta pendapat.

"Kampung kita akan baik-baik saja, Jam, kecuali Nung, terlanjur memendam rindu. Duduk termenung di teras rumah, menunggu gerobak kerbau atau kereta datang, bertanya penuh harap tentang kabar Badrun."

Bintang berkilau membuat terang
Membantu kancil sedang berjalan
Duduk bermenung temanku seorang
Bagai pungguk merindukan bulan

Jamilah sudah kumat berpantun. Aku memungut lagi kulit jengkol, melemparkannya benar-benar ke arah Jamilah. Bukk!

Siti berseru kesal, lemparanku kembali mengenainya.

"Nah, daripada kau jadi sinting memendam rindu, baik kau ke stasiun berjumpa Badrun untuk terakhir kalinya." Bujuk Jamilah.

Aku menggeleng, buah jengkol masih setengah bakul lagi.

Ketiga pengolokku menyerah. "Baiklah Nung, kalau tidak mau, biar kami saja yang sampaikan pesan kau."

"Aku tidak punya pesan apa-apa."

"Gampang, nanti kami karang-karang sendiri pesan kau."

Aku meraup kulit buah jengkol saat ketiganya berdiri. Mereka melambaikan tangan, meninggalkan dapur menuju ruang tengah. Aku mengurungkan niat melempar, setidaknya mereka sudah pergi. Berhenti menganggu.

"Bibi Qaf." Itu seruan mereka di halaman.

"Mau kemana kalian, terburu-buru seperti dikejar sesuatu." Itu suara Mamak, tadi Mamak ke belakang rumah, mengangkat jemuran. Percakapan mereka terdengar hingga ke dalam.

"Ke stasiun, Bi, mau melepas Badrun ke kota."

"Mengapa tidak mengajak Nung, bukankah dia temannya Badrun juga." Mamak bertanya, aku melangkah ke teras rumah panggung.

"Katanya Nung takut tidak kuat, Bi." Rukayah kembali mengada-ada.

"Tidak kuat?"

"Ya, Bi," Siti semangat sekali menjawab, "Takut tidak kuat berpisah."

Ketiganya kembali tertawa, Mamak juga ikutan.

"Mereka membual, Mak." Aku berseru dari atas teras, membuat Mamak menoleh.

"Kalau hanya membual mengapa kau tampak serius sekali menanggapinya." Gantian Mamak berseloroh, membuat senang mereka.

“Kami pamit dulu, Bi.” Kata Jamilah, “Takut keretanya sudah berangkat. *Assalammualaikum*.”

Mamak mengangguk, menjawab salam.

***

Kalian tentu sudah tahu kalau di kampungku ada stasiun kereta api, dibangun pemerintah Kolonial Belanda. Bangunan stasiun walaupun tidak besar tapi kokoh. Berdinding tembok semen, tanpa tiang seperti rumah panggung, menjadikannya berbeda dengan rumah kami umumnya.

Pak De menjadi satu-satunya pegawai stasiun –kami sebut kepala stasiun. Lelaki separuh baya dari tanah Jawa. Orangnya ramah dan menyenangkan. Sangat akrab dengan kami. Pak De tinggal dan bekerja di bangunan stasiun, dimana terdapat tuas-tuas besar, juga rantai-rantai besar.

Ke stasiun itulah aku melangkah enggan beberapa saat kemudian.

“Untung Mamak sempat ingat.” Kata Mamak saat melewati pintu dapur, masuk buru-buru ke kamar. Aku tidak mengerti apa yang dikatakan Mamak. *Ingat apa?*

“Kau serahkan ini pada Badrun.” Mamak keluar lagi dari kamarnya, menyerahkan bungkusan kain kecil, aku melongo masih belum mengerti.

“Kenapa bengong, Nung. Ini isinya uang, untuk membantu keperluan Badrun di kota. Keluarganya sering membantu kita, kali ini meski sedikit, kita juga bisa

membantu mereka. Jarang sekali anak kampung sekolah di kota provinsi, anak itu punya semangat besar."

"Aku?"

"Siapa lagi? Mamak lagi repot. Tak bisa berjalan cepat ke stasiun mengejar kereta."

"Kupasan jengkolnya belum selesai, Mak." Aku berusaha berkelit

Mamak melambaikan tangan ringan, maksudnya, itu bisa dikerjakan nanti-nanti.

"Barangkali keretanya sudah pergi, Mak."

"Makanya kau bergegas, *Nur-mas*, agar tidak terlambat. Cepat susul teman-teman kau tadi."

Apa boleh buat, namaku sudah disebut lengkap. Aku mengambil bungkusan kain dari Mamak.

"Sampaikan salam Mamak pada orang tuanya Badrun."

Itulah ceritanya mengapa sekarang aku melangkah menuju stasiun. Sepanjang jalan berharap aku terlambat, kereta sudah berangkat. Harapanku sia-sia, ular besi dengan empat gerbong itu masih berhenti gagah di atas rel. Stasiun ramai oleh penumpang kereta yang turun dari gerbong. Tak tahan panas menunggu, mereka memenuhi sekitar stasiun, atau mencari pohon besar tempat berteduh mengusir penat.

Stasiun juga ramai oleh orang-orang yang ingin melepas Badrun.

Peristiwa ini selalu istimewa—Mamak benar. Jarang ada anak kampung kami yang melanjutkan sekolah di kabupaten. Meski Pak Zen tidak bosan-bosan mengingatkan pentingnya pendidikan, perlunya melanjutkan sekolah, hanya satu-dua yang melanjutkan pendidikan. Tapi Badrun, dia justeru memutuskan sekolah jauh sekali, ke kota provinsi.

Keramaian itu membuatku bertambah sungkan masuk ke stasiun. Lihatlah, ada Pak Zen, Kakek Berahim, Mang Hasan, dan Bapaknya Badrun yang duduk dalam satu bale. Di bale sebelahnya ada Badrun, Mamaknya, beberapa tetangga.

Di pinggiran stasiun berdiri Helmi, Intan dan teman kelas enam lainnya. Menyempil di antara keramaian, berdiri bengong tiga pengolokku tadi. Beruntung, setidaknya sampai saat ini mereka belum melihatku.

Baiklah, bisikku dalam hati, aku akan menyelesaikan urusan ini dalam tempo sesingkat-singkatnya. Berjalan lurus ke tempat Badrun, menyerahkan bungkusan kain berisi uang, menyampaikan salam Mamak, kemudian secepatnya berlari pulang.

Hanya saja rencanaku berantakan. Dari atas lokomotif, muncul Pak De yang langsung melihatku. Terang saja dia melambaikan tangan, berseru nyaring membuatku menjadi pusat perhatian.

"Oi, Nurmas, Pak De kira kau tidak akan datang."

Aku diam terpaku, mendengar jelas tawa riang ketiga temanku yang ikut menoleh ke arah lambaian tangan

Pak De. Aku hendak bersembunyi. Terlambat, mereka sudah melihatku.

"Untunglah kau datang, kami bingung pesan macam apa yang harus kami karang." Kata Jamilah, mendekat.

"Sana, Nung," Tambah Rukayah, "Temui si anak menyebalkan, eh, si anak menyenangkan itu."

Di bale Badrun juga melihatku .

"Ayo." Ketiganya mendorongku ke depan.

"Sini, Nung." Mamak Badrun tersenyum, memintaku mendekat.

Aku menghela nafas, rencanaku masih bisa berjalan. Secepatnya menyerahkan bungkusan lalu lari pulang.

"Ini titipan Mamak buat Badrun, Bi," Aku menyerahkan bungkusan berisi uang, "Mamak juga titip salam, minta maaf tidak bisa kesini. Bapak juga masih di kebun karet, tidak bisa mengantar."

"Tidak apa, mereka bisa diwakili oleh kau, Nung. Terima kasih banyak."

Demikian saja yang aku katakan, segera mau berbalik badan, tapi seperti tahu rencanaku, ketiga pengolokku justeru kompak menghadang. Berdiri tegap macam pagar. Mamak Badrun juga sudah memegang pergelangan.

"Kenapa buru-buru, Nung," Katanya, "Tunggulah sampai kereta berangkat. Kau tidak ingin melihat Badrun naik kereta?"

Pipiku pasti memerah, aku salah-tingkah.

"Ehem." Jamilah berdehem-dehem. Menggoda.

Siti dan Rukayah tertawa.

“Ada apa?” Mamak Badrun menoleh, tidak mengerti.

“Ada yang gugup, Bi.”

“Gugup kenapa?” Mamak Badrun memperbaiki kerudungnya.

Jika stasiun ini hanya ada aku, Siti, Rukayah dan Jamilah, sejak tadi sudah ketimpuk mereka dengan sekarung buah jengkol. Masalahnya stasiun sedang ramai.

Wajah Badrun di hadapanku juga merah padam.

Mamaknya menatap kami bergantian, sepertinya mulai paham. Ikut tertawa, “Oi, kalian sepertinya sedang menjodoh-jodohkan Badrun dan Nung, bukan?”

Jamilah tertawa gelak.

“Tidak baik masih kecil bicara jodoh-jodohan.” Mamaknya Badrun tersenyum simpul.

“Mang Barjan sama Mamaknya Jamilah, katanya dijodohkan sejak bayi, Bi.” Rukayah seperti mendapat angin menyambar kalimat itu, ikut tertawa.

“Pantas saja kalau begitu.” Mamaknya Badrun ikut tertawa.

“Pantas apanya, Bi?”

“Anaknya seperti kau, suka menjodoh-jodohkan orang juga.”

Mereka tertawa lagi, termasuk Jamilah yang seperti tanpa dosa tertawa paling keras. Aku hanya bisa mematung. Entah sudah seperti apa wajahku. Merah padam.

Pooong!

Aku menarik nafas lega, akhirnya ular besi memberi tanda akan segera berangkat. Pak De yang telah turun dari lokomotif berseru-seru memerintahkan para penumpang naik. Itu menyelamatkanku.

Badrun segera menyalami semua orang, berpamitan. Terakhir dia menghampiriku.

"Aku berangkat, Nung."

Aku mengangguk.

"Aku minta maaf kalau dulu-dulu aku sering memanggil kau anak sok."

Aku menelan ludah, "Aku juga minta maaf, Bad, memanggil kau si S begitu saja."

"Ehem. Ehem!" Ketiga temanku menahan tawa.

Badrun menyelempangkan tas ransel besarnya di punggung, lantas menaiki gerbong. Aku menatapnya.

Entah apa yang terjadi, aku lupa rencanaku tadi, untuk cepat-cepat berlalu dari stasiun. Aku memandangi kereta yang ditumpangi Badrun mulai melaju. Mengikuti gerakannya dengan mata, memandang asap yang membubung, memandang ujung gerbong sampai menghilang di kelokan.

Terbang elang menjelang petang
Menuju langit tinggi menjulang
Mohon bersabar adinda sayang
Lebaran nanti kakanda pulang

Di ladang benih padi ditebar

Tunggul pengganggu ditebas parang
Adinda janji akan bersabar
Asal kakanda buat dinda seorang

Siapa yang berpantun barusan? Jamilah!

***

16. KELAHIRAN UNUS

Satu minggu kemudian, *ba'da* shalat Isya, Mamak mengeluh sakit perut.

Awalnya kukira sakit perut biasa, hanya mulas. Makin lama, Mamak makin kesakitan. Aku mulai berpikir kemungkinan jika Mamak melahirkan malam ini, aduh, Bapak justeru sedang menjaga ladang—Pakcik Musa kembali ijin.

Selagi aku bingung mau berbuat apa, Mamak sambil menahan sakit menyuruhku, "Nung, panggil Nek Beriah, katakan Mamak minta tolong."

Aku menelan ludah. Ini serius.

Ah, kalian tentulah tahu nama Nek Beriah telah disebut berkali-kali. Tokoh yang satu ini juga penting. Nek Beriah adalah dukun beranak di kampung kami yang suka mengunyah sirih. Hidup seorang diri, rumahnya paling hulu. Anak cucunya tak satu pun tinggal di kampung, merantau di provinsi lain. Nek Beriah ini suka meledak-ledak, sering marah tanpa jelas penyebabnya. Sekali dia marah, bisa panjang kemana-mana. Kampung kami memang dilengkapi dengan penduduk berbagai perangai unik.

Walau begitu, kepiawaian Nek Beriah menolong persalinan tiada duanya. Separuh lebih penduduk kampung kelahirannya dibantu Nek Beriah. Separuh lagi ditolong oleh Mamaknya Nek Beriah yang juga dulu dukun bersalin kesohor. Nama Nek Beriah bukan saja mahsyur di kampung kami, sering ia dipanggil penduduk kampung

tetangga. Dimintai tolong membantu persalinan yang susah. Pendek kata, hanya mencium bau sirih yang dikunyah Nek Beriah, calon jabang bayi sudah tidak sabar melihat dunia fana.

"Tapi bagaimana dengan Mamak? Sendirian di rumah?" Aku mengkhawatirkannya.

"Pergilah, Nung. Nanti singgah sebentar di rumah Sipi, beritahu kalau Mamak minta ditemani. Mumpung belum malam benar, bawa obor."

"Ya, Mak." Aku mengangguk.

Bergegas mengambil buluh bambu, menyalakannya. Kemudian pamit, berderap menuruni anak tangga. Di seberang rumah, aku berhenti sebentar memberitahu Bi Sipi, dia tidak banyak tanya lagi, langsung mengangguk.

Dibantu penerangan obor, aku berjalan berhuluan. Udara dingin mencucuk tulang. Sepi dan gelap. Sesekali suara jangkrik. Penduduk yang biasanya duduk-duduk di bale, pekan-pekan ini disibukkan menjaga ladang. Tidak lama lagi waktu panen tiba. Rumah Kakek Berahim juga sepi, malam ini libur mengaji.

Adalah seperempat pal aku berjalan kaki, hingga ujung kampung, aku tiba di rumah Nek Beriah. Aku menaiki anak tangga, mengetuk pintu, mengucap salam. Belum ada jawaban. Aku menunggu, semburat nyala lampu minyak yang keluar dari celah dinding, setidaknya membuaku lega. Nek Beriah ada di rumah.

Aku menunggu empat-lima menit, mengira Nek Beriah sedang shalat Isya. Beberapa lama kemudian, aku mengetuk dan mengucap salam lagi. Belum ada jawaban.

Salam dan ketukanku yang ketiga baru berbuah sahutan. Berikutnya suara lantai diinjak pelan-pelan. Agak lama, pintu di hadapanku baru terbuka, wajah Nek Beriah muncul.

"Ada apa?" Tanya Nek Beriah.

"Mamak minta tolong Nenek."

"Tolong apa?"

"Mamak mau melahirkan, Nek."

"Kau tunggulah."

Lalu Nek Beriah menutup pintu, tidak merasa perlu menyuruhku masuk ke dalam rumahnya. Bahkan ia memasang palang, mengunci pintu kembali. Aku menghela nafas, mungkin Nek Beriah menyangka aku akan mengambil kapur sirihnya.

Tinggal aku yang berdiri di teras sendirian, digigiti nyamuk. Lama menunggu, Nek Beriah tidak kunjung keluar. Aku mondar-mandir gelisah. Memikirkan Mamak yang kesakitan di rumah, sementara Nek Beriah tidak menunjukkan tanda akan keluar.

Jangan-jangan, Nek Beriah lupa, dan jatuh tertidur.

Tak sabar kuketuk pintu lagi. Tiga kali, baru terdengar suara lantai diinjak, palang pintu dilepas, pintu kemudian terbuka. Nek Beriah telah membawa kantong peralatannya, "Sudah kukatakan tunggu, mengapa kau masih mengetuk pintu, heh?"

Aku menelan ludah.

"Kau pikir aku akan ketiduran?"

Hampir aku mengiyakan karena itulah yang kupikirkan tadi. Tapi urung, takut Nek Beriah kesal. Syukur kalau hanya mengomel, kalau dia kembali masuk rumah, memasang palang pintu, tidur betulan, maka akan gawat situasinya.

Itu pernah terjadi pada seorang penduduk kampung. Sepele sebabnya. Penduduk itu berkali-kali berseru pada Nek Beriah, *cepat lagi Nek-cepat lagi Nek.* Tidak sabaran. Nek Beriah tersinggung. Cari dukun beranak lain saja, ketus Nek Beriah ketika itu, lantas mengusir penduduk yang minta tolong. Sampai-sampai Mang Hasan turun tangan, membujuknya agar mau menolong kembali.

Dengan peralatan sudah siap, kami menuruni anak tangga.

"Pintunya tidak dikunci, Nek?" Tanyaku.

"Apa kau ingin mencuri di rumah Nenek."

Aku menggeleng, tapi tadi bukankah saat membiarkanku berdiri di depan rumahnya, dia justeru memasang palang pintu? Aku akhirnya memilih menutup mulut. Nek Beriah juga tidak berkata-kata lagi sepanjang perjalanan, kalaupun ada, itu omelannya tiap tersantuk batu, kemudian memerintahku agar lebih mendekatkan obor di depannya.

Begitulah perangai Nek Beriah yang suka marah-marah. Termasuk saat kami tiba, saat dia memintaku membantunya menaiki tangga rumah.

"Pegang tangan Nenek."

Aku memegangi Nek Beriah.

"Yang kuat, kalau lemah begini, nanti Nenek terjatuh."

Aku mengeratkan pegangan.

"Oi Nak, kau mau membuat tulangku remuk."

Aku menghela nafas. Serba salah jadinya. Belum sempurna kami menaiki undakan tangga, pintu terbuka. Wajah Jamilah sumringah muncul, menyambut tangan Nek Beriah. Jamilah ternyata ikut menyusul Mamaknya.

Kaget sekali Jamilah ketika tangannya ditepis Nek Beriah, "Jangan pegang-pegang, kau pikir aku tidak bisa naik tangga sendiri."

Jamilah segera menarik tangannya, berkata padaku, "Ini seru, Nung. Kau dapat adik baru."

Nek Beriah yang telah di teras mendadak berbalik badan, "Ternyata Mamak kau sudah melahirkan. Untuk apalagi aku di sini."

Eh? Aku segera menahannya, segera menjelaskan maksud perkataan Jamilah. Aku *akan* dapat adik baru, bukan *telah* dapat adik baru. Jamilah nyengir, merasa tidak bersalah. Syukurlah Nek Beriah tidak merajuk. Sambil melotot kepada Jamilah, dia melangkah menuju Mamak yang telah ditemani Bi Sipi.

Ia segera menarik bangku, mendekati dipan. Meletakkan kantong peralatan.

"Bagaimana *perasaan* kau, Qaf?"

"Perutku sakit sekali, Wak." Mamak memaksakan tersenyum

Nek Beriah memeriksa sebentar. Mengangguk-angguk. Saat dia mengambil sesuatu dari kantong yang dibawanya, kukira Nek Beriah akan mengeluarkan peralatan persalinan. Ternyata tidak, ia malah mengambil perlengkapan menyirih.

Santai ia meletakkan kapur di atas daun sirih, melipatnya dengan takjim. Perlahan mulai mengunyahnya, sementara Mamak terus mengerang menahan sakit.

Aku menatapnya bingung, kenapa Nek Beriah santai sekali?

"Siapkan air panas." Perintah Nek Beriah.

Aku mengangguk, hendak bergegas ke dapur.

"Kau mau kemana?" Nek Beriah menahanku.

Eh? Aku hendak menyiapkan air panas.

"Bukan kau, tapi anaknya Sipi. Sana siapkan air panas, dari tadi kau hanya cengar-cengir sendirian. Tidak suka aku melihatnya."

Jamilah menggaruk kepala yang tidak gatal. Bi Sipi mengangguk, pergilah ke dapur, siapkan air panas. Jamilah beranjak berdiri.

Lengang satu menit di kamar. Mamak terus mengerang.

"Tadi Lihan sudah Bibi suruh memberitahu Bang Yahid di ladang, Nung. Agar cepat pulang." Bi Sipi mencoba memecah situasi ganjil dengan mengajakku bicara. Bagaimanalah kami harus melakukan apa, jika dukun beranaknya masih santai mengunyah sirih.

Aku mengangguk. Semoga Lihan berlarian, agar kabarnya cepat sampai.

Mamak masih mengerang. Aku tidak tahan melihatnya, duduk lebih dekat, mencoba memijat kakinya. Siapa tahu dapat mengurangi sedikit rasa sakit, pikirku.

"Apa yang kau lakukan, heh?" Hardik Nek Beriah.

"Memijat kaki Mamak, Nek." Aku menjawab polos.

"Kaki Mamak kau baik-baik saja. Dan kau nanti menghalangi posisiku."

Aku menelan ludah. Kembali memutuskan diam, menunggu.

Adalah lima menit saling pandang dengan Bi Sipi, hingga Nek Beriah benar-benar memulai proses persalinan. Meski sudah tua, gerakan tangannya masih tangkas, menyiapkan kain, peralatan, seperti sudah hafal mati apa yang harus dilakukan.

"Sipi, kau bantu aku." Nek Beriah berseru tegas.

Bi Sipi segera mendekat.

"Ambil posisi kau di sana."

Bi Sipi mengangguk.

"Geser sedikit."

"Tangan kau di sana. Itu terlalu atas. Turun lagi di perut. Cukup. Itu sudah pas. Kau bantu mendorong bayinya keluar, Sipi. Paham?"

"Qaf, kau mendengarku?" Nek Beriah pindah ke Mamak.

Mamak mengangguk pelan.

"Bayimu siap keluar. Kau mengedan jika aku suruh. Mengerti?"

Aku menelan ludah, entah kenapa aku mendadak tegang.

Persis Nek Beriah memberi aba-aba, Mamak mulai mengedan, Bi Sipi juga mulai membantu mendorong-dorong perut Mamak. Nampak sekali jika Mamak kesakitan. Matanya terpejam. Bulir keringat sebesar jagung mengalir deras.

"Mengedan, Qaf!"

Mamak mengedan.

"Dorong, Sipi."

Bi Sipi mendorong.

"Mengedan yang kencang, Qaf!"

Aku keliru jika menduga proses persalinan akan beres hanya dalam waktu satu-dua menit. Aku pikir mudah saja melahirkan. Lima menit kemudian berlalu seperti lima abad. Bayi itu tetap belum keluar.

"Cukup Sipi, kita istirahat sebentar." Seru Nek Beriah.

Aku mengusap pelipis. Sejak tadi aku menahan nafas. Tak kuasa menyaksikan Mamak yang berjuang habis-habisan melahirkan. Lihatlah, peluh Mamak membuat basah ranjang. Tubuhnya tergolek lelah.

"Nung." Mamak berkata pelan, memanggilku.

Aku bergegas mendekat, memegang tangan Mamak.

"Mamak tidak apa-apa?" Aku bertanya cemas.

Mamak mengangguk, dia baik-baik saja.

Nek Beriah menatapku, aku pikir dia akan marah-marah karena aku memegang tangan Mamak, tapi dia hanya menatap sekilas, bersiap untuk melanjutkan proses persalinan.

"Qaf, kau mengedan lagi sekuatnya, dan Sipi, kau dorong lebih kuat."

Nek Beriah terlihat fokus, kembali mengambil posisi.

Sekarang! Nek Beriah memberi aba-aba dari balik kain yang menutupi Mamak.

Tangan Mamak mencengkeram pergelanganku, Mamak mengedan sekuatnya.

"Dorong Sipi!" Seru Nek Beriah.

Bi Sipi mendorong-dorong perut Mamak.

Aku menggigit bibir menyaksikannya. Wajah Mamak menahan rasa sakit yang luar biasa. Matanya terpejam. Jika saja dia tidak sedang mengedan, mungkin dia telah berteriak kencang.

"Sipi! Dorong!"

"Qaf, kau jangan hentikan mengedan. Terus!"

Tapi cengkeraman Mamak di tanganku melemah. Mamak kepayahan.

Kepala Nek Beriah keluar dari tutupan kain. Kali ini juga belum berhasil.

"Kita istirahat lagi sebentar."

Aku pelan mengusap peluh di kening Mamak. Aku mulai cemas. Bagaimana jika bayinya tetap tidak mau

keluar? Aku sungguh baru tahu jika proses melahirkan bisa sangat susah dan menyakitkan.

"Qaf, kumpulkan tenaga kau, pastikan kau mengedan sekuatnya. Semakin lama jabang bayi kau tidak keluar, kau semakin kepayahan. Kau tidak akan bisa melahirkan kalau tidak punya tenaga. Paham, Qaf."

Mamak mengangguk, berusaha mengatur nafasnya.

"Baik. Kita mulai lagi." Nek Beriah kembali ke posisinya.

"Mengedan Qaf."

"Sipi dorong!"

Proses itu diulang lagi. Lebih payah, lebih kesakitan. Aku menahan tangis melihatnya. Sekali lagi, tetap tidak berhasil.

Aku kembali mengusap peluh di kening Mamak. Tidak kuat menyaksikan Mamak yang berjuang habis-habisan. Tanganku sakit sekali dicengkeram oleh Mamak tadi, tapi aku tidak peduli. Ya Tuhan, tolonglah Mamak.

"Kita ulangi lagi, Qaf, Sipi!" Nek Beriah berseru.

Mataku terpejam. Ya Tuhan, tolonglah agar adikku keluar.

"Mengedan, Qaf!"

Mamak berseru, berusaha mengedan sekuat dia bisa.

"Dorong, Sipi!"

Aku betulan menangis sekarang. Ya Tuhan, tolonglah....

Cengkeraman Mamak di tanganku melemah.

Apa yang terjadi? Apakah Mamak kehabisan tenaga? Aku menatap cemas. Kulihat Bi Sipi sudah pula berhenti mendorong. Ada apa? Sekejap, suara tangis bayi terdengar.

Adikku akhirnya lahir.

Lafaz *hamdallah* diucapkan Nek Beriah dan Bi Sipi, diikuti seruan senada dari ruang tengah—Bapak ternyata telah tiba, bersama para tetangga yang mendengar kabar jika Mamak akan melahirkan, mereka menunggu di sana. Aku yang panik setengah jam terakhir tidak tahu itu. Jamilah masuk kamar, memegang bahuku, "Selamat Nung, bisiknya."

"Anak kau laki-laki, Yahid." Kata Nek Beriah.

Bapak mengambil adikku dari tangan Nek Beriah. Tersenyum menatap Mamak—yang balas tersenyum. Tak lama, seruan adzan dikumandangkan Bapak di telinga kanan adikku, disusul *iqomah* di telinga kirinya.

"Kau buatkan kopi untukku, heh." Nek Beriah berseru, memotong suasana bahagia, dia sudah duduk santai, tugasnya telah rampung.

Aku mengangguk.

"Mau kemana kau?" Nek Beriah meneriakiku.

Eh, mau membuat kopi.

"Bukan kau, tapi anaknya Sipi. Dari tadi dia cengar-cengir. Padahal adiknya bukan, segala bukan, senang sekali dia. Sana buatkan kopi di dapur."

Wajah Jamilah terlihat tersinggung. Tapi Bi Sipi lebih dulu menjawilnya, menyuruh Jamilah agar segera membuatkan kopi untuk Nek Beriah. Jangan mencari

masalah dengan Nek Beriah, demikian maksud *ekspresi* wajah Bi Sipi.

***

UNUS – demikian Bapak memberi nama adikku.

Membawa suasana baru di rumah. Tangisnya yang tidak tentu waktu, bahkan tengah malam sekalipun membuat ramai. Beruntung aku masih libur panjang, aku punya banyak waktu menggendong Unus. Menunjukkan dengan bangga pada tetangga yang datang berkunjung.

Satu pekan kemudian, rumah kami kembali ramai. Siangnya, Bapak memotong dua ekor kambing, ibu-ibu tetangga berkumpul di rumah, memasak gulai lezat, bersama dua periuk besar nasi. Malamnya, syukuran *aqiqahan*. Kakek Berahim, Mang Hasan, Pak Zen, beserta penduduk kampung lain duduk mengitari hidangan di ruang tengah. Pemuda-pemuda yang tidak kebagian tempat di ruang tengah, membentangkan tikar-tikar pandan sebagai alas, duduk di halaman.

"Kudengar Jen dan Sutar lulus tes di kota kabupaten."

Salah seorang pemuda mencomot sembarang topik percakapan.

"Iya benar. Mereka berdua sudah mulai bertugas di sana."

"Sepi kampung kita kalau tidak ada Jen dan Sutar." Derin bergumam.

“Memang sepi di kampung, tapi ramai di hutan. Sebab babi-babi dan kijang-kijang tidak ada lagi yang menangkapinya.” Timpal Bidin.

“Oi, Bidin, sudahkah kau menggendong anak bujang Mang Yahid.” Tanya Derin, lompat lagi mencomot topik berbeda.

“Memangnya kenapa?” Bidin telat nyambung.

“Siapa tahu kau juga akan segera punya anak.” Jawaban Derin mengundang tawa.

“Oi, bagaimana caranya Bidin punya anak kalau menikah juga belum.” Bang Topa menyela. Membuat riuh tawa di antara mereka.

Setelah doa, acara makan-makan dimulai. Mereka yang di ruang tengah lebih dahulu, setelahnya disusul para pemuda di bawah. Aku bersama-sama Jamilah, Siti dan Rukayah jadi *petugas* malam itu. Mengumpulkan piring dan cangkir kotor, menawarkan kopi pada tetamu, menghidangkan juadah, naik turun tangga.

Itu pekerjaan yang menyenangkan sekaligus melelahkan. Saking lelahnya, esoknya aku bangun kesiangan. Entah sudah berapa kali Mamak memanggil dari sumur, entah sudah berapa lama Unus menangis.

“NUNG, cepat kau lihat Unus.” Seru Mamak, sayup-sayup. Aku memaksakan diri membuka mata. Cahaya matahari menerangi kamar, menerobos dari celah-celah jendela. Tapi mataku masih berat untuk dibuka, badan pegal-pegal. Rasa malasku kali ini sepertinya tidak bisa kulawan.

Satu menit lagi, kataku dalam hati, merebahkan lagi badan di kasur.

Suara tangis Unus terdengar mengencang, tapi kurasa ia bisa menunggu sebentar. Nyatanya aku terlelap lima belas menit. Terbangun saat Mamak berdiri di depan dipan sambil menggendong Unus.

"Nur-mas!" Seru Mamak, aku mengerjap-ngerjapkan mata, "Kau mau bangun jam berapakah? Sampai semua pekerjaan Mamak beres. Sampai makanan tersaji di meja, lantas kau seperti seorang putri tinggal menyantapnya."

Aku terdiam. Aku memang salah—bangun kesiangan.

Mamak masih meneruskan omelannya pagi itu, "Kau tidak dengar Unus menangis. Tubuhnya basah oleh air kencing, kau malah asyik bermimpi. Bagaimana kalau Unus sampai masuk angin karena kedinginan."

Aku beranjak turun dari dipan. Sepertinya punya adik baru mulai tidak seru.

Siangnya, lagi-lagi Mamak mengomel. Salahku menumpahkan sisa lauk tadi malam. Tersenggol kaki saat aku sedang menggendong Unus.

"Ada apa dengan kau, Nung. Sekarang kita makan nasi putih tanpa lauk."

Apa boleh buat, pikirku sedih, memandangi genangan lauk di lantai dapur. Segera mengambil lap, membersihkan tumpahan.

Menyempurnakan hariku yang terus diomeli, petang harinya, tanpa kusadari kaki Unus yang terjulur dari

gendongan terantuk meja, menyenggol sabak milikku hingga terjatuh. Menyebabkan somplak di salah satu ujung sabakku.

Unus menangis kencang, lebih karena kaget. Bagian kakinya yang terkena meja terlihat merah—tidak serius, tapi tetap saja merah, dan adikku menangis. Mamak langsung mengambil Unus dari gendonganku.

"Kau kenapa Nung, pagi tadi kau kesiangan, siangnya menumpahkan lauk, sekarang malah mencelakakan Unus."

"Tidak sengaja, Mak." Kataku pelan, membela diri.

"Kalau kau menggendong Unus, pastikan dia aman dari apa pun. Jika tidak bisa, biar Mamak yang menggendongnya."

Aku hanya menunduk, sedih kena omel Mamak.

Sedih yang terbawa-bawa saat malam, ketika Mamak menemani Unus tidur di kamar. Biasanya Mamak akan menganyam daun padan bersamaku, mengobrol, bicara tentang sekolah, atau apalah. Tapi sejak Unus lahir, waktu milik Mamak sempurna untuk Unus. Nyaris tidak ada kesempatan aku berdua dengan Mamak. Aku sendirian di ruang tengah, menggurat-gurat sabak. Menghela nafas.

"Kau kenapa, Nung?"

Aku menoleh. Bapak yang bertanya.

"Tidak ada apa-apa, Pak." Jawabku pelan.

Bapak tertawa, "Wajah kau terlihat mendung begitu, tidak mungkin tidak apa-apa."

Aku tidak menjawab.

Bapak berjalan mendekat. Ikut duduk di dekatku, memperhatikan sabak yang kugurat, "Oi, sabak kau rusak."

Aku mengangguk pelan.

Bapak mengambil sabak di tanganku, "Tapi tidak terlalu, masih bisa kau pakai."

Aku mengangguk lagi.

"Tentu bukan karena sabak ini kau jadi murung, kan."

Sejujurnya salah-satu sebabnya memang sabak ini. Tadi siang Mamak bahkan tidak 'mempedulikan' sabak-ku, bergegas mengurus Unus. Padahal ini sabak kesayanganku.

"Kau sedih karena Mamak marah, Nung?"

Aku menunduk.

"Kau beruntung kalau Mamak masih marah. Itu tandanya Mamak sayang. Coba kalau diam saja, tidak peduli lagi. Kau bangun sampai zuhur, Mamak diam. Kau menumpahkan panci lauk, Mamak diam. Enak seperti itu?"

"Tentu saja tidak enak. Tapi, dimarahi juga tidak enak."

"Sekarang lebih baik kau tidur, agar besok tidak kesiangan. Singkirkan buruk sangka, seolah Mamak berkurang sayang pada kau karena kelahiran Unus. Ingat-ingatlah Mamak kau pernah menantang Kakek Jabut berkelahi karena membela kau."

Aku mengangguk—tapi itu dulu, sebelum ada Unus.

***

Libur panjang usai. Aku kembali sekolah.

"Kau nyaris datang terlambat, Nung." Jamilah berseru.

Aku menyeka wajah yang banjir keringat.

"Iya betul." Siti ikut menimpali.

Sekolah telah ramai sejak tadi. Persis aku melintasi gerbang pagar, lonceng pelajaran dimulai terdengar. Aku berlarian masuk kelas, agar tiba lebih dulu dibanding Pak Zen.

"Apakah punya adik baru membuat kau sibuk sekali, Nung?" Rukayah bertanya.

Aku tidak sempat menjawab, Pak Zen melangkah menuju kelas kami.

Pelajaran segera dimulai. Pak Zen menyuruh kami menggambar peta dunia di atas sabak, mencontek dari peta besar yang ditempelkan di papan tulis. Pak Zen bilang kami akan belajar tentang benua Amerika, sebentar dia menjelaskan tugas itu, lantas keluar, pindah ke kelas lima. Pak Zen akan kembali tiga puluh menit lagi setelah kami selesai menggambar. Begitulah cara Pak Zen mengurus banyak kelas sekaligus.

Itu sebenarnya pelajaran kesukaanku, selalu menyenangkan belajar peta dunia sambil menggambarnya. Tapi aku menghela nafas pelan, mengeluarkan sabak dan grip.

"Oi, sabak kau rusak, Nung?" Jamilah bertanya.

Tanpa kujawab pun dia jelas sudah tahu kalau sabak ini rusak. Aku melotot.

Jamilah nyengir, “Kau tidak minta dibelikan sabak baru, Nung?”

Aku tidak menjawab, memutuskan mulai menggambar peta dunia.

“Kalian tahu tidak sih, ada yang ganjil sekali.” Jamilah bergumam, tangannya juga mulai menggambar benua Amerika.

“Apanya yang ganjil, Jam?” Siti bertanya.

“Ada yang lebih pendiam sejak kita kembali sekolah.” Jamilah melirikku—memberi kode ke arah Siti dan Rukayah.

“Kau benar, Jam.” Siti langsung paham, “Sudah pendiam, dia sering melotot-melotot pula. Mudah tersinggung.”

“Mungkin dia sedang tidak enak hati, Jam.” Rukayah tidak mau kalah, “Kau tahu, dia selama ini selalu terbiasa jadi spesial di rumahnya. Istimewa. Tapi sekarang tidak lagi.”

Aku tahu maksud Jamilah, Siti dan Rukayah, mereka sedang membicarakanku. Tapi aku malas menanggapi.

“Oi, jangan-jangan dia tidak disayang lagi, bukan?”

“Boleh jadi.”

“Kasihan benar.”

Jamilah, Siti dan Rukayah kompak tertawa.

Dasar pengolok, tidak bisakah mereka berhenti. Suasana hatiku memang tidak enak dua minggu terakhir. Tadi pagi saja aku harus menyiapkan pakaianku, mengurus

sendiri sarapanku, belum lagi tugas-tugas tambahan. Selama ini itu disiapkan oleh Mamak, tapi sejak Unus lahir, semua berubah. Aku harus melakukannya sendiri. Belum lagi sabak ini, sudah dua kali aku bilang ke Bapak, tapi kata Bapak, "Nantilah, Nung, minggu-minggu ini kita harus mengeluarkan uang untuk keperluan Unus. Sementara kau tetap pakai sabak itu dulu." Padahal Bapak tahu, sejak kelas satu sabak-ku tak pernah diganti. Sekarang gompal.

"Nung, kau tahu tidak?" Jamilah meneruskan kebiasaannya.

"Tahu apa, Jam?" Siti dan Rukayah kompak menyahut—padahal yang disebut namaku tadi.

"Semakin besar Unus, maka dia semakin lucu. Apalagi kalau sudah pandai berjalan, bicara. Aduh, dia akan semakin disayang-sayang. Sementara kau, Nung, semakin besar, semakin tidak lucu. Menyebalkan malah, mirip si Sedih itu dulu."

Siti dan Rukayah langsung terpingkal.

Aku meletakkan gripku, melotot kepada mereka bertiga, bersiap membalas.

Plok!! Seseorang lebih dulu melemparkan kapur.

"Oi, kalian bisa diam tidak?" Soleh berseru dari bangku panjang sebelah, dia tidak kalah melotot, "Kalian membuat yang lain terganggu. Ini jam pelajaran."

Kami berempat terdiam. Sejak kenaikan kelas, Pak Zen menunjuk Soleh sebagai ketua kelas. Itu tugas dia memastikan kelas berjalan baik.

Baiklah, aku kembali meriah grip, meneruskan menggambar benua Amerika.

Jamilah bersungut-sungut, dia hendak membalas melemparkan kapur ke arah Soleh, tapi itu tidak bisa. Soleh sudah mengancamnya akan melaporkan ke Pak Zen sebagai biang keributan. Jamilah jadi terdiam.

***

Makan malam.

Hanya aku dan Bapak.

Mamak sedang sibuk mengurus Unus di kamar.

"Kenapa, Nung?" Bapak bertanya, "Makanannya tidak enak?"

Aku mengangkat bahu, makanannya tidak ada masalah. Sayur rebung, udang, dan sambal terasi. Tapi belakangan, aku lebih sering makan malam berdua dengan Bapak. Kalaupun Mamak bergabung, sering terputus, Unus menangis, Mamak bergegas meninggalkan meja makan. Atau Mamak bergabung sambil menggendong Unus, lantas percakapan hanya seputar Mamak, Bapak, dan Unus. Aku seperti tidak ada di meja makan.

"Ayo, habiskan makananmu, Nung." Bapak memutus lamunanku, "Semakin cepat kau selesai, kau bisa menggantikan Mamak mengurus Unus, agar Mamak bisa makan."

Aku mengangguk, menggerakkan sendok dengan separuh hati.

Belakangan, bahkan Bapak pun lebih sering membicarakan Unus, Unus dan Unus. Lihatlah, malam ini, bahkan Bapak tidak bertanya tentang sekolahku. Tidak bertanya apa yang aku lakukan sepanjang hari.

Aku menghabiskan isi piringku, kemudian beranjak masuk kamar. Unus sedang tidak enak badan, dia rewel sekali dua hari terakhir.

"Tolong kau jaga adikmu, Nung." Mamak berdiri.

Aku mengangguk, beranjak duduk di pinggir dipan. Unus sedang bermain-main boneka kayu kecil di sana.

"Hei, Unus." Aku tersenyum menyapa Unus.

Adikku balas menatapku, tertawa—entah dia tertawa karena apa.

Aku tahu, Bapak dan Mamak sekarang jelas lebih menyayangi adikku. Tapi itu tidak masalah, aku juga sangat sayang kepada adikku. Lihatlah, Unus melemparkan boneka kayu kecil, tertawa lagi. Aku meraih boneka itu, memberikannya kepadanya. Ikut tertawa.

Hanya saja, apakah Mamak dan Bapak masih 'memikirkan' aku? Apakah masih ada aku di sana. Setidaknya, meski kecil saja bagianku, aku tetap di sana.

Sayup-sayup aku mendengar percakapan Bapak dan Mamak di dapur, Mamak sedang makan malam, ditemani Bapak. Percakapan mereka hanya: Unus, Unus dan Unus. Tidak ada Nung, Nung dan Nung di sana.

***

Sebulan berlalu. Kampung kami mulai sering dibungkus gerimis.

Sebulan ini aku berusaha untuk mengabaikan Jamilah, Siti dan Rukayah yang kalau sedang kumat, mengolok-olok soal apakah aku masih disayang atau tidak. Aku juga berusaha mengabaikan suasana di rumah, jika Mamak ternyata memilih bergegas mengurus Unus—walau hanga tangis pelan—dibandingkan panggilanku yang mendesak. Juga Bapak yang selalu memuji serta membanggakan Unus, Unus dan Unus.

Aku berusaha melewatinya dengan normal.

Hanya saja, saat aku berusaha mati-matian bersikap normal, puncak buruk sangka itu terjadi.

Hari itu, Bapak berangkat ke kota kabupaten menjual simpanan biji kopi. Sudah lazim di kampung kami, penduduk menyimpan sebagian hasil panen, yang baru dijual jika ada keperluan. Menumpang gerobak Bang Topa, dua karung kopi itu dibawa ke kota.

Bapak pulang dari kota menjelang maghrib. Aku berlarian menyambutnya, berderap menuruni anak tangga. Mamak juga tersenyum lebar, sambil menggendong Unus.

Bapak membawa karung goni berisi belanjaan Bapak di kota kabupaten. Keperluan rumah, peralatan bertani, dan—

Aku menelan ludah melihatnya.

Itu baju baru untuk Unus. Dua setelan sekaligus.

Mamak tertawa menerimanya, “Ini baju baru Unus, Bang?”

Aku kesal sekali. Tidak perlu Mamak bertanya, itu juga sudah jelas baju baru untuk Unus. Mana ada itu baju baru untukku. Apalagi untuk Jamilah. Tidak mungkin.

“Nak, kau dapat baju baru.” Mamak menciumi Unus.

Bapak tertawa, “Ayo dicoba, Qaf, apakah pas ukurannya.”

Mamak mengangguk, “Aduh, warnanya bagus sekali, Bang.”

Mamak cekatan mengenakan baju yang berwarna biru kepada Unus. Lantas membantu Unus berdiri, “Lihat, gagah sekali dia, Bang.”

“Tentu saja, dia gagah seperti Bapak-nya.”

Unus tertawa-tawa, pipi tembamnya terlihat menggemaskan. Biasanya aku ikut tertawa melihatnya. Itu selalu lucu. Tapi sore ini, selera tawaku padam. Aku menunduk.

“Nung, tolong kau bawa barang-barang belanjaan dalam karung goni ke ruang belakang.” Bapak menoleh kepadaku.

Aku mengangguk pelan. Meraih karung itu.

Nasib. Sudah tidak dibelikan baju baru. Tidak pula dibawakan sesuatu dari kota kabupaten, aku hanya disuruh-suruh membawa karung goni, seperti babu.

Sayup-sayup kudengar suara Mamak dan Bapak menggoda Unus, kemudian tertawa. Aku menyeret karung goni itu ke belakang.

***

Lepas meletakkan karung itu di belakang, aku memutuskan masuk kamar.

Duduk di bangku, menatap dinding. Ada seekor cicak di sana, sedang merayap di dinding—mengincar nyamuk.

Suasana hatiku buruk sekali. Padahal sebulan terakhir aku sudah menyabar-nyabarkan hatiku. Membujuk hatiku kalau semua baik-baik saja.

Malam ini aku tidak tahan lagi, aku menyeka ujung mata yang terasa panas.

Menatap sabak milikku yang tergeletak di meja belajar. Bahkan Bapak lebih memilih membelikan Unus baju baru dibanding sabak ini. Buruk sekali ternyata nasib menjadi kakak. Saat adik baru lahir, dia mengambil semuanya.

Lengang. Tidak lagi terdengar percakapan dari ruang depan.

Aku menyeka pipi yang basah.

"Nung, kau di kamar?" Suara Mamak terdengar.

Aku tidak menjawab.

Gorden kamarku dibuka, kepala Mamak muncul dari baliknya.

"Kau kenapa, Nung?"

Aku buru-buru mengusap wajah.

"Kau menangis?" Mamak melangkah masuk, disusul Bapak yang menggendong Unus—dengan baju baru berwarna hijau.

Aku menggeleng, "Eh, hanya kelilipan, Mak." Aku pura-pura mengucek mataku.

Bapak tertawa, "Kau tidak pernah pandai berbohong, Nung."

Mamak ikut tertawa.

Dan Mamak perlahan mengulurkan sebuah benda kepadaku.

Mataku menatap gerakan tangannya. Lantas termangu, demi melihat itu benda apa.

"Sabak baru untukmu, Nung." Mamak tersenyum.

Ya Tuhan? Oi? Aku menatapnya tidak percaya. Dan tidak hanya itu, Mamak juga mengulurkan benda berikutnya.

Aku nyaris loncat dari kursi. Itu kertas cokelat dan pensil. Jaman itu, langka sekali murid sekolah memiliki kertas cokelat dan pensil. Aku menatap Mamak, menoleh ke Bapak. Bagaimana mungkin? Ba-gai-ma-na? Aku kehabisan kata-kata.

"Kau selalu anak spesial di rumah ini, Nung. Tidak pernah tergantikan." Mamak balas menatapku, penuh kasih-sayang, "Ini hadiah untukmu, karena telah

membantu Mamak mengurus Unus. Telah menjadi kakak yang baik untuk Unus."

Aku menangis—entah kenapa. Dadaku seperti mau pecah.

Lantas aku loncat memeluk Mamak. Erat-erat.

"Tapi kalau bicara soal disayang. Tentu saja lebih disayang Unus, Qaf. Dia paling disayang nomor satu di rumah. Nung nomor dua." Bapak bergurau.

Mamak tertawa. Aku juga ikut tertawa—sambil menyeka mata.

Lihatlah, Unus juga ikut tertawa. Pipi tembamnya terlihat menggemaskan. Dia sangat tampan dengan baju barunya.

Aku selalu sayang adikku.

***

Di jaman itu, masih lazim proses melahirkan dengan mendorong perut Ibunya.

17. NEK BERIAH MENCARI MURID

Ada-ada saja urusan ini.

Kupikir urusanku dengan Nek Beriah selesai setelah kelahiran Unus. Ternyata belum, aku kembali berurusan dengannya untuk masalah yang sama sekali tidak kuduga.

Awalnya, suatu malam, Nek Beriah bertandang ke rumah.

"Mana adik kau? Nenek kangen." Tanya Nek Beriah manis. Aku mulai curiga—mana ada catatan sejarah di kampung kami, Nek Beriah bermanis-manis dengan orang lain. Lantas Mamak keluar dari kamar, menggendong Unus. Membaringkannya dekat Nek Beriah yang duduk di atas tikar pandan. Di tempat biasanya Mamak menganyam daun pandan.

"Oi, elok sekali paras cucu Nenek ini." Ucap Nek Beriah, memandang gemas pada Unus yang sudah enam bulan, sudah bisa duduk sendiri. Nek Beriah mengelus-elus keningnya. Membuat Unus mengapai-gapaikan kedua tangannya.

"Kau akan jadi putra Yahid yang gagah." Sanjung Nek Beriah.

Tidak lama Nek Beriah bermain dengan Unus, saat aku menghidangkan segelas kopi panas dan pisang rebus, Nek Beriah memulai percakapan seriusnya dengan Mamak. Aku yang ingin kembali ke kamar ditahan Mamak.

"Qaf, Wak ada keperluan dengan kau." Kata Nek Beriah sambil memegang lembut tangan Mamak.

"Apa itu Wak, kalau Qaf bisa bantu pasti Qaf bantu."

Seulas senyum tersungging di bibir Nenek Beriah. Permulaan yang bagus, mungkin begitu maksudnya. Perasaanku mulai tidak enak mendapati senyum Nek Beriah, mengingat dia jarang sekali tersenyum.

"Tidak sulit Qaf." Nek Beriah menggeleng.

Aku duduk memperhatikan. Aku masih ingat, saat Mamak melahirkan Unus, tak henti aku (dan Jamilah) diomelin Nek Beriah. Kenapa malam ini Nek Beriah mendadak berubah.

Mamak di sebelah juga memikirkan hal yang sama, menebak-nebak, lantas bilang, "Sebutkan saja, Wak, jangan sungkan. Wak mau minta berapa?" Mamak menganggap Nek Beriah mau pinjam uang.

"Oi, Qaf, aku bukan mau pinjam duit sama kau. Enak saja." Sunggingan senyum di bibir Nek Beriah langsung hilang, sifat aslinya keluar. Wajahnya jadi masam.

Eh? Aku dan Mamak saling tatap.

Mamak bergegas memegang tangan Nek Beriah dengan lembut, tersenyum salah-tingkah, "Maafkan Qaf, Wak, Qaf kira pasal itu."

Nek Beriah diam. Kembali tersenyum.

Aku menelan ludah. Cepat sekali Nek Beriah memaafkan Mamak. Biasanya kena omel dulu lima menit baru selesai urusan. Lengang sejenak di ruang depan rumah panggung.

"Aku mau mengambil Nung." Nek Beriah akhirnya berkata lugas.

Aku yang sedang memperhatikan Unus memainkan boneka kaget bukan kepalang. Hampir tersedak. Apa maksud kalimat *mengambil Nung*.

"Mengambil Nung?" Mamak mengulang ucapan Nek Beriah, memandang bingung.

"Ya, aku mau mengambilnya jadi murid." Nek Beriah menjelaskan. Oi, aku menarik lafas lega, aku kira mengambil seperti apa tadi. Unus masih asyik memainkan boneka kayu, dia tidak peduli percakapan, lebih tepatnya dia memang belum mengerti.

Tapi tarikan nafas legaku terlalu cepat. Urusan ini belum sepenuhnya selesai.

"Nung mau dijadikan murid apa, Wak?" Tanya Mamak hati-hati—khawatir salah kata lagi. Itu juga pertanyaanku.

"Murid bersalin, Qaf, apalagi. Aku akan mengajarkan dia cara membantu bersalin. Rencananya muridku nanti ada empat, Nung dan ketiga temannya."

Spontan aku menggeleng. Aku tidak mau diajari Nek Beriah, aku tidak mungkin bisa menjadi seperti Nek Beriah, menjadi dukun beranak. Aku tidak tega melihat Mamak melahirkan, bagaimana akan menolong orang. Dan lagi, aku tidak mau punya guru yang galaknya minta ampun.

Tapi Mamak tertawa, aduh, kenapa Mamak tertawa?

"Terserah Nung saja, Wak, kalau dia bersedia, tidak apa."

Aku memandang Mamak, kenapa menyerahkan urusan ini padaku. Bukankah Mamak bisa langsung

menolak. Bukankah Mamak—seperti kata Bapak, adalah perisaiku dari bahaya. Menjadi murid Nek Beriah, oi, itu memenuhi kategori untuk disebut bahaya.

"Bagaimana Nak, kau mau bukan?" Nek Beriah bertanya padaku. Ia memandangku penuh harap, aku juga balik menatapnya. Serba-salah. Bagaimana ini urusannya?

Aku menelan ludah. Menoleh lagi kepada Mamak.

"Nenek tahu kalau kau tidak mau, Nak," Suara Nek Beriah jadi berat, "Nenek tidak akan memaksa, setidaknya Tuhan tahu kalau Nenek sudah berusaha."

Eh? Apa maksud Nek Beriah.

"Nenek hanya iri," Suara Nek Beriah pelan, "Iri sama Berahim dan Zen. Mereka punya amal *jariah*, mereka menyebarkan ilmu yang bermanfaat, mereka punya tabungan kalau kelak pergi dari dunia ini."

Aku terdiam. Kenapa percakapan jadi sentimentil begini?

"Sedang Nenek hanya punya ilmu membantu orang bersalin, itu pun kalau dianggap ilmu. Nenek mau mengajarkannya pada orang-orang, agar menjadi amal *jariah* buat Nenek, menjadi tabungan nenek nantinya."

"Tapi nasib. Berduyun-duyun anak-anak datang minta diajari ilmu kepada Berahim dan Zen, sedang Nenek, satupun tidak ada yang mau. Tidak ada yang mau meneruskan menjadi dukun beranak. Bertahun-tahun aku memikirkan perkara ini. Tak kunjung mendapatkan murid yang cocok. Aku berharap sekali Nung, juga tiga temannya. Tapi kalau kau tidak mau, Nung, Nenek tidak akan

memaksa." Berat sekali suara Nek Beriah, wajahnya murung.

Aku benar-benar terdiam.

Mamak di sebelahku juga diam, berpikir dalam-dalam, sepertinya Mamak jadi tidak enak atau iba, maka Mamak membuat keputusan, "Jika demikian, Wak, Nung akan jadi murid Wak Beriah. Dia akan belajar ilmu bersalin."

Raut muka Nek Beriah langsung bersinar, wajah muramnya pindah ke wajahku.

Oi, aku curiga, jangan-jangan Nek Beriah sengaja betul tadi terlihat sedih. Itu bagian dari strateginya.

***

Kabar baiknya, tiga temanku mau—sukarela malah.

"Aku akan ikut kau, Nung. Mungkin akan seru rasanya diajari cara menolong orang bersalin." Siti memutuskan tanpa perlu berpikir panjang. Wajar sih, karena dia belum pernah di marahi Nek Beriah.

"Aku juga akan ikut." Kata Rukayah, "Kata Bapak, apapun yang dilakukan anak gadisnya Yahid, ikuti. Biar kalian bisa belajar." Rukayah menjawab mantap.

Hanya Jamilah yang awalnya enggan, mengingat dia kena omel malam itu, tapi setelah didesak-desak Siti dan Rukayah, Jamilah mengalah, "Baiklah. Baiklah. Setidaknya kita berempat di sana. Kalaupun ini berakhir menyebalkan, tetap seru berempat."

Itu masuk akal.

Jadilah kami petang hari ahad berikutnya berkumpul di rumah Nek Beriah. Kalau biasanya Nek Beriah menolak membuka pintu, kali ini tidak demikian. Pintu rumah Nek Beriah sudah terbuka lebar, bahkan saat kami baru memasuki halaman.

"Ayo nak, jangan malu-malu, masuklah." Nek Beriah berusaha benar menjadi guru yang baik. Tersenyum lebar.

Kami saling pandang.

Nek Beriah meminta kami duduk di atas tikar pandan, di ruang tengahnya yang bersih. Di tengah tikar itu, sepiring singkong rebus dicampur gula aren terlihat menggoda. Apalagi kepulan uap panas masih nampak. Empat cangkir berisi air nira juga tersaji.

"Silahkan diminum, silahkan dimakan. Jangan kaget, Nenek sudah bertanya pada Zen, ilmu mengajar yang baik. Kata guru kalian itu, pastikan murid-murid dalam keadaan menyenangkan. Buat murid-murid menyenangi gurunya, temannya, pelajarannya, juga tempat belajar. Nah, Nenek harap kalian senang berada di ruman Nenek sekarang ini."

Kami berempat saling lirik.

Oi, Nenek Beriah serius mengajari kami, bahkan menyempatkan diri konsultasi segala kepada Pak Zen. Kami—khususnya aku, memang cukup senang dengan perubahan sikap Nek Beriah. Menjadi lebih ramah.

Aku mulai meminum air nira. Segar. Seperti dikomando, ketiga temanku mengikuti. Jamilah berdecap-decap. Tak sebatas minum air nira, tangan Jamilah cekatan

mengambil singkong rebus yang berlumuran gula aren. Tangannya belepotan, tapi dia tidak peduli. Meneruskan memakan singkong rebus yang masih panas itu.

Rukayah dan Siti ikut-ikutan, masing-masing menghabiskan satu potong. "Ayo Nung, manis dan legit." Siti mendorong piring ke arahku. Pelan-pelan aku mencobanya. Memang, ketiga temanku benar. Manis dan legit.

Nek Beriah berhasil membuat kami senang di awal pelajaran. Aku mulai berterima kasih kepada Mamak yang setengah memaksaku jadi murid. Kalau seenak ini, mungkin seluruh anak-anak di kampung ini akan bersedia menjadi murid. Bukankah Pak Zen belum pernah menjamu kami di sekolahan, Kakek Berahim juga tidak.

"Bagaimana, kalian suka?"

Berempat kami menganggukkan kepala.

"Kata Zen, kalau murid sudah senang, kegiatan belajar bisa dimulai. Nah, sekarang Nenek akan mengajari kalian cara membantu persalinan." Nek Beriah memulai pelajaran. Raut mukanya menjadi serius, tidak semenyenangkan sebelumnya. Aku menjadi berdebar-debar. Perasaanku kembali menjadi tidak enak.

"Sebelum kalian membantu seseorang bersalin kalian wajib berdoa terlebih dulu. Hidup mati seseorang sepenuhnya tergantung Tuhan Yang Maha Esa, bukan dukun beranak. Paham?"

Kami berempat mengangguk.

“Kau ulangi Jamilah.” Perintah Nek Beriah berseru keras. Sampai disini aku tidak tahu apakah Pak Zen memberitahu Nek Beriah, kalau mengajar itu tidak boleh ‘bentak-bentak’.

“Ulangi apa, Nek?” Jamilah malah bertanya balik.

“Ulangi apa yang aku katakan sebelumnya!”

Meski gugup Jamilah bisa menjawabnya, “Harus berdo’a Nek.”

“Kenapa berdoa?” Nek Beriah menunjuk Siti, yang bingung memikirkan jawabannya—dia tidak memperhatikan. Lama menunggu, Nek Beriah mengulangi pertanyaan, “Kenapa berdoa!”

“Karena Tuhan yang menentukan hidup mati seseorang. Bukan dukun beranak.” Rukayah membantu Siti.

“Hei, siapa yang menyuruh kau menjawab?” Nek Beriah menepuk lantai.

Membuat Rukayah menelan ludah. Ketiga temanku saling lirik. Rasa enak mencecap air nira dan manis legit singkong rebus bercampur gula aren, sirna begitu saja. Nek Beriah kembali ke sifat asalnya.

Dan dia meneruskan pelajaran tanpa memedulikan ekspresi wajah kami.

“Berikutnya, dalam membantu persalinan, kalian tidak boleh ragu sedikitpun. Setipis rambut pun kalian tidak boleh ragu. Kalau ragu lebih baik diurungkan.”

“Siti, apa yang harus tidak boleh kita lakukan dalam membantu persalinan.”

Siti mengangkat kepalanya, “Tidak boleh ragu. Kalau ragu lebih baik diurungkan.”

Nek Beriah menepuk lantai lagi, “Pintar kau.”

Usai Siti menjawab, aku mengangkat tangan. Ada hal yang ingin kutanyakan.

“Tapi, Nek, kalau aku ragu, terus mengurungkan membantu, siapa yang akan membantu persalinan jadinya?”

“Tidak ada yang membantu,” Lugas Nek Beriah menjawab, “Makanya seorang dukun beranak tidak mengenal kata ragu, sekali dia ragu maka dia tidak lulus menjadi dukun beranak? Paham kalian.”

Kami mengangguk.

“Sekarang kita akan peragakan. Ilmu ini tidak bisa diajarkan dengan mulut berbuih, harus langsung dikerjakan. Jamilah, kau berbaring di tengah.”

Nek Beriah menyingkirkan cangkir dan piring, mengosongkan tikar. Jamilah disuruhnya berbaring di atas tikar, pura-pura menjadi ibu yang akan melahirkan.

Tapi pelajaran praktek ternyata tidak berjalan mudah. Entah karena kami masih terlalu muda untuk belajar tentang persalinan, entah karena tabiat Nek Beriah yang suka marah-marah, atau mungkin kami memang tidak berbakat menjadi dukun beranak. Semakin lama, Nek Beriah semakin berseru-seru, dia tidak sabaran melihat betapa lambatnya kami mengerti.

Aku, Jamilah, Siti dan Rukayah berkali-kali saling lirik, menahan nafas, berusaha serius menuruti apa yang

diperintahkan Nek Beriah. Tetap saja pelajaran berjalan kacau balau. Misalnya seperti berikut:

Kasus pertama, “Kau pura-pura mengedan Jamilah,” Perintah Nek Beriah, tapi alih-alih mengedan, karena Jamilah tidak tahu, tidak bisa membayangkan bagaiman mengedan yang betul, dia malah buang angin dengan bunyi yang nyaring. Oi, kencang sekali kentutnya!

Aku, Siti dan Rukayah mati-matian menahan tawa, sambil mengipas-ngipaskan udara di depan hidung. Kentut Jamilah bau sekali. Nek Beriah mencak-mencak, hampir saja ia memukul Jamilah, “Mengedan Jamilah binti Barjan, bukan kentut!” Wajah Jamilah merah padam—maksudnya, bukan salah dia hingga terkentut-kentut, dia tidak tahu apa itu mengedan. Jangankan hamil, kami bahkan belum genap dua belas tahun.

“Kau tadi pagi makan apa, heh?” Nek Beriah melotot.

“Telur, Nek.” Jamilah menjawab polos.

“Pantas saja kentut kau bau sekali.” Nek Beriah mendengus.

Kasus kedua adalah saat praktek mendorong bayi. “Rukayah, kau dorong perut Jamilah.” Perintah Nek Beriah lagi, sambil mencontohkan gerakan yang benar.

Rukayah menganggguk mantap, dia mulai meletakkan tangan di perut Jamilah yang berbaring, lantas mulai mendorong-dorong. “Apakah perlu pakai minyak sekalian, Nek?” Rukayah bertanya polos. Dia kira itu hendak memijat perut Jamilah, tentu diperlukan minyak urut pikirnya. Sontak Nek Beriah berseru galak padanya, “Jamilah akan bersalin, Rukayah, bukan lelah habis kerja di

ladang." Rukayah ber-oh pelan. Lebih kacau lagi, berkali-kali diajarkan teknik mendorong, Rukayah gagal total bahkan mencontoh seperempatnya, membuat Nek Beriah uring-uringan.

"Didorong, Rukayah. Bukan dipijat."

"Aku sudah mendorong, Nek. Aku tidak memijat."

"Kau memijat. Susah sekali mengajari kau."

"Tapi perut Jamilah memang datar, Nek. Tidak ada bayinya." Rukayah mencoba membela diri.

"Kau bisa bayangkan ada bayi di sana." Nek Beriah mendengus.

Kasus ketiga, saat praktek merawat bayi yang baru lahir. "Siti, coba kau tiru cara menggendong bayi yang baru lahir." Perintah Nek Beriah, sambil menyerahkan bantal guling yang biasa dipakainya—seolah itu bayi.

Persis bantal guling itu dipegang oleh Siti, saat dia hendak menirukan gerakan cekatan Nek Beriah, spontan dia melemparkannya. Sambil meringis ia berkata, "Guling Nenek bau sekali. Antara bau pesing dan kapur sirih."

Aku separuh hendak menahan tawa, separuh lagi menatap kasihan Siti yang langsung kena omel panjang lebar. Nek Beriah berang sekali melihat bantal gulingnya dilemparkan—apalagi dibilang bau pesing. "Kau mau bilang Nenek masih mengompol, heh?" Situ tepekur menatap lantai. Aku tahu maksud ekspresi wajah Siti, bantal guling itu memang bau, kok.

"Bagaimana kalau itu bayi sungguhan? Jatuh dia ke lantai." Nek Beriah melotot.

Siti semakin tertunduk.

Setengah jam lagi berlalu tanpa kemajuan, akhirnya Nek Beriah menyudahi pelajaran. Dia kecewa berat.

“Kalian berempat tidak punya bakat. Kalian tidak bisa menjadi dukun beranak. Kalian pulang saja.” Nek Beriah mengomel.

Kami menganggguk senang. Buru-buru pamit—sebelum Nek Beriah berubah pikiran lagi. Jamilah jahil, dia masih sempat mengambil singkong rebus berbalut gula aren saat kami membantu membereskan gelas dan piring ke dapur. “Hitung-hitung sebagai upahku telah menjadi kelinci percobaan. Aku lama sekali tadi jadi ibu-ibu hamil.” Kata Jamilah setelah kami menuruni anak tangga.

Kami berempat tertawa.

***

18. MENGHITUNG JUMLAH KARUNG GONI

Waktu melesat cepat tanpa terasa.

Musim panen berikutnya yang dinanti-nantikan penduduk kampung tiba.

Penghujung dari perjuangan selama berbulan-bulan. Mulai dari membersihkan hutan, menanam benih, menyiangi rumput dan gulma, hingga menjaga tanaman padi dari serbuan babi hutan, burung dan hama tikus.

Rasa bahagia yang semestinya terbayar lunas ketika tangkai-tangkai padi mulai diketam, dimasukkan ke dalam keranjang. Lalu dipisahkan bulir padi dari tangkai, dengan cara menginjak-injaknya. Gabah yang didapat, setelah dijemur beberapa hari, dimasukkan ke dalam karung goni.

Sayang, hasil panen tahun ini tidak sebanyak tahun lalu. Jumlah karung goni lebih sedikit. Itu menjadi bahan percakapan penduduk dengan wajah tanpa semangat. Di bale bambu, di sungai, di tempat-tempat penduduk berkumpul.

Suram, juga terbawa hingga meja makan.

"Kau tahu penyebab merosotnya panen kita tahun ini, Nung?"

Tanya Bapak, sambil menyendok tumis kangkung. Aku yang duduk di dekat Mamak, berpikir. Unus lepas isya sudah pulas tertidur, dia dalam kondisi sehat wal'afiat. Kami makan malam bertiga.

"Mungkin karena banyaknya batang padi yang dirobohkan babi hutan, Pak." Aku mencoba menebak jawaban.

"Bisa jadi. Tapi bukan itu." Bapak menggeleng.

"Atau banyak buah padi yang dimakan burung."

"Itu juga bisa jadi." Bapak tetap menggeleng

"Atau karena jarang turun hujan."

"Ya, bisa jadi. Tapi juga bukan karena itu."

“Kalau menurut Bapak karena apa?” Aku balik bertanya, ingin tahu pendapat Bapak yang dari tadi selalu *bisa jadi* dengan jawabanku.

“Kau sungguh mau tahu pendapat Bapak.”

Aku mengangguk.

Bapak menjawab santai, “Sederhana saja Nung, penyebab merosotnya hasil panen karena padi yang kita dapat lebih sedikit. Coba kalau lebih banyak, maka bukan merosot namanya, melainkan meningkat.”

Aku mencerna jawaban Bapak, kemudian tertawa—Bapak ternyata tengah bergurau, agar percakapan suram ini lebih ringan, “Oi, Bapak genius sekali.”

Mamak di sebelahku juga ikut tertawa.

“Atau Mamak punya jawaban lain?” Bapak menoleh.

Mamak mengangguk, “Tapi jawabanku serius.”

“Apa itu?” Kami berseru bersamaan.

“Bisa jadi karena tahun kemarin kita tidak pandai bersyukur, zakat tidak dibayarkan, masjid banyak sepinya, takhayul tumbuh subur, jimat ada di mana-mana. Karena itu Tuhan menegur kita dengan sedikitnya hasil panen.”

Aku dan Bapak saling pandang.

“Oi, itu serius sekali, Qaf.” Bapak memandang Mamak tanpa berkedip, membuatnya tersipu, “Ternyata kau tetap pintar seperti dulu, eh, bahkan lebih pintar dari dulu.”

Mamak tertawa.

"Tapi ini musim panen yang benar-benar suram." Bapak menghela nafas, kembali ke topik awal percakapan, "Kita masih beruntung, panen ladang kita tidak jelek-jelek amat, tapi ada tetangga yang sepuluh karung goni pun tak dapat. Separuh lebih ladangnya tak bisa dipanen, bulir padinya hampa."

"Ladang padi siapa, Bang?" Mamak bertanya.

"Milik keluarga Johar."

"Oi, malang sekali mereka. Bukankah ladang mereka tak kurang benih dua kaleng?"

"Memang. Tapi mau bagaimana lagi? Mereka hanya mengetam padi hampa."

Itu jelas kabar buruk bagi keluarga Wak Johar, padahal di rumah mereka ada delapan anggota keluarga yang harus diberi makan. Aku diam menyimak percakapan Bapak dan Mamak sambil menghabiskan isi piring.

Seperti yang kubilang sebelumnya, bukan hanya di meja makan kami, perkara minimnya hasil panen juga hangat di perbincangkan penduduk lain.

"Aku sudah menduga kalau hasil panen kita akan sedikit." Kata Kakek Jabut, serius sekali di atas bale-bale.

"Wak tahu darimana?" Derin bertanya.

"Dari mimpi."

"Oi." Mereka yang duduk di bale serentak berseru.

"Seperti apa mimpi Wak?" Derin tertarik.

"Aku merasa seperti berada di tengah ladang padi yang luas, tidak ada tepinya. Bulir padinya menguning,

seperti lautan emas. Sejauh mata memandang, sejauh itu pula lambaian anggun kuntum padi."

"Kalau begitu mimpinya, itu berarti kemakmuran, mana ada suramnya." Sela Bang Topa yang sedang libur menarik penumpang.

"Kau jangan potong ceritaku, Topa," Kakek Jabut tersinggung, "Bolak-balik ke kota kabupaten, tidak membuat kau lebih sabar sedikit."

"Lanjutkan saja ceritanya, Kek." Seseorang di bale mendukung.

"Iya, teruskan saja, Wak. Topa, jangan kau potong lagi cerita Wak Jabut." Derin gusar, Bang Topa mengangguk—salah tingkah.

"Baiklah, tapi kalau ada yang memotong lagi, aku akan langsung pulang." Ancam Kakek Jabut. Mereka yang berkumpul di bale serempak mengangguk.

"Tak lama, baju yang kupakai berkibar-kibar, demikian pula batang padi. Mendadak datang angin puyuh. Angin itu menghancurkan lautan ladang. Sekejap, padi yang seperti emas berubah menjadi debu. Tidak menyisakan walau satu batang padi pun." Kakek Jabut melanjutkan cerita, tangannya berputar-putar, hendak menggambarkan dahsyatnya angin puyuh yang datang.

"Wak, apakah Wawak ikut terpelanting kena angin puyuh itu." Kali ini Derin yang bertanya penasaran. Kakek Jabut mendelik ke arahnya, "Tentu saja tidak, ini mimpi Derin. Kau bertanya macam anak kecil saja."

"Tapi apa hubungannya mimpi Kakek Jabut dengan panen kita?"

"Kau tak pernah mengaji di Berahim apa? Pernah dengar kisah tentang Raja Mesir yang bermimpi melihat tujuh ekor lembu kurus memakan tujuh ekor lembu yang gemuk. Raja Mesir lantas memanggil orang-orangnya untuk mengartikan mimpi ini. Tidak ada yang bisa, sampai Nabi Yusuf yang sedang di penjara didatangkan."

"Kata Nabi Yusuf, mimpi Raja memiliki arti jika Mesir akan mengalami masa subur selama tujuh tahun dan masa paceklik selama tujuh tahun pula. Nah, itulah pula maksud mimpiku. Angin puyuh menyapu lautan ladang padi kita. Aku tahu kampung kita akan gagal panen sejak bermimpi itu."

Penduduk yang berkumpul di bale bambu mengangguk-angguk. Mereka tentulah pernah mendengar kisah itu sekilas-dua kilas.

"Oi, kalau begitu adanya, Kakek Jabut sudah selevel dengan Raja Mesir. Mimpi Kakek bisa jadi petunjuk masa depan." Bang Topa berseru polos.

"Bukan hanya selevel dengan Raja Mesir, Topa. Kakek Jabut lebih hebat lagi. Dia yang bermimpi, dia pula yang menafsirkan. Sang Raja masih butuh Nabi Yusuf. Kakek Jabut tidak." Salah-satu menimpali, bergurau.

Bale bambu dipenuhi oleh tawa.

Kakek Jabut tersinggung berat, sambil mendengus dia meninggalkan bale-bale.

Aku yang kebetulan sedang melintas, sempat mendengarkan percakapan mereka. Aku *sih* tidak percaya kalau Kakek Jabut benar-benar bermimpi begitu, untuk orang tua dengan tabiat kepo, suka pamer dan jadi pusat perhatian, mengarang-ngarang cerita adalah keahliannya. Syukurlah, setidaknya Kakek Jabut tidak menghubungkan gagal panen ini dengan perkara takhayul. Repot sekali kalau dia bilang ini gara-gara Si Puyang mengutuk seluruh kampung.

***

Soal panen juga dibahas di sekolah.

Pelajaran berhitung hari ini berbeda. Pak Zen tidak mengajar tentang tambah, kali, kurang dan bagi, Pak Zen bicara tentang arti angka.

"Apa yang terjadi kalau di dunia ini tidak ada angka?"

Derusih mengangkat tangan, "Akan terjadi kebingungan, Pak."

"Ada atau tidak ada angka, bukannya kau tetap saja bingung, Derusih." Rukayah spontan menimpali, membuat kami tertawa.

"Jawaban Derusih ada benarnya." Pak Zen mengangkat tangannya, meminta kami kembali tenang, "Apa maksud kau dengan kebingungan itu, Derusih?"

"Eh, maksudku, kalau tidak ada angka, memberi urutan kelas saja kita tidak bisa, Pak. Bingung, kan?" Derusih menambahkan.

Pak Bin mengangguk, "Itu benar. Coba kalau kalian ditanya, kalian sekarang kelas berapa, jika tidak ada angka, kalian akan menjawabnya apa?"

Kami manggut-mangut, itu masuk akal—ternyata Derusih pintar juga menjawab pertanyaan Pak Zen. Jarang-jarang dia begitu.

"Sekarang, apa gunanya angka-angka itu?" Pak Zen bertanya lagi.

"Untuk menjawab, kalau ditanya kelas berapa, Pak." Polos sekali Siti menjawab, mengundang derai tawa kami. Bahkan Pak Zen ikut tertawa.

"Itu benar juga, Siti. Tapi bukan hanya itu maksudnya. Ada yang tahu?"

Derusih lagi-lagi mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

Pak Zen mempersilahkan ia menjawab.

"Seringkali angka mempengaruhi apa yang akan kita lakukan, Pak."

"Baik. Bisa kau jelaskan apa maksudnya, Derusih."

"Eh, contohnya Mamak di rumah, eh, tiap kali membuat sambal, Mamak menghitung dulu jumlah cabe yang ada. Kalau masih banyak, maka Mamak akan membuat sambal dengan cabe yang banyak. Kalau cabe tinggal sedikit, cabe yang digunakan sedikit pula, bahan lainnya yang banyak. Bukankah itu menggunakan angka-angka, Pak."

"Kau betul Derusih. Itu contoh sederhana yang baik."

"Omong-omong Mamak kau perhitungan sekali, Derusih." Celetuk Rukayah, "Beda dengan Mamak-ku, kalau ada cabe Mamak akan buat sambal, kalau tidak ada, berarti kami akan makan tanpa sambal. Sederhana saja urusannya."

Kami tertawa lagi.

Aku tertarik soal ini, memperhatikan seksama.

"Juga ketika orang tua kalian belanja di pasar, mereka akan menghitung dulu uang yang dimiliki, baru mendaftar apa yang akan dibeli. Bisa jadi tidak semua dibeli karena uangnya tidak cukup. Bisa jadi dibeli semua, tapi jumlah yang dibeli dikurangi."

"Pedagang baju dari kota kabupaten juga menggunakan angka-angka. Jangan kalian kira ia asal membawa jumlah baju dan jenis baju yang akan dijualnya. Dia akan memperhatikan jumlah penjualan beberapa pekan sebelumnya. Jelas ini akan menggunakan angka-angka, bukan. Angka berguna untuk memperkirakan sesuatu."

"Sekarang, tulislah pada sabak kalian contoh mengenai pentingnya angka-angka dalam kehidupan. Setengah jam lagi Bapak kembali, kita akan bacakan contoh dari kalian," Seru Pak Zen, dia harus pindah ke kelas lain, masih ada lima kelas lagi yang harus ia datangi.

Murid di kelas enam langsung meraih grip, menulisi sabak. Langit-langit kelas lengang, menyisahkan suara alat tulis. Dibenakku ada sebuah ide tentang angka-angka dan hasil panen yang tidak menggembirakan. Ini bisa jadi contoh yang bagus.

Tiga puluh menit persis, Pak Zen kembali ke kelas, “Ada yang sukarela ingin dibacakan pertama kali?”

Aku langsung mengangkat tangan.

“Kau semangat sekali, Nung. Tidak mau kalah dengan Derusih.” Gurau Pak Zen, “Apa contoh pentingnya angka menurut kau? Tolong bacakan.”

“Eh, tentang panen ladang padi yang buruk, Pak.” Aku berseru lantang.

Seluruh mata menatapku. Itu menarik, kami tahu persis masalah ini jadi percakapan serius di mana-mana. Bahkan di sungai saat Ibu-Ibu mencuci baju, mereka membicarakannya. Di ladang kopi, karet, di hutan saat mencari rebung dan rotan.

“Angka bisa digunakan untuk menghitung secara akurat berapa hasil panen padi seluruh kampung tahun ini. Lantas angka juga bisa digunakan untuk menghitung secara tepat berapa jumlah kebutuhan penduduk kampung setahun ke depan hingga panen berikutnya. Setelah dua angka ini diperoleh, kemudian dibandingkan, kita bisa mengetahui secara persis seberapa serius kekurangan beras setahun ke depan. Angka-angka ini akan menunjukkannya.”

Jamilah yang duduk di dekatku berbisik, “Oi, kau serius sekali, Nung. Aku Cuma menulis angka untuk mengukur tinggi dan berat badan.”

Aku memang serius, beberapa hari ini aku memikirkan soal itu.

"Itu menarik, Nung." Pak Zen mengangguk takjim, "Sepertinya pelajaran berhitung kita hari ini membuat kalian semua semangat."

Pak Zen diam sejenak, menatapku, juga teman-teman lain.

"Baiklah, Bapak punya tugas besar buat kalian, PR, tugas untuk seluruh murid kelas enam, kalian akan mencari tahu berapa banyak hasil panen padi di kampung kita. Hitung hasil panen seluruh ladang penduduk, lantas jumlahkan. Kita akan tahu persis angkanya, dan dengan demikian, kalian akan paham sekali apa manfaat dari angka-angka. Kalian bisa melakukannya?"

"Bisa, Pak." Kami menjawab serempak.

"Kumpulkan saat pelajaran berhitung berikutnya."

Jamilah menyikutku, berbisik, "Oi, gara-gara kau Nung, kita semua dapat PR."

***

Pak Zen meminjami kami pensil dan beberapa lembar kertas cokelat sepulang sekolah. "Agar kalian lebih mudah mencatatnya." Terang Pak Zen. Kami antusias menerimanya, jarang-jarang memegang pensil dan kertas—punyaku yang dibelikan Bapak bahkan masih kusimpan, sayang menggunakannya.

"Bagaimana kita menghitung hasil panen seluruh kampung, Nung?" Jamilah bertanya, saat kami berenam berjalan beriringan pulang.

"Mudah saja. Kita bisa menanyai teman-teman di tempat mengaji, atau di sekolah, atau di tempat bermain.

Berapa hasil ladang padi mereka. Biar cepat selesai, kita berbagi tugas. Aku, Jamilah, Siti dan Rukayah bertanya ke teman-teman perempuan. Derusih dan Soleh mengurus teman laki-laki."

Teman-temanku sepakat. Itu masuk akal.

Hanya saja, ternyata itu tidak segampang yang kami kira. Itu bukan cuma soal menghitung dan mencatat. Tapi bagaimana memastikan angka itu tepat.

Di tempat mengaji misalnya, sambil menunggu Kakek Berahim memulai menyetor bacaan, kami mulai satu-persatu menanyai teman-teman.

"Entahlah, aku tidak tahu pasti jumlahnya, Kak." Itu jawab Pitah, "Mungkin dua puluh karung goni."

Aku menangguk, menyikut Siti di sebelahku, agar mencatatnya.

"Tapi mungkin juga dua puluh lima karung." Belum sedetik, Pitah sudah meralat jawabannya, "Atau tiga puluh karung."

Eh? Aku menatap Pitah, memastikan mana angka yang benar.

"Omong-omong, pensil yang Kak Siti bawa bagus sekali." Pitah sudah asyik memperhatikan alat tulis yang kami bawa, tidak tertarik ditanya-tanya lagi.

Juga teman-teman yang lain. Soleh dan Derusih mengomel sepulang mengaji, bilang angka yang mereka catat banyak sekali versi-nya. Tidak tahu mana yang benar. Jangankan teman-teman yang tidak tahu-menahu kenapa kami bertanya soal ini, Jamilah yang jelas-jelas ikut

mengerjakan tugas ini juga tidak tahu persis berapa jumlah karung padi di rumahnya.

"Dua puluh karung goni." Kata Jamilah yakin.

"Delapan belas." Bantah Lihan—yang kebetulan ada di dekatnya.

Oi? Jadi mana yang benar.

"Nanti aku hitung, deh." Jamilah menyeringai.

Soleh dan Derusih memutuskan bertanya ke penduduk dewasa biar lebih tepat, saat penduduk berbincang di bale-bale kampung, Soleh dan Derusih membawa pensil dan kertas cokelat mulai bertanya.

"Sedikit." Jawaban singkat Pakcik Musa.

"Sedikit itu berapa karung, Pakcik."

"Ya, sedikit. Berapa karungnya, aku tak hitung."

"Mengapa tidak dihitung, Pakcik." Derusih dan Soleh belum menyerah.

"Tidak sempat, kerjaanku banyak. Lagi pula aku bukan anak sekolahan macam kalian yang suka berhitung." Pakcik Musa menjawab santai.

Derusih dan Soleh saling berpandangan. Ini semakin susah. Mereka mengalihkan pertanyaan pada Bang Topa yang juga duduk disitu.

"Aku tak ingat. Tapi cukuplah untuk makan beberapa bulan ke depan." Katanya.

"Persisnya berapa karung, Bang?"

"Entahlah. Yang aku ingat persis, besok pagi-pagi aku harus narik gerobak. Ada tetangga yang minta mengangkut rebung dua karung."

Soleh dan Derusih saling berpandangan lagi.

Esok pagi-pagi di kelas kami berdiskusi serius.

"Kita harus mengubah strateginya." Aku punya ide.

"Bagaimana caranya, Nung?" Rukayah bertanya.

"Kita datangi satu-persatu rumah penduduk. Kita hitung sendiri berapa karung padi di rumah mereka."

Soleh dan Derusih mengangguk-angguk, juga Siti, Rukayah dan Jamilah, itu masuk akal. Kali ini kami bisa mendapatkan angka yang lebih tepat.

Siangnya, sepulang sekolah, kami mendatangi penduduk dari rumah ke rumah.

"Buat apa kalian tanya-tanya?" Kakek Jabut, rumah pertama yang kami datangi, bertanya, dia kepo sekaligus curiga.

"Eh, agar kami tahu angkanya, Kek." Soleh menggaruk kepala yang tidak gatal.

"Lantas buat apa kalian tahu?" Menyelidik Kakek Jabut, "Kalian ini mengingatkanku pada seseorang."

"Siapa, Kek?" Soleh penasaran.

"Petugas upeti Belanda!"

Oi, kami saling pandang. Dari mana potongan kami akan terlihat seperti petugas upeti Belanda yang galak itu—cerita tentang mereka pernah kudengar dari Bapak.

"Tidak Kek, ini tidak ada hubungannya dengan upeti atau pajak," Terangku berupaya menghilangkan rasa ingin tahu Kakek Jabut, "Kami hanya mencatat semua hasil panen satu kampung, bukan punya Kakek saja."

"Begitu."

Kami berenam mengangguk.

"Semua penduduk akan dihitung?" Kakek Jabut kembali memastikan, "Bukan beberapa orang saja?"

"Tentu saja, Kek."

"Baiklah. Berapa karung yang didapat Hasan?"

Soleh yang memegang kertas pemberian Pak Zen memeriksa daftar. Tentu tidak ada nama Mang Hasan, karena kami belum ke rumahnya.

"Belum ada, Kek, kami belum ke rumah Mang Hasan."

"Oi, katanya kalian akan menghitung semua penduduk."

"Belum semua, Kek, nanti kami ke tempat Mang Hasan."

"Baiklah, kalau Bang Berahim berapa karung dapatnya?" Kakek Jabut bertanya lagi.

Soleh kembali memeriksa daftar. Menggeleng. Belum ada datanya.

"Bidin? Derin? Berapa hasil panen ladang mereka?"

"Bagaimana ini, berkali-kali aku tanya, tak satupun bisa kalian jawab. Jangan-jangan hanya aku sendiri yang

kalian datangi. Ini rencana dari Hasan, bukan? Agar dia bisa menarik upeti dariku?" Kakek Jabut menatap curiga.

Berenam kami menggeleng serempak.

"Sekarang ini memang belum semua kami datangi, Kek." Jelasku.

"Kalau begitu, kalian datang ke tempatku nanti-nanti saja, setelah semua hasil panen penduduk sudah kalian hitung. Pastikan punyaku yang terakhir kalian hitung. Atau begini, kalian mau mendengar tafsir mimpi baruku atas masa depan kampung kita? Oi, semalam aku bermimpi ganjil sekali, aku melihat burung bul-bul berwarna keemasan melintas—"

"Baik, Kek. Nanti jika telah lengkap angkanya, kami kembali ke rumah Kakek Jabut." Aku buru-buru berkata, menyikut Siti dan Rukayah di dekatku, ayo bergegas pamit. Aku tidak mau mendengar bual Kakek Jabut, belum tentu pula dia memberitahu angkanya setelah itu, nanti-nanti saja kami kembali.

Sepanjang hari kami berkeliling dari satu rumah ke rumah lain.

Macam-macamlah tanggapan penduduk. Ada yang menganggap ini hanya tugas sekolah dari Pak Zen, tidak terlalu serius. Ada yang mengira kami main-main, setelah bosan bermain gobak sodor dan petak umpet. Ada yang mempersilahkan kami menghitung tanpa ada pertanyaan, malah menyodori kami makanan kecil dan kopi hangat. Ada yang seperti Kakek Jabut, rumit berkelit.

Apapun kesulitannya kami terus maju. Aku bersikeras untuk mendapatkan angka seakurat mungkin.

Maka bukan saja karung goni yang terisi penuh yang jadi sasaran hitung, juga karung goni yang berisi setengah atau seperempat, atau hanya sebakul. Termasuk simpanan padi penduduk di bawah kolong dipan, di langit-langit rumah.

Rumah yang kami datangi bukan hanya penduduk yang berladang, tapi juga penduduk yang mendapatkan padi karena diberi tetangga atau handai tolan. Hal terakhir inilah yang membuatku kembali berurusan dengan Nek Beriah. Kami tiba di hulu kampung.

"Ada apa, heh?" Ketus suara Nek Beriah, kepalanya muncul dari balik pintu, kebiasaan lamanya.

Jamilah menjawab sesopan mungkin, "Mau menghitung jumlah padi milik Nenek."

Nek Beriah mendelik, "Buat apa dihitung? Mau kalian tambahi?"

"Hanya ingin tahu saja, Nek." Rukayah menjawab keliru.

"Kalau hanya menghitung, tidak jelas gunanya, lebih baik kalian pulang." Kata Nek Beriah bersiap menutup pintu.

Aku berpikir cepat sebelum pintu itu benar-benar tertutup.

"Kami ingin belajar makan sirih, Nek."

Pintu itu terkuak sedikit, kepala Nek Beriah muncul lagi, "Apa yang kau bilang tadi?" Ia memandangku.

"Kami ingin belajar makan sirih, Nek."

Untuk pertama kalinya, setelah kursus membantu persalinan yang gagal, aku melihat Nek Beriah tersenyum tipis kepada kami. Ini pertanda baik. "Kalian betul hendak belajar dariku?"

Aku menganggguk, menyikut temanku agar ikut menganggguk.

Pintu dibuka lebar-lebar, "Masuklah kalian."

Ruang depan rumah Nek Beriah terlihat gelap. Ia hanya membuka satu jendela, itupun setengahnya. Tidak ada kursi dan meja, kami duduk di atas tikar daun pandan. Mata kami melihat sekeliling. Tak nampak ada karung goni di ruang depan.

Nek Beriah meninggalkan kami berenam, hendak mengambil perlengkapan menyirih di kamar.

"Karena kau yang punya ide, maka kau sendiri yang makan sirih, Nung." Rukayah setengah berbisik padaku, "Semua kesulitan ini kaulah penyebabnya."

Aku berkata tenang, "Itu tidak mungkin, Ruk, kita semua pasti disuruh makan sirih."

"Oi, kami anak laki, mana ada makan sirih." Protes Soleh—jelas Soleh belum kenal baik dengan tuan rumah.

Percakapan kami terhenti, Nek Beriah kembali membawa kantong yang sama dengan yang dibawanya waktu kelahiran Unus. Cukup cekatan ia meletakkan daun sirih, kapur, gambir, pinang dan tembakau di atas meja persegi. Setelahnya memulai kursus cara makan sirih. Soleh dan Derusih yang awalnya tidak peduli, tak berkutik diperintah duduk persis di samping Nek Beriah. Saat Nek

Beriah meminta kami berenam mulai praktek makan sirih, kembali Soleh dan Derusih protes.

"Kami laki-laki, Nek."

"Sama saja, kata siapa laki-laki tidak makan sirih?"

Soleh dan Derusih saling lirik, berat hati mulai memasukkan racikan sirih ke dalam mulut. Beragam reaksi kami. Siti dan Rukayah menutup mulutnya, memaksa mengunyah sirih dengan mata berair-air. Jamilah malah sampai menutup muka, kalau tidak ada Nek Beriah, sudah dimuntahkannya dari tadi. Soleh dan Derusih belum tiga kali mengunyah, segera berlari keluar rumah, suara muntahnya terdengar.

Aku sendiri jerih, memaksakan mulai mengunyah. Sedikit menyesali ide konyol ini. Rasa racikan sirih yang belum pernah kucoba sebelumnya membuat mual. Bedanya dengan Soleh dan Derusih, aku menahan muntah sedapat mungkin. Inilah cara yang harus kulakukan untuk dapat mengambil hati Nek Beriah. Sekali dia senang, maka urusan menghitung jumlah karung goni di rumahnya, jadi perkara mudah.

Itu terbukti. Setelah air liur berwarna kemerahan mengalir dari sela bibirku sampai dagu, ia memintaku membuang kunyahan sirihku di dalam mangkuk kaleng yang disiapkannya.

"Oi, berbeda dengan belajar membantu persalinan, kau cukup berbakat makan sirih." Pujinya padaku.

Aku memasang wajah 'terbaik' sedunia.

"Baiklah, aku tahu ini cuma akal-akalan kalian saja agar bisa menghitung padi milikku. Aku tahu-lah tentang murid-murid Zen yang berkeliling menghitung padi."

Jamilah, Siti dan Rukayah, diam-diam membuang kunyahan sirihnya masing-masing. Soleh dan Derusih tetap berdiri dekat anak tangga, tidak berani lagi bergabung. Setidaknya rencanaku berhasil, Nek Beriah bersedia, dia mengajak kami ke sebuah kamar, tempat ia menyimpan karung goni berisi padi.

"Silahkan kalian hitung, sebelum aku berubah pikiran dan kalian harus mengunyah sirih lagi." Seru Nek Beriah.

Aku, Jamilah, Siti dan Rukayah bergegas melakukannya.

***

19. RAPAT KAMPUNG

Perkara jumlah karung goni ini terus berlanjut.

Esok harinya di sekolah, meski dengan semua kesulitan, kami berhasil mendapatkan angka jumlah panen penduduk kampung, juga persediaan padi di rumah mereka. Total ada tujuh ratus karung goni.

Pak Zen memandangi kertas yang kami berikan, menganggguk-angguk takjim, "Kudengar kalian mendapat banyak kesulitan mengumpulkan angka ini?"

Jangan ditanya, bukan hanya kesulitan, demikian maksud wajah Soleh dan Derusih.

Pak Zen tertawa pelan, “Nah Nung, karena kau yang punya ide, sekarang tolong kau jelaskan apa makna angka tujuh ratus karung goni ini.”

Aku memperbaiki posisi duduk, “Angka itu belum lengkap, Pak.”

“Belum lengkap? Oi, masih ada lagi?” Soleh terlihat khawatir.

“Apakah ada yang rumah belum kita hitung, Nung?” Rukayah bertanya.

“Bukan belum lengkap hasil hitungnya, tapi kita perlu angka-angka lain.” Aku menggeleng.

“Tapi kita tidak akan berkeliling lagi, mendatangi rumah-rumah, bukan?” Soleh mendesak maksudku.

Aku menggeleng lagi.

Syukurlah.

“Angka apalagi yang perlu kita ketahui, Nung?” Rukayah bertanya.

“Dalam setahun, kita menghabiskan berapa karung beras untuk dimasak.”

“Oi, Nung, aku tidak pernah menghitungnya.” Seru Jamilah.

“Iya, Nung, kalau makan ya makan saja, mana pula harus menghitung.”

Pak Zen tertawa mendengar percakapan kami, “Untung Nung hanya perlu jumlah karungnya saja, coba bayangkan kalau yang dibutuhkan jumlah butir nasinya. Sulit sekali menghitung butirnya.”

“Tapi tetap akan sulit menghitung jumlah beras yang diperlukan dalam setahun, Pak.” Siti sudah membayangkan kami kembali datang ke rumah-rumah, bertanya dalam setahun menghabiskan berapa karung beras.

“Aku tidak mau ke rumah Nek Beriah lagi.” Soleh berseru.

“Aku juga tidak mau.”

Pak Zen menggeleng, “Memang tidak perlu, Soleh, Derusih, sudah ada orang yang menghitungnya.”

“Benarkah?” Siti dan Rukayah bertanya serempak. Menoleh kepadaku seakan tak percaya, sudah dihitung? Kapan Nung menghitungnya. Konyol sekali mereka, menyangka aku yang dimaksudkan Pak Zen.

Pak Zen menjelaskan tentang orang-orang yang meneliti banyak hal dalam kehidupan ini. Jangankan menghitung jumlah nasi yang dimakan manusia tiap tahun, bahkan mereka bisa menghitung jarak antara bumi dengan matahari.

“Oi.” Derusih ternganga, “Bagaimana caranya?”

“Dengan penelitian panjang, Derusih. Melakukan penelitian sampai berhasil. Walau itu bertahun-tahun lamanya. Dan sekarang kita bisa menggunakan salah satu hasil penelitian itu. Berapa jumlah beras yang kita makan dalam setahun. Peneliti sudah lama menemukan rata-rata konsumsi beras per tahun, anak kecil berapa, remaja berapa, orang dewasa berapa. Dari angka ini kita bisa mendapatkan jumlahnya tanpa perlu mendatangi rumah satu per satu. Tapi itu memang masih perlu satu angka penting. Nah,

Nung, angka apalagi yang kita perlukan untuk menuntaskan pekerjaan ini?"

"Jumlah seluruh penduduk di kampung kita, Pak." Aku menjawab pasti.

"Itu gampang," Kata Derusih, "Aku bisa menelitinya."

"Apa yang akan kau lakukan?" Tanya Jamilah.

"Aku hapal semua penduduk kampung." Jawab Derusih bangga, seperti baru saja habis menghitung jarak bumi ke matahari.

"Berapa?"

"Eh, harus sekarangkah? Aku perlu menghitungnya dulu. Harus kudaftar satu-persatu, itu tidak sebentar."

"Ada cara lebih baik untuk mengetahui jumlah penduduk selain menunggu Derusih berhitung." Rukayah mengemukakan pendapatnya, "Kita datangi Nek Beriah saja, bukankah ia tahu setiap kelahiran."

"Kau pintar sekali, Kawan," Puji Derusih, "Tentu saja Nek Beriah tahu jumlah semua penduduk."

Tapi Siti ragu dengan pendapat Rukayah, "Apakah Nek Beriah mencatat setiap bayi yang lahir? Setahuku dia tidak bisa menulis. Lagipula, aku tidak mau ke sana lagi."

Itu benar juga, siapa yang bersedia kembali ke rumah Nek Beriah.

"Kita tidak perlu ke rumah Nek Beriah," Aku menggeleng, "Mang Hasan kepala kampung punya angkanya. Kita bertanya ke dia saja."

"Ya, Nung betul. Kita akan lakukan pekerjaan ini bersama-sama. Lepas ashar, kalian berenam pergi ke rumah Kepala Kampung, kita akan menuntaskan perhitungan. Sementara, silahkan kalian kembali berlatih pengalian seperti yang dipelajari minggu lalu."

Percakapan terhenti, Pak Zen seperti biasanya harus pindah mengajar ke kelas lain.

***

Sorenya, sebelum pergi ke rumah Mang Hasan aku menyempatkan menggendong Unus, mengayun-ayunnya gemas, mengajaknya bermain. Adik tampanku ini, kalau sudah kugendong sepertinya sudah tidak mau dilepas lagi. Sesekali dia tertawa, sesekali dia melemparkan boneka kayu miliknya, tertawa lagi.

Bapak kembali dari masjid—shalat ashar, menaiki anak tangga.

Aku sedang pura-pura merangkak bersama Unus di lantai teras, dia sudah pandai merangkak, hendak mengejarku. Sambil mengoceh sembarang bunyi. Ba-ba-ba, demikian celoteh Unus. Aku tertawa.

"Kau belum bersiap-siap, Nung?"

"Siap-siap?"

"Kita akan ke rumah kepala kampung sekarang."

Aku mengangkat kepala, "Eh, Bapak juga ikut ke rumah Mang Hasan."

Bapak mengangguk, "Mana Mamak kau?"

Panjang umur, Mamak melintas keluar dari bingkai pintu, "Berangkatlah. Unus biar Mamak yang menemani."

Aku beranjak berdiri.

Ba-ba-ba…. Unus yang merangkak mengejarku tidak terima, dia sedang senang-senangnya bermain, mana boleh ada yang menghentikannya.

Aku tertawa, tetap berdiri, melambaikan tangan.

Baaa…. Unus menangis kencang. Mana mau dia ditinggal begitu saja.

"Ayo, Nung, nanti mereka menunggu kita." Bapak berseru.

Mamak tertawa, meraih Unus, menggendongnya, "Kakakmu hanya pergi sebentar, Unus. Ayo, lambaikan tangan."

"Da-dah, Unus."

Baaa…. Unus malah menangis lagi.

Aku menuruni anak tangga, di belakang Bapak.

"Bapak mau rapat, apa?"Aku bertanya, berusaha mensejajari langkah lebar dan cepat Bapak.

"Ada hal penting dan mendesak."

"Hal penting dan mendesak apa?"

"Oi, bukankah kau dan teman-temanmu sedang menghitung jumlah kekurangan padi? Itu hal penting dan mendesak. Pak Zen memberitahu Hasan, lantas Hasan memanggil Wak Berahim dan Bapak."

Aku mengangguk-angguk, kembali mempercepat langkah, sudah setengah lari. Di kampung kami, orang

dewasa terbiasa berjalan cepat. Dengan gaya berjalan Bapak, tidak terlalu lama kami tiba di rumah Mang Hasan. Sudah lengkap teman-temanku di ruangan tengah, asyik makan jagung rebus. Ada juga Kakek Berahim yang berbincang dengan Mang Hasan dan Pak Zen.

"Nah ini dia pemimpin kita." Mang Hasan berdiri menyambut.

Bapak tersenyum lebar, merentangkan tangan, bergaya hendak bersalaman dengan Mang Hasan.

"Bukan kau, Yahid. Tapi Nung yang dimaksudkan Hasan." Pak Zen menyela, membuat Bapak tertawa, salah kira.

"Oi, kukira akulah pemimpin yang dimaksud Hasan tadi."

Mereka tertawa mendengar perkataan Bapak.

"Baik, karena semua sudah berkumpul, kita mulai saja rapat ini. Boleh kami pinjam buku catatan kampung, Hasan?" Pak Zen bertanya.

Mang Hasan mengangguk, beranjak ke lemari kayu di pojok ruangan. Mengeluarkan buku tebal kekuningan dari dalamnya. Menyerahkannya pada kami.

Aku menerimanya, sementara Jamilah, Siti, Rukayah, Soleh dan Derusih yang duduk di dekatku, tersenyum antusias.

"Ini buku catatan seluruh penduduk kampung. Dipegang kepala kampung secara turun temurun. Kalau Soleh atau Derusih suatu saat nanti berminat menggantikan Mamang, kalian akan memegang buku ini."

"Apa isi buku ini, Mang?" Siti bertanya, membuka-buka buku.

"Banyak, mulai dari tanggal lahir penduduk, daftar kepala keluarga, juga termasuk siapa yang merantau, siapa yang pindah ke tempat lain, semua dicatat rapi di dalamnya."

Aku memperhatikan halaman terakhir, ada nama Unus di sana.

"Buku ini bisa berguna untuk banyak hal, contohnya sore ini, kalian ingin tahu jumlah seluruh penduduk kampung, ada di buku ini. Atau kalau Wedana ingin mengirim bibit durian, penyuluh pertanian ingin tahu data tentang luas ladang, atau petugas sensus ingin tahu pekerjaan penduduk, Mamang tinggal buka buku ini untuk mengetahuinya."

"Buku ini bermanfaat sekali." Rukayah memandang kagum.

"Coba kulihat, apakah ada namaku di dalamnya?" Soleh menyikut Jamilah, membuat bonggol jagung yang dipegang Jamilah hampir terjatuh, Soleh semangat membalik-balik halaman dengan cepat, mencari namanya, "Oi, ini dia, Soleh Bin Marbot." Soleh tertawa lebar, membacakan data-datanya di sana.

"Coba kulihat namaku—" Derusih tidak mau kalah, menyikut Soleh agar minggir.

Pak Zen tertawa, melambaikan tangan, menyuruh Derusih berhenti, "Kalian datang kemari bukan untuk melihat nama masing-masing, ayo dimulai perhitungannya."

Rukayah menyikut Derusih dan Soleh agar minggir. Saatnya kami mulai bekerja. Aku menyiapkan pensil dan kertas cokelat.

"Ada berapa jumlah penduduk di bawah enam tahun, Ruk?" Aku bertanya.

Rukayah mulai memeriksa halaman demi halaman, tangannya dan matanya bergerak lincah. Siti juga membantu memastikan tidak ada daftar yang terselip. Lima menit, Rukayah menyebut angka. Aku segera mencatatnya.

"Sekarang jumlah penduduk usia tujuh hingga dua belas tahun."

Rukayah kembali memeriksa buku besar di hadapannya. Yang lain menyimak, ruangan depan rumah Mang Hasan lengang.

Tak sampai setengah jam, semua angka yang diperlukan telah kami peroleh. Aku mengambil catatan dari Pak Zen yang berisi hasil penelitian berapa konsumsi beras per orang. Lantas mulai mengalikannya. Derusih membantu ikut mengali, membandingkan hasilnya.

Lima belas menit lagi, angka yang kami butuhkan telah tersedia.

Tinggal langkah terakhir, membandingkan angka ini dengan jumlah padi milik penduduk kampung. Aku terdiam. Juga Siti, Jamilah dan Rukayah. Soleh dan Derusih saling pandang.

"Berapa hasilnya, Nung?" Pak Zen bertanya.

"Kurang enam ratus karung goni, Pak."

Ruangan itu lengang persis jawabanku terucap. Aku tidak menduga PR berhitung ini akan jadi serius sekali.

"Oi, itu selisih yang besar." Bapak menatapku, setengah tidak percaya, "Sudah benarkah kalian menghitungnya? Boleh jadi ada salah menambah, tertambah angka. Atau keliru mengali, jadi lebih besar."

"Ya, tolong kalian hitung lagi." Pinta Mang Hasan, kepala kampung.

Aku menganggguk. Rukayah kembali memeriksa buku besar, dibantu Siti dan Soleh. Aku kembali menyalin angka-angka, kemudian bersama Derusih, mengalikannya, lantas membuat selisih. Persis sama, angka itu tidak ada yang berubah. Aku menyerahkan kertas cokelat kepada Pak Zen.

"Tetap enam ratus karung goni, Pak."

"Hitung lagi, Nung." Mang Hasan masih sangsi, wajahnya terlihat suram.

"Oi," Kakek Berahim melambaikan tangan, menghentikan gerakan tanganku yang siap menghitung lagi, "Kalian mau hasil yang benar atau hasil yang kalian ingin dengar?"

Mang Hasan terdiam.

"Hitung-hitungan mereka benar, Hasan." Pak Zen memeriksa kertas cokelat, "Suka atau tidak suka, itulah selisih beras yang harus kita pikirkan."

Pak Zen menghela nafas pelan, "Kita akan menghadapi paceklik besar. Belum lagi musim tanam tahun

ini akan mundur, musim penghujan tak jelas kapan datangnya."

Ruangan pertemuan lengang lagi.

"Kau ada usul, Hasan?" Kakek Berahim bersuara.

"Eh, aku?"

"Iya, kau kepala kampung. Sudah seharusnya paling depan memikirkan masalah ini."

Mang Hasan berusaha berpikir cepat. Dia memang kepala kampung, tapi bagi Kakek Berahim, dia 'mirip' saja dengan salah-satu murid mengajinya.

"Bagaimana kalau kita membeli beras enam ratus karung goni itu." Mang Hasan mengemukakan pendapatnya—hanya itu yang terlintas.

"Itu tidak mungkin," Kakek Berahim menggeleng, "Pertama, dari mana uang untuk membeli beras sebanyak itu, Hasan? Uang kas kampung tidak cukup. Yang kedua, kita beli ke siapa? Kampung-kampung tetangga juga mengalami paceklik. Topa bilang, penumpang gerobaknya bicara hal yang sama. Ujung ke ujung, bukit ke bukit, lembah ke lembah, kita mengalami gagal panen."

Aku dan Rukayah saling pandang. Berusaha ikut berpikir.

"Yahid, apa pendapat kau?" Kakek Berahim beralih menanyai Bapak.

Bapak mengangguk, "Menurut hematku, sudah saatnya kita mengencangkan ikat pinggang, Wak. Kita berhemat, mulai mengurangi makan nasi. Ganti dengan makanan lain. Umbi-umbian, jagung, buah-buah hutan,

hasil tangkapan ikan, dan sebagainya. Jika kita melakukannya, mungkin kita bisa melewati enam-tujuh bulan kekurangan beras."

Pak Zen mengangguk, "Aku setuju ide tersebut."

"Juga tambahkan, kalau tidak keliru melihat catatan anak-anak di kertas, ada beberapa keluarga yang meski panennya tidak baik seperti Kakek Jabut, dia rajin menyimpan beras dari panen-panen sebelumnya. Mereka tidak boleh menjual beras itu ke kota kabupaten. Jika mereka ingin menjualnya, biar kampung yang membeli, menggunakan uang kas, agar kita punya cadangan untuk semua penduduk."

"Itu masuk akal," Kakek Berahim manggut-manggut, "Tapi untuk menggunakan uang kas, kita memerlukan persetujuan seluruh penduduk. Baiklah, Hasan, kau harus mengundang yang lain, buat pertemuan untuk seluruh penduduk. Membicarakan masalah pelik ini."

Mang Hasan mengangguk.

"Masih ada lagi yang punya usul?"

Terdiam. Saling pandang.

"Bagaimana kalau kita minta bantuan gubernur." Jamilah nyeletuk—kebiasaannya.

Soleh dan Derusih langsung terpingkal, "Oi, Memang gubernur itu Bapak kau."

Tapi yang tertawa hanya Soleh dan Derusih saja, yang lain tetap serius. Soleh dan Derusih menutup mulutnya, salah tingkah, saling sikut, 'Kau sih, aku jadi

ikut-ikutan tertawa', 'Enak saja, itu gara-gara kau,' saling menyalahkan.

Kakek Berahim melambaikan tangan, menyuruh Soleh dan Derusih diam, "Usul Jamilah juga masuk akal. Tidak ada salahnya jika kita meminta bantuan ke kota provinsi, menyampaikan situasi di lembah. Aku tahu, mereka terlalu sibuk dengan urusan lain, tidak peduli dengan satu kampung yang ratusan pal jaraknya, tapi setidaknya kita telah berusaha. Semoga saja mereka tergerak hatinya.

"Tapi bagaimana caranya, Kek?" Rukayah bertanya.

"Kita akan berkirim surat." Kakek Berahim menjawab mantap.

"Tapi kita tidak tahu alamatnya. Juga tidak tahu harus ditujukan ke siapa. Boleh jadi surat itu hanya menumpuk tak terbaca."

Bapak kembali bicara, "Aku yang akan berkirim surat ke kota kabupaten. Sedikit-banyak aku tahu alamat Gubernur. Aku juga tahu sedikit bagaimana membuat surat yang baik untuk protokoler pemerintahan. Semoga surat itu tiba di tangannya, atau tiba di bagian yang memang mengurus tentang bantuan. Nanti Pak De yang akan menitipkannya lewat petugas kereta api."

Kakek Berahim dan Pak Zen mengangguk. Aku teringat cerita tentang Bapak dan Mamak yang pernah tinggal di kota provinsi saat masih aktif ikut perkumpulan pemuda, Bapak juga pernah ke Batavia, tentulah Bapak tidak hanya 'sedikit' tahu soal itu.

Pertemuan itu masih membicarakan beberapa hal lagi setengah jam ke depan, Jamilah mengambil jagung rebus, asyik makan. Pak Zen memuji kami, bilang tugas berhitung itu dikerjakan dengan sangat baik. Kami berenam tersipu bangga.

***

Dua hari kemudian, di ruang pertemuan yang sama.

Tak kurang dari lima puluh penduduk berkumpul. Ada yang duduk di kursi, ada yang bersila di lantai, ada yang berdiri bersandarkan dinding—tidak muat lagi ruangannya. Aku lupa, kapan terakhir kali rapat kampung sebanyak ini pesertanya. Terakhir saat tentara itu datang melakukan seleksi, paling hanya separuhnya.

"Oi, enam ratus karung goni!" Peserta rapat berseru, ditimpali seruan-seruan lain.

"Aku tahu kita akan mengalami paceklik besar, hasil ladangku buruk sekali, tapi sebanyak itukah?"

"Itu banyak sekali. enam puluh karung saja banyak, apalagi enam ratus. Aku punya enam anak di rumah, akan berat mencari beras untuk mereka."

"Berarti Bidin beruntung-lah."

"Beruntung apanya?"

"Dia masih sendirian, tidak laku-laku. Cukup mengurus perutnya saja."

Ruang pertemuan ramai oleh tawa—maklum, penduduk kampung jika sedang berkumpul, selera humor

mereka menjadi tinggi. Tapi hanya sejenak saja tawa itu, perkara beras enam ratus karung goni itu tak bisa disiram oleh tawa.

"Jangan-jangan hitungan itu keliru, Pak Kepala?" Derin mengacungkan tangan.

"Iya, mungkin saja salah." Yang lain menimpali.

Mang Hasan menggeleng, "Sudah dihitung seksama, Derin. Kalian tentu ingat ketika Nung anaknya Yahid, bersama teman-temannya mendatangi kalian, menghitung jumlah karung goni. Itulah awal didapatnya angka enam ratus karung itu. Dan Pak Zen sendiri yang memeriksanya, aku kira, tidak ada yang lebih pandai berhitung di sini kecuali Pak Zen."

Peserta rapat mengangguk-angguk. Itu benar juga.

"Nah, Bapak-Bapak, kita disini akan membahas cara mengatasi kekurangan itu, agar kita bersiap jauh-jauh hari menghadapi paceklik panjang."

"Apa usul kau, Hasan?" Kakek Jabut bertanya.

Mang Hasan mengangguk takjim, "Yang pertama, kita harus mulai berhemat sejak hari ini. Kurangi makan nasi, ganti dengan makanan lain seperti jagung, singkong, ikan, atau apa saja yang bisa dimakan. Yang tadinya makan nasi satu piring penuh, mulai kurangi menjadi separuhnya—"

"Oi, itu mudah dikatakan, tapi susah dilaksanakan, Pak Kepala. Aku tidak kuat menggendong hasil getah karet jika hanya sarapan separuh piring," Salah-satu peserta pertemuan langsung keberatan.

"Lagipula, aku tak terbiasa makan singkong, Pak Kepala, makan singkong satu potong saja aku mencret, apalagi dijadikan pengganti nasi." Derin memberikan alasan berikutnya, menolak polos.

Peserta rapat tertawa lagi.

"Aku juga, badan jadi gatal-gatal kalau makan jagung." Suara penduduk lainnya—entah dia hanya mengarang saja, atau sungguhan.

"Oi, bukankah banyak makan ikan akan menyebabkan cacingan." Kata Bidin di tengah ramai pendapat penduduk.

"Kau tidak makan ikan saja sudah cacingan, Bidin." Yang lain menimpali.

Mang Hasan mengangkat tangan, menyuruh peserta rapat tenang, "Suka atau tidak suka, kita harus melakukannya, saudara-saudara sekalian. Kita harus mulai mengencangkan ikat pinggang. Dimulai dari orang dewasa, kurangi separuh makan beras, ganti dengan makanan lain. Untuk anak-anak, mereka tetap makan seperti biasanya."

"Tapi kalau mencret bagaimana?" Derin tetap mengotot.

"Oi, kau tinggal lari ke sungai, kan beres, Derin. Alangkah bebal kau ini." Ada yang berseru, membuat peserta rapat kesekian kalinya tertawa.

"Situasi kita tidak mudah, saudara-saudara. Maka lebih baik kita berhemat sejak sekarang, daripada enam bulan kemudian kita kehabisan beras sama sekali. Tidak ada yang menjamin musim panen berikutnya akan berhasil.

Boleh jadi paceklik ini akan panjang. Kita harus memikirkan anak-anak kita, mereka harus mendapatkan beras yang cukup sepanjang tahun. Merekalah yang harus diutamakan."

Peserta pertemuan mulai mengangguk-angguk, itu masuk akal.

"Tapi bagaimana memastikan semua penduduk akan kompak, Pak Kepala?"

Mereka saling pandang. Aku juga saling pandang dengan Rukayah. Benar juga, aku tidak sempat memikirkan soal itu.

Kakek Berahim yang menjawabnya, "Tidak ada yang bisa memastikannya. Hanya Tuhan dan kalian sendiri yang tahu persis kalian patuh atau tidak. Tapi inilah gunanya kita bertemu, lantas mengambil keputusan bersama-sama. Kita harus bersatu, hanya dengan cara itu kita bisa melewati musim paceklik. Oi, apakah ada yang bersedia diam-diam melubangi perahu saat yang lain berjuang menyeberangi lautan luas?"

Ruangan pertemuan terdiam. Mengangguk-angguk lagi.

"Baik, apakah kita bisa menyetujui ini? Kita akan mulai berhemat? Mengurangi hingga separuh makan nasi bagi penduduk dua belas tahun ke atas?"

"Setuju!" Seluruh peserta pertemuan kompak menjawab.

Mang Hasan tersenyum, pertemuan ini berjalan lancar sejauh ini.

“Yang kedua, yang juga tidak kalah penting, kita tidak boleh menjual beras ke kota kabupaten—”

“Oi, apa maksudmu, Hasan?” Kakek Jabut langsung menyambar.

“Bapak-Bapak sekalian dilarang menjual beras—”

“Enak saja. Kau tidak bisa melarangku menjual beras. Aku tidak punya kebun karet, atau kebun kopi seperti kalian, hanya ladang padi. Di rumahku ada lima puluh karung goni beras, jika tidak kujual, darimana aku dapat uang untuk membeli keperluan sehari-hari? Kau ingin membuatku mandi tak bersabun, masak tak berminyak, bahkan malam tak berlampu? Aku tidak setuju.”

Lima peserta pertemuan lainnya juga mengangguk, sependapat dengan Kakek Jabut. Menilik dari catatan yang kupunya, mereka memang memiliki persediaan beras cukup banyak di rumah masing-masing. Adalah wajar saja jika mereka menjual beras ke kota untuk mendapatkan uang. Apalagi harga beras sedang bagus-bagusnya saat paceklik.

“Sebentar, Wak Jabut, biar kuselesaikan dulu penjelasannya.” Mang Hasan tersenyum, berusaha menurunkan suasana pertemuan.

“Aku tetap tidak setuju apapun penjelasannya, Hasan. Beras punyaku, ladang milikku, sesuka hatiku mau kujual atau tidak.” Kakek Jabut mendelik.

“Sebenarnya Wak Jabut tetap bisa menjualnya, sepanjang dijual ke kampung.”

“Apa maksudmu? Tadi kau bilang tidak boleh. Sekarang boleh?”

“Wak Jabut boleh saja menjual beras tersebut, tapi dijual kepada kampung. Aku akan menggunakan uang kas untuk membelinya. Lantas beras itu menjadi cadangan untuk seluruh keluarga. Kita harus saling bantu dalam situasi sulit seperti ini.”

Ruangan pertemuan terdiam lagi. Satu-dua mengangguk, itu nampaknya masuk akal.

“Berapa harga yang akan kau berikan, Hasan?” Kakek Jabut belum puas.

“Harga yang pantas, Wak.”

“Aku tidak mau jika beda harganya dengan toko beras di kota kabupaten.”

“Oi, Jabut,” Kakek Berahim menengahi, “Hasan akan berusaha semaksimal mungkin memberikan harga yang pantas. Tapi kau tidak bisa meminta harga seperti di kota. Kita dalam masa paceklik, kita semua tetangga di sini, separuh lebih bahkan masih kerabat dekat. Kau beruntung sekali punya cadangan beras yang banyak, musim packelik seperti ini adalah salah-satu ujian apakah kau mau membantu yang lain atau tidak.”

Wajah Kakek Jabut tetap mengeras—meski lima peserta lain mulai mengangguk.

“Kau tahu, Jabut, “Kakek Berahim berkata santai, “Kemarin malam aku bermimpi melihat padang berapi, luasnya sejauh mata memandang, api menyala-nyala terang, aku melihat kau di sana. Berdiri termangu, seperti

sedang menunggu sesuatu. Sejak kemarin malam aku tidak tahu apa maksud tafsir mimpiku ini, tapi sepertinya aku tahu sekarang. Kau sedang dalam persimpangan penting, Jabut, apakah kau akan melewati padang berapi itu atau tidak—"

"Itu mimpi sungguhan, Bang Berahim?" Kakek Jabut terlihat cemas.

Aku hampir tertawa menyaksikan percakapan ini. Sepertinya Kakek Berahim tahu persis titik lemah dari Kakek Jabut. Soal mimpi dan tafsirnya itu. Semua penduduk kampung tahu kalau Kakek Jabut suka berbual tentang mimpi. Entahlah, kali ini Kakek Berahim ikut-ikutan saja, menirunya, sebagai strategi memenangkan hati Kakek Jabut, atau itu memang betulan mimpinya.

"Baik, aku tidak akan menjual beras milikku." Kakek Jabut menyeka pelipisnya, seolah panas dari padang berapi itu telah terasa olehnya.

Mang Hasan mengangguk, pertemuan sudah hampir selesai.

"Yang ketiga, sekaligus terakhir," Mang Hasan melanjutkan rapat, "Yahid akan mengirim surat kepada gubernur."

"Gubernur yang itu, Pak Kepala?" Derin bertanya, memastikan.

Mang Hasan mengangguk.

"Apa yang kita minta kepada gubernur, Pak Kepala?" Derin bertanya lagi.

"Bantuan beras."

“Oi, hanya itu?”

Mang Hasan menganggguk, suratnya hanya membahas tentang paceklik panjang, kekurangan pangan. Itu saja.

“Itu tanggung sekali, Pak Kepala. Mestinya kau minta juga gubernur memperbaiki jalan tanah menuju kampung, agar tidak becek saat hujan, tidak mengepulkan debu kalau kemarau. Setuju kalian?”

Semua jelas setuju. Siapa yang tidak mau jalan bagus.

“Juga tambahkan Pak Kepala, masjid kita harus dilebarkan, agar saat lebaran, peserta sholat tidak sampai ke halaman.” Yang lain menimpali.

“Jalan ke sungai perlu juga diberi batu, supaya tidak cepat tertutup belukar.” Penduduk lain tidak mau kalah.

“Oi, aku pernah ke kota, disana pagar rumahnya bagus-bagus, tidak salah pula kalau Pak Kepala minta bantuan pagar pada Gubernur.” Usul yang lain lagi.

Aku pelan menepuk dahi. Siti, Rukayah dan Jamilah saling pandang. Semakin lama permintaan penduduk semakin ganjil.

Mang Hasan kembali mengangkat tangannya, menyuruh yang lain diam.

”Kita tidak bisa meminta yang lain, Bapak-Bapak.”

“Kenapa tidak, Pak Kepala.”

“Karena jangankan minta yang macam-macam, permintaan satu saja belum tentu mereka penuhi. Tidak ada yang menjamin surat itu akan ditanggapi oleh mereka.

Urusan gubernur membentang luas seluruh provinsi, boleh jadi ada ribuan surat yang sama. Jadi kita hanya meminta satu hal saja, bantuan beras. Hingga musim panen berikutnya, itulah masalah serius kampung kita. Masjid bagus, jalan bagus, pagar bagus, itu bisa menunggu. Tapi perut lapar, itu tidak bisa."

Peserta rapat mengangguk-angguk. Masuk akal juga.

"Siapa yang akan membuat suratnya, Mang?"

"Yang pasti bukan kau Derin. Bisa mual Gubernur membaca tulisan tangan kau. Seperti cacing, kusut tak terbaca."

Gelak tawa terdengar di sekitar.

"Yahid yang akan membuatnya, dia akan mewakili kita semua, berkirim surat."

Peserta rapat mengangguk-angguk lagi. Sebagian dari mereka jelas tahu Bapak pernah tinggal di kota provinsi, sebelum kembali ke kampung.

Satu jam berlalu, rapat itu selesai.

Aku beranjak pulang dari rumah Mang Hasan, melangkah di belakang Bapak. Obor yang dibawa peserta rapat terlihat sepanjang jalan, satu-dua berbelok menuju rumah masing-masing. Udara malam terasa dingin. Dari kejauhan sesekali terdengar suara burung hantu.

"Apakah kita akan berhasil melewati musim paceklik ini, Pak?"

"Belum tahu, Nung."

“Bagaimana kalau kita tidak berhasil? Nanti Unus makan apa, Pak?”

Bapak tersenyum, “Jangan khawatirkan soal itu, Nung.”

Aku tetap saja khawatir.

Bapak menghentikan langkah, cahaya obor menerangi wajahnya.

“Selalu ada jalan keluar, Nung. Sepanjang kita terus tekun berusaha. Dan lihatlah, malam ini kita berkumpul bersama, memutuskan banyak hal, itu karena ada yang telah tekun berusaha lebih dulu.”

“Siapa, Pak?”

“Kau, Nung. Kau yang memulainya, dengan berkeliling kampung bersama teman-teman terbaik, menghitung jumlah beras penduduk. Bapak bangga sekali.”

Aku tersenyum simpul. Antara senang dan malu dipuji Bapak.

***

20. SEBERAPA BESAR CINTA MAMAK & BAPAK

Pasar pekan di kota kecamatan merupakan pasar pekan paling ramai. Lokasinya menempati lapangan bola. Walau tidak ada tenda-tenda, apalagi bangunan seperti layaknya pasar di kota kabupaten, tetap saja banyak

pedagang datang. Mengadu peruntungan, mereka menghamparkan terpal, koran, atau karton sebagai alas, tempat meletakkan barang dagangan. Bahkan daun pisang pun jadi.

Setiap hari Kamis, saat pasar pekan berlangsung, area lapangan itu dipenuhi oleh gerobak sapi yang mengangkut barang keperluan sehari-hari dari kota, sayur mayur, buah-buah, tangkapan ikan, hasil bumi dari kampung-kampung sekitarnya, juga para pengunjung. Lenguh kerbau bercampur dengan suara percakapan, tawar-menawar di pasar.

Seperti yang pernah kubilang sebelumnya, menariknya pasar ini, jika hujan turun, maka pedagang dan pembeli akan lari terbirit-birit menuju kolong-kolong rumah di sekitar lapangan. Barang dagangan akan berantakan tak karuan, karena yang punya tidak sempat merapikan, diburu bulir air hujan. Nah, sambil menunggu hujan reda, biasanya transaksi jual beli berlanjut di kolong rumah. Harga ditentukan seberapa deras hujan yang turun, semakin deras harga akan semakin murah, sebab pedagang tidak lagi berpikir mendapat untung besar. Mereka berpikir bagaimana cepat pulang.

Hari Kamis ini, Mamak yang sedianya pergi ke pasar, mendadak menyuruhku menggantikannya. Satu karena hari ini tanggal merah, sekolah libur. Dua, Unus sedang tidak enak badan, Mamak tidak tega meninggalkannya.

"Kau pergi ke pasar, Nung. Kebutuhan dapur kita habis. Sekeranjang ikan asap yang Mamak buat bisa kau jual. Bawalah." Itu kata Mamak sambil membaluri badan Unus dengan bawang merah yang telah dihaluskan.

Aku mengangguk, beberapa kali aku menemani Mamak berjualan, tidak masalah kalau sekarang aku sendirian saja.

"Dan jangan lupa, uang dari berjualan ikan asap belikan garam, gula, tepung, minyak tanah, dan semua kebutuhan rumah. Lupa kau membeli garam, alamat satu pekan ini masakan Mamak hambar semua."

Aku mengangguk lagi, aku bisa mengurusnya. Dengan menyampirkan keranjang rotan penuh berisi ikan asap di punggung, aku mantap menuruni anak tangga, mulai berjalan menuju pasar.

Bertemu Siti di jalan kampung, dia juga hendak pergi ke pasar bersama Mamaknya.

"Kau membawa apa, Nung?"

"Ikan asap."

Siti mengangguk. Kami berjalan beriringan.

Itu masih terbilang pagi, pukul setengah enam, kabut membungkus hutan lebat. Monyet melenguh, melompat dari satu pohon ke pohon lain. Adalah satu jam berjalan kaki, untuk tiba di pasar pekan kecamatan, arah jalannya berbeda dengan rute menuju kota kabupaten. Sesekali gerobak kerbau melintas, saling menyapa. Aku melangkah cepat, tidak mau kesiangan.

Setiba di sana, pasar telah ramai.

Siti melambaikan tangan, kami berpisah, dia ikut Mamaknya. Aku mengangguk, menuju lapak kosong, tempat meletakkan keranjang berisi ikan asap. Tidak sulit,

ada banyak tempat kosong, aku mencari lokasi paling strategis, yang dilewati banyak pengunjung.

"Anti pecah! Anti pecah!" Kata pedagang pecah belah sambil membanting-banting mangkok bergambar ayam jago. Mantap benar bantingannya, membuat yang melihat berdebar-debar. Jangan-jangan mangkok itu jadi pecah delapan.

Nyatanya mangkok ayam jago itu tetap sehat wal'afiat, jangankah pecah, somplak pun tidak. Pengunjung pasar khususnya ibu-ibu, mulai mengerumuni pedagang pecah belah.

Di sisi lain, pedagang baju tidak kalah akal. "Kemeja-kemeja. Pakai kemeja ini saudara-saudara semua akan setampan bintang film." Kali ini para pemuda yang mengerubuti pedagang pakaian. Mencoba-coba kemeja lengan panjang yang ditawarkan. "Tampan tidak." Kata seorang pemuda pada pedagang, yang segera saja mengacungkan dua jempol jarinya. "Cocok sekali. Kau malah lebih tampan dibanding bintang film." Pemuda itu senang, melanjutkan transaksi jual beli.

Aku tertawa, baiklah, aku akan meniru cara mereka berjualan. "Ikan asap! Ikan asap-ikan asap! Lezat dan bergizi. Cobalah!" Ikan asap yang dijepit dengan bilah-bilah bambu kuangkat dari dalam keranjang. Mencoba menarik perhatian pengunjung pasar.

"Ikan asap! Ikan asap!" Aku kembali berteriak.

Seorang ibu mendekat. Berhasil. Aku tersenyum.

"Berapa satu jepitnya, Nak."

"Lima *ketip*." Jawabku.

"Empat ketip, boleh ya?" Ibu itu menawar.

"Ibu akan membeli berapa?"

"Empat jepit."

Aku berpikir cepat, mengangguk setuju. Biasanya jika Mamak berjualan, Mamak tidak terlalu mengotot menahan harga, dia sering menjual ikan asap hanya tiga ketip per jepitnya. Tawaran empat ketip masih masuk akal. Rezeki itu bukan saja dari keuntungan berjualan, masih banyak pintu rezeki lain, jawab Mamak tiap kali aku memprotes kebaikan hatinya saat berjualan.

Ibu itu melihat jejeran jepitan ikan asap, lantas menentukan pilihan. Aku membantu memasukan empat jepit ikan asap ke dalam keranjang rotan yang dia bawa. Kemudian memasukkan uang ke dalam dompet kecil.

"Ikan asap! Ikan asap!" Aku kembali berteriak lantang.

Empat lima orang ibu-ibu datang lagi. Bertanya ini-itu. Ada yang sampai mengangkat jepitan ikan asap, mendekatkan ke hidungnya. Ada yang memencet-mencet ikannya, membolik-balik jepitan bilah bambu. Beragam tingkah pembeli. Terakhirnya mereka menawar harga. Setelah aku mengangguk tanda setuju, beberapa rupiah lagi masuk ke dalam dompetku. Setengah jam berlalu, ikan asap yang kubawa hampir habis.

"Oi, itu sepertinya ikan asap buatan Qaf." Seorang ibu dengan kerudung kain, bersama anak gadis yang juga berkerudung, berjalan mendekat.

"Benarkah ini ikan asap buatan Qaf?" Ibu itu yang sudah berada di depanku memastikan. Kutaksir usianya beberapa tahun lebih tua dari Mamak. Aku mengiyakan.

Ibu itu tersenyum lebar. Juga anak gadis di sampingnya.

"Kau pasti anaknya Qaf. Dimana Mamak kau?"

"Unus sakit kepala, Wak, belum bisa ke pasar."

"Siapa Unus?"

"Adikku."

"Qaf sudah melahirkan?"

Aku mengangguk.

"Syukurlah, Wak ikut senang. Kapan lahirnya, pastilah Nenek pemarah itu yang membantu bersalin, bukan?"

Aku tertawa.

Pembeli yang satu ini tidak menawar, dia membeli lima jepit ikan asap yang tersisa. "Terima kasih, Wak," Aku menerima uang darinya, memasukkannya ke dalam dompet. Kemudian mereka berlalu.

Aku menarik nafas lega. Daganganku habis bahkan sebelum satu jam. Mungkin karena pasar pekan sedang ramai-ramainya. Itulah kenapa berangkat sepagi mungkin penting, biar dagangan cepat laku. Saatnya membereskan keranjang dan berbelanja keperluan seperti yang dipesankan Mamak

"Oi, Nung, di sini kau rupanya." Entah kapan datangnya, Siti sudah di depanku. Tidak hanya dia, juga

ada Jamilah dan Rukayah. Mereka juga pergi ke pasar pekan.

"Mana Mamak kau, Nung? Biasanya dia yang berjualan ikan asap?"

"Mamak menjaga Unus yang sedang demam, Ruk. Eh, Mamak kau kemana, Siti?"

"Dia berkeliling lama di bagian pakaian. Aku berpisah. Jualan kau sudah habis?"

Aku mengangguk.

"Yuk kita berkeliling pasar bersama-sama. Itu akan seru." Jamilah punya ide.

Aku mengangguk setuju. Waktuku masih tersisa banyak sebelum membeli keperluan rumah seperti pesan Mamak.

Berempat kami mulai mengelilingi pasar seluas satu lapangan bola itu. Pindah dari satu lapak ke lapak lain. Kadang kami lama berdiri di sebuah lapak yang menarik, seperti yang berjualan mainan anak-anak. Ada mobil-mobilan dari kayu di sana, aku memegang-megangnya. Unus pastilah suka sekali. Aku menghela nafas, uang di dompetku tidak banyak. Bapak sudah bilang, kami semua harus berhemat, tidak ada pengeluaran untuk hal-hal yang tidak penting. Tiga temanku juga hanya melihat-lihat saja, tidak membeli.

Kami pindah lagi ke lapak yang menjual pakaian. Oi, banyak sekali pakaian-pakaian bagus, kain-kain menarik hati. Kami menatapnya dengan kagum, Siti dan Rukayah berseru-seru senang. Adalah setengah jam berkeliling di

bagian ini, melihat-lihat. Sampai penjualnya kesal, karena kami hanya melihat-lihat saja.

Kami juga melintasi tempat gerobak kerbau parkir. Ada puluhan gerobak di sana. Kuli-kuli yang bertugas menurunkan barang terlihat bekerja, bolak-balik membawa barang dagangan ke lapak penjual. Juga memikul karung goni berisi belanjaan pengunjung. Peluh deras mengucur di dahi mereka. Tentulah berat pekerjaannya. Satu-dua juga terlihat bekerja membersihkan kotoran sapi, agar lapangan bola bersih. Aku tahu, kuli-kuli ini adalah penduduk yang hidupnya sangat berat. Mereka tidak punya ladang, mereka juga tidak punya barang hasil bumi yang bisa dijual, jadilah menjual tenaga, bekerja keras.

Matahari semakin tinggi, aku teringat jika aku belum membeli kebutuhan rumah seperti yang dipesankan oleh Mamak.

"Aku harus membeli garam, gula, tepung."

"Iya, Nung. Aku juga sudah ditunggui oleh Mamak." Siti mengangguk.

Berempat kami berpisah jalan.

Aku bergegas menuju lapak yang menjual kebutuhan rumah. Tiba di depannya, meletakkan keranjang, sebagai tempat barang yang akan kubeli.

"Pak, tolong siapkan 1 kilogram garam, 2 kilogram gula…." Aku mulai menyebut daftar belanjaan—aku ingat di luar kepala.

Pemilik lapak mengangguk, gesit dia mulai mengambil barang-barang. Ini lapak langganan Mamak,

dan dia ingat apa saja yang biasanya kupesan. Penjualnya tidak rumit, harganya selalu bagus, jadi aku tidak perlu menawar.

"Seperti biasa, Nak." Penjual menyebut harga.

Aku merogoh saku rok-ku, hendak mengambil dompet.

Degh!

Aku menelan ludah. Tidak ada dompet di sana.

Aku bergegas memeriksa saku di sisi lainnya. Juga tidak ada. Wajahku mulai pucat. Aku memeriksa kantong kemeja. Keranjang. Apapun yang terpikirkan. Dompet itu tetap tidak kutemukan.

"Ada apa, Nak?" Penjual bertanya.

"Dompetku, Pak." Suaraku mencicit.

"Dompetmu kenapa?"

"Hilang." Aku berseru pelan.

Hal pertama yang kulakukan adalah bergegas memeriksa lorong-lorong antar lapak yang kulewati sebelumnya. Boleh jadi dompet itu terjatuh. Boleh jadi ada yang menemukan. Lima belas menit, dengan peluh membasahi badan, sia-sia, dompet itu tidak kutemukan.

Mataku mulai panas. Aduh, bagaimana-lah ini?

Lima belas menit lagi kembali memeriksa, di tengah ratusan pengunjung pasar, bertanya kesana-kemari, memeriksa setiap jengkal pasar, tetap tidak ada. Bagaimanalah aku berharap dompet itu masih ada? Di tengah keramaian pasar pekan seperti ini?

Aku tetap memaksakan diri. Hingga matahari tepat di atas kepala, pengunjung pasar pekan mulai berkurang, gerobak-gerobak kerbau mulai meninggalkan lapangan, dompet itu tetap raib. Persis pukul tiga sore, adzan ashar terdengar, saat kuli-kuli pasar terakhir mengangkut barang, mereka menciduk kotoran kerbaa, membersihkan sampah berjualan, aku melangkah gontai pulang.

Bagaimanalah ini. Mamak pasti marah besar kepadaku.

***

Kalian salah duga kalau mengira Mamak akan memarahiku.

Aku tiba di rumah satu jam kemudian, matahari bersiap tumbang di kaki barat, Mamak telah menungguku di teras rumah panggung.

"Kenapa kau pulang terlambat, Nung?" Mamak menyelidik.

Aku menelan ludah. Terbata-bata menceritakan apa yang terjadi. Bersiap dengan omelan dan seruan Mamak.

Lengang. Teras rumah panggung lengang.

Aku tidak berani menatap wajah Mamak. Terus menunduk sejak tadi. Aku jelas mendengar hela nafas tertahan Mamak. Aku jelas bisa merasakan ekspresi wajahnya, gerakan tubuhnya. Dalam masa paceklik panjang ini, uang yang ada di dalam dompet sangat penting bagi kami—dan aku menghilangkannya begitu saja.

Seharusnya aku tadi langsung membeli keperluan rumah, bukan malah bermain, berkeliling, asyik sendiri.

"Kau masuk ke dalam, Nung. Letakkan keranjang di depan, lantas makan. Kau sepertinya belum makan sejak tadi pagi."

Aku mengangkat kepala. Menyeka ujung mata. Mamak tidak marah?

Wajah Mamak terlihat biasa saja—persisnya aku tidak tahu apa maksud wajah itu.

"Bagaimana.... Bagaimana dengan dompet itu, Mak?" Suaraku bergetar.

"Tidak apa, Nung. Ihklaskan saja. Kalau memang rezeki kita, besok lusa akan ada penggantinya." Mamak berkata lembut.

"Mamak tidak marah."

"Apa Mamak suka marah pada kau?" Ucap Mamak sambil merengkuh pundakku.

Aku menelan ludah, ini sungguh berbeda. Tentu saja Mamak suka marah—tapi aku tidak mungkin menjawab begitu, demi melihat Mamak yang tersenyum.

"Tapi, tapi, uang itu.... Keperluan rumah, masakan Mamak akan hambar selama sepekan ini."

"Kau tidak perlu khawatir, Nung. "Ayo masuk, Nung."

Suara tangis Unus terdengar dari dalam—nampaknya dia baru saja terbangun.

Mamak bergegas duluan masuk ruang tengah. Aku menatap punggung Mamak lamat-lamat. Menghela nafas lega.

***

"Oi, Nung. Kenapa wajah kau lesu sekali?" Jamilah menyikut lenganku.

Kami sedang mengaji di rumah Kakek Berahim. Sambil menunggu giliran menyetor bacaan, sambil mengulang bacaan hingga lancar, sesekali kami bisa berbincang. Kakek Berahim tidak keberatan—kecuali jika kami bercakap terlalu kencang.

"Benar, sejak tadi Nung pendiam sekali." Siti menambahkan, ikut menjawil lenganku satunya.

"Aku tadi melihat kau melintas membawa keranjang rotan sore sekali, Nung. Kau baru pulang dari pasar jam segitu?" Rukayah menyelidik.

Aku sebenarnya tidak ingin menceritakan kejadian di pasar, tapi setelah didesak-desak, aku menceritakannya. Dompet uang itu hilang.

"Mamak kau marah besar, Nung?" Jamilah bertanya cemas.

"Tentu saja marah, Jam." Siti menepuk pelan dahinya, "Aku saja, yang cuma menghilangkan uang dua ketip langsung diamuk Mamakku, bilang ini sedang packelik, bilang mataku ditaruh di mana. Apalagi Nung, menghilangkan uang nyaris sepuluh rupiah. Dia beruntung tidak di usir dari rumah."

"Eh, kau tidak diusir dari rumah, Nung?" Jamilah bertanya lagi.

Aku menggeleng.

Mereka bertiga terdiam, menatapku heran, tidak percaya.

"Mana mungkin Mamak kau tidak marah?" Siti tidak terima—malang sekali nasibnya, dia kena marah gara-gara uang dua ketip, enak saja Nung tidak kena, demikian maksud ekspresi wajah Siti.

"Mamak tidak marah." Aku menjawab tatapan heran mereka.

"Oi, hidup ini tidak adil." Siti berseru.

Plok! Kakek Berahim memukul lantai dengan batang rotan. Menyuruh pojok tempat kami duduk agar diam, suara Siti barusan kencang sekali. Siti bergegas menutup mulutnya, kembali memperlancar bacaan.

Kenapa Mamak tidak marah, itu menjadi pertanyaanku, bahkan sepulang dari mengaji, jadwal makan malam bersama dengan Bapak, Mamak dan Unus. Masakan Mamak memang terlihat lebih sedikit, bumbunya juga terasa lebih hambar, karena persediaan bumbu habis, tapi semua terlihat baik-baik saja.

Mamak dan Bapak bercakap-cakap. Sesekali Bapak yang pandai bergurau membuat kami tertawa. Unus juga lucu sekali, suhu badannya sudah turun, dia makan bubur nasi, bukannya makan dengan benar, bubur itu membuat cemong wajahnya. Melempar sendok. Tertawa menggemaskan.

Tidak ada yang bahkan menyebut sepotong kata soal dompet hilang. Tidak ada yang bahkan bertanya tentang pasar pekan tadi pagi. Sisa malam berjalan normal. Aku sempat membantu Mamak membereskan peralatan dapur, sempat menemani Unus bermain hingga dia jatuh tertidur, kelelahan, lantas masuk kamar, jadwal belajar.

Pukul sembilan aku beranjak naik ke atas dipan. Berusaha memejamkan mata, saatnya tidur. Suara burung hantu terdengar di kejauhan, ditingkahi suara jangkrik dan serangga lainnya. Aku menatap langit-langit kamarku. Susah memejamkan mata. Kejadian tadi pagi, Mamak yang tidak marah membuatku terus berpikir.

Kenapa Mamak tidak marah?

Dua jam setelah berkali-kali mengganti posisi tidur, aku akhirnya jatuh terlelap. Tapi itu tidak lama. Entah apa pasalnya, persis pukul dua dini hari aku terbangun. Aku sepertinya mendengar suara bercakap-cakap di luar sana.

Pukul berapa sekarang? Bukankah ini sudah larut sekali. Siapa yang bercakap-cakap dini hari? Itu jelas suara Bapak dan Mamak. Sayup-sayup aku mendengarnya. Mereka sepertinya habis shalat malam berdua.

"Banyak sekali uang yang dihilangkan Nung, Bang." Kata Mamak dengan intonasi suara bergetar.

Aku menelan ludah. Itu berbeda sekali ketika Mamak memelukku tadi siang.

"Itu bisa terjadi pada siapa saja, Qaf. Musibah. Tidak ada orang yang mau dompetnya hilang bukan."

"Ini zaman susah, Bang. Persediaan padi kita sedikit, apa-apa di pasar sudah serba mahal. Bahkan ikan pun sudah sulit ditangkap. Abang lihatlah di dapur. Garam hanya ada dua tiga sendok, gula habis, minyak kelapa tidak ada, bawang tinggal satu siung saja. Kasihan Unus kalau hanya disuapi bubur nasi saja. Satu pekan ini, Abang juga hanya bisa minum kopi pahit."

Degh. Hatiku seperti membeku. Mamak marah, tentu saja. Tapi dia tidak mau menunjukkannya di depanku. Malam ini, Mamak mengeluhkan soal itu kepada Bapak, lepas shalat malam berdua. Mataku kembali terasa panas. Ini semua salahku.

"Tidak apa, Qaf. Itu hanya uang. Tapi keputusan kau tidak memarahi Nung, itu sangat bijak. Anak itu merasa bersalah sekali. Saat makan malam sebelumnya, dia terlihat murung. Dia tidak seriang seperti biasanya saat bermain bersama Unus."

Mamak menangis—meski aku tidak melihatnya.

"Sudahlah, Qaf. Insya Allah pasti ada jalan keluarnya seminggu ini."

Aku juga tidak bisa melihatnya, tapi aku tahu persis, Bapak sedang tersenyum lembut kepada Mamak, menenangkan.

Aku menarik bantal, menutupkannya ke telinga. Aku tidak tahan lagi. Aku ingin segera tertidur. Perasaan bersalah ini….

***

Ajaib. Besoknya semua tetap terlihat baik-baik saja.

Mamak dan Bapak sama sekali tidak menunjukkan sisa percakapan. Mamak sibuk menyiapkan sarapan, Bapak sedang menggendong Unus. Aku menghela nafas perlahan, ikut melakukan apa yang sudah menjadi tugasku setiap pagi.

Sedikit heran dengan kesibukan Mamak di dapur. Dengan apa yang disampaikan Mamak semalam, mestinya tidak banyak yang dapat dikerjakan Mamak. Nyatanya tidak. Desis minyak panas nyaring terdengar. Aroma sedap bawang goreng memenuhi seluruh rumah. Belum lagi suara serok kayu beradu dengan permukaan kuali. Mamak sedang masak, dan terlihat lezat.

Bakul tempat Mamak menyimpan bahan-bahan masak telah terisi. Memang tidak banyak, tapi disana sudah ada bawang, cabe, rampai, lada, pun terasi. Toples tempat Mamak menyimpan gula dan garam juga terisi meskipun tidak penuh.

"Mamak dapat bawang, cabe, gula dari mana?" Tanyaku ragu-ragu saat kami berempat sudah berkumpul di meja makan, memulai sarapan nasi goreng. Mamak menyuapi Unus dengan bubur.

"Oh itu, Mamak pinjam dari rumah Bi Sipi." Mamak tersenyum.

Pinjam? Aku terdiam.

"Tidak usah kau khwatirkan, Nung. Pekan depan kalau kita menjual getah karet, atau dapat ikan lagi yang bisa Mamak buatkan ikan asap, Mamak akan kembalikan." Mamak menjelaskan.

Aku menelan ludah.

Sudah lumrah pinjam-meminjam semacam ini. Antar tetangga saling pinjam piring, belanga, bahkan periuk, jika melaksanakan hajatan. Saling pinjam bahan makanan bila salah satu penduduk mengalami kesulitan. Bahkan saling pinjam kayu bakar, seperti anak sekolah yang saling pinjam grip. Tapi jika aku tidak menghilangkan dompet itu, Mamak tidak harus meminjam. Sejak aku bisa mengingatnya, rasa-rasanya Mamak tidak pernah meminjam dari tetangga. Kali ini Mamak terpaksa.

"Ayo, Nung, segera habiskan sarapanmu, nanti kau terlambat ke sekolah." Mamak melambaikan tangan, memutus lamunanku.

Aku mengangguk.

***

Hari melesat cepat, hingga pasar pekan berikutnya tiba, semua terlihat berjalan normal di rumah kami. Masakan tetap ada, aku tetap bisa makan seperti biasa. Unus nampak dengan lahap menghabiskan bubur nasi dengan lauk. Tubuhnya berisi, dia tumbuh sehat.

Mamak dan Bapak tidak pernah membahas lagi soal dompet hilang, bahkan saat aku sendiri yang hendak membicarakan itu, apa yang bisa kulakukan untuk menebusnya, Bapak menjawabnya lugas, "Tugas kau adalah sekolah, Nung. Belajar yang baik. Perkara lain, biarkan Bapak dan Mamak memikirkannya. Bapak senang melihat kau merasa bertanggung-jawab, tapi itu bukan tugas utama kau."

Aku terdiam.

Tapi bagaimana Mamak bisa mengembalikan pinjaman ke tetangga? Sudah tiga kali Mamak meminjam dari Bi Spi minggu ini. Itu betul, Mamak telah menyiapkan ikan asap untuk dijual besok saat pasar pekan berikutnya. Tapi uangnya untuk membeli keperluan minggu depan, itupun belum tentu cukup karena ikannya hanya separuh dari biasanya. Kopi belum panen, getah karet masih kering, ladang padi apalagi, masih jauh sekali panen, bahkan bibit belum ditebar, menunggu musim penghujan yang tak kunjung datang.

Aku tidak tahu bagaimana caranya, hingga esok hari, sepulang dari sekolah, ternyata rumah kosong. Tidak ada Mamak, tidak ada Unus. Bapak juga tidak ada.

Aku membuka tudung makanan di dapur, di meja tersaji masakan. Tidak banyak, tapi nasi beserta sayur rebung lebih dari cukup. Aku segera makan, mungkin Mamak sedang ke rumah tetangga, Unus dibawa. Dan Bapak masih di ladang.

Lepas makan, pukul satu siang, Mamak tetap tidak pulang. Alangkah lamanya Mamak pergi? Jarang-jarang Mamak membawa Unus pergi lama. Aku berdiri di teras rumah punggung, menatap jalanan yang lengang. Terik matahari membakar di atas kepala.

Saat itulah aku melihat Bi Sipi di depan rumahnya, aku bergegas menuruni anak tangga, menuju rumah Bi Sipi.

"Bi, apakah Bibi melihat Mamak dan Unus?"

"Oh, Kak Qaf. Dia masih di pasar pekan, Nung." Bi Sipi memberitahu.

Aku menatap balik Bi Sipi, tidak mengerti, sudah jam segini, kenapa Mamak belum pulang dari pasar? Jangan-jangan Mamak menghilangkan dompet juga sepertiku minggu lalu. Tapi tidak mungkin, Mamak jelas lebih hati-hati dibanding aku.

Aku kembali ke teras rumah panggung kami. Mematut-matut jalanan. Adalah setengah jam, hingga aku tidak sabaran, aku memutuskan menyusul Mamak ke pasar pekan. Ini membuatku penasaran. Rasa ingin tahuku memuncak, melebihi kepo-nya Kakek Jabut saat dia sedang sangat ingin tahu.

Aku berlari-lari kecil di jalanan tanah. Terik matahari kubiarkan saja. Jalanan berdebu. Burung-burung berkicau, serangga berderik. Aku terus menuju kota kecamatan.

Ya Tuhan, setiba aku di pasar pekan, aku tahu kenapa Mamak belum pulang. Pemandangan yang membuatku menangis seketika.

Lihatlah, Mamak dengan Unus digendong di belakang, sedang menciduk kotoran kerbau. Sementara Bapak, mengangkut karung-karung goni, barang-barang ke atas gerobak.

Aku berlari ke arah mereka.

"Apa, apa yang Mamak lakukan?" Aku berseru.

Gerakan Mamak yang sedang membawa sekop terhenti. Juga Bapak yang sedang memikul karung goni.

"Apa… apa yang Mamak dan Bapak lakukan?" Aku menangis terisak.

Aku tentu saja tahu jawabannya. Aku tidak memerlukan jawaban mereka. Mamak dan Bapak sedang menjadi kuli pasar pekan. Tadi pagi, jualan ikan asap Mamak tidak cukup untuk membeli keperluan rumah, sekaligus membayar hutang. Maka Mamak dan Bapak memutuskan menjadi kuli, tidak ada barang yang bisa dijual, Mamak dan Bapak bisa menjual tenaganya.

Lihatlah, Unus adikku, dia tertidur di punggung Mamak, ditutupi kain agar tidak terkena sinar matahari. Tangan Mamak cemong oleh kotoran kerbau.

"Kenapa kau kemari, Nung?" Bapak segera mendekatiku.

"Nung! Nung!" Bibirku kelu. Aku tidak tahu harus bicara apa. Aku berlari mengambil sekop di dekat salah-satu gerobak.

"Apa yang akan kau lakukan?" Mamak mencegahku.

"Nung juga akan menjadi kuli pasar. Nung juga—" Aku menangis, ini semua salahku, "Biarkan Nung menebus dompet yang hilang itu."

Bapak telah menahan gerakan tanganku.

Aku berontak, hendak melepaskan.

Bapak memelukku erat-erat.

"Hentikan *Nurmas*." Bapak berbisik lembut, "Kita jadi tontonan banyak orang."

Aku tidak peduli.

"Sudah menjadi tanggung-jawab Bapak dan Mamak untuk memenuhi keperluan rumah kita, *Nurmas*. Menjadi

kuli pasar misalnya, itu bukan pekerjaan yang hina. Ini juga pekerjaan yang mulia. Jangan keliru melihatnya. Sungguh jangan. Saat kau menyaksikan Mamak kau cemong oleh kotoran kerbau, itulah bukti betapa besar kasih-sayangnya pada kau."

Sudah tiga kali Bapak menyebut namaku utuh, Nurmas. Itu serius sekali. Tidak ada celah bagiku untuk berkeluh-kesah. Aku terisak, hidungku kedat.

"Tugasmu adalah belajar, sekolah. Jangan cemaskan yang lain. Kita akan bisa melewati masa paceklik ini. Dan soal jadi kuli pasar, jika kau keberatan, itu hanya untuk hari ini saja, upahnya cukup untuk mengembalikan hutang kepada tetangga. Minggu depan, Bapak dan Mamak tidak perlu lagi melakukannya. Ayo, mari kita berteduh." Bapak mengajakku lembut, juga mengajak Mamak untuk menuju salah-satu kolong rumah di dekat lapangan bola.

Mamak meletakkan sekop, melangkah lebih dulu.

Aku menatap punggung Mamak yang melangkah di depanku. Unus masih tidur lelap di sana—dia sepertinya tahu persis harus bersikap seperti apa saat Mamak sedang bekerja keras. Aku menyeka mata. Semua ini…

Sore itu, aku tahu persis betapa besar kasih sayang Mamak dan Bapak kepadaku.

***

Ketip : Satuan rupiah jaman dulu. 1 ketip sama dengan 10 sen, 1 rupiah sama dengan 10 ketip.

21. BERJUALAN

Syukurlah, apa yang Bapak katakan benar. Hanya sekali itu saja Bapak dan Mamak menjadi kuli pasar. Dua minggu berlalu, semua kembali berjalan normal. Tapi dua minggu ini, aku sibuk memikirkan sesuatu. Aku harus melakukan sesuatu untuk membantu Bapak dan Mamak. Aku tidak bisa berdiam diri saja selama paceklik.

Saat pelajaran di sekolah.

"Bagaimana caranya agar kita mendapat uang, Pak?" Aku mengacungkan tangan, bertanya saat Pak Zen mempersilahkan kami bertanya—itu pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, jadi masih sedikit menyambung dengan topik pelajaran.

"Oi, pertanyaan kau ganjil sekali, Nung." Pak Zen tertawa, menatap seluruh kelas, "Baik, ada yang tahu bagaimana cara mendapatkan uang?"

"Gampanglah, Nung." Soleh berseru, menatapku seolah aku adalah anak kelas satu yang baru belajar, bahkan cara mendapatkan uang saja tidak tahu.

"Kau jual kopi, getah karet, bawa ke kota kabupaten, dapat uang."

"Itu benar. Atau jual rotan, damar, hasil hutan. Juga dapat uang." Derusih teman sebangkunya menambahkan.

Aku menggeleng, bukan yang itu maksudku. Kalau itu sih aku juga sudah tahu, bagaimana cara mendapatkan uang dengan cara yang berbeda. Yang bisa dilakukan oleh anak seusia kami.

“Berjualan di pasar pekan bisa, Nung. Bukankah kau pernah menjual ikan asap di sana?” Soleh menatapku tidak mengerti—Oi, kenapa Nung bertanya aneh sekali. Demikian ekspresi wajah Soleh.

“Aku juga tahu kalau yang itu.” Aku menggeleng. Aku butuh ide yang benar-benar berbeda, bagaimana cara mendapatkan uang.

Pak Zen tertawa, “Ternyata pertanyaanmu serius sekali, Nung.”

“Oi, kalau aku tahu cara yang benar-benar berbeda, tidak akan kuberitahu kepada kau, Nung. Lebih baik aku saja yang melakukannya.” Soleh nyeletuk, menyerah mencari jawaban.

Kelas ramai oleh tawa teman-teman. Tidak ada yang punya jawaban yang memuaskan hatiku. Pak Zen pindah ke kelas berikutnya, menyuruh kami menghafal pelajaran.

Juga saat di rumah Kakek Berahim, mengaji.

“Kau hendak bertanya apa, Nung?” Kakek Berahim melihatku mengacungkan tangan tinggi-tinggi.

Kami semua baru saja selesai menyetor bacaan, Kakek Berahim baru saja bercerita tentang sahabat Nabi yang menjadi pedagang di masa itu. Topik itu masih nyambung dengan pertanyaan yang hendak kutanyakan.

“Bagaimana caranya agar kita mendapat uang, Kek?” Aku berseru lantang.

Soleh dan Derusih menepuk dahi, pertanyaan itu lagi.

Kakek Berahim mengangguk, "Berdagang bisa jadi salah-satu caranya, Nung. Seperti saudagar, mereka membawa kerajinan tangan, permadani. Menjualnya di tempat lain, kemudian pulang membawa rempah-rempah, minyak wangi. Berdagang adalah cara cepat mendapatkan uang."

Aku menggeleng.

"Nung tidak bertanya tentang itu, Kek." Soleh menjelaskan.

"Oi, Nung sebenarnya bertanya tentang apa?"

"Sesuatu yang tidak pernah dilakukan orang lain. Sesuatu yang beda. Baru."

Kakek Berahim tertawa, "Kalau itu Kakek tidak tahu. Kakek ini hanyalah petani, sambil mengajar mengaji. Mungkin orang-orang kota tahu jawabannya."

***

"Kenapa sih kau bertanya hal yang sama terus?" Jamilah menyikut lenganku. Kami berempat sedang berjalan pulang dari rumah Kakek Berahim.

"Nung sepertinya masih merasa bersalah menghilangkan dompet itu, Jam. Dia ingin mencari uang sebanyaknya untuk menebus rasa bersalahnya." Siti menjawab sok tahu.

Aku menggeleng. Mamak benar-benar tidak marah. Dan kejadian itu telah selesai.

"Lantas buat apa?"

"Ini musim paceklik, Jam."

"Lantas?"

"Semakin hari hidup penduduk semakin susah."

"Lantas?"

"Kita harus memikirkan sesuatu, bagaimana mencari uang, membantu orang tua kita. Kalian tidak mau melakukannya?"

"Tentu saja aku mau. Tapi bagaimana?"

"Bagaimana kalau kita bermain drama di pasar pekan? Membuat pertunjukan? Tiketnya kita jual." Siti sembarang menyebutkan apa yang terlintas di kepalanya.

"Tidak akan ada yang mau membeli tiketnya, Siti." Rukayah menggeleng, "Baru bermain drama di sekolah saja kita kacau balau."

"Atau bernyanyi?"

"Kau macam bisa bernyanyi seperti artis ibukota saja."

Jamilah tertawa.

"Atau begini saja, menjadi asisten Nek Beriah. Bukankah dia selalu dapat upah usai membantu persalinan, tentu kita sebagai asisten akan mendapat persenan."

Ini menarik, benar-benar ide baru, tapi Jamilah betulan mau?

Jamilah buru-buru menggeleng. Tertawa lagi.

"Baiklah, kita besok sore ke stasiun kereta saja. Saat kereta berhenti, kita akan bertanya kepada penumpang yang turun sejenak. Mungkin mereka tahu bagaimana mendapatkan uang dengan cara berbeda."

"Kenapa harus di stasiun kereta, Ruk?"

"Oi, kau tidak dengar jawaban Kakek Berahim tadi. Orang kota lebih tahu caranya. Mungkin besok sore ada yang bisa memberikan kita ide."

"Baiklah kita besok ke stasiun, sekalian mengenang kepergian Si Sedih itu. Nung mungkin hendak bernostalgia. Rindu berat kepada *Abang* Badrun. Datang ke stasiun kampung cukuplah."

Aku hampir memukul Jamilah dengan sandal. Jamilah cekatan menghindar, menjauh. Mereka bertiga tertawa.

"Aku duluan, *assalammualaikum*!" Rukayah berbelok ke rumahnya. Disusul oleh Siti. Terakhir Jamilah.

Aku melambaikan tangan ke arah Jamilah—masih dengan sisa sebal. Tapi ide Rukayah barusan boleh juga, besok sore aku akan menanyai orang di stasiun kereta.

***

Dari lima-enam orang penumpang yang sedang turun dari kereta, menunggu kereta kembali jalan, semuanya tidak ada yang bisa menjawab. Satu-dua malah terlihat kesal, merasa diganggu oleh kami, ditanya-tanya.

Jamilah balas bersungut-sungut.

“Aku pikir orang kota itu pintar-pintar semua. Ternyata tidak.” Ketus Jamilah. Wajahnya terlipat, dia barusaja tersinggung diusir oleh penumpang.

Aku memperhatikan stasiun. Pak De sibuk memeriksa roda kereta.

Sebenarnya stasiun di kampung kami ini bukan stasiun penumpang resmi. Ini hanya dijadikan titik pemeriksaan roda kereta. Dan Pak De—yang kami sebut kepala stasiun—adalah teknisi yang memeriksanya. Dibutuhkan 15-20 menit memeriksa seluruh roda kereta, baru akhirnya lokomotif kembali bergerak. Pemeriksaan harus dilakukan karena rute kereta di kampung kami mendaki bukit, berbelok-belok.

Saat kereta berhenti, penumpang ada yang turun. Bosan di atas gerbong, melemaskan badan dengan berjalan-jalan. Lagipula, pemandangan di kampung kami indah. Menatap atap-atap rumah dari pelepah ijuk. Jendela-jendela besar. Rumah-rumah panggung. Bagi orang kota itu pemandangan yang permai.

Pooong!

Masinis menyalakan peluit kereta. Tanda kereta siap berangkat. Pak De turun dari lokomotif, melambaikan tangan kepada masinis. Penumpang bergegas naik kembali. Kereta bersiap beringsut mendaki bukit.

“Percuma, Nung. Tetap buntu.” Siti menyeka peluh di dahi.

Tidak. Aku mendadak tersenyum lebar, sambil menatap kereta yang mulai bergerak.

“Eh, kenapa kau tersenyum? Kau sudah tahu jawabannya?”

Aku mengangguk mantap.

“Jadi bagaimana kita mendapatkan uang?”

“Kita akan berjualan.”

“Oi, itu sih sama saja. Kakek Berahim juga bilang itu. Apa bedanya!”

Aku menggeleng, “Ini berbeda, Siti. Kita akan berjualan di stasiun kereta ini. Persis saat kereta berhenti. Kau lihat tadi, ada banyak penumpang turun. Mereka boleh jadi membutuhkan makanan dan minuman. Kita tidak harus menunggu setiap pekan, kita bisa berjualan tiap kereta lewat, setiap hari Senin dan Kamis. Dan kita tidak perlu modal besar, cukup membawa makanan dan minuman ringan yang biasa dibuat di rumah.”

Mata ketiga temanku membesar. Mereka tertarik.

“Itu ide pintar, Nung.” Siti memujiku.

“Oi, Nung, besok lusa kalau kau menikah dengan Badrun, lantas punya anak, maka anak kau pastilah ada yang pintar.”

Mereka tertawa kompak. Menyebalkan.

***

Kami segera mendatangi ruangan stasiun. Membuat Pak De heran, dia baru saja meletakkan alat memeriksa, menyampirkan topi di dinding. Bertambah heran ketika aku mengutarakan keinginan kami.

"Berjualan? Di sini?"

"Ya Pak De, bolehkah?"

"Bukan tidak boleh, tapi dari sini sampai stasiun besar di kota provinsi, Pak De tidak pernah lihat ada yang berjualan di dalam stasiun. Kalau di luarnya banyak. Atau kalian ingin berjualan di luar areal stasiun saja?"

Aku menggeleng, itu terlalu jauh dengan calon pembeli kami, mereka tidak akan melihatnya. Aku ingin berjualan *di dalam* stasiun.

"Kalau itu, Pak De tidak bisa memutuskan sendirian, Pak De tanyakan dulu pada yang berwenang. Beberapa hari lagi akan kuberitahukan."

Kami berempat mengangguk. Daripada Pak De salah karena mengizinkan kami berjualan, tentu ini bukan perkara gampang.

Tiga hari berselang Pak De memberikan jawaban. Ia menyerahkan satu lembar kertas yang dibawa oleh masinis kereta. Itu jawaban resmi dari sana.

"Kalian isi ini lebih dulu, setelah selesai serahkan pada Pak De. Nanti akan Pak De kirim lagi ke kota provinsi."

Aku membaca judul kertas yang diberikan Pak De, *Isian Usaha Djawatan Kereta Api*. Di bawah judul, tertulis beberapa pertanyaan, lengkap dengan titik-titik sebagai tempat menjawab. Aku memandang berkeliling. Pak De sudah sibuk dengan pekerjaannya. Kami sebaiknya menemui Pak Zen, minta pendapatnya terlebih dahulu tentang isian usaha ini. Dia mungkin bisa membantu.

"Oi, ternyata kalian masih memikirkan pertanyaan Nung beberapa hari lalu itu," Pak Zen tertawa melihat kertas itu.

"Kalau Nung sudah penasaran, Pak, dia tidak akan berhenti." Jamilah nyeletuk,

"Kau benar juga, sini aku lihat kertasnya." Pak Zen menyambut baik rencana ini. Dia meminjamkan alat tulis, sekaligus membantu kami mengisi pertanyaan yang belum kami mengerti. Jadilah kami duduk di bangku, di depan meja Pak Zen.

Seperti pertanyaan '*nama usaha*'. Apa maksudnya?

"Seperti manusia yang punya nama, usaha kalian harus pula diberi nama." Terang Pak Zen.

"Boleh pakai nama manusia, Pak." Siti bertanya.

"Boleh saja."

"Kalau begitu tulis saja namaku, Nung. S-I-T-I." Penuh percaya diri Siti mengeja namanya.

"Namaku lebih panjang dari nama kau. Namaku saja yang dipakai. J-A-M-I-L-A-H."

"Tidak, namaku saja. R-U-K-A-Y-A-H." Rukayah tidak mau kalah.

Aku memandang Pak Zen, meminta pendapatnya. Pak Zen tertawa kecil, "Pakai nama aku saja, Nung, Ahmad Zen, bisa disingkat Amazen, plesetkan sedikit jadi Amazon. Oi, itu nama yang bagus, bukan?"

Siti, Rukayah dan Jamilah menggeleng serempak. Tidak mau.

"Baiklah kalau tidak mau, pakai nama netral saja, Alibaba." Usul Pak Zen.

"Nama siapa itu, Pak." Jamilah bertanya.

Pak Zen menggeleng, "Aku tidak tahu, tapi kedengarannya enak."

Tanpa minta pendapat lagi, aku menulis *Alibaba*.

Berikutnya diminta menulis nama pengusaha. Apa itu pengusaha? Oi, kami masuk ketagori pengusaha? Tulis saja nama kalian berempat, kata Pak Zen. Aku menurut, seterusnya menuliskan umur kami masing-masing.

Pertanyaan berikutnya aku tuliskan jawaban dengan mudah, tanpa rebutan pendapat lagi. *Barang yang akan dijual*, kami akan menjual makanan dan minuman. Kami akan berdagang air kopi, teh, jagung rebus, pisang goreng.

"Kalian bisa membuatnya?"

"Tentu, Pak, kata Bapak, kopi buatanku paling enak di dunia." Semangat sekali Jamilah menjawab. Ada benarnya juga, tiap hajatan penduduk, Jamilah selalu diminta mengaduk kopi.

Pulang sekolah, isian itu sudah kami serahkan pada Pak De, yang kemudian meminta kami menunggu beberapa hari lagi.

"Jadi, belum tentu diperbolehkan, Pak De?" Tanyaku.

"Namanya usulan, Nung, berdoa sajalah." Pak De membesarkan hati kami.

Di rumah, Bapak juga menyemangatiku. Aku menceritakan soal itu saat makan malam, rencana-rencanaku. Unus lahap disuapi Mamak dengan bubur nasi bercampur jagung—sudah sebulan ini Mamak mengurangi memasak nasi. Selalu saja ada campuran dari nasi yang Mamak masak, entah itu jagung, singkong, atau umbi.

"Memang begitu kalau mau jadi pengusaha Nung, harus gigih dan pantang menyerah." Bapak menghirup kuah pindang ikan.

"Kalau semua orang berusaha langsung sukses, berhasil, maka semua manusia di dunia ini akan jadi pengusaha." Tambah Bapak.

Aku menganggguk.

Satu minggu berlalu, kabar baru datang. Bukan persetujuan dari kota provinsi atas usulan kami berdagang yang diberikan Pak De. Tapi kertas isian lagi, kali ini lebih banyak.

"Ini," Pak De melambaikan empat lembar kertas, "Adalah surat pernyataan dari orang tua kalian masing-masing, intinya bertanggungjawab penuh atas segala kegiatan berjualan yang kalian lakukan di stasiun. Orang tua kalian harus tanda tangan. Masing-masing kalian dapat satu."

"Ini surat pernyataan kepala kampung, intinya Pak Hasan mengakui kalian sebagai penduduknya, mencatat kalian sebagai penduduk baik-baik, tidak pernah mencuri, merampok, membuat rusuh dan semacamnya. Mintakan tanda tangan di bawahnya."

“Pak Zen, Kakek Berahim, tidak diminta pernyataannya juga, Pak De.” Jamilah memandangi tumpukan kertas di tangannya.

“Pernyataan apa?”

“Mungkin pernyataan bahwa kami tidak bolos sekolah, tidak akan malas belajar, juga tidak akan lalai mengaji.” Jamilah mengarang.

Pak De tertawa, “Sejauh ini belum ada. Mungkin besok-besok mereka susulkan.”

“Bagaimana ini Nung, kita teruskan?” Siti bertanya padaku, setelah Pak De kembali sibuk memeriksa roda kereta yang barusaja berhenti.

“Tentu, kita tidak akan menyerah hanya karena berlembar-lembar kertas.”

Kami segera mengurus surat pernyataan itu, mendatangi rumah Mang Hasan. Berjalan lancar, kepala kampung tidak banyak bertanya, menanda-tangani surat. Malamnya, Bapak tersenyum saat kusodori selembar kertas. “Cuma satu saja, Nung.” Bapak bergurau.

Soal kertas-kretas ini, cerita Jamilah yang menarik, Mang Barjan tidak tahu apa itu tanda tangan. “Kalau begitu Bapak coret-coret saja di sini.” Jamilah menunjuk tempat di kanan bawah kertas. Tanpa banyak pertanyaan lagi, Mang Barjan mencoret sesukanya di tempat yang ditunjukkan Jamilah. Rukayah dan Siti juga lancar. Orang-tua mereka tidak banyak bertanya, “Apapun yang anaknya si Yahid itu lakukan, kalian cepat ikuti.”

Begitu surat pernyataan siap, sore berikutnya kami menyerahkannya kepada Pak De. “Sudah selesai? Oi, kalian semangat sekali.”

Kami berempat mengangguk.

“Baik, kalian tunggu beberapa hari lagi, nanti hasilnya Pak De kabarkan.”

Genap sepekan, pagi-pagi Pak De menemui kami di sekolah. Dia melambaikan kertas lagi, awalnya kukira masih ada surat pernyataan yang kurang. Jangan-jangan benar kata Jamilah, itu lembar pernyataan yang perlu ditanda tangani Pak Zen dan Kakek Berahim.

Ternyata bukan, dengan sumringahnya Pak De menyerahkan kertas yang dibawanya padaku. “Selamat, Nung, Jamilah, Siti, Rukayah. Ini surat izin usaha kalian, dibawa oleh masinis kereta. Nampaknya kepala stasiun kota provinsi luluh dengan permohonan kalian. Mulai besok kalian bisa berdagang di stasiun.”

Kami berempat bersorak riang.

***

Tahu kami sudah mendapat izin resmi berdagang, Bapak dan Mang Barjan, juga orang tua Siti dan Rukayah, bersama-sama membuatkan kami bale tempat berjualan. Terbuat dari bambu dan papan. Hanya setengah hari mereka mengerjakannya, bale berjualan itu sudah gagah berdiri, terlihat mencolok.

Aku memasang papan nama, kutulisi dengan arang: *Alibaba*.

Besok sorenya, kami bersiap menggelar dagangan, menyambut jadwal kereta singgah. Kami berbagi tugas. Jamilah dan Siti akan menyiapkan kopi dan teh, menjual minuman. Sementara aku dan Rukayah akan mengurus makanan, bakul-bakul berisi jagung rebus dan pisang goreng.

Pak De berseru memberitahu, "Kalian harus bersiap, keretanya sudah dekat."

Kami berempat menganggguk antusias, suara peluit kereta telah terdengar di kejauhan.

"Oi, ini seru sekali." Siti berseru, sekali lagi merapikan susunan gelas-gelas.

"Dan menegangkan." Rukayah menambahkan.

"Lebih menegangkan mana? Dibanding besok-lusa menunggu kereta *Abang* Badrun pulang, Nung?" Jamilah nyeletuk sembarang.

Kami berempat tertawa—aku memaafkan gurauan Jamilah, fokus pada kereta yang mulai terlihat di belokan depan sana, bersiap merapat ke stasiun.

Kereta itu akhirnya sempurna berhenti. Mendesis kencang. Ada empat gerbong, penuh sesak oleh penumpang. Sebagian dari mereka berlompatan turun. Karena bale berjualan kami mencolok, dengan cepat penumpang melihatnya.

"Oi ada yang jualan." Seorang penumpang berseru pada temannya. Seperti diberi aba-aba, beberapa orang mendatangi bale kami. Satu dua mulai mendekat. Beberapa

penumpang yang sering singgah di stasiun, bertanya, "Baru ya?"

Kami berempat mengangguk.

"Jual apa saja?"

Aku menyebut semua yang kami jual.

"Kalau begitu, buatkan aku kopi."

Jamilah segera beraksi, dia memang terampil membuat kopi. Siti mengambil cangkir kaleng dan sendok, selagi Jamilah membuka toples bubuk kopi dan gula. Sigap Jamilah membuat takaran yang dirasanya pas. Siti membantu membuka tutup termos. Kepulan uap air panas, menambah menarik proses pembuatan kopi. Begitu gelegak air panas yang diisikan ke dalam cangkir kaleng selesai, Jamilah mengaduknya dengan perlahan. Tidak lama ia menyerahkan secangkir kopi panas yang diberi tatakan piring kaleng, pada Bapak yang memesan.

"Harum sekali." Puji Bapak itu, duduk di bangku panjang yang ada di stasiun.

Penumpang-penumpang lain mendekat. Dengan cepat jualan kami laku, pesanan kopi datang silih berganti. Jamilah dan Siti sibuk, keringat mulai muncul di pelipis. Tangan Jamilah gesit mengaduk, sementara Siti menyiapkan gelas-gelas berikutnya. Beberapa penumpang juga membeli jagung rebus dan pisang goreng. Aku dan Rukayah ikut sibuk melayani.

"Aroma jagung rebus kau wangi sekali." Seorang ibu memuji, ketika tutup bakul kubuka dan aroma jagung menguar. "Bungkuskan dua buah ya."

Rukayah cekatan mengambil daun pisang yang telah disiapkan untuk membungkus.

"Pisang apa ini?" Ibu-ibu berikutnya bertanya.

"Pisang *kepok*, Wak."

"Kau beli apa hasil kebun sendiri."

"Hasil kebun."

"Tentu masih segar. Bungkuskan empat, Nak."

Aku mengangguk.

"Apakah kalian juga punya teh?" Seorang Ibu-ibu bertanya.

Siti mengangguk, kami menjual teh.

"Tolong buatkan satu, tapi jangan terlalu manis, Nak."

"Eh, kenapa tidak manis, Bu?" Situ basa-basi bertanya, tersenyum.

"Oi, kau yang membuatnya sudah manis. Nanti terlalu manis jadinya." Itu gurauan saja. Tapi cukup untuk membuat kuping Siti berdiri tegak—senang sekali dia dipuji manis.

Lima belas menit kereta berhenti, kami sibuk melayani para pembeli. Ini pengalaman pertama kami berjualan di stasiun kereta, jadi selain seru, menyenangkan, juga banyak kesalahan yang kami lakukan. Pesanan yang tertukar-tukar, uang kembalian tidak tersedia.

Selain pembeli yang tersenyum lebar, juga ada juga yang menggerutu, "Lama sekali kau menyiapkan kopinya. Sebentar lagi kereta akan berjalan. Nanti tak sempat."

Jamilah menyeka pelipis, dia sudah berusaha cepat, tapi tangannya cuma dua.

"Gelas, Siti. Gelas bersihnya mana?"

Siti gelagapan memeriksa, tidak ada lagi gelas bersih yang tersedia.

Aduh. Jamilah hendak mengomel.

"Mana kopinya, Nak? Batal saja kalau begitu."

Juga seorang anak berdiri di depan bale.

"Kembaliannya kurang satu ketip, Kak."

Eh? Aku menatapnya. Sepertinya aku keliru menyerahkan uang kembalian, karena memperhatikan Jamilah dan Siti yang kewalahan, aku segera mengambil uang satu ketip dari dalam kaleng, menyerahkannya.

"Alangkah kecil-kecil jagung rebus yang kau jual." Seorang Ibu-ibu memeriksa bakul.

Rukayah melirikku—itu yang tersisa, yang besar-besar sudah diambil pembeli lain.

"Boleh kutawar separuhnya?"

Aku mengangguk, langsung membungkus jagung—sebelum Rukayah protes.

Pooong!!

Bunyi peluit kereta terdengar nyaring. Pak De sudah selesai memeriksa roda kereta, tidak ada masalah. Masinis sudah bersiap. Penumpang bergegas naik ke atas gerbong.

Jamilah menghembuskan nafas lega. Juga Siti.

Aku menatap kepul asap dari lokomotif.

Pooong!!

Lepas lengking peluit itu, roda kereta kembali bergerak. Melanjutkan perjalanan.

Kami berempat menatapnya hingga hilang di kelokan. Lantas saling pandang, tertawa bersama. Bukan main. Tadi seru sekali.

"Bagaimana dagangan kalian?" Pak De mendekat.

"Laris, Pak De!"

"Syukurlah." Pak De tersenyum lebar, "Bisa kau buatkan Pak De secangkir kopi, Jam. Sudah lama aku tidak meminum kopi buatan kau."

"Siap, Pak De." Jamilah langsung bangun dari duduknya. Meminta cangkir bersih pada Siti—yang selesai mencuci beberapa gelas, Jamilah memasukkan bubuk kopi dan gula. Ia membuka tutup termos, maksudnya hendak menuangkan air panas. Eh?

Tidak ada air yang mengalir, termos itu sudah kosong melompomg. Jamilah meraih termos satunya, juga tak setetes air panas keluar, habis. Termasuk dua termos yang dibawa Rukayah.

Pak De tertawa melihatnya, "Tidak apa. Lain kali saja. Pak De turut senang kalau dagangan kalian laris manis."

***

22. LAYU SEBELUM BERKEMBANG

Kalian tahu apa itu *madece* dan *madesu*?

Jadwal kereta melintas di kampung kami adalah seminggu dua kali. Setiap petang Senin dan Kamis. Maka setiap hari itu, pulang dari sekolah, kami semangat membawa termos air, bakul makanan, menuju stasiun kereta.

Awalnya jualan kami ini menjanjikan sekali. Dua minggu berlalu, semua yang kami bawa terus habis tak bersisa, kami sudah membawa enam termos, juga habis. Kami juga lebih gesit, lebih cekatan melayani pembeli. Waktu berjualan kami sempit, hanya 15-20 menit, harus pintar-pintar menyiapkan segala sesuatu. Agar tidak ada penumpang yang mengomel. Gelas misalnya, Siti membawa lebih banyak gelas kaleng. Uang kembalian, aku menyiapkan pecahan uang kecil, sen, ketip.

Pak De juga mengijinkan kami menggeser bangku-bangku panjang lebih dekat dengan bale jualan, agar penumpang tidak susah-susah mencari tempat duduk.

Selepas kereta kembali melanjutkan perjalanan, gerbong paling belakangnya hilang di kelokan, kami berempat segera membereskan bale jualan. Membersihkan lantai stasiun dari sampah penumpang, mencuci gelas, menumpuknya rapi di ember, membereskan bakul-bakul.

Terakhir aku menumpahkan uang dari kaleng. Tertawa. Berempat kami mulai menghitungnya.

Aku membagi hasil jualan seadil mungkin. Meski berjualan di stasiun kereta adalah ideku, tapi kami berempat melakukannya bersama-sama. Aku membawa tak kurang dua puluh rupiah setiap habis berjualan, demikian juga Siti, Jamilah dan Rukayah. Itu jumlah yang cukup banyak, dua kali dibanding jika aku berjualan ikan asap di pasar pekan.

"Kita bisa kaya, Nung." Jamilah tertawa lebar memasukkan uang bagiannya ke dalam dompet.

"Apa yang akan kau beli dengan uang bagianmu, Jam?" Aku bertanya.

"Aku tabung. Mungkin besok lusa aku bisa naik haji." Jamilah menjawab sembarang—kami berempat terpingkal melihat wajah Jamilah yang sok serius.

Setelah pulang ke rumah masing-masing, meletakkan termos, ember dan bakul jualan, kami berempat berangkat ke sungai, jadwalnya mandi sore. Menyenangkan bermain air sungai setelah berjualan tadi.

"Nung, kudengar dagangan kau laku keras." Salah-seorang ibu-ibu bertanya saat kami berempat melintas, dia sedang membilas pakaian di aliran air.

"Iya, Wak, *alhamdulillah*."

"Kalau macam itu, kapan-kapan kau traktirlah Wawak ini di pasar pekan. Belikan satu-dua setel pakaian baru, tak akan kutolak."

"Oi, kau minta traktir atau merampok, Julai?"

Ibu-ibu tertawa.

Aku tersenyum, terus menuju bagian sungai yang dalam, enak berendam di sana. Sesekali Jamilah jahil memukul permukaan air, membuat cipratan ke arah Siti. Dibalas Siti dengan cipratan tak kalah besar. Rukayah sudah menyelam. Aku ikut menyelam. Sungai kampung kami amatlah jernih, bebatuan koral terlihat jelas. Juga ikan-ikan kecil yang berani melintas. Sementara tidak jauh dari tempat kami mandi anak laki-laki, adalah delapan atau sepuluh orang, sedang berdebum-debum lompat dari tebing sungai, penuh gaya macam atlet lompat indah saja. Mereka tidak kalah riang.

"Kau melihat apa, Nung?"

Siti memperhatikanku.

"Biasalah." Jamilah yang menjawab.

"Biasa apanya?" Siti bertanya pada Jamilah.

"Oi, Nung berharap di tempat anak laki-laki mandi itu ada Si S itu. Abang Badrun. Apa daya, dia sudah pergi merantau ke kota provinsi. Dulu mereka bertengkar setiap saat, sekarang hanya bisa menahan rindu."

Mereka bertiga tertawa.

Pyar! Aku memukul permukaan air, membuat cipratan besar.

Jamilah bergegas menyelam.

***

Tapi ada yang sangat serius terjadi kemudian. Tentu saja bukan tentang Si Menyebalkan itu, alias si S, aku sungguh tidak sedang memikirkannya. Melainkan tentang *Alibaba*, bale berjualan kami.

Satu bulan berlalu sejak kami berjualan, saat aku sudah mulai punya banyak rencana, saat tabunganku mulai memenuhi kaleng simpanan, saat aku yakin sekali kami bisa melewati paceklik panjang dengan berjualan di stasiun kereta, situasi suram itu menjalar kemana-mana. Republik mengalami krisis ekonomi tahun 1950-an. Bukan hanya panen padi yang gagal di banyak tempat, perekonomian di mana-mana menjadi lesu. Aku tak mengerti benar apa yang terjadi, apalah yang dipahami anak Sekolah Rakyat kelas enam, aku hanya menguping percakapan penumpang kereta.

Hari itu, Senin berikutnya, kami semangat membawa bakul-bakul berisi makanan, enam termos air panas, gelas-gelas, tumpukan daun sebagai pembungkus. Menata bale berjualan serapi mungkin, lantas bersiap menunggu kereta datang.

Pooong!!

Lengking peluitnya terdengar kencang. Aku selalu suka mendengarnya. Itu selalu menyenangkan—bahkan sebelum kami berjualan di stasiun aku sudah suka.

Tak lama, lokomotif gagah kereta terlihat. Asap hitam mengepul dari cerobong. Lajunya mulai perlahan, mendesis, lantas berhenti sempurna di stasiun. Ada empat gerbong.

"Siap-siap, Jamilah, Siti!" Aku memberitahu.

Mereka berdua mengangguk—tanpa aku ingatkan pun mereka sudah siap.

Hei! Aku menatap bingung kereta. Entah apa yang terjadi, lebih sedikit penumpang yang turun dari kereta, paling hanya separuh dari minggu lalu. Sudah sedikit, tak banyak pula yang beranjak mendekat bale berjualan kami.

"Tolong kopi-nya dua, Nak." Dua penumpang, dengan pakaian rapi, mengenakan jas, sepatu pantofel, mendekat.

Jamilah mengangguk, ia cekatan menyiapkan kopi, lantas Siti mengantarkannya.

"Kudengar pemerintah pusat sedang kesulitan dana." Mereka bercakap-cakap sambil menyeruput kopi.

"Kudengar juga begitu. Produksi pabrik-pabrik berkurang drastis. Harga-harga meroket. Minyak mahal, batubara mahal. Krisis ekonomi itu mulai menjalar kemana-mana. Belum lagi banyak tempat mengalami gagal panen. Banyak perusahaan terancam bangkrut. Kau lihat isi kereta, hanya terisi separuh, itu karena *djawatan* terpaksa menaikkan harga tiket. Itu memukul jumlah penumpang. Jika tidak dinaikkan, *djawatan* bahkan tak punya uang untuk menggaji karyawannya."

Lamat-lamat aku menguping percakapan. Satu, karena memang tidak banyak penumpang yang berbelanja jagung rebus dan pisang goreng. Dua, percakapan mereka menarik, meski aku tidak mengerti. Mereka berdua tentulah pemuda berpendidikan tinggi, mereka paham banyak hal.

Hingga Pak De usia memeriksa roda kereta, hingga peluit berbunyi nyaring, penumpang mulai naik ke atas gerbong, bakul dagangan kami tak habis separuh. Jamilah juga lebih banyak melamun. Hanya dua termos air panas yang kosong.

Pooong!!

Kereta kembali melaju, gerbong terakhirnya hilang di kelokan.

Kami berempat menatapnya lesu.

***

"Bagaimana jualan kalian?" Bapak bertanya saat makan malam.

Aku sudah selesai, sedang bermain dengan Unus di lantai dapur, menggantikan Mamak yang sekarang makan. Bapak juga sudah menghabiskan makanannya, tetap di kursi menemani Mamak.

Menu kali ini istimewa, sebut saja menu tidak sengaja. Pohon kelapa di belakang rumah tumbang saat aku berjualan di stasiun tadi. Bapak menyuruh Pakcik Musa mengambil semua buah kelapanya, yang tua maupun yang masih muda, lantas memotong bagian atasnya, bagian pohon yang lembut dan bisa dimasak, *umbut kelapa*. Pakcik Musa membagi-bagikan umbut itu ke tetangga setelah menyisakan sepotong besar untuk kami.

Umbut kelapa adalah masakan yang 'sangat mahal', karena itu berarti mengorbankan satu pohon kelapa—

kecuali jika tumbang sendiri. Umbut dimasak dengan santan. Gurih mengundang selera. Piring Bapak yang berisi setengah nasi setengahnya lagi butir jagung rebus, kemudian dicampur dengan potongan umbut kelapa sebesar ibu jari, membuat Bapak berdecap-decap saat makan.

"Hari ini penumpang sepi, Pak."

Aku menjawab selintas. Aku sedang asyik meniup-niup kening Unus, jambul rambutnya bergoyang membuat Unus tertawa.

Bapak mengangguk takjim.

"Semoga hanya hari ini saja, Nung." Mamak mencoba menghiburku, "Boleh jadi hari Kamis nanti kembali ramai."

Aku mengangguk. Itu juga yang tadi dikatakan Pak De, menyemangati kami.

***

Tapi hari Kamis, saat jadwal kereta berikutnya, situasi tidak membaik.

Yang ada, gerbong kereta berkurang, hanya ada tiga—alih-alih empat.

"Kenapa mereka mengurangi gerbong?" Siti bertanya, sambil mengaduk teh, ada ibu-ibu yang minta dibuatkan teh, sambil mengambil dua pisang goreng.

"Entahlah. Mungkin gerbongnya rusak." Rukayah menebak.

"Rusak apanya?" Siti penasaran.

"Itu karena penumpang sepi, Nak. Gerbong keretanya baik-baik saja." Salah-satu bapak-bapak yang sedang menyeruput kopi berbaik-hati menjawab, "Daripada rugi menarik empat gerbong hanya terisi separuh, *djawatan* memutuskan mengurangi rangkaian. Itu biasa. Situasi lagi suram."

"Suram apanya, Pak? Bukankah langit cerah sekali."

Bapak-bapak itu tertawa mendengar celetukan Jamilah.

"Harga tiket kereta naik. Harga barang-barang naik. Biaya hidup bertambah. Penumpang memilih cara lain berpergian, atau mereka menunda, membatalkan perjalanan. Itu tidak ada hubungannya dengan langit cerah."

Jamilah manggut-manggut—meskipun dia tidak mengerti semuanya.

"Kalau menurut bahasa kotanya, ini disebut *madesu*, Nak."

"*Madesu*?"

"Iya, singkatan dari *masa depan suram*." Bapak-bapak itu tertawa lagi.

Pooong!!

Peluit kereta berbunyi nyaring, tanda penumpang harus bergegas kembali naik.

"Terima kasih banyak atas kopi yang lezat ini." Bapak itu menyerahkan uang, "Kau pandai sekali membuat kopi. Besok-lusa kalau kau bisa membuat kedai kopi di kota provinsi, kau akan *madece*."

Jamilah tersenyum lebar, senang dipuji.

"*Madece* itu apa, Pak?" Siti bertanya.

"*Masa depan cerah*." Bapak itu melambaikan tangan, bergegas menuju gerbongnya.

Pooong!!

Rangkaian gerbong kereta kembali melaju, untuk beberapa menit kemudian hilang di kelokan, terus mendaki bukit.

Aku menatap bakul dagangan. Jualan kami masih bersisa banyak.

***

"Jangan terlalu dipikirkan, Nung." Bapak menghiburku.

Aku diam, menatap tikar.

Kami sedang berkumpul di ruang tengah, lepas makan malam. Unus sudah tertidur di lantai, dia kelelahan setelah bermain sepanjang hari. Dia sudah berani berdiri dengan berpegangan kursi, meja, apa saja. Mamak menganyam daun pandan, Bapak duduk menghabiskan segelas kopi.

Aku baru saja bercerita jika dagangan kami terus berkurang dua minggu terakhir. Sekarang hanya satu termos air panas yang habis.

"Paceklik ini mulai menyebar luas. Dari bukit ke bukit, dari lembah ke lembah. Tidak hanya penduduk kampung yang terkena imbasnya, juga penduduk perkotaan. Sekali biaya hidup naik, penghasilan begitu-begitu saja, maka semakin sedikit penumpang kereta, mereka mengencangkan ikat pinggang, lebih mengutamakan kebutuhan pokok."

"Bagaimana kalau penumpang kereta terus sepi, Pak?"

"Itu berarti kalian terpaksa menutup *Alibaba*, Nung."

Aku menghela nafas. Padahal aku sudah punya banyak rencana. Padahal itu membantu banyak Bapak dan Mamak dalam situasi paceklik begini.

Bapak tersenyum, seperti bisa membaca pikiranku, "Kita akan baik-baik saja, Nung. Jangan cemaskan."

"Tapi apa yang harus kita lakukan, Pak? Musim panen masih enam bulan lagi, itu pun kalau lancar. Sudah banyak tetangga yang kesulitan beras."

Bapak mengangguk, itu benar, Mang Hasan, kepala kampung, sudah mulai menggunakan beras cadangan untuk membantu rumah-rumah yang kesulitan. Tanpa beras itu, mereka terpaksa makan umbi hutan beracun. Salah memasak umbi itu, bisa fatal satu keluarga. Beruntung Kakek Jabut dan lima keluarga lain yang memiliki cadangan beras bersedia menjual berasnya dengan harga biasa.

"Sepanjang kita terus tekun berusaha, kita bisa melewati paceklik, Nung. Lagipula, boleh jadi ada kejutan."

"Kejutan apa?"

"Boleh jadi Gubernur sudah membaca surat Bapak. Lantas dia mengirim ber-truk-truk beras ke kampung kita."

Bahkan Mamak yang sejak tadi hanya mendengar percakapan, asyik menganyam, tertawa mendengarnya.

"Kau mengada-ada, Bang Yahid. Macam tidak tahu tabiat mereka saja. Jika tidak ada untungnya, mereka tidak akan begitu saja membantu."

"Oi, aku telah membuat surat yang sangat menyakinkan, Qaf." Bapak ikut tertawa, "Sekali mereka membaca suratnya, bergegas mereka akan mengirim bantuan."

Aku tersenyum kecut, bukan untuk Bapak yang selalu punya selera riang dalam situasi apapun. Melainkan soal nasib surat yang Bapak kirimkan. Entah tersangkut di mana surat itu sekarang, sudah hampir tiga bulan tidak ada jawabannya. Boleh jadi menumpuk tinggi di meja pejabat. Mereka tidak peduli.

***

Sebenarnya, meski jumlah penumpang turun, dagangan kami laku sedikit, kami tetap bisa bertahan berjualan. Aku memutuskan hanya membawa dua termos air panas, dan satu bakul jagung rebus dan pisang goreng. Kalaupun tidak laku semua, kami tetap tidak rugi. Masih

ada keuntungan satu-dua rupiah. Itu tetap lebih baik. Kami bisa mempertahankan bale berjualan, *Alibaba*.

Masalahnya, persis di penghujung bulan kedua berjualan, itu berarti empat bulan sejak paceklik, terbetik kabar buruk bagi kami. Dan juga bagi seluruh penduduk kampung.

Pak De, petugas pemeriksa roda kereta, yang lebih suka kami sebut 'kepala stasiun', mendadak ditarik ke kota provinsi. *Djawatan* melakukan pengurangan pegawai, atau istilah keren dari surat yang diterima Pak De, *rasionalisasi* jumlah pegawai.

Aku awalnya menduga surat itu berisi tentang peraturan berjualan baru, atau tentang informasi harga tiket yang baru, atau informasi pengurangan gerbong kereta, saat Pak De memanggil kami ke ruangannya, menyuruh duduk, dia menyerahkan surat itu agar kami bisa membacanya.

'Mengingat situasi keuangan djawatan *yang terus memburuk, maka separuh pegawai harus dirumahkan. Stasiun yang hanya berfungsi sebagai tempat memeriksa kereta ditutup hingga waktu yang belum ditentukan, pegawai tetap akan ditarik ke kota provinsi, sedangkan pegawai kontrak, terpaksa diputus tanpa kompensasi.'*

"Kapan stasiun mulai ditutup, Pak De?"

Aku bertanya pelan—takut mendengar jawabannya.

"Sesegera mungkin, Nung. Demikian perintah surat tersebut. Itu berarti besok Kamis aku akan menutup stasiun. Aku akan berangkat ke kota provinsi menumpang jadwal kereta."

“Itu berarti kami harus menutup bale berjualan kami?”

Pak De menatap kami bergantian, “Sayangnya demikian adanya, Jamilah. Pak De sungguh minta maaf. Tapi ini di luar kuasa Pak De. Sesungguhnya aku senang sekali tinggal di kampung kalian. Penduduknya ramah-ramah, suka membantu dan menolong. Mungkin Kakek Jabut sedikit menyebalkan, tapi dia juga baik hati. Atau Nek Beriah yang pernah mengomeliku hanya karena dia ketinggalan kotak sirih di gerbong, tapi dia juga sungguh pemurah. Apalagi kalian berempat, kalian membuat stasiun ini menjadi lebih ramai. Selalu riang. Berjualan dengan tertib.”

Pak De terdiam sejenak, menghela nafas.

Aku juga diam. Aku sungguh sedih Alibaba terpaksa ditutup, tapi demi menatap wajah Pak De yang sedih, aku tahu, ada yang lebih sedih lagi. Pak De, orang jauh yang datang dari Jawa, pegawai *djawatan* yang disiplin itu harus pergi. Sudah hampir dua puluh tahun Pak De tinggal di kampung kami, dia sudah lebih dari seorang tetangga. Dia adalah sahabat, kerabat, semuanya.

Kabar ditutupnya stasiun menyebar cepat di kampung. Juga kabar tentang Pak De yang akan berangkat ke kota provinsi.

“Kau sepertinya kehilangan selera makan, Nung?” Bapak tersenyum, malamnya.

Aku menghembuskan nafas, masygul.

“Nung, besok kau antarkan dua jepit ikan asap untuk Pakde, oleh-oleh.”

Aku menganggguk pelan.

Bahkan saat Unus melemparkan sendok berisi bubur nasi, lantas telak menghantam kopi Bapak, membuat buburnya masuk ke dalam cangkir kopi, aku tidak tertawa. Padahal itu lucu sekali, Unus sepertinya tahu dia akan kena marah, ba-ba-ba, dia berseru hendak turun dari bangku, melarikan diri. Wajah menggemaskan miliknya terlihat panik—yang sebenarnya semakin lucu.

"Oi, Unus, kau harus dihukum!" Bapak pura-pura marah, mengejarnya.

Ba-ba-ba- Unus bergegas berpegangan apa saja, lari menjauh.

Bapak dan Mamak tertawa lebar.

Aku hanya menghembuskan nafas, masygul.

***

Besok sorenya, stasiun ramai lagi oleh kedatangan penduduk.

Seperti saat melepas Badrun. Bedanya, Badrun dilepas dengan suka cita—yang sedih waktu itu cuma bapak dan ibunya saja (kau juga, kata Jamilah padaku), sekarang semua orang tampak bersedih. Bedanya lagi, waktu itu aku terpaksa pergi ke stasiun, sekarang aku ke stasiun dengan kesadaranku sendiri.

Di stasiun terlihat penduduk menunggu kereta. Mang Hasan, Pak Zen, Kakek Berahim, Bapak, serta Pak De

bercakap di dalam bangunan. Derin, Bidin dan para pemuda duduk-duduk di bawah pohon duku, tak seberapa jauh dari rel kereta. Bahkan, duduk di salah satu bangku panjang, Nek Beriah sedang asyik makan sirih ditemani Bi Sipi.

Aku bersama teman yang lain, memilih berdiri di dekat *Alibab*a, bale berjualan yang kosong. Ikan asap telah kuberikan kepada Pak De. Diletakkan di salah-satu keranjang bawaannya. Pak De benar-benar pindah dari kampung kami, barang bawaannya menumpuk di peron, siap dinaikkan ke atas kereta.

Pooong!

Bunyi peluit kereta terdengar nyaring, tak lama berselang, lokomotifnya terlihat di kelokan hilir kampung, disusul derap roda melindas rel terdengar gagah, asap hitam mengepul dari cerobong, kereta mendesis-desis, berhenti di depan stasiun.

Pak De segera keluar dari bangunan stasiun. Dia masih menunaikan tugas terakhirnya, memeriksa roda kereta—besok-besok tugas ini dilakukan di stasiun lebih besar. Selesai, Pak De mulai menaikkan karung goni, kardus, barang-barang ke atas gerbong, dibantu Derin, Bidin dan pemuda kampung lainnya.

Pak De untuk terakhir kalinya bersalaman dengan Kakek Berahim, Mang Hasan, Pak Zen, Bapak, dan penduduk kampung lainnya. Berbaris penduduk kampung menyalami, satu-dua memeluk erat Pak De. Wajah-wajah sedih.

"Oi, jangan kau lupakan kampung kami ini." Mang Hasan menepuk-nepuk pundak Pak De.

Pak De tidak menjawab, dia kehabisan kata-kata.

"Oi, 'orang dari jauh', selamat jalan." Begitu kata Nek Beriah—istilah 'orang dari jauh' ini khas sekali disematkan kepada perantau yang tinggal di kampung kami.

Pak De menyalami Nek Beriah, berusaha merangkai bicara, "Aku minta maaf kotak daun sirih itu dulu tak kunjung ditemukan lagi."

"Lupakan saja, 'orang dari jauh', itu hanya kotak daun sirih. Berhati-hatilah di perjalanan, semoga kau selalu diberkahi di manapun berada."

Terakhir, Pak De menyalami kami berempat.

Pooong!

Pluit kereta kembali berbunyi. Pak De segera naik ke atas gerbong, melambaikan tangan. Roda kereta mulai bergerak kembali, diiringi desis roda.

Penduduk kampung balas melambaikan tangan.

Aku menghela nafas. Menatap gerbong kereta yang mulai menghilang di kelokan hulu kampung, menyisakan kepulan asap di antara kanopi hutan.

Sore ini Pak De pergi. Sore ini juga stasiun kereta kami ditutup hingga waktu yang belum ditentukan. Dan sore ini juga *Alibaba*, bale berjualan kami ditutup.

Pooong! Masinis sekali lagi menekan salam perpisahan.

Entahlah, aku tidak tahu apakah suara peluit kereta itu terdengar menyenangkan atau menyebalkan sekarang.

***

23. ADA UDANG DI BALIK BATU

Datuk Sunyan kembali hadir dalam hidupku.

Siang itu, panas, perut kosong, kerongkongan kering. Berdua dengan Jamilah, aku jalan bergegas pulang sekolah. Langkah kami panjang-panjang, tas anyaman pandan diletakkan di kepala untuk melindungi dari teriknya cahaya matahari. Sesekali angin bertiup, membuat debu mengepul. Sudah berbulan-bulan hujan tidak turun. Paceklik panjang. Musim tanam padi mundur jauh.

Sayangnya keinginan kami sampai di rumah segera, terganggu saat tiba di jalan depan stasiun. Tak ada angin tak ada hujan, Datuk Sunyan telah berdiri di tepi jalan, tongkatnya dipalangkan, sengaja benar menghadang.

Jamilah hampir menabrak tongkat itu—aku menahan lengannya. Kami menatap ke depan. Sosok tinggi kurus dengan rambut panjang itu berdiri. Pakaiannya hitam-hitam, jemari tangannya dipenuhi cincin-cincin besar, mengenakan kalung terbuat dari bulu burung dan taring babi. Matanya bertambah merah dihantam terik matahari.

"Oi Nak, aku ada keperluan dengan kau."

Tanpa basa basi, Datuk Sunyan berkata sambil menunjuk keningku pakai tongkatnya.

Eh? Aku dan Jamilah saling lirik.

Keperluan denganku? Memang akhir-akhir ini, sejak kepergian Pak De, sejak stasiun kereta ditutup, Datuk sering lalu-lalang di stasiun yang sepi—dia sepertinya suka lengangnya bangunan stasiun. Sesekali dia ikut kumpul dengan penduduk di bale bambu dekat stasiun. Padahal selama ini dia lebih suka berada di rumah, menutup semua jendela di siang hari, membukanya saat malam.

"Keperluan apa, Datuk?" Aku menahan seret di tenggorakan. Jamilah mendekatkan dirinya, berdiri di belakangku—jika ada apa-apa, dia bisa berlindung, demikian maksud wajah tanpa dosa Jamilah.

Datuk Sunyan merogoh sakunya, mengeluarkan batu sebesar ibu jari. Warnanya biasa saja, seperti batu sungai kebanyakan.

"Kau ambillah, Nak, sebagai pelindung." Datuk mengulurkan tangan, memintaku menerima batu yang dipegangnya.

Batu? Buat aku?

"Maaf Tuk, kami sudah tidak pakai jimat lagi." Jamilah yang berkata lebih dulu. Aku meliriknya, senang dengan kalimat Jamilah. Akan sangat berbeda kalau Datun Sunyan menawarinya setahun silam.

Datuk Sunyan tidak menyerah, tetap mengulurkan tangan.

"Ambillah, kau akan memerlukannya."

"Kami tidak pakai jimat, Tuk." Kembali Jamilah yang berkata, mengulangi. Sekarang tas daun pandannya sudah dikipas-kipaskan di depan muka. Jamilah kepanasan, sekaligus mengirim pesan pada Datuk, cepatlah menyingkir agar kami segera sampai ke rumah.

Tingkah Jamilah menarik perhatian Datuk Sunyan. Ia mengetuk jalan dengan tongkatnya, mata merahnya menyelidik, "Kau anaknya Barjan, bukan?"

Jamilah mengangguk, semakin tidak sabaran berdiri di pinggir jalan. Beberapa teman sekolah sudah melambaikan tangan, bergegas duluan pulang.

"Kau dulu yang sujud-sujud minta maaf sama Datuk, bukan?"

Pipi Jamilah jadi merah.

"Kau anak baik, kalau anak Yahid ini tidak mau, batu ini biar buat kau saja." Datuk Sunyan ganti mengulurkan tangan pada Jamilah.

"Jamilah tidak pakai Jimat, Tuk." Giliranku yang menjawab.

"Bukankah dia dulu suka dengan jimat?"

"Tidak lagi, Tuk." Aku menggeleng

"Benar?" Tanya Datuk Sunyan menoleh pada Jamilah, yang mengangguk tegas.

"Boleh kami pulang sekarang, Tuk." Jamilah tidak tahan lagi berdiri di bawah terik matahari.

"Tunggu sebentar," Datuk Sunyan kembali memalangkan tongkat, "Datuk berniat baik pada kalian,

ingin melindungi kalian dari marabahaya, mengapa kalian tidak mau?"

"Karena kami sudah punya Allah, Tuk."

Aku bangga sekali mendengar Jamilah berkata begitu. Kalau situasi memungkinkan, sudah kepeluk Jamilah sekarang juga. Oi, bukan sembarang anak bisa berkata demikian. Pada Datuk Sunyan pula, yang suka mengancam-ancam memberi malapetaka, seperti ia punya gudang malapetaka di rumahnya.

Tinggal Datuk Sunyan termangu sendiri. Dia perlahan menurunkan tongkatnya. Ruang berjalan kami terbuka, aku bergegas menggamit tangan Jamilah. Rasa haus menjadi, tenggorokanku bertambah kering, perutku keroncongan.

"Kami pulang dulu, Tuk." Aku melangkah cepat.

Datuk Sunyan hanya memandang. Mungkin terhina, atau tersinggung. Tapi siapa peduli, kami benar-benar tidak ada urusan dengannya.

Sisa perjalanan pulang ke rumah, aku dan Jamilah lebih banyak berdiam diri. Sesekali Jamilah menoleh ke belakang, memastikan, takut Datuk Sunyan menyusul.

***

"Biarkan saja, sepanjang dia tidak memaksa." Itu komentar singkat Bapak saat aku menceritakan kejadian sepulang sekolah tadi.

Aku, Bapak, Mamak dan Unus sedang berada di bawah kolong rumah. Bapak barusaja memanjat pohon

kelapa di belakang. Dua tandan kelapa tua dijatuhkan Bapak, juga beberapa buah kelapa muda yang sekarang sedang kami nikmati.

Unus terlihat mengapai-gapai tangan Mamak yang memegang sendok. Minta disuapi lagi daging kelapa muda.

"Kenapa Datuk Sunyan sekarang suka berkeliaran di bangunan stasiun, Pak?"

"Bapak tidak tahu, Nung." Bapak tertawa, "Bapak kan bukan Datuk Sunyan."

Aku menyeringai. Unus di sebelahku hendak meraih gelas, dia tidak sabaran disuapi Mamak, hendak mengambil sendiri.

"Orang macam dia memang suka bangunan kosong." Mamak yang menjawab, "Atau dia bosan tinggal di hilir kampung. Oi, kalau ingat waktu dia marah-marah ketika Bapak kau sakit dulu, Mamak kira dia tidak mau lagi berurusan dengan kita."

Bapak tertawa lagi, tanganya sibuk mengupas kelapa tua. Tumpukan kelapa ini besok pagi akan dijual di pasar pekan—ikan susah didapat sekarang, kami harus kreatif mencari barang yang bisa dijual.

"Omong-omong soal kejadian itu, kau hebat sekali waktu itu, Qaf." Bapak membuat Mamak tersipu.

"Nung yang hebat, Bang. Dia yang ditunjuk-tunjuk pakai tongkat." Elak Mamak.

"Kau lupa peribahasa lama, Qaf, buah kelapa tidak akan jatuh jauh dari pohonnya."

“Oi, jadi kau anggap aku ini buah kelapakah?” Mamak pura-pura tersinggung,

Bapak tertawa renyah.

Ba-ba-ba, Unus mengamuk, dia tidak terima Mamak dan Bapak asyik bercakap-cakap, membuatnya menunggu disuapi. Tangannya masuk ke dalam gelas, mengambil sendiri daging kelapa muda.

“Sabar, Unus.” Mamak berusaha menjauhkan gelas.

Baaa…. Unus berseru. Wajahnya menggelembung.

Gelas yang diraih Unus tumpah, daging buah kelapa menghambur kemana-mana.

Kami tertawa melihatnya.

***

Aku dengan cepat melupakan kejadian di stasiun kereta itu. Sorenya asyik mandi sambil bermain air di sungai bersama tiga temanku. Sibuk membantu Mamak di dapur. Mengaji di rumah Kakek Berahim. Besok pagi-pagi berangkat ke sekolah.

Pak Zen mengajar tentang peta dunia. Pelajaran favorit kami. Peta tua kusam dengan sudut-sudut di makan rayap kembali ditempelkan di papan tulis. Pak Zen menyuruh kami menggambar benua Australia. Setengah jam lagi dia kembali, dan dia akan menjelaskan ada apa di benua Australia. Pelajaran berlangsung menyenangkan.

Persis lonceng pulang berbunyi, aku bergegas keluar kelas, disusul Jamilah.

"Alangkah panasnya siang ini?" Jamilah mendongak, menutupkan tangan di dahi.

Angin bertiup kencang, membuat debu membumbung dari lapangan sekolah.

Siti dan Rukayah lebih dulu melangkah, melambaikan tangan.

"Ayo, Jam. Nanti kita gosong kelamaan berdiri di sini." Aku menyikut Jamilah.

Jamilah mengangguk, bergegas berjalan.

Kami tidak banyak bicara, fokus pada langkah kaki yang cepat dan panjang-panjang.

Aduh. Entah apa yang direncanakan Datuk Sunyan, persis di depan stasiun kereta, dia kembali menghadang, sama seperti kemarin, tongkatnya melintang, menutup ruang.

"Sudah kau pikirkan, Nak?" Datuk Sunyan berseru, suaranya serak. Tampilannya selalu sama, pakaian hitam-hitam, cincin, gelang, kalung. Rambut panjangnya bergerak-gerak ditiup angin.

Aku terdiam, apa yang harus aku pikirkan.

"Jimat. Kau sudah memikirkannya?"

Eh? Aku menggeleng. Ternyata soal itu. Aku tidak tertarik.

"Datuk berniat baik pada kau. Ingin melindungi."

“Terima kasih, Tuk. Tidak usah repot-repot.” Jawab Jamilah.

Datuk Sunyan menggeram sebentar, “Datuk tidak repot, sekarang aku tahu nama kalian. Kau Nung anaknya Yahid dan Qaf, dan kau Jamilah anaknya si Barjan dan Sipi.”

Kemudian Datuk Sunyan tertawa kecil, sekali-kalinya aku melihat dia tertawa. Gigi hitamnya terlihat.

Kami berdua saling berpandangan. Kenapa dia tertawa?

“Benar, ‘kan?” Datuk Sunyan memastikan.

Kami mengangguk.

“Datuk ini sudah tua, walau satu kampung, banyak nama anak-anak yang Datuk tidak tahu. Aku tahu nama kalian sekarang.”

Aku berusaha tersenyum, lantas berkata sopan, “Boleh kami lewat, Tuk.”

“Tunggu dulu. Ada hal penting yang ingin aku sampaikan,” Datuk Sunyan tetap melintangkan tongkatnya, “Aku tahu kalian tidak tertarik dengan batu itu. Aku juga tidak. Itu batu tidak terlalu bertuah. Kesaktiannya tidak hebat-hebat amat. Tapi sekarang, aku punya benda yang lebih hebat. Kalian tidak akan menolaknya.”

Aku menelan ludah.

Datuk Sunyan menurunkan tongkatnya, lantas dia menyerahkannya kepadaku.

"Ambillah tongkat ini, Nung. Ini benda paling hebat milikku, sekarang menjadi milik kau, Nung binti Yahid."

Oi? Datuk Sunyan akan menyerahkan tongkatnya padaku. Itu sungguh mengejutkan. Bukankah itu benda yang selalu dia bawa.

Jamilah memegang lenganku. Dia juga jelas terkejut.

"Ambillah!" Datuk Sunyan mendesak, "Tongkat ini bisa membuat kau mengendalikan hewan, termasuk penunggu hutan larangan. Acungkan kepadanya, dia akan menurut."

Aku terdiam sebentar. Lantas menggeleng.

"Aku tidak mau, Tuk."

"Heh?" Mata merah Datuk Sunyan melotot, dia nampak tersinggung—tapi tidak lama, dia kembali berusaha memasang wajah ramah, meski tetap menyeramkan.

"Aku tidak membutuhkan tongkat, Tuk." Aku menjawab tegas, tongkat ini tidak ada faedahnya padaku, tapi bagi Datuk Sunyan, tongkat ini bisa membantunya berjalan, atau setidaknya ketika dia sedang marah, menunjuk-nunjuk orang seenak hatinya, tongkat ini ada gunanya.

"Oi, Nak, ini bukan sembarang tongkat. Ini tongkat hebat, terbuat dari pohon Cendana berumur ratusan tahun, kutebang sendiri pohon itu di rimba angker. Kurendam sendiri tongkat ini di lubuk larangan selama dua purnama." Datuk Sunyan belum menyerah, membujukku.

"Eh, bagus mana dengan tongkat Nabi Musa, Tuk?" Jamilah tiba-tiba nyeletuk.

"Tongkat Musa? Aku tidak pernah lihat Musa penduduk kampung ini membawa-bawa tongkat." Datuk Sunyan jelas sekali salah paham.

Jamilah menutup mulutnya, menahan tawa.

"Bukan Pakcik *Musa* keponakan Mang Hasan, Tuk. Tapi Nabi Musa. Na-bi Mu-sa. Yang tongkatnya bisa menjadi ular besar. Bagus mana tongkat Datuk dibanding tongkat itu?"

Muka Datuk Sunyan kembali galak, mengabaikan penjelasan Jamilah, matanya melotot, "Kau mau tidak tongkatku, heh?"

"Aku tidak mau." Aku harus segera mencari alasan menyingkir dari stasiun sebelum Datuk Sunyan memaksaku, "Maaf, Tuk, Mamak sudah menunggu di rumah, aku harus membantunya menganyam tikar pandan."

"Ayo, Jam." Aku menarik lengan Jamilah.

Sejak tadi ruang berjalan kami terbuka, bergegas melangkah.

Jamilah takut-takut melirik, khawatir Datuk Sunyan memukul kami dengan tongkat, tapi tidak, Datuk Sunyan hanya berdiri, lantas berseru, "Besok-besok, kau akan menyesal telah menolak tongkat ini Nung binti Yahid. Tongkat ini bisa mengendalikan penunggu hutan larangan."

Aku tidak mendengarkan, terus melangkah.

Seratus meter meninggalkan stasiun kereta, yakin jika kami sudah tidak terlihat lagi oleh Datuk Sunyan, Jamilah berkata kepadaku.

"Nung, aku tahu kenapa Datuk Sunyan menghentikan kita."

Aku menoleh? Kau mau mengada-ada lagi.

"Tidak, Nung. Kali ini tebakanku pasti tepat."

"Memangnya kenapa dia menghentikan kita di stasiun kereta?"

"Dia hendak menjadikan kau muridnya, Nung."

Langkah kakiku bahkan terhenti.

"Kemarin siang, saat memberikan jimat pada kau, itu belum jelas benar maksudnya. Hanya jimat, banyak orang yang mendapatkan jimat dari Datuk Sunyan. Tapi siang ini, dia hendak menyerahkan tongkat miliknya kepada kau. Itu simbol bahwa Datuk Sunyan hendak mewariskan ilmunya kepada kau, Nung. Sama seperti Nek Beriah yang dulu menawari kau jadi muridnya. Oi, banyak sekali orang-orang yang hendak menjadikan kau murid."

Aku terdiam, kembali melangkah.

"Kau mengada-ada, Jam."

Jamilah tertawa, "Kau bisa jadi dukun yang hebat, Nung. Lebih hebat dibanding Datuk Sunyan. Jangankan hewan-hewan besar, bahkan jangkrik, kutu rambut, nyamuk, bisa kau kendalikan. Nanti orang-orang akan memanggil kau, *Inyiak* Nurmas. Oi, seram sekali itu."

Aku ikut tertawa. Setahun lalu, Jamilah bahkan tak berani menyebut nama Datuk Sunyan secara langsung. Sekarang dia banyak sekali berubah, sejak dia tidak percaya lagi takhayul, dia bahkan berani bergurau soal ini.

"Bergegas, Jam. Kerongkonganku nyaris kering-kerontang. Aku tidak mau berlama-lama terpanggang matahari. Dan kau seharusnya juga tidak mau. Tanpa kena sinar matahari saja kau sudah hitam begini."

"Oi, *Inyiak* Nurmas, tega kali omongan kau itu."

Kami berdua tertawa.

***

"Seharusnya kau terima saja tongkat itu, Nung." Rukayah menyembulkan kepalanya dari permukaan air.

Enak saja, aku menggeleng tegas, aku tidak mau berurusan dengan takhayul.

Kami berempat sedang mandi sore. Mengasyikkan berendam di dalam beningnya air sungai.

"Bukan soal takhayulnya, Nung." Rukayah menggeleng, "Kau terima saja, lantas besok-besok kau jual. Mungkin laku mahal dijual di kota."

"Mana ada," Siti langsung menyambar, "Mana ada tongkat jelek begitu akan laku. Itu cuma kayu biasa. Aku berani bertaruh, Datuk Sunyan paling hanya nemu tidak sengaja sepotong kayu berbentuk tongkat di jalan setapak hutan."

Kami berempat tertawa.

"Tapi kenapa sih dia mau menyerahkan tongkatnya kepada Nung?"

"Datuk Sunyan hendak menjadikan Nung murid. Berapa kali lagi aku harus bilang?" Jamilah tetap pada tebakannya.

Rukayah menggeleng, "Datuk Sunyan tidak sedang mencari murid. Lagipula, dukun tidak dipilih oleh manusia."

Eh, kami menoleh ke arah Rukayah. Percakapan ini menjadi sedikit serius.

"Lantas dipilih siapa, Ruk?" Jamilah tertarik.

"Si Puyang."

"Oi, jangan sebut-sebut nama itu." Jamilah berusaha menutup mulut Rukayah. Meski dia sudah lama berhenti percaya dengan takhayul, mendengar nama Si Puyang disebut memang tetap menyeramkan.

"Kau sendiri kan yang tadi bertanya. Aku jawab. Kenapa kau mengomel?" Rukayah menghindar, sambil menepuk permukaan sungai, membuat cipratan.

"Dari mana kau tahu kalau dukun tidak dipilih manusia, Ruk?" Siti mengabaikan keberatan Jamilah, bertanya.

"Bapakku yang pernah bercerita. Dukun baru akan dipilih oleh Si Puyang langsung."

"Bagaimana Si Puyang memilihnya? Lewat seleksi?" Siti bertanya polos.

"Mana aku tahu." Rukayah mengangkat bahu.

"Atau macam tes tentara? Disuruh lari keliling lapangan?"

"Aku pulang dulu, Nung!" Jamilah melangkah meninggalkan tempat kami berendam, bersungut-sungut, "Tidak seru mandi bersama kalian sore ini."

Aku, Siti dan Rukayah tertawa.

***

Aku kembali menceritakan soal Datuk Sunyan kepada Bapak.

"Abaikan saja, Nung."

"Tapi kalau dia lagi-lagi menghadang kami, Pak?"

"Abaikan lagi saja." Bapak menjawab santai.

Kami berempat sedang makan malam. Malam ini Mamak memasak umbi ketela, dengan sayur jengkol dan lauk telur—ayam peliharaan bertelur. Kami terus berhemat beras, hanya Unus yang makan bubur nasi. Tinggal dua karung goni beras di rumah kami.

"Sebenarnya apa maunya Datuk Sunyan itu, Bang?" Mamak bertanya, sambil menyuapi Unus.

"Kata Jamilah dia hendak menjadikanku murid."

Bapak tertawa, menggeleng, "Itu tidak mungkin."

"Lantas apa, Pak?"

"Menurut Bapak, dia sebenarnya ada keperluan yang lebih besar. Tapi dimulai dari Nung, sebagai jalan untuk membukanya."

"Keperluan apa?"

Bapak diam sejenak, meletakkan sendok, berpikir, "Paceklik kali ini panjang dan serius, Nung. Hampir semua keluarga terkena dampaknya. Kita harus mengencangkan ikat pinggang. Sepertinya Datuk Sunyan juga terkena imbas paceklik. Sesakti apapun dia menurut pengakuannya, dia tetap butuh makan. Belakangan, sudah semakin sedikit penduduk kampung kita, juga penduduk kampung tetangga yang meminta tolong padanya. Dulu tak terbilang orang-orang datang, lantas memberinya uang. Sekarang sepi, bahkan tidak ada lagi.

"Bapak duga, dia hendak meminta bantuan. Mungkin beras di rumahnya mulai menipis, keperluannya semakin susah dipenuhi. Jimat-jimat itu tak bisa dimakan, apalagi tongkat yang dia bawa kemana-mana, itu jelas tidak mengenyangkan. Cepat atau lambat, jika tebakan Bapak benar, Datuk Sunyan akan datang ke rumah kita."

Itu masuk akal. Setelah begitu banyak versi tebakan Jamilah, Siti dan Rukayah.

"Tapi kenapa harus aku, Pak? Dia bisa memilih anak lain?"

Bapak tertawa, "Karena dia akan malu jika memilih Jamilah. Mau diletakkan kemana mukanya jika datang ke rumah Barjan, yang selama ini amat hormat dan takut padanya. Bagaimana mungkin dukun sakti yang konon bisa berubah jadi burung gagak, terbang tinggi, mendadak

hendak meminjam uang atau beras. Lagipula, orang seperti dia, jelas lebih suka memilih hal yang sulit, misterius, penuh tantangan. Kau dulu pernah meneriakinya, bukan? Maka dia memilih kau, Nung."

Aku mengangguk-angguk, meneruskan makan.

"Tapi bagaimana kalau Datuk Sunyan terus menghadangku, Pak? Memaksa?"

"Abaikan saja, Nung."

***

Siang hari, terik, panas.

Aku dan Jamilah kembali melewati rute pulang sekolah yang sama seperti hari sebelumnya, hari sebelumnya. Kali ini kami bersiap dari jauh, celingak-celinguk menatap ke depan, siapa tahu Datuk Sunyan telah menunggu di balik bangunan stasiun yang sepi. Entah apa yang dia tawarkan sekarang.

Tapi lengang saja. Kami terus melangkah sambil menoleh kesana-kemari. Tetap tidak ada siapa-siapa hingga kami tiba di ujung stasiun, melewatinya.

Aku menghembuskan nafas lega. Syukurlah.

Jamilah terlihat kecewa.

"Oi, kenapa wajah kau malah kusut, Jam?"

"Aku pikir Datuk Sunyan akan menghadang kita lagi."

"Astaga? Kau justeru berharap dia menghadang kita?"

“Eh, tidak juga sih,” Jamilah menggaruk kepalanya yang tidak gatal, memasang wajah tanpa dosa.

Aku tahu apa maksud Jamilah, dia berharap Datuk Sunyan menghadang kami, lantas Datuk Sunyan mengatakan maksud dan tujuannya, hendak menjadikanku muridnya. Agar tebakannya terbukti.

“Ayo, Jam, bergegas.” Aku mempercepat langkah kaki. Lupakan soal Datuk Sunyan, kami sebaiknya segera tiba di rumah.

Baru lima puluh meter meninggalkan stasiun kereta, langkah kaki kami terhenti. Kali ini kami berhenti secara sukarela. Kami melihat Bang Topa sedang memarkir gerobaknya di depan rumah Mang Hasan, kepala kampung.

Kibo, kerbau Bang Topa berdiri di dekat pagar.

“Hallo Kibo.” Aku mendekat, mengelus-elus kepalanya.

Kerbau itu terlihat senang. Dia mengenaliku.

“Bang Topa hari ini tidak narik?” Jamilah bertanya.

Bang Topa yang usai mengikat Kibo menjawab, “Mamang narik tadi. Tapi harus bergegas pulang. Ada kabar penting yang hendak kusampaikan kepada Pak Kepala.”

“Kabar apa?” Jamilah bertanya—tabiatnya kadang mirip sekali Kakek Jabut.

“Ada penumpangku yang bercerita kalau di kampung sebelah bukit, sekitar tujuh pal dari sini,

didatangi truk pengangkut beras membawa bantuan. Mereka membagikan beras.”

Oi? Oi?

Aku yang sebenarnya malas campur-tangan urusan orang dewasa hampir loncat mendengar kabar itu.

“Apakah itu bantuan dari Gubernur, Bang? Mereka akhirnya menjawab surat Bapak?” Aku bertanya tak sabaran. Ini sepertinya kabar gembira, tak terbayangkan, kampung kami akan mendapatkan bantuan, saat penduduk kampung mulai kepayahan melewati paceklik panjang.

“Itulah yang hendak kutanyakan kepada Pak Kepala. Karena menurut cerita penumpang gerobakku, truk-truk itu bukan dari Gubernur, melainkan dari perkumpulan. Apakah Pak Kepala sempat mengirim surat selain kepada Gubernur. Jika sempat, tentulah truk-truk itu juga akan tiba di kampung kita.

“Memangnya perkumpulan apa, Mang?”

“Entahlah, Nung. Penumpang gerobakku tidak bilang nama perkumpulannya, tapi dia cerita, orang-orang di truk itu penampilannya gagah-gagah, membawa senapan, dan saat membagikan beras, mereka membagikan kertas-kertas berisi tulisan tentang *revolusi, sama rasa, sama rata*. Sekaligus berpidato berapi-api, kaum brojuis, proletar, entahlah”

Degh! Aku termangu. Aku sepertinya pernah mendengar istilah itu.

"Baiklah, Nung, Jamilah, aku masuk dulu." Bang Topa sudah melangkah melintasi pagar, menuju anak tangga, sambil berseru memanggil tuan rumah.

Aku berdiri mematung—bahkan masih mematung saat Jamilah menarik lenganku, agar segera pulang.

Oaaakhh! Lenguhan pelan Kibo menyadarkanku.

***

Malamnya, selepas dari mengaji di rumah Kakek Berahim, aku hendak menceritakan percakapan dengan Bang Topa kepada Bapak, tapi belum sempat kulakukan, pintu rumah kami diketuk dari luar.

"Nung, tolong bukakan. Siapa di luar." Mamak berseru, Mamak lagi menemani Unus di kamar. Bapak sedang membaca di ruang tengah.

Aku beranjak membuka pintu lagi.

Hampir saja aku lompat saat pintu dibuka.

Lihatlah. Di depanku berdiri Datuk Sunyan. Entah darimana dia datang, sudah berdiri saja persis di bingkai pintu. Wajahnya yang dingin, rambut panjang terurai, baju hitam-hitam, mata merahnya menatapku tajam. Tampilannya di malam hari lebih menyeramkan, mungkin karena efek remang cahaya lampu petromaks, atau karena suasana malam memang lebih cocok buat dunia dukun.

"Selamat malam, Nung binti Yahid." Dia berkata serak, menyapaku.

"Selamat malam, Tuk." Aku menelan ludah.

“Bapak kau ada, heh?”

Aku diam sejenak. Kukira dia ada keperluan denganku, ternyata menanyakan Bapak.

“Siapa yang datang, Nung?” Mamak bertanya dari kamar—sepertinya Unus susah sekali disuruh tidur.

“Datuk Sunyan, Mak.” Aku balas berseru.

Mamak pastilah terdiam—sejenak tak ada tanggapannya.

Tak lama, terdengar suara langkah kaki menuju ruang depan. Aku menoleh, Bapak telah menghentikan membaca.

“Selamat malam, Yahid.” Datuk Sunyan berkata serak, menyapa Bapak.

“Selamat malam, Datuk. Oi, apa gerangan yang membawa Datuk datang ke rumah kami yang sederhana ini,” Bapak berkata ramah, tersenyum.

“Kau masuklah ke dalam, Nung. Tolong siapkan kopi untuk Datuk Sunyan,” Bapak menyuruhku.

Kalau menurutku keinginanku, aku tidak mau masuk. Aku tertarik sekali dengan kedatangan Datuk Sunyan. Kenapa dia datang malam-malam. Tapi Bapak menatapku serius. Maka aku hanya bisa mengangguk.

“Mari, Datuk, duduklah.” Bapak menunjuk bangku rotan di ruang depan.

Datuk Sunyan sedikit menggeram, melangkah menuju bangku-bangku, memilih salah-satu lantas duduk.

Aku melangkah ke dapur, segera menyiapkan kopi panas.

"Apa kabar kau, Yahid? Kau terlihat sehat bugar. Tak nampak sisa demam panas kau setahun lalu?"

Sayup-sayup aku mendengar percakapan. Aku bergegas meraih gelas, toples kopi, toples gula, kalau aku ingin menguping, lebih baik segera kuselesaikan kopi ini, lantas duduk di ruang tengah, lebih jelas dari sana.

"*Alhamdulillah*, Datuk. Aku sehat wal'afiat. Bagaimana dengan Datuk?"

"Seperti yang kau lihatlah."

Lengang sejenak.

Aku bergegas mengaduk kopi. Menyelesaikannya. Siap. Membawa nampan ke depan. Ber-dehem saat mendekati bangku-bangku tamu.

"Antarkan kemari, Nung." Bapak tersenyum—senang aku masuk, memotong situasi ganjil percakapan. Aku tahu, sejak tadi Bapak mencoba seramah mungkin dengan Datuk Sunyan—terlepas dari perkara masa lalu; tapi tetap tidak mudah membuat nyaman percakapan, apalagi dengan Datuk Sunyan yang sesekali menggeram, sesekali mengelus-elus mata cincinnya, atau sesekali mengetuk-ngetukkan tongkatnya.

"Apa kabar anak laki-laki kau, Yahid?"

"Oh, Unus? Dia sehat wal'afiat juga, Datuk."

"Berapa usianya sekarang?"

"Hampir delapan bulan."

"Sudah bisa merangkak?"

"Unus sudah bisa berjalan, Datuk."

Datuk Sunyan mengangguk, menggeram—sepertinya itu kebiasaannya saat bicara, entah apa maksudnya, mungkin agar terlihat menyakinkan atau menyeramkan.

Lengang lagi. Aku sudah kembali masuk membawa nampan kosong. Meletakkannya sembarang di lantai, kemudian berdiri di dekat pintu ruang depan, menguping. Aku hampir tertawa melihat Mamak yang juga menghampiriku, Unus sudah tertidur. Mamak juga tertarik ingin tahu apa yang dibicarakan Bapak dan Datuk Sunyan.

Kali ini lebih lama, tidak ada percakapan. Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Bapak sepertinya memutuskan diam saja, menunggu. Membuat suasana di ruang depan semakin ganjil.

"Aku kesini untuk minta tolong kau, Yahid." Akhirnya ada yang bicara, suara serak Datuk Sunyan.

Aku menahan nafas. Hanya soal waktu maksud dan tujuan Datuk Sunyan disampaikan. Apakah dia memang hendak mengambilku jadi murid sungguhan? Mamak juga menunggu penasaran.

"Jika aku bisa membantu, dengan senang hati akan kubantu, Datuk."

Datuk Sunyan mengetuk-ngetukkan tongkat di lantai.

"Aku mau pinjam uang kepada kau, Yahid."

Aku menghembuskan nafas. Saling pandang dengan Mamak. Dugaan Jamilah keliru. Dugaanku juga salah. Tebakan Bapak-lah yang tepat.

"Bulan-bulan ini, tidak ada penduduk yang datang berobat ke rumahku. Juga tidak ada yang minta jimat penangkal bala, jimat pelancar rezeki, atau jimat pemikat hati. Beras di rumahku hampir habis, dan kau tahu sendiri, aku tidak punya ladang. Aku datang hendak meminjam uang, sepuluh, dua puluh rupiah."

Bapak tidak langsung menjawab, sepertinya di depan Bapak sedang berpikir, mencari padanan kata yang sopan.

"Sayangnya aku juga tidak punya uang, Datuk." Bapak akhirnya membuka suara, "Datuk mestilah tahu, panen padi tahun lalu gagal. Musim tanam juga terus mundur akibat kemarau panjang. Simpananku banyak terkuras untuk Unus, dia membutuhkan banyak biaya. Kami sudah empat bulan ini mengurangi makan beras."

Itu jawaban yang tidak menyenangkan bagi Datuk Sunyan. Dia menggeram.

Aku saling pandang lagi dengan Mamak dibalik pintu ruang depan.

"Atau kau bantu aku meminjam kas kampung, Yahid. Aku tahu, Hasan membantu rumah-rumah yang kesulitan dengan kas kampung."

Bapak menggeleng, "Hasan tidak meminjamkan uang, Datuk. Tapi memberikan beras, itu pun jumlahnya terbatas. Jika Datuk memang membutuhkan beras itu, aku sarankan Datuk mendaftar kepada Wak Berahim, beliaulah

yang memutuskan siapa yang berhak mendapat bantuan beras."

Wajah Datuk Sunyan langsung berubah mendengar nama Kakek Berahim. Tentu saja, dia seperti musuh bebuyutan dengan Kakek Berahim. Dia dukun, sementara Kakek Berahim adalah guru mengaji. Dia percaya takhayul, segala hutan larangan, lubuk larangan, Kakek Berahim mendidik anak-anak kampung untuk takut hanya pada Tuhan. Jauh bumi jauh langit tabiatnya dengan Kakek Berahim.

"Aku tidak mau bertemu dengan Berahim. Kau saja yang bicara padanya."

"Itu tidak bisa diwakilkan, Datuk. Penduduk kampung lain juga datang langsung, maka Datuk juga harus datang langsung."

Datuk Sunyan menggeram keras, "Aku juga penduduk kampung ini, Yahid, aku berhak. Apa susahnya kau bicara mewakiliku, heh."

Di balik pintu ruang depan, aku dan Mamak saling pandang. Sepertinya percakapan di luar memanas. Bagaimana kalau Datuk Sunyan mengamuk?

Bapak menggeleng tegas, "Aku tidak bisa membantu, Datuk."

"Kau tinggal datang ke rumah Berahim, mudah saja."

"Atau kita berangkat ke sana bersama-sama, Datuk."

"Sombong sekali kau, Yahid. Aku minta bicara atas namaku saja kau tidak mau," Datuk Sunyan marah, "Aku

tahu sekarang dari mana tabiat sombong anak sulungmu berasal. Dari bapaknya."

Bapak sepertinya berdiri, terdengar suara bangku digeser.

"Aku minta maaf, Datuk, hanya itu jawabanku. Tapi kapanpun jika Datuk minta ditemani ke rumah Wak Berahim, dengan senang hati aku akan menemani. Sementara itu, ini sudah larut, Unus anakku sudah tidur, sebaiknya Datuk pulang."

Terdengar suara tangan memukul meja.

Aku menelan ludah.

Menyusul, suara bangku kedua bergeser, "Omong kosong! Menyesal aku melangkah ke rumah kau ini. Tidak akan pernah lagi aku menginjak rumahmu, Yahid."

Datuk Sunyan meninggalkan ruang depan. Langkah kakinya menginjak lantai papan terdengar. Wajahnya masam, mendengus kencang, dia mengomel, seperti sedang membaca mantra, atau jampi-jampi. Melepaskan kutukan bagi kami.

Aku dan Mamak keluar dari balik pintu, mendekati Bapak yang berdiri menatap Datuk Sunyan menuruni anak tangga. Aku dan Mamak ikut menatap sosok tinggi kurus itu, yang kemudian berjalan cepat di halaman, lantas hilang di kelokan depan.

Bapak menghela nafas perlahan—aku tahu, Bapak lega. Setidaknya percakapan ini berakhir cukup 'baik-baik'.

"Tadi keren sekali, Pak." Aku memuji Bapak.

"Apanya yang keren, Nung?"

"Bapak tetap tenang menghadapi Datuk Sunyan. Aku kira tadi Bapak akan ikut marah kepadanya."

Bapak tersenyum, "Dalam urusan ini Nung, kita semua senasib, paceklik panjang. Datuk Sunyan juga sama dengan kita. Malang baginya, dia selama ini selalu bangga dan pongah atas kehebatannya. Ternyata semua kosong. Jimat-jimat itu, tak bisa dimakan, bahkan jimat yang selalu membuat kenyang, tidak ada. Orang-orang yang dulu mengelu-elukan dirinya, juga tak bisa dimintai tolong. Bapak tidak marah, Bapak justeru kasihan kepadanya."

Aku mengangguk-angguk pelan. Sejak malam ini, gugur sudah semua cerita seram, kisah menakutkan tentang Datuk Sunyan, dia tak lebih tak kurang, hanyalah kakek tua yang sedang kesusahan.

Aku beranjak masuk lagi ke ruang tengah—lupa kalau aku hendak bilang tentang percakapan dengan Bang Topa tadi siang. Lupa, kalau beberapa jam ke depan, justeru hal itu penting sekali, ketika masa lalu Bapak dan Mamak kembali datang.

***

24. DULIKAS KEMBALI

"Oi, benarkah yang kau katakan, Nung?" Jamilah menatapku setengah tak percaya setengah kecewa. Tebakannya tentang Datuk Sunyan yang ingin menjadikanku sebagai murid, meleset. Malah alasan dibalik sikap baik Datuk Sunyan sederhana sekali, tentang kekurangan bahan pangan. Kalau perkara periuk nasi, itu sama seperti yang dihadapi seluruh penduduk kampung. Datuk Sunyan ternyata tidak ada istimewa-istimewanya.

Bahkan Soleh menggaruk rambutnya, "Kukira Datuk sakti itu tidak makan nasi."

"Kau kira makan apa?" Siti bertanya.

"Entahlah." Soleh masih menggaruk rambutnya, "Batu mungkin."

"Mana ada orang makan batu."

Tapi dia kan sakti. Demikian maksud wajah Soleh.

Rukayah mendekat, bergaya menghibur kekecewaan Jamilah, menepuk-nepuk pundaknya, "Sudahlah, Jam, Datuk Sunyan memang tidak punya wewenang mencari penerus, itu hak penuh Si—"

Belum sempurna kalimat Rukayah, mulutnya sudah didekap Jamilah. Rukayah tidak terima, menyibakkan tangan Jamilah, kemudian bergerak hendak membalas. Jamilah berkelit, berlari ke arah pintu ruang kelas.

"Oi, tangan kau bau terasi Jam." Seru Rukayah bergerak mengejar. Sambil tertawa Jamilah terus berlari. Di ambang pintu ia hampir menabrak Pak Zen.

Eh, Jamilah berhenti mendadak. Salah tingkah dia, mengusap-usap rambutnya, putar haluan kembali menuju bangku. Sementara Rukayah sudah duduk rapi, demikian juga kami berempat. Seolah tidak terjadi apa-apa. Soleh menjalankan tugasnya sebagai ketua kelas, melotot ke arah Jamilah, kemudian memimpin do'a.

Mengabaikan ulah Jamilah yang hampir menabraknya, Pak Zen memulai pelajaran sambil berkata serius, "Ada kabar yang akan Bapak sampaikan pada kalian."

Wajah kami balik serius menatap Pak Zen. Itu sepertinya penting.

"Beberapa kampung di balik bukit, telah didatangi truk-truk yang membawa beras. Membagi-bagikan beras pada penduduk kampung."

Oi! Oi! Derusih berseru senang, "Gubernur akhirnya menjawab permintaan kita. Semoga mereka cepat-cepat sampai ke sini, memberikan bantuan."

Pak Zen menggeleng, "Kabar yang Bapak dapat, mereka bukan truk bantuan dari Gubernur, mereka dari perkumpulan lain."

"Tetap saja mereka membagi-bagikan beras, Pak."

Teman-teman sekelas menganggukkan kepala. Yang penting berasnya.

Pak Zen memaksakan dirinya tersenyum, "Sampai pada mereka membagikan beras, Bapak setuju kalau itu kabar baik, Derusih. Sayangnya, mereka juga turut membagikan selebaran."

Aku dan Jamilah saling pandang. Kemarin, kami telah mendengar informasi yang sama dari Bang Topa saat dia memarkir gerobaknya di depan rumah kepala kampung. Aku mengusap muka, sadar kalau belum bercerita tentang ini pada Bapak dan Mamak.

Soleh mengacungkan tangan, bertanya, "Selebaran apa, Pak?"

"Bapak belum tahu persisnya, Soleh."

"Tapi apa bahayanya selebaran, Pak? Hanya kertas."

"Itu bisa berbahaya jika ada maksud tertentu. Bila sebuah perbuatan baik diiringi maksud-maksud tertentu, kepentingan-kepentingan terselubung, maka kita harus hati-hati, senantiasa waspada. Jangan sampai kita terjebak. Jangan sampai hanya karena bantuan beras satu dua kilo gram, kita dibuat menyesal seumur-umur."

Jamilah menjawilku. Ya, kalimat Pak Zen barusan mengingatkan pada maksud Datuk Sunyan yang berbaik-baik denganku beberapa hari terakhir.

Aku hendak mengacungkan tangan, bertanya tentang istilah *borjuis* dan *proletar*. Bukankah dua istilah ini digelorakan oleh orang-orang yang memberikan bantuan, begitu setidaknya kata Bang Topa. Belum tanganku teracung, Pak Zen sudah menyuruh kami mengeluarkan sabak dan grip. Pelajaran berhitung segera dimulai.

Jadilah kami sibuk dengan hitung-hitungan. Pak Zen sudah pindah mengajar di kelas lain.

***

Setelah jam istirahat, bosan berhitung, kami diminta Pak Zen menggambar peta benua Afrika. Kalian tahulah, ini pelajaran kesukaanku. Membuatku lupa sepenuhnya tentang truk-truk pembawa beras.

Aku baru ingat kembali ketika pulang sekolah, saat kami hendak meninggalkan halaman. Suara deru mesin mobil yang memekakkan telinga terdengar. Disertai kepulan debu di belakangnya. Tepat di depan pagar sekolah, truk paling depan berhenti, dengan mesin yang masih menderu. Diikuti dua mobil di belakangnya.

Murid-murid sekolah menatap termangu. Satu mobil saja sudah seru melihatnya, apalagi ini banyak sekaligus. Murid-murid mendekat, tidak peduli kepul debu dan teriknya matahari, sambil sibuk mengibas-ngibaskan tangan di depan muka. Menutup hidung dengan kerah baju. Berusaha mengusir debu.

Cerita Pak Zen tadi pagi nyata. Siang ini, tiga truk itu akhirnya muncul di depan sekolah. Kepala truk-truk itu panjang, seperti kepala babi. Badan truk besar dan gagah, dengan muatan penuh karung-karung beras.

Belum reda benar kepulan debu, seorang yang berada di truk pertama menjulurkan kepalanya dari jendela pintu, melambai-lambaikan tangannya ke arah kami. Soleh dan Derusih mendekat.

"Hei, Bocah, yang mana rumah Kepala Kampung?" Orang itu bertanya.

Soleh menunjuk ke arah depan, rumah Mang Hasan tidak jauh lagi. Sekejap Soleh menjelaskan, tanpa merasa

perlu berterima kasih, truk-truk itu maju lagi. Gerung mesinnya terdengar gagah. Sebagian murid melambai-lambaikan tangan. Sebagian lagi jahil berseru-seru, “Klakson Mang! Klakson Mang!” Jamilah disampingku malah sampai menangkupkan kedua telapak tangannya, kemudian di tempel didepan mulutnya yang sudah mengembung, membuatnya menjadi semacam pengeras suara. Sekencangnya Jamilah teriak, “Mamaaang! Klakson!”

Orang di dalam truk tidak peduli, melambai pun tidak. Mereka jelas tidak terlalu bersahabat. Ketika truk terakhir lewat, seseorang lagi yang berada di truk melemparkan segepok kertas. Murid-murid histeris, menyaksikan kertas-kertas itu beterbangan, kemudian berebutan berusaha menjangkau kertas yang masih melayang di udara.

“Oi, aku lebih dulu memegangnya.” Seru seorang murid.

“Enak saja, aku yang lebih dulu menyentuhnya.” Bantah murid lainnya.

Brettt! Kertas itu menjadi robek. Kedua murid yang tadi rebutan tidak ambil peduli, kembali berburu kertas yang lain. Membuat debu di halaman sekolah bertambah pekat. Jamilah sudah tidak ada lagi disampingku. Ia sudah lari mengejar salah satu kertas, beradu kencang dengan Pitah.

“Nung, ini punya kau.” Siti dan Rukayah mendekat. Siti mengulurkan selembar kertas. Tidak perlu berebut, kertas ini banyak, berhamburan kemana-mana.

Aku menerimanya, membaca apa yang tertulis.

Bersatulah para kaum proletar
Enyahkan para borjuis penghisap
Bersiaplah! Revolusi sudah di depan mata

Ketiga kalimat ini ditulis besar-besar. Di bawahnya lagi, tertulis:

Dulikas—Ketua "Perkumpulan Komunis"

Astaga? Dulikas?

Aku sungguh tidak akan menyangka menemukan nama itu di selebaran ini. Dulikas? Tanganku sontak gemetar. Semua cerita masa lalu Bapak langsung membayang.

"Kau paham maksudnya, Nung?" Hampir bersamaan Siti dan Rukayah bertanya.

Aku masih menahan nafas.

"Apa sih maksudnya ini? *Proletar* itu nama orang?" Soleh membawa lima-enam selebaran yang sama.

"Atau nama makanan?" Derusih sembarang bicara.

Aku tidak sempat berkata-kata lagi. Bapak dan Mamak harus cepat kuberitahu. Bergegas, aku berlarian pulang. Meninggalkan Siti dan Rukayah yang masih bengong, meninggalkan Soleh dan Derusih yang berdebat apa maksud istilah-istilah tersebut.

***

Aku berlari secepat yang bisa di tengah terik matahari. Lewat lapangan depan rumah Mang Hasan, truk itu sudah terparkir di dekat tangga. Kepalanya yang mirip

moncong babi menghadap ke jalan. Benar kata Bang Topa, tampak orang-orang gagah menyandang senapan di sekeliling truk. Beberapa malah sudah berdiri di teras rumah panggung Man Hasan.

Aku semakin mempercepat lari.

Tiba di anak tangga rumah kami lima menit kemudian.

"*Assalammualaikum*. Mamak. Mamaaak!" Dengan nafas memburu aku mengucap salam, memanggil Mamak, menyibakkan daun pintu. Setengah berlari aku melewati ruang depan, mendapati Mamak di ruang tengah.

"*Waalaikumsalam*. Ada apa Nung?" Mamak menghentikan anyamannya. Di ujung kaki Mamak, Unus sedang bermain.

"Mana Bapak, Mak?" Aku menanyakan Bapak.

"Bapak di ladang kopi."

"Belum pulang?'

Mamak menggeleng, "Bapak kau membawa bekal, nanti petang baru pulang. Atau boleh jadi baru malam, Bapak kau hendak membuat *tebat*."

Ba-ba-ba, Unus berlarian, berusaha memeluk kakiku. Tapi aku sedang tidak ingin bermain. Ini serius. Membiarkan Unus berseru-seru protes diabaikan.

"Nung akan menyusul Bapak."

"Ada apa, Nung? Kenapa kau terlihat cemas sekali?"

"Truk-truk itu datang ke kampung kita."

"Truk apa?"

"Truk bantuan. Dan mereka membawa selebaran." Aku menyerahkan kertas yang sejak tadi ku genggam erat.

Mamak memperbaiki kain di kepala, menerima selebaran, membacanya.

Sejenak, wajah Mamak berubah. Seperti reaksiku di halaman sekolah tadi, tangan Mamak bergetar. Raut mukanya langsung tegang, mengumbar rasa khawatir.

"Segera cari Bapak di ladang, Nung."

Tong! Tong! Tong!

Bunyi kentongan dari rumah Mang Hasan terdengar. Aku menelan ludah, menoleh ke jendela, juga Mamak. Suara kentongan, itu berarti ada sesuatu yang penting di rumah Kepala Kampung, seluruh penduduk diminta datang.

Ba-ba-ba, Unus kembali berseru-seru, ia sudah mencengkeram kakiku. Ia hendak mengajakku bermain.

"Mamak sendiri bagaimana?" Aku bertanya cemas. Kalau Dulikas mencari Bapak, maka kami bertiga tidak akan dibiarkannya luput.

"Sementara Mamak tunggu di rumah, Nung."

"Tapi, tapi—"

"Belum tentu Dulikas ada dalam rombongan truk itu. Boleh jadi hanya anggota-anggotanya saja. Segera susul Bapak di ladang."

Penjelasan Mamak ada benarnya. Dulikas boleh jadi tidak ada dalam rombongan itu. Mereka datang hanya untuk membagi-bagikan beras dan selebaran. Melakukan

propaganda. Hanya itu. Lagipula, mereka tidak tahu kalau Bapak tinggal di kampung ini.

Tong! Tong! Tong!

Kentongan di rumah Mang Hasan kembali berbunyi.

"Pergilah Nung." Mamak mendesakku, sambil meraih Unus.

Aku menganggguk. Ada tidak adanya Dulikas dalam rombongan truk, Bapak harus segera diberitahu. Aku segera pamit pada Mamak, melambaikan tangan pada Unus—yang berseru menangis, tidak terima aku pergi lagi.

Aku menuruni anak tangga dengan cepat, sekaligus dua-dua, berlarian menyusuri jalan setapak. Berusaha menempuh jarak satu pal secepat mungkin.

Urusan ini bisa serius sekali.

***

Lima belas menit berlalu. Dengan nafas tersengal, pakaian basah kuyup oleh keringat.

Huuu! Aku berseru dari pinggir kebun kopi kami. Memanggil Bapak.

Lengang. Tidak ada sahutan.

Huuu! Aku berseru lagi.

Tetap tidak ada sahutan. Hanya gemerisik bunyi daun yang bergesekan ditiup angin. Kemana Bapak? Aku membatin, menuju pondok. Mungkin Bapak tertidur di pondok, sehingga Bapak tidak mendengar panggilanku.

Kosong. Aku tidak menjumpai bapak di sana. Hanya ada bungkusan bekal yang dibawa Bapak dari rumah, dan tabung air minum yang tersisa setengahnya.

Huuu! Ketiga kalinya aku memanggil Bapak, tetap tidak ada sahutan. Jangan-jangan Bapak masuk ke dalam hutan, mencari umbut rotan. Atau mencari rebung bambu. Sambil menunggu, aku mengambil kertas selebaran, kembali membacanya. Membaca nama Dulikas membuatku ingat kembali cerita Bapak dan Mamak di masa mudanya. Orang jahat itu.

Aduh, kemana pula Bapak dalam situasi seperti ini. Bagaimana kalau Mamak keliru, ternyata dalam rombongan itu memang ada Dulikas. Ia, yang entah bagaimana caranya, mengetahui keberadaan Bapak di kampung. Sengaja mencari Bapak. Sedangkan bantuan beras dan selebaran hanya muslihatnya saja. Aku teringat ucapan Pak Zen tadi pagi, tentang jangan sampai kita dibuat menyesal seumur-umur.

Jantungku kembali berdetak kencang. Kalau Dulikas ada di kampung, mencari-cari Bapak, maka Mamak dan Unus dalam bahaya. Aku berpikir cepat, baiklah, aku memutuskan kembali ke rumah. Kertas selebaran kuletakkan di pondok, sengaja kutinggalkan biar Bapak tahu. Kutindih dengan bungkusan bekal agar tidak diterbangkan angin. Ketika Bapak membacanya nanti, Bapak akan mengerti apa yang telah terjadi.

Kembali aku berlari, lebih kencang dari saat pergi. Melintasi jalan setapak, ke arah kampung. Semakin cepat aku menemui Mamak dan Unus akan semakin baik. Aku harus mengajak Mamak ke ladang, atau kemana-lah,

menyingkir sementara. Setelah bertemu Bapak, rencana berikutnya bisa menyusul.

Nafasku tersengal, pakaianku tambah kuyup. Tapi kakiku tidak berhenti berlari.

Lima belas menit lagi, tiba di anak tangga rumah panggung.

Berderap menaikinya.

Kosong.

Pintu terbuka begitu saja—kenapa tidak ditutup? Kursi depan terbalik? Dadaku berdegup kencang. Di ruang tengah, daun pandan Mamak berserakan.

"Mamak. Unus." Aku memanggil, tidak ada jawaban. Aku memeriksa kamar. Kosong. Kolong dipan kulongok, jangan-jangan Mamak dan Unus bersembunyi di sana. Tidak ada siapa-siapa. Aku menuruni tangga dapur, berlari ke halaman belakang. Siapa tahu Mamak bersembunyi. Kosong. Aku kembali berlari menuju rumah, menaiki tangga dapur.

"HEI!"

Langkahku terhenti. Bentakan itu persis terdengar saat aku menginjak anak tangga paling atas.

"Hei Bocah, turun!"

Aku menoleh. Di bawah seorang pemuda bersenapan menunggu.

"Turun!" Ia membentak lagi, memaksa.

Aku menelan ludah, berhitung. Apa yang harus kulakukan? Seram menatap moncong senjata, aku mengangguk, perlahan mulai menuruni anak tangga.

"Kau ikut berjalan ke lapangan kampung!"

"Eh, ada apa di lapangan?" Aku bertanya, berusaha memupus rasa gentar. Bukannya menjawab, pemuda bersenapan mendorong punggungku. "Tidak usah banyak tanya. Jalan sana." Katanya kasar.

Aku terpaksa menurut, berjalan ke arah lapangan dengan pemuda bersenapan di belakang. Lewat rumah Jamilah, aku melihat Bi Sipi, Lihan dan Jamilah digiring orang bersenapan pula. Muka Bi Sipi tampak pucat. Siapa pula yang tidak pucat, digiring dengan moncong senapan hampir menyentuh punggung. Sementara Jamilah dan Lihan tertunduk, tidak berani menoleh walau sesenti.

Sepanjang perjalanan aku melihat beberapa orang bersenapan memeriksa rumah-rumah penduduk. Menggeledah sana-sini. Mungkin memastikan rumah yang mereka periksa sudah benar-benar kosong.

Sementara hari berangsur petang. Matahari mulai tumbang.

Tiba di lapangan, penduduk telah ramai. Duduk di atas lapangan. Aku mengedarkan pandangan, mencari Mamak dan Unus di antara kerumunan. Kudengar Siti berseru memanggil mamaknya. Aku melihat Rukayah tengah memeluk mamaknya. Pitah menangis sesenggukan, repot mamaknya membujuk agar diam. Bisik-bisik bingung terdengar, kenapa penduduk dikumpulkan secara paksa. Gumaman-gumaman tertahan.

Sudut mataku akhirnya menemukan Mamak dan Unus, mereka berada di tengah lapangan. Aku segera melangkah ke sana, berusaha sopan menyibak penduduk yang duduk. Pemuda bersenapan yang tadi menggiringku berdiri di luar lapangan. Berjaga-jaga, bersama orang-orang bersenapan lainnya. Jumlah mereka tak kurang dari delapan orang.

Unus yang melihatku langsung berseru, ba-ba-ba riang. Berusaha berontak dari pelukan Mamak. Aku segera duduk di samping Mamak, sambil tanganku menjangkau Unus, memindahkannya ke pangkuanku.

"Bapak?" Mamak berbisik, suaranya bergetar, wajahnya cemas.

Aku menggeleng, tidak kujumpai Bapak di kebun kopi.

Aku menatap Mamak. Apa yang terjadi?

Mamak mengarahkan pandangannya ke depan.

Tak kurang dari dua puluh meter dari tempat kami, terlihat seseorang dengan tangan kanannya mengacungkan pistol. Tangan kirinya memegang buku. Aku kenal betul buku itu, buku tempat kepala kampung mencatat semua data penduduk.

Orang itu perawakannya besar. Mukanya kasar. Ia mengenakan topi koboi, dengan tali yang tersampir di dagu. Mengenakan jas panjang sampai lutut, celana panjang rapi, dan sepatu lars seperti yang dipakai tentara.

Dia marah.

"Jangan berani main-main denganku."

Orang itu menebar ancaman. Berseru-seru kencang kepada kerumunan penduduk.

"Sekali lagi aku bertanya baik-baik, di mana Yahid. Serahkan kepadaku, maka semua beras dalam truk ini akan menjadi milik kalian. Tapi kalau membangkang, kalian semua akan bernasib seperti mereka." Orang itu menunjuk ke sampingnya. Aku memanjangkan leher, berusaha melihat siapa yang ditunjuk orang itu.

Aku berseru tertahan. Di depan salah-satu truk, Mang Hasan duduk tak berdaya. Tangannya ditelikung ke belakang, mungkin terikat. Pelipis Mang Hasan lebam, di satu sudut bibirnya tampak bekas darah. Pak Zen dan Kakek Berahim duduk di samping Mang Hasan. Tangan terikat, sama tidak berdayanya.

"Kalian tinggal pilih. Serahkan Yahid, maka kampung ini akan dibanjiri beras. Atau kalian memlih membangkang. Memilih melawanku. Memilih melawan Dulikas." Orang itu kembali mengacungkan pistol.

Dulikas? Orang itu adalah Dulikas?

Aku menatap Mamak. Memegang tangan Mamak, yang balas memegang tanganku. Mamak mengangguk. Tak salah lagi, Dulikas telah kembali dalam kehidupan kami. Entah bagaimana caranya, dia akhirnya berhasil menemukan kami.

***

"Hei, kenapa kalian diam seperti monyet, hah!! Di mana Yahid?"

Untuk kesekian kalinya Dulikas berteriak. Menanyakan Bapak.

Aku menelan ludah. Urusan ini menjadi serius seperti dugaanku. Setengah jam aku meninggalkan kampung, ternyata Dulikas dan kelompoknya telah bergerak jauh sekali. Ba-ba-ba, Unus berbicara, hendak mengajakku bermain. Aku segera mengelus punggungnya, berusaha menenangkan.

"Astaga!! Kalian benar-benar keras-kepala!" Dulikas melotot, ludahnya muncrat, "Di mana Yahid?"

Penduduk tetap bergeming, mereka sepertinya sepakat mengikuti jejak Mang Hasan, Pak Zen dan Kakek Berahim. Menolak bicara.

Aku mengusap peluh. Sepertinya, saat aku lari mencari Bapak di ladang, Dulikas dan anak buahnya menemui Mang Hasan, mengutarakan maksudnya membagikan bantuan beras, sekaligus membagikan selebaran perkumpulannya. Kepala kampung setuju-setuju saja, penduduk memang membutuhkan beras. Tentang selebaran, kalau hanya mengajak tanpa paksaan, ia juga setuju. Masa-masa itu, apa yang dilakukan Dulikas sah-sah saja, paham komunis bebas berkeliaran.

Tapi sepertinya situasi berubah drastis ketika Dulikas meminta nama-nama penduduk yang akan diberinya bantuan. Saat Mang Hasan menyerahkan buku catatan pada Dulikas, yang kemudian membacanya dengan teliti. Dulikas menemukan nama Bapak di sana, memperhatikan lebih seksama, melihat tanggal kelahiran Bapak, melihat tanggal Bapak meninggalkan kampung, juga tanggal Bapak

kembali ke kampung. Itu pas benar dengan perkiraan Dulikas.

Cocok sudah. Dulikas seratus persen yakin nama Yahid yang tertera di buku, adalah Yahid yang belasan tahun telah dicarinya kemana-mana. Yahid, tempat ia menujukan dendam kesumat. Yang membuatnya ditangkap Belanda, dihukum penjara, kehilangan masa depan cemerlang. Terlebih, adalah Yahid penyebab kematian *Valentin* di malam penyerbuan itu. Rasa senang menemukan orang yang dicari, bercampur dengan rasa amarah. Membuat raut muka Dulikas mengeras. Mang Hasan mencium gelagat tidak beres, saat Dulikas mulai bertanya tentang Bapak. Sedapat mungkin ia memungkiri keberadaan Bapak di kampung. Mengatakan Bapak sudah pindah ke tempat lain, beberapa bulan yang lalu.

Dulikas tidak percaya, memaksa Kepala Kampung memberikan informasi. Mang Hasan bertahan. Amarah Dulikas memuncak, ia memukul Mang Hasan sampai pelipisnya lebam, bibirnya berdarah. Mang Hasan tidak bisa melawan. Ia sendirian, sementara Dulikas dikelilingi anak buahnya yang bersenapan. Di saat bersamaan, Pak Zen dan Kakek Berahim juga datang. Terperangah melihat keadaan Mang Hasan, bingung menyaksikan orang-orang yang katanya hendak memberikan bantuan beras ternyata sedang memukul kepala kampung. Tapi mereka tak bisa berbuat apa-apa. Malah Pak Zen dan Kakek Berahim juga dipukul anak buah Dulikas setelahnya.

Menyadari tidak dapat mengorek keterangan dari ketiganya, Dulikas memerintahkan anak buahnya memukul kentongan yang tergantung di teras. Dulikas

paham, itulah cara termudah mengumpulkan penduduk. Tak cukup dengan kentongan, Dulikas juga memerintahkan anak buahnya menyisir rumah-rumah panggung, memaksa semua orang menuju lapangan. Dengan harapan, ada Bapak di antara penduduk yang berkumpul.

Aku kembali mengusap peluh di pelipis, sepertinya itulah yang terjadi saat aku mencari Bapak di ladang kopi.

***

"Dasar bodoh! Berapa kali lagi aku harus bertanya, hah? Di mana Yahid?" Dulikas berteriak.

Aku menelan ludah, cengkeraman tangan Mamak semakin kencang. Langit-langit di sekitar kami terasa pengap oleh ketegangan.

Dor!

Murka dengan sikap diam penduduk, Dulikas mengarahkan pistolnya ke atas, menarik pelatuknya. Penduduk terperanjat. Lama mereka tidak mendengar letusan senjata api.

Unus bahkan reflek menarik rambutku karena kaget.

"Baiklah, kalau kalian mau bermain-main, aku akan lihat seberapa lama kalian bungkam." Dulikas menebar ancaman.

"Bone!" Dulikas memanggil salah seorang anak buahnya, menunjuk ke tengah kerumunan penduduk, "Bawa salah seorang penduduk kemari."

"Siap!" Bone bergegas ke tengah kerumunan. Ia menyibak kasar penduduk yang mengganggu langkahnya. Sampai di tengah, ia mencengkeram tangan seseorang. Memaksanya berdiri. Dalam remang petang aku mengenali orang yang dipaksa maju. Itu Bidin, yang tampak ketakutan.

"Bukan itu Bone. Di sebelahnya. Bawa kakek tua itu ke sini!"

Bone mendorong Bidin sampai terhuyung. Ia menarik paksa tangan seorang penduduk. Itu Kakek Jabut, dia ditarik ke depan. Berkali-kali Kakek Jabut terjatuh ketika melangkah maju. Bone tak peduli, tetap menyeretnya.

Sampai di depan, Dulikas memerintahkan Kakek Jabut berdiri di sampingnya. Tubuh Kakek Jabut gemetar. Nafasnya tersengal. Untuk seseorang yang pernah mengaku melihat harimau dari jarak dekat, nampaknya melihat pistol teracung jauh lebih seram.

"Kakek tua, kau kenal Yahid?" Dulikas memulai interogasi.

Kakek Jabut diam, lantas mengangguk.

"Apakah dia penduduk kampung ini?"

Kakek Jabut mengangguk lagi.

"Bagus. Nah, sekarang dimana Yahid."

Kakek Jabut menggeleng. Tidak tahu.

"Baik, kau lihat kerumunan penduduk!"

Kakek Jabut patuh, memandang kerumunan. Aku yakin betul kalau Kakek Jabut mengetahui posisiku dan Mamak. Dia berhenti lama saat melihat kami.

"Sudah kau perhatikan, hah?" Dulikas berseru.

Kakek Jabut mengangguk.

"Sekarang, tunjukkan padaku, mana di antara mereka keluarganya Yahid."

Jantungku berdegup kencang. Mamak memegang tanganku semakin erat. Unus dipangkuanku kembali bersuara, ba-ba-ba. Beberapa tetangga yang duduk di sebelahku juga menciut, mereka tahu apa yang akan terjadi sekali saja Kakek Jabut menyebut posisi Mamak, aku dan Unus.

Tapi di depan sana, Kakek Jabut bungkam. Menggeleng, pura-pura tidak tahu.

Plakkk!

Tanpa belas kasihan, Dulikas menghantamkan gagang pistolnya pada pelipis Kakek Jabut. Penduduk berseru tertahan, satu-dua hendak berdiri. Batal, anak buah Dulikas yang mengelilingi lapangan lebih dulu bergerak, mengacungkan senapan. Bersiap kalau ada penduduk yang melakukan perlawanan.

"Kakek tua, aku bertanya lagi, tunjukkan mana keluarga Yahid." Dulikas untuk kedua kalinya berseru, memaksa.

Jantungku semakin berdegup kencang. Unus kudekap erat-erat, matanya kualihkan dari pandangan ke depan.

Di depan sana, menahan sakit akibat pukulan, dengan sangat mengagumkan Kakek Jabut tetap memilih diam. Tetap pura-pura tidak tahu keberadaan kami bertiga. Dia sekali lagi menggeleng.

"Dasar kakek-kakek bau tanah!"

Bukkk!

Dulikas kasar menendang lutut Kakek Jabut. Membuat Kakek Jabut terjatuh. Beberapa pemuda kampung hendak bereaksi, reflek mau menolong. Dengan cepat anak buah Dulikas mengokang senapannya. Siap menyambut perlawanan penduduk.

Dulikas murka dengan sikap bungkam Kakek Jabut. Ia menempelkan pistolnya ke dahi Kakek Jabut yang masih terduduk. Wajahnya merah padam, jarinya siap menarik pelatuk.

"Kakek tua, aku tidak akan bermain-main lagi. Tunjukkan padaku, mana keluarga Yahid atau aku akan menembak kepalamu. Aku tahu mereka pasti ada di kerumunan penduduk."

Kakek Jabut memejamkan matanya.

Matahari telah sempurna tenggelam di kaki barat, menyisakan remang di lapangan.

Penduduk berseru-seru ngeri, satu-dua mulai menangis. Sebagian besar dari mereka tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Kenapa penumpang truk berisi muatan beras ini terlihat buas sekali. Tadi penduduk mengira itu suara kentongan pembawa kabar baik. Cepat sekali suasana berubah, ternyata bukan, penduduk justeru

dikumpulkan di lapangan, disandera, diancam senapan. Lantas kenapa mereka mencari Yahid?

"Aku hitung sampai tiga, Kawan." Dulikas tertawa—tawa mengerikan.

"Satu—"

Dia jelas tidak main-main lagi.

Kakek Jabut masih memejamkan mata—dengan badan bergetar. Malam ini, dengan perangainya yang selalu ingin tahu urusan orang lain, selalu suka berbual, selalu ingin menjadi pusat perhatian, sangat mengherankan melihat Kakek jabut memutuskan tetap diam. Boleh jadi karena penduduk kampung meniru teladan Mang Hasan, Pak Zen dan Kakek Berahim yang juga bungkam, atau juga karena mereka memang amat menghormati Bapak. Memilih tidak memberitahu Dulikas.

"Dua—"

Tapi seberapa kuat Kakek Jabut akan bertahan? Jari itu siap menarik pelatuk. Tanganku ikut gemetar saking tegangnya. Bagaimana jika pistol itu benar-benar meletup?

Dulikas menghitung untuk terakhir kalinya, "Ti—"

Mamak. Mamak telah berdiri.

"Hentikan Dulikas!" Mamak berseru dengan suara serak.

Seruan-seruan tertahan terdengar.

"Akulah keluarga Yahid. Aku istrinya."

Dulikas menoleh, berusaha menatap Mamak di tengah remang malam, bulan sabit di atas sana sesekali ditutup arak-arakan awan hitam.

"Bawa wanita itu ke sini." Dulikas meneriaki anak buahnya.

Tidak perlu. Mamak melangkah lebih dulu, penduduk menyibak memberikan jalan. Aku menelan ludah. Apa yang Mamak lakukan? Aduh, bukankah seharusnya Mamak lari saja dari tadi, kenapa malah maju. Lantas apa yang harus kulakukan. Apakah aku tetap duduk di kerumunan. Tidak. Aku tidak akan pernah membiarkan Mamak sendirian, aku reflek melangkah mengikuti Mamak sambil patah-patah menggendong Unus di punggung, memasang kain gendong.

Mamak berhenti persis tiga langkah dari Dulikas—yang menatapnya tajam.

"Aku sepertinya mengenali kau," Hardik Dulikas, menyelidik.

Mamak diam. Berusaha berdiri setenang mungkin.

"Hah! Tidak salah lagi, kau anggota perkumpulan sok alim itu. Musuh bebuyutan kami." Dulikas terkekeh, "Apa kau bilang tadi? Kau istrinya Yahid? Aku sepertinya paham apa yang telah terjadi. Jadi kau yang telah membuat Yahid menikamku dari belakang. Yahid menikah dengan wanita seperti ini. Tinggal di kampung miskin. Lucu sekali."

Mamak masih diam. Tak lama menatap Mamak, pandangan Dulikas pindah kepadaku, ia berkata, "Siapa bocah ini? Anak Yahid?"

Mamak tidak menjawab.

"Bukan main. Ini kebetulan yang hebat sekali. Bertahun-tahun aku mencari Yahid, hari ini, malam ini, aku menemukan istrinya sekaligus, juga anak perempuan dan bayi laki-lakinya." Dulikas menatapku, "Hei, Bocah, kau mengingatkanku pada *Valentin*, anak gadisku yang tewas karena pengkhianatan si Yahid."

"Bapakku bukan pengkhianat." Harga diriku terpantik keluar—aku menjawab kalimat Dulikas. Aku tidak terima Bapak disebut pengkhianat.

"Bapak kau pengkhianat, Bocah. Dan sekali pengkhianat tetap pengkhianat!" Dulikas menunjuk keningku dengan tangan kirinya.

"Kalianlah yang penghianat!" Aku balas berseru, "Berkali-kali kalian mengkhianati Republik ini. Kalianlah penghianat sesungguhnya, menikam dari belakang."

Hanya berjarak dua langkah di depanku, rahang Dulikas menggembung. Ia marah, tangannya yang memegang pistol terangkat, hendak memukulku sebagaimana tadi dia melakukannya pada Kakek Jabut.

Mamak lebih dulu bergerak maju, melindungiku, menjadi perisai.

Seruan-seruan tertahan penduduk.

Dulikas tidak menghentikan gerakan, malah mempercepatnya. Aku menatap jerih. Persis satu detik lagi pistol itu mengenai wajah Mamak, dari salah satu kolong rumah panggung, suara lantang terdengar, "Jangan kau sakiti keluargaku, Duli!"

Itu suara Bapak. Aku menoleh, seluruh penduduk juga menoleh. Di tengah remang malam, Bapak berjalan ke arah kami. Bapak membawa selebaran yang kutinggalkan di bale kebun kopi. Sepertinya Bapak baru tahu semua peristiwa ketika hendak pulang dari ladang.

Demi melihat siapa yang datang, Dulikas membatalkan gerakan memukulnya. Ia menyeringai, tertawa lebar. Rasa senangnya menemukan Bapak tidak bisa ditutupi.

Bapak semakin dekat, menyisakan sepuluh langkah. Anak buah Dulikas bergerak mengepungnya, dengan moncong senapan terarah sempurna.

"Berhenti di sana Yahid!" Dulikas berteriak.

Suasana semakin menegangkan.

"Ini urusan kita berdua, Duli." Seru Bapak sambil menghentikan langkahnya, "Aku akan menyerahkan diriku. Tapi tinggalkan keluargaku. Juga penduduk kampung."

Dulikas terkekeh.

"Ikat Si Pengkhianat itu, Bone."

Anak buah Dulikas bergerak cepat, delapan lawan satu, dengan senjata api, Bapak sama sekali tidak punya kesempatan melawan. Tangannya segera terikat.

"Ikat juga istri dan anak perempuannya!" Tak cukup mengikat Bapak, Dulikas juga memberi perintah pada anak buahnya, untuk mengikatku dan Mamak.

“Ini urusan kita berdua, Duli. Aku sudah datang menyerahkan diri.” Seru Bapak, “Lepaskan istri dan anakku. Jangan libatkan mereka.”

Dulikas tidak peduli, anak buahnya tetap mengikat Mamak.

“Enak saja kau bilang, Yahid. Pembalasan selalu saja menyakitkan. Aku sudah menunggu lama momen hebat ini. Bahkan terlalu lama. Susah sekali aku menemukan kau, macam mencari jarum dalam jerami. Ikat keluarganya.”

“Duli, kalau kau ingin membalas, balaskan padaku, aku akan menuruti apapun yang kau suruh. Jangan bawa-bawa keluargaku.”

“Jangan bawa-bawa keluarga kau bilang, hah? Kau lupa, kau penyebab tertembaknya *Valentin*. Kau juga penyebab istriku meninggal dalam kesedihan dan kesepian. Kau membuatku dipenjara. Kau telah menghancurkan keluargaku, Yahid. Maka malam ini aku akan menghancurkan keluarga kau.”

“Lepaskan anak dan istriku, Duli—”

Kalimat Bapak terhenti, Dulikas lebih dulu maju, lantas mencengkeram rahang Bapak. “Tutup mulutmu, Yahid. Sebentar lagi, kau akan melihat pedihnya pembalasanku.”

Aku tidak tahu apa yang akan dilakukan Dulikas, ancamannya terdengar mengerikan. Dua anak buah Dulikas setelah berhasil mengikat Mamak, bergerak ke arahku, hendak mengikatku. Wajah mereka buas, gerakan tangan mereka kasar, menarikku. Mereka bahkan tidak peduli dengan tangisan Unus di punggungku.

"Nyalakan lampu truk!" Dulikas memberi perintah. Sepertinya Dulikas hendak membuat 'panggung' pembalasan. Agar penduduk menyaksikannya lebih terang.

Tiga anak buahnya menaiki truk, segera menyalakan mobil. Deru mesin truk terdengar kencang, mengalahkan jangkrik dan serangga malam lainnya.

Baaarrrr!!!

Hampir bersamaan, tiga pasang lampu truk menyala terang. Membuat silau. Penduduk memalingkan wajah. Aku yang masih berusaha diikat oleh anak buah Dulikas menunduk, menghindari cahaya lampu. Unus menangis semakin kencang.

Tapi menyalakan lampu itu sungguh sebuah 'kesalahan' fatal.

Dulikas tidak menyadari jika lampu mobil truk itu bukan saja menerangi lapangan, silaunya juga sampai kolong rumah di seberang. Salah satunya rumah panggung milik Bang Topa. Tempat Kibo asyik memamah rumput. Kibo yang sejatinya tidak peduli dengan kejadian di lapangan. Kibo yang asyik menikmati malam.

Tapi cahaya lampu truk membuatnya silau, kerbau besar itu seketika berhenti memamah, ia jelas terganggu. Panik. Marah. Dan gampang ditebak kelanjutannya, persis seperti saat mengamuk di kota kabupaten, Kibo telah berdiri cepat, rahangnya bergerak, melenguh keras. Dan dia berderap menuju lapangan kampung.

***

25. SI PUYANG 2

Oaaahhkkk!

Lenguhan nyaring Kibo sampai di tempat kami berada—sebelum kerbau itu tiba, bersaing dengan berisik suara mesin truk. Membuat gerakan tangan anak buah Dulikas yang hendak mengikatku terhenti. Saling pandang. Apa yang terjadi? Itu suara apa?

Oaaahhkkk!

Lenguhan Kibo terdengar lagi, lebih nyaring. Jaraknya tinggal dua puluh meter. Disusul seruan salah seorang penduduk di tengah lapangan, ”Awas!!! Kerbau Topa *ngamuk*!”

Benarlah, beberapa meter dari tempatku berdiri, dari kerumunan penduduk, berlari kencang Kibo ke arah lapangan. Membuat lapangan bergetar.

Awasss!

Para anak buah Dulikas yang berada di sisi-sisi lapangan terpana beberapa saat. Penduduk berdiri, bergerak cepat menyelamatkan diri, tak peduli lagi walau dikelilingi anak buah Dulikas yang memegang senapan. Beberapa terjatuh untuk kemudian berdiri lagi. Rebah-jimpah. Berlari menyingkir. Sementara Kibo terus berderap mendekati mobil truk.

“Tetap di tempat! Tetap di tempat!” Begitu teriak anak buah Dulikas yang melihat penduduk kocar-kacir. Tapi penduduk mengacuhkannya. Sebagian malah berlari jauh

meninggalkan lapangan, mengambil kesempatan untuk melarikan diri.

"Tembak kerbau itu!" Dulikas memberikan perintah.

Aku memandang ke depan, melihat Kibo yang semakin dekat. Ia berlari lurus membelah lapangan. Anak buah Dulikas mengarahkan senapannya ke arah Kibo. Sesaat membidik. Terlambat.

Terdengar jeritan panjang. Tanpa ampun Kibo menanduk orang yang hendak menembaknya. Tubuh pemuda itu 'terbang' empat meter. Tidak berhenti sampai di sana. Kibo terus berlari.

Pyaaar!

Kibo menanduk lampu truk, dia benci sekali dengan lampu-lampu itu. Dengusan nafas Kibo yang memburu terdengar jelas. Pyaaar! Sekali lagi menanduk. Dulikas dan anak buahnya buru-buru menyingkir.

"Lari Nung! Lari!" Seruan Bapak bersamaan dengan Mamak, mengingatkanku.

Aku menatap mereka. Apa maksudnya?

Aku segera menyadari posisi kami. Bapak dan Mamak terikat, dengan anak buah Dulikas yang berdiri di dekat mereka. Sulit buat mereka untuk lari menyingkir. Sedangkan aku dan Unus masih bebas. Anak buah Dulikas yang tadi hendak mengikatku berlindung di balik truk.

Aku harus memanfaatkan kesempatan ini.

Aku menatap wajah Mamak dan Bapak.

Lari, Nung.

Demikian maksud tatapan Mamak.

Lantas bagaimana dengan Mamak dan Bapak?

Lari, Nurmas. Kau bisa mencari pertolongan dengan lari segera, maka aku mengatupkan rahang, mengeratkan gendongan Unus, berlari cepat ke arah kolong rumah paling dekat.

"Tembak kerbau itu, bodoh!" Dulikas terdengar berteriak.

Dor! Dor!

Suara senapan menyalak.

Oaaahhkkk!

Kibo menghindar.

"Kemana anak perempuan Yahid? Apa yang kalian lakukan? Kalian membuat dia kabur." Dulikas berteriak lagi.

Aku tidak memperhatikan apa yang terjadi di belakang, aku terus berlarian menjauhi lapangan.

"Kejar segera anak perempuan Yahid! Cepaaat! Dia tidak akan bisa lari jauh!" Dulikas berteriak marah.

Aku sudah menghilang dalam remangnya hutan, tidak sempat menoleh lagi. Kemana aku harus pergi? Sungai. Itu yang segera terlintas. Di sana ada banyak tempat persembunyian yang biasa aku gunakan saat main petak umpet. Unus kuat mencengkeram pundakku. Dia tidak banyak bersuara sekarang, dia menyembunyikan kepalanya di balik kain gendongan.

"Kejar anak itu!"

Suara bersahut-sahutan terdengar. Tiga pemuda membawa senapan berlarian di belakang, mengejarku.

"Jangan biarkan dia lari jauh!"

"Kemana dia lari?"

"Ke arah sana!"

Mereka sepertinya masih sempat mengetahui arah lariku, tapi gerakanku lebih gesit, aku lebih mengenal jalan setapak menuju sungai. Aku harus berpikir cepat. Aku harus bersembunyi sebelum terkejar. Di dekat kami biasanya mandi sore, ada cekungan tebing sungai yang agak menjorok ke dalam, menyerupai gua. Itu mungkin bisa kugunakan. Aku bergegas meniti jalan setapak, aku sudah dekat dengan sungai, lantas menuruni tebing, masuk ke cekungan tersebut, kemudian duduk meringkuk. Nafasku tersengal.

Tak lama, cahaya senter yang menyiram permukaan sungai terlihat. Juga seruan-seruan anak buah Dulikas yang mencariku. Unus mengerjapkan mata, aku sudah memangkunya. "Sstt, Unus." Aku membujuknya agar diam. Sekali Unus bersuara, posisi kami akan diketahui. Seolah paham sedang dicari, Unus diam, tidak lagi bicara ba-ba-ba. Matanya menatapku berkerjap-kerjap di tengah remang malam.

Suara langkah kaki mendekat terdengar.

"Ada?"

"Tidak. Hanya sungai. Anak itu tidak mungkin menyeberang sungai."

"Kau periksa yang teliti, siapa tahu anak itu sedang berendam di sungai."

Langkah kaki mereka semakin dekat.

"Kau lihat, ada cekungan di bawah sana. Mungkin anak itu bersembunyi di sana."

Aku gemetar sekali mendengar kalimat tersebut.

Ya Tuhan. Tolong bantulah kami, aku menyeka ujung mata.

Salah-satu anak buah Dulikas siap menuruni tebing sungai. Sekali dia tiba di bawah, dia akan melihatku meringkuk memeluk Unus. Tamat sudah pelarianku.

Tapi malam itu, 'keajaiban' terjadi. Penunggu lubuk larangan melintas di sungai. Salah-satu senter anak buah Dulikas menyiramnya.

"Hei! Hei!" Dia berseru.

"Ada apa?"

"Jangan turun! Jangan turun! Ada buaya." Yang lain balas berseru.

Itu benar, buaya besar terlihat jelas sedang melintas di tengah sungai. Punggungnya terlihat. Sesekali kepalanya terangkat, terganggu dengan cahaya senter.

Aku menelan ludah. Gemetar. Wajahku pias. Tapi buaya itu tidak mengarah kepadaku, buaya itu hanya melintas berhiliran.

"Tinggalkan tempat ini, anak itu tidak akan berani berada di sekitaran sini jika ada buayanya." Salah-satu anak buah Dulikas berseru.

Langkah-langkah terdengar menjauh.

Aku menghembuskan nafas perlahan.

***

Tanpa aku ketahui, suasana di lapangan sana bertambah mencekam. Setelah berhasil mengatasi situasi, Kibo telah kabur meninggalkan lapangan, giliran Dulikas mengamuk, dia memukul sembarang orang—juga memukul Bapak dan Mamak.

Dulikas bertambah marah, ketika beberapa anak buahnya yang mencariku, pulang dengan tangan hampa. "Bodoh, mencari bocah ingusan saja kalian tidak becus."

Puncak dari marahnya, saat ia menunjuk rumah panggung di dekat lapangan. "Bakar!" Perintah Dulikas. Segera seorang anak buah Dulikas berlarian menaiki bak truk, setelahnya menenteng jeriken kaleng. Seorang lagi mencabut obor yang tertancap di pinggir lapangan.

Pemilik rumah yang masih berada di lapangan berusaha menghalangi anak buah Dulikas yang hendak membakar rumahnya. "Jangan. Jangan kalian bakar. Itu rumahku satu-satunya." Memohon. Anak buah Dulikas tidak menggubris. Mendorong kasar tubuhnya, sampai terjengkang.

Gagal menahan keduanya, penduduk berlarian ke tengah lapangan, bersimpuh di kaki Dulikas. "Pak, jangan bakar rumahku. Sungguh." Dulikas tidak peduli, memandang bengis. Dengan kakinya, Dulikas menendang penduduk itu.

Di seberang lapangan, anak buah Dulikas sudah menumpahkan minyak tanah di tiang-tiang rumah panggung.

"Hentikan, Duli." Kali ini Bapak yang berseru, menyeka darah dari wajah.

Dulikas membatu.

"Duli, rumah yang kau bakar adalah rumah kaum proletar, yang seharusnya kau bela." Bapak setengah berteriak berusaha mencegah Dulikas.

Dulikas balik memandang sinis. "Pandai bicara kau sekarang, hah? Proletar yang kubela adalah yang mendukungku, bukan yang melawanku. Bakar."

Blaaarrr!

Anak buah Dulikas menyulut tiang rumah panggung dengan api obor. Tiang itu dari kayu, mudah sekali terbakar, seketika api membesar. Melahap tiang-tiang rumah, terus bergerak naik ke atas. Menjilat lantai dan dinding, untuk perlahan tiba di bubungan rumah. Meninggalkan penduduk yang terisak, pilu tak terkatakan.

***

Sementara di tebing sungai, lima belas menit berlalu, setelah memastikan aman, anak buah Dulikas telah pergi, buaya itu juga sudah menghilang di permukaan sungai, perlahan-lahan aku keluar, menaiki tebing dengan hati-hati.

Tiba di atasnya, aku memandang ke arah kampung. Nampak nyala api yang membumbung tinggi—entah rumah siapa yang terbakar.

Aku menggigit bibir. Dulikas telah membuat kerusakan. Mengancam keluargaku dan semua penduduk kampung. Aku harus mencari pertolongan, sebelum terlambat. Tapi kemana? Siapa yang bisa kumintakan tolong? Orang-orang ini bersenjata. Aku ingat Ban Jen dan Sutar yang sudah jadi tentara di kota kabupaten. Merekalah yang bisa melumpuhkan Dulikas beserta anak buahnya yang menyandang senapan.

Hanya itu pilihan yang tersisa. Pergi ke markas tentara di kota kabupaten. Jaraknya lima belas pal, itu perjalanan berjam-jam, naik gerobak saja lama, apalagi berjalan kaki. Aku membulatkan tekad. Walau jauh, itulah satu-satunya harapan. Aku tahu perjalanan ini tidak akan mudah. Mamak dan Bapak terikat, tidak berdaya, penduduk kampung diancam di tengah lapangan, mereka membutuhkan pertolongan. Aku mengepalkan tangan.

Unus kembali kugendong di punggungku.

Ba-ba-ba, Unus berseru saat aku menyelimpangkan kain panjang. "Tenang, Unus. Kau harus patuh pada kakak malam ini." Bisikku, berharap dia tidak rewel sepanjang perjalanan.

Ba-ba-ba, Unus menjawil rambutku.

"Kita tidak punya waktu untuk bermain-main, Unus. Tapi kakak janji, jika kau patuh, jadi anak baik, kakak akan menemanimu main hingga kau puas."

Ba-ba-ba, Unus menepuk-nepuk bahuku.

Bismillah, aku mengawali langkah meninggalkan bibir sungai. Memulai perjalanan panjang.

Pal-pal awal, aku mengambil jalan setapak yang menyusuri hulu sungai. Kontur yang lebih rendah, tumbuhan belukar yang tinggi, membantu menyembunyikan kami berdua. Jauh lebih aman daripada aku langsung mengambil jalan besar. Anak buah Dulikas boleh jadi masih berkeliaran mencariku. Aku tidak mau tiba-tiba dihadang oleh mereka.

Dibantu cahaya bulan sabit, aku mulai berjalan. Ditemani bunyi aliran air sungai, serangga-serangga malam, bunyi kodok di pinggiran sungai, dengung nyamuk di dekat telinga, beradu pelan dengan suara telapak kakiku di atas tanah lembab.

Aku bernafas lega. Setidaknya malam ini aku memakai rok semata kaki dan baju panjang yang bisa menghalau cuaca dingin. Kakiku masih beralas sandal, yang melindungi dari koral-koral yang menyembul dari permukaan tanah. Unus di belakang punggungku, aman diselempang kain panjang, yang meliliti tubuhnya.

Setengah pal berjalan berhuluan sungai, tidak ada tanda-tanda anak buah Dulikas mengejarku. Berkali-kali aku memandang ke arah kampung, yang kulihat hanyalah bunga-bunga api yang beterbangan ke angkasa. Sepertinya ada rumah lagi yang di bakar.

Di ujung perjalanan menyusuri jalan setapak di tepi sungai, saat aku akhirnya berbelok, bergabung dengan jalan besar, aku dikejutkan dengan lenguhan pelan. Berasal dari semak-semak di sisi kananku. Satu sosok besar berdiam,

terlindung semak yang rimbun. Aku reflek berhenti. Itu apa? Dengus nafasku mengencang.

Meihatku, sosok besar itu bergerak, mendekat.

Kibo, aku mengenalinya.

Ia melenguh lagi, lebih pelan. Melangkah semakin dekat. Langkah yang jelas berbeda ketika dia mengamuk di lapangan. Aku kenal langkahnya, jinak.

"Kibo." Aku memanggilnya, mengulurkan tangan mengelus tanduk pendek Kibo yang menghancurkan lampu truk. Ketiga kalinya Kibo melenguh, mungkin menjawab panggilanku, mungkin senang dengan perhatianku. Tanduknya baret, bulu kulit kepalanya, di atas mata, terkelupas. Aku memeriksa tubuh Kibo. Kulitnya terluka dalam satu larikan panjang, diserempet peluru. Aku memeriksa lagi, bersyukur, tembakan yang dilepaskan anak buah Dulikas tidak ada yang menembus tubuhnya.

"Baiklah, Kibo, kau aman di sini. Jangan kembali ke kampung." Kataku setelah memastikan Kibo baik-baik saja. Ba-ba-ba, Unus di punggungku ikut bersuara, senang melihat kerbau. Aku kembali mengelus kepala Kibo beberapa saat, lantas melanjutkan langkah. Meninggalkan semak belukar, aku mulai meniti jalan besar.

Lima belas langkah maju, aku menoleh. Melihat Kibo yang berjalan mengikutiku. Aku menatap kerbau itu, "Kau diam di sini saja, Kibo. Kau aman." Kataku sambil mengelus kepala Kibo lagi. Kembali Kibo melenguh pelan. Ba-ba-ba, Unus bersuara, kali ini mencengkeram pundakku, seperti mau keluar dari gendongan. Ingin juga mengelus kepala Kibo.

Aku meneruskan langkah, berjalan lebih cepat. Beberapa saat aku kembali menoleh, setelah mendengar langkah mengikuti. Benarlah, Kibo kembali melangkah, seperti mau ikut kemana pun aku pergi. Aku menunggu, saat sudah dekat, seperti tadi aku mengulurkan tangan hendak mengelus kepalanya.

Kali ini aku kalah cepat. Kibo menjulurkan lidahnya, menyambut tanganku. Ludahnya membasahi ujung jariku. Kemudian dengan hidungnya menciumi tanganku. Lantas menggerak-gerakkan kepalanya. Tidak sampai disitu, Kibo menekuk keempat kakinya, merebahkan diri. Tubuhnya menjadi rendah.

Oi, aku paham apa yang diinginkannya. Begitulah yang kulihat tiap kali Bang Topa ingin menunggang Kibo. Atau saat beberapa anak laki-laki diperkenankan Bang Topa, ikut menunggang Kibo. Sekarang, tampaknya Kibo ingin aku dan Unus naik ke punggungnya.

"Kau ingin kami naik, Kibo." Aku memastikan.

Oaaahk. Kibo melenguh pelan.

"Baiklah." Kataku mendekat, berdiri disampingnya, siap menaiki punggungnya. Ini tidak sulit, anak-anak kampung terlatih.

Setelah aku duduk mantap di atas punggungnya, Kibo kembali berdiri. Unus di punggungku terlonjak. Ba-ba-ba, katanya ingin lepas dari gendongan. Aku tahu apa maksud Unus, melepas ikatan kain. Aku memindahkan Unus ke depan. Ia berseru senang, ikut menunggang kerbau besar.

Kibo mulai melangkah. Aku menepuk punggungnya, menyampaikan terima kasih. Tangan kecil Unus ikut-

ikutan menepuk. Kibo berjalan gagah. Seperti mengerti benar, Kibo mengarahkan kakinya ke kota kabupaten.

Angin malam berhembus pelan. Memainkan rambutku. Unus semakin senang di depan. Tangannya menggapai-gapai. Aku melepaskan kain panjang, menjadikannya selimut Unus. Menyenderkan tubuh Unus ke badanku.

Suara langkah kaki Kibo terdengar di antara suara serangga, desir dedaunan yang beradu dihembus angin, dan suara burung hantu di kejauhan. Berada di punggung Kibo aku merasa perjalananku ke kota kabupaten akan lebih mudah. Dengan tubuh Kibo yang besar, aku juga lebih aman.

Satu pal lagi berlalu, Unus sepertinya mulai terkantuk-kantuk. Tidak lagi berontak ketika kuselimuti. Kepalanya rebah. Aku setengah memeluknya, berusaha memberikan Unus rasa nyaman dan aman, yang sayangnya tidak berlangsung lama.

Satu pal melaju lagi, Kibo tiba-tiba berhenti.

Aku berusaha memandang tajam ke depan. Seseorang menghadang perjalanan kami. Apakah itu anak buah Dulikas. Dadaku kembali berdetak kencang. Kami tidak sempat melarikan diri, atau bersembunyi, kami sudah terlihat. Aku bergegas meraih Unus, kembali menggendongnya di punggung. Jarak kami dengan si penghadang tinggal beberapa langkah. Ternyata itu bukan anak buah Dulikas, aku mengenalinya. Suara menggeramnya terdengar khas. Ujung tongkatnya terangkat.

Siapa lagi kalau bukan Datuk Sunyan.

"Rebah!" Datuk Sunyan menggeram. Ujung tongkatnya teracung ke arah Kibo. Seperti diperintah pawang hewan piawai, Kibo patuh. Menekuk keempat kakinya, merebahkan diri. Datun Sunyan melangkah, berdiri di sampingku dan Unus.

"Turun!" Datuk Sunyan kembali menggeram.

Aku menelan ludah. Kenapa Datuk Sunyan ada di sini?

Datuk Sunyan mengulurkan tangan, berusaha memaksaku turun. Aku berkelit.

"Turun! Jangan sampai aku memukul kau." Datuk Sunyan mengancam, intonasi suaranya serius.

Aduh? Kenapa pula Datuk Sunyan menghadangku? Apa dia tahu apa yang telah terjadi di kampung? Aku harus melakukan apa? Segera lari? Tapi tidak ada celah untuk melarikan diri. Perlahan aku akhirnya turun dari punggung Kibo.

Datuk Sunyan mendorongku dengan tongkatnya, menggeram, "Jalan!"

Aku menatap wajah Datuk Sunyan, "Jalan kemana, Tuk?"

"Kau akan kembali ke kampung."

"Aku tidak mau kembali ke kampung." Aku menggeleng tegas.

“Kau harus kembali. Aku akan menyerahkan kau pada orang dari kota itu. Hadiah besar tentu sudah menunggguku.”

Astaga? Benar-benar keramahan Datuk Sunyan beberapa hari lalu seperti udang di balik batu. Ada maksudnya. Ketika maksud itu tidak tercapai, ia dengan mudahnya menjadi jahat. Kakek Jabut jelas lebih terhormat, meski dia suka kepo, suka pamer.

“Cepat jalan!” Datuk Sunyan mendorong punggungku.

Aku tidak mau.

“Kau harus kupukul, hah?”

Aku akan melawan.

“Atau adikmu akan kupukul.” Tongkat Datuk Sunyan mengarah ke Unus.

Urusan menjadi kapiran. Kenapa pula di tengah hutan seperti ini aku harus bertemu orang paling menyebalkan bahkan sejak aku mengenalnya. Tapi apa yang harus kulakukan? Dia lebih besar, lebih kuat. Aku juga harus melindungi Unus. Kibo juga entah kenapa mau saja diperintah orang ini. Kibo masih rebah.

“Jalan kataku!” Datuk Sunyan mulai kehabisan rasa sabar.

Aku menggeleng.

Datuk Sunyan bersiap memukulku.

Oaaahkkk!

Belum sempat tongkat itu bergerak, entah kenapa, Kibo mendadak melenguh. Kali ini dengan nada yang tak pernah kudengar sebelumnya. Tidak sebatas melenguh, Kibo tiba-tiba juga berdiri, lantas berlari kencang, lintang-pukang masuk hutan di sisi jalan.

Eh, apa yang terjadi? Kenapa Kibo lari? Aku menatap sekitar.

Sekejap sekitar kami menjadi hening. Suara serangga dan burung hantu seperti ditelan malam. Pepohonan turut berdiam, tidak ada lagi gerak dedaunan. Angin seolah berhenti bertiup. Bulu kudukku seketika berdiri.

Aku merasakan suasana yang sama ketika aku dulu menjaga ladang. Ini situasi mengerikan yang serupa. Bedanya, ketika di ladang aku bisa berlari ke atas pondok, mengunci pintunya. Sekarang di tengah jalan besar, dikelilingi hutan, kemana pula aku hendak lari. Belum lagi tongkat Datuk Sunyan masih teracung sempurna ke arah Unus.

Rrrr…

Suara geraman itu terdengar. Aku menggigil. Hanya belasan langkah di depanku, sepasang mata tajam, bercahaya, muncul dari balik batang-batang pohon. Berikutnya, tubuh setinggi satu meter dengan panjang dua meter bergerak mendekat. Bulu-bulunya berwarna kuning keemasan, ekornya panjang mengibas. Keempat kakinya kokoh menghunjam bumi, dengan cakar berkilauan.

Ya Tuhan. Tubuhku gemetar. Kakiku seperti mati rasa, otakku berhenti bekerja. Di punggungku, Unus ikutan terdiam, menyembunyikan mukanya di balik kain.

Harimau itu tidak menghentikan langkahnya. Semakin mendekat.

Entah apa yang akan dilakukannya, Datuk Sunyan mendadak ikut bergerak maju. Ia berdiri di antara aku dan harimau besar. Datuk Sunyan terlihat riang, dia menunduk takjim, seperti menyambut.

"Terimalah hormatku, Wahai Penunggu Hutan Larangan."

Sejenak aku sepertinya akan percaya sekali jika Datuk Sunyan bisa mengendalikan harimau. Sesaat aku sepertinya akan percaya dialah penguasa ilmu ghaib yang hebat. Tapi tidak. Harimau itu hanya berhenti sedetik saja, untuk kemudian terus maju. Dia tidak menggubris penghormatan Datuk Sunyan. Jaraknya semakin dekat, Datuk Sunyan menyadari itu. Ia segera menyudahi sikap hormatnya, kembali berdiri dengan tongkat tertuju pada harimau.

"Berhenti Puyang!" Datuk Sunyan kembali menggeram, memberi perintah. Alih-alih seperti Kibo yang patuh, harimau itu malah menggerakkan rahangnya. Kini, mulutnya terbuka lebar. Terlihat taringnya yang panjang dan runcing.

Rrrr….

Kakiku sudah gemetar hebat.

Datuk Sunyan seperti merapal mantra. Tak lama, ia kembali menggeram, "Aku Sunyan, penguasa hutan larangan! Kau harus menurut perintahku. Rebah!" Tangan Datuk Sunyan menghentakkan tongkat.

Rrrr….

Harimau besar itu tidak peduli, terus maju. Kecemasan melanda Datuk Sunyan. Ia memandang kanan-kiri, panik. Malam ini, mantra saktinya tidak berguna. Tongkat saktinya tidak berdaya. Malam ini, penguasa hutan larangan tidak berada dalam perintahnya.

Rrrr…

Harimau hanya berjarak empat langkah saja darinya. Kedua kaki depan harimau sudah terangkat tinggi.

Aku tahu apa yang akan terjadi. Seperseribu detik. Sekejap, Datuk Sunyan telah terbanting di depanku, dadanya terluka, diterjang oleh harimau. Tongkatnya terlepas. Datuk Sunyan menjerit ngeri.

Harimau besar itu tidak berhenti. Mencakar tubuh Datuk Sunyan dengan ganas. Setelahnya, menggigit ujung baju Datuk Sunyan, menyeretnya memasuki hutan.

"Tolooong!" Datuk Sunyan berteriak. Sia-sia, harimau itu semakin dalam menyeret tubuh Datuk Sunyan. Tubuhnya hilang di antara batang-batang pohon.

"Tolooong!" Teriakan minta tolongnya semakin sayup dan akhirnya tak terdengar.

Aku menyaksikan semuanya dengan mata nyaris tak berkedip. Mata yang kemudian basah oleh air mata. Tubuhku mengigil. Unus memelukku kencang-kencang. Kejadian ini nyata, bukan macam bual Bidin atau Kakek Jabut. Aku menyaksikan sendiri harimau menerkam Datuk Sunyan.

Datuk 'sakti' itu tamat riwayatnya.

Kondisiku mulai membaik ketika angin kembali bertiup, menggerakkan ujung-ujung rambut. Suara serangga kembali berisik. Nafasku mulai teratur. Gigilku berkurang. Kaki dan tanganku masih gemetar. Rasa takut belum sepenuh sirna. Tapi otakku mulai bekerja. Memberi perintah, secepatnya aku harus meninggalkan tempat ini.

***

26. SI ANAK CAHAYA

Tidak ada Kibo, sisa perjalanan harus kutempuh dengan berjalan kaki. Kota kabupaten masih jauh, aku baru sepertiga perjalanan, masih sepuluh pal lagi.

Seperti sebelumnya, Unus kembali kugendong di punggung, aman diselempang kain panjang. Sejak bertemu dengan harimau buas tadi, Unus rewel di punggungku. Berusaha keluar, tidak bisa karena kain sudah kuikat erat. Tangannya menggapai-gapai keluar. Memukul punggungku, menarik rambutku, diikuti suara protesnya, ba-ba-ba.

"Unus, tenanglah. Kita masih jauh." Aku berusaha membujuknya.

Ba-ba-ba.

Suaraku yang coba menenangkan tidak dihiraukannya. Tapi aku tidak punya banyak waktu menenangkan Unus, terus melangkah. Jalan tanah yang kulintasi semakin samar. Di langit sana, setelah sekian lama kemarau, awan hitam mulai menutupi sabit bulan. Udara makin dingin, tanda-tanda akan turun hujan makin pekat.

Aku harus bergegas. Berharap mencapai kampung tetangga yang berada beberapa pal di depan, sebelum hujan benar-benar mengguyur. Tidak peduli beberapa kali kaki terantuk gundukan tanah, atau bebatuan yang menyembul. Ketika jalan sedikit landai, aku memaksa berlari agar lebih cepat. Jika jalan menanjak, nafasku tersengal.

Ba-ba-ba. Unus makin rewel. Aduh, aku mengusap wajah.

“Unus, tenanglah.” Aku kembali membujuk

Dia tidak terima tubuhnya terlonjak-lonjak tak karuan di belakangku.

“Lihat Unus, ada rusa bertanduk.” Aku menunjuk sembarang, mencoba mengalihkan perhatiannya. Dia pastilah bosan, lelah, atau boleh jadi lapar. Ini sudah lewat jam sembilan malam, jadwal makannya sudah sejak tadi.

Ba-ba-ba. Unus tidak peduli.

“Lihat, lihat, ada kunang-kunang.”

Aku menunjuk semak belukar. Kali ini benar, memang ada kunang-kunang terbang di sana, cahaya dari ekornya terlihat. Satu, dua, banyak, membuat kerlap-kerlip cahaya indah.

Ba-ba-ba. Unus diam sejenak, ikut memperhatikan.

Aku berlarian kecil menuruni jalanan. Setiap kali Unus rewel, aku berusaha mengarang apa saja, berusaha menunda protesnya.

Satu pal lagi berlalu. Unus mulai menguap. Aku menghela nafas lega—

Deg!

Mendadak langkahku terhenti, juga hela nafas legaku. Mata awasku melihat sesuatu di depan sana. Rombongan hewan. Aku bergegas menyingkir dari jalan. Segera berlindung di balik pohon terap. Di depanku satu rombongan babi hutan menyeberang jalan. Beberapa menguik. Babi yang paling akhir malah berhenti tepat di tengah jalan. Kepalanya bergerak, matanya melihat sekeliling. Membuatku semakin rapat bersembunyi.

Suara guntur mengagetkan babi itu. Diikuti sinar terang kilat yang menyambar. Babi itu berlarian, menyusul rombongannya. Aku menghembuskan nafas. Segera keluar dari balik pohon, memungut dua lembar daun terap yang berserakan. Gerimis mulai turun, daun itu bisa kujadikan payung.

Unus berseru-seru, ba-ba-ba. Dia mendongak menatap langit gelap yang mulai menumpahkan jutaan tetes air. Satu-dua mengenai wajah mungilnya.

Aku menggigit bibir, mempercepat lari. Ayolah, sedikit lagi aku akan tiba di kampung berikutnya. Memperbaiki posisi daun terap. Satu buatku, satunya menutupi Unus yang malah berusaha menyingkirkannya. Dua menit, bulir hujan semakin banyak. Deras. Payung daun terap yang kugunakan tidak dapat melindungi sepenuhnya. Ujung rok sudah mulai terasa dingin, tanda sudah basah kena air hujan.

Aku mempercepat lari, di ujung pandanganku sudah terlihat nyala lampu minyak di rumah-rumah panggung. Aku sudah tidak peduli lagi dengan permukaan jalan yang makin licin, tujuanku adalah sampai secepat mungkin dan berteduh di kolong rumah panggung.

Tujuan yang harus kuperjuangkan, meski beberapa kali jatuh. Beberapa kali pantatku berdebam menimpa permukaan jalan. Rok sebatas dengkulku sudah basah kuyup, demikian pula lengan panjangku sebatas siku. Aku terus berlari memasuki kampung tetangga, menjaga agar payung daun terap melindungi sedapat mungkin.

Pada suara guntur kesekian kalinya, kilatan petir yang berulang kali, aku berhasil juga memasuki halaman rumah, mendapati kolong rumah panggung, berteduh dari terpaan hujan yang semakn deras. Menghembuskan nafas lega.

Malam sudah larut.

Kolong rumah hanya disinari kelip lampu minyak yang menerobos celah-celah lantai rumah panggung. Sesekali kilatan petir membuat terang sekitar. Aku menurunkan Unus, syukurlah, kain tebal yang kuselimutkan menahan air hujan. Saat dilepas, bagian dalamnya masih kering.

"Kau tidak apa-apa, Unus?" Aku bertanya pelan.

Ba-ba-ba, Unus menjawab. Menguap. Dia duduk sembarangan di tanah.

Aku memeriksa sekitar. Kampung ini berada persis di tengah-tengah perjalanan menuju kota kabupaten. Gerobak kerbau hanya mampir jika ada penumpang yang naik atau minta diantar. Jika tidak ada, gerobak akan lewat jalan di luar kampung. Di bawah kolong rumah ini ada tumpukan kayu bakar, juga beberapa obor yang tidak menyala, disangkutkan di tiang rumah. Di atasnya tergantung keranjang rotan, yang dijadikan tempat ayam bertelur, seekor induk ayam terlihat mengerami telurnya. Juga ada tikar pandan butut. Aku meraihnya, menjadikannya alas sementara—semoga pemilik rumah tidak keberatan aku meminjamnya sebentar.

Duduk menunggu hujan reda. Unus tiduran di atas tikar. Dia mengantuk, meringkuk. Adalah setengah jam, saat hujan perdana di musim kemarau ini perlahan reda.

Awan hitam yang tadi menggayut hilang. Bulan kembali memantulkan cahaya.

Aku menaikkan kembali Unus di punggung, melipat tikar, waktuku tidak banyak, entah apa yang terjadi di kampung kami, aku harus tiba di markas tentara. Tapi sebelum aku melanjutkan perjalanan, mungkin penduduk kampung ini ada yang bisa membantuku. Mungkin ada gerobak kerbau yang dapat kupakai. Baiklah, aku menaiki anak tangga rumah tempatku tadi berteduh.

Aku sudah siap mengetuk, ketika melihat pada daun pintu ditempel selebaran persis yang kuterima dari rombongan Dulikas tadi siang.

Propaganda itu ternyata telah sampai di kampung ini.

Aku menelan ludah, mengurungkan mengetuk pintu. Itu boleh jadi berbahaya. Aku tidak tahu apa reaksi mereka jika aku bercerita kenapa aku sampai malam-malam berada dikampung mereka, membawa Unus pula di punggung. Rencanaku ke kota kabupaten, mencari bantuan bisa berantakan, alih-alih membantu, mereka malah meringkusku karena berharap dapat imbalan.

Kali ini aku menuruni anak tangga dengan perlahan, khawatir membangunkan pemilik rumah. Sampai di bawah aku menuju jalan yang beberapa bagian tergenang air. Dalam remang cahaya lampu minyak, selebaran ditempel hampir di seluruh pintu rumah penduduk. Bahkan di jalanan terserak berlembar-lembar selebaran yang basah terkena air hujan. Aku membungkuk, mengambil selembar, melipatnya, memasukkannya ke dalam saku. Sepertinya, seluruh rumah di kampung ini menempelkan

selebaran pada daun pintu masing-masing, sebagai syarat bantuan dari perkumpulan Dulikas. Mereka 'pintar' sekali memanfaatkan musim paceklik untuk menyebarkan propaganda.

Aku kembali menyusuri jalan besar yang basah. Bertelanjang kaki, sandalku sejak tadi putus, kakiku merasakan tanah basah yang dingin. Gerakanku tidak secepat tadi, jalanan licin. Udara bertambah dingin. Suara serangga lebih ramai, senang dengan turunnya hujan. Suara kodok lebih-lebih. Mendengking-dengking di kejauhan.

Malam bertambah larut, entah sudah jam berapa, bulan sabit tidak terlihat. Separuh lebih perjalanan sudah kutempuh, tinggal menuntaskan sisanya. Syukurlah, Unus di punggungku kembali tidur.

Dua pal lagi kutempuh dengan nafas tersengal. Fisikku semakin lelah. Unus di punggungku terasa semakin berat. Aku berkali-kali berhenti, menyeka wajah. Pakaianku kuyup oleh keringat. Tapi setiap kali aku hendak berlama-lama istirahat, bayangan wajah Mamak dan Bapak terlintas, aku segera mengusir rasa lelah.

Satu jam lagi berlalu, berjalan kaki tanpa henti, membuat telapak kakiku terasa panas, lumpur menempel, mengotori rok sebatas lutut. Sendi-sendi terasa berat. Aku mengepalkan kedua tangan, menguatkan tekad, kembali melangkah maju. "Kita sudah hampir tiba, Unus. Kita sudah hampir tiba." Aku berkata lebih pada diri sendiri—karena Unus tertidur lelap. Membujuk kakiku terus melangkah.

Deg!

Setengah pal berikutnya, aku kembali menepi, bersembuyi di balik semak belukar. Lagi-lagi babi hutan menghadang di depan. Kali ini, bukan seperti babi hutan yang kutemui tadi, yang hanya melintasi. Sekarang di depanku, tak kurang enam ekor babi hutan, merebahkan tubuhnya di atas permukaan jalan yang seperti kubangan. Babi hutan itu menjadikan badan jalan sebagai tempat bermain. Asyik 'bercengkerama' dalam lumpur. Uik, uik, uik.

Aduh, bagaimana ini? Aku menyeka pelipis. Tidak mungkin aku menerobos kawanan babi hutan itu. Menunggu? Perjalanan ini sudah berkali-kali terhenti. Waktuku tidak banyak. Jangan-jangan Dulikas sudah membakar seluruh kampung. Entah apa yang terjadi dengan Mamak, Bapak, Mang Hasan, Pak Zen, Kakek Berahim dan yang lain.

Aku akhirnya memutuskan untuk berjalan melingkar. Menyingkir dari jalanan setapak, memasuki hutan, menerobos belukar. Perlahan-lahan, sedapat mungkin tidak mengeluarkan suara. Berjingkat-jingkat, melewati daun-daun basah, membuat pakaianku semakin kuyup saja. Belum lagi duri yang tersangkut di badanku, membuat meringis. Aku memastikan tidak ada duri yang mengenai Unus.

Sesekali suara uik-uik-uik babi hutan terdengar. Aku waspada, berhenti sejenak, lantas melanjutkan langkah pelanku. Begitu seterusnya. Bernafas lega setelah lima puluh meter, berhasil melewati kerumunan babi hutan, kembali ke jalan besar. Betisku terasa perih, juga pipiku,

dan bagian yang tidak terlindungi pakaian. Duri-duri itu tidak ada ampun.

Aku sudah di pinggir jalan besar, hendak menghela nafas lega, saat kaki kiriku terasa menghunjam sesuatu. Sakitnya luar biasa. Kugigit bibirku keras-keras. Aku terduduk, memeriksa telapak kaki. Lihatlah, kakiku menginjak tunggul kayu runcing. Darah segera mengucur. Nyeri.

Aku mencongkel tanah yang basah, kupakai untuk menutup lukaku. Lantas merobek ujung rok, membuat perban darurat, menutupi gumpalan tanah. Setidaknya lukaku tertutup, darah yang keluar jadi berkurang. Tidak ada waktu untuk memikirkan banyak hal, aku harus segera tiba di kota kabupaten. Dengan mengambil sembarang tongkat kayu, aku berdiri tertatih. Lukaku sakit dan nyeri. Kepalaku ikut berdenyut.

Sekarang aku melanjutkan perjalanan dengan langkah pincang.

Lima belas menit berlalu, Unus terbangun. Ia bersuara pelan, ba-ba-ba. Aku menepuk-nepuk punggungnya. Memberinya semangat, juga menjaga semangatku. Aku sudah letih sekali, ditambah dengan luka, perjalanan ini menjadi tambah berat saja.

“Sebentar lagi Unus, kita hampir tiba. Kau akan suka melihat kota.” Hiburku, sambil menahan sakit. Kami memang sudah keluar dari hutan lebat. Sisi-sisi jalan sekarang hanya semak. Di kejauhan cahaya lampu terlihat. Kota kabupaten memang tidak jauh lagi.

***

Setengah pal lagi aku berjalan dengan kaki pincang, mengerahkan sisa-sisa tenaga. Kota kabupaten semakin dekat. Sakit dan nyeri di telapak kakiku makin pula menjadi. Sendi-sendi kakiku terasa amat berat. Tiap kali aku berpikir untuk menyerah saja, setiap kali itu pula aku membujuk hatiku agar terus maju.

"Unus, kita hampir sampai." Seruku berusaha riang.

Ba-ba-ba, Unus menyahut, dia sepertinya tahu, kakaknya membutuhkan dukungan apapun yang tersisa. Dengan dia ikut terjaga, itu membuatku tetap fokus.

Tapi kali ini benar-benar sebuah masalah besar menghadangku. Entah dari mana muasalnya, persis di tikungan berikutnya, mendadak lompat hewan-hewan liar.

Guk! Guk! Hewan-hewan itu menyalak.

Itu anjing liar. Dua ekor. Hewan ini lebih besar dibanding anjing biasa. Tinggal di tepi-tepi hutan dekat kota kabupaten. Mereka terbiasa memangsa ayam, bahkan kambing milik penduduk. Lidah mereka terjulur, ekor dikibas-kibas. Ngeri melihatnya. Aku bergegas mengacungkan potongan kayu yang kupegang. Melempar dua anjing itu, berusaha mengusirnya.

Guk! Guk! Bukan lari menjauh, anjing itu menyalak lebih buas. Gemerisik suara belukar di sampingnya. Keluar dari sana dua ekor anjing lagi. Ya Tuhan, dua ekor saja sudah masalah, sekarang bertambah pula. Empat ekor anjing liar mengitariku, mengepung. Menyalak serempak.

Aku menelan ludah. Jantungku berdegup lebih kencang. Ini rumit. Bagaimana aku bisa meloloskan diri dari empat anjing liar ini? Setiap aku beringsut mundur, hewan-hewan ini mendekat mengisi ruang kosong. Aku berusaha mencari kayu yang bisa kupakai sebagai senjata jika anjing-anjing itu nekat menyerang. Tidak ada. Memandang lagi berkeliling, mencari kalau-kalau ada pohon yang bisa kunaiki. Tidak ada, sekeliling hanya semak belukar.

Sementara anjing-anjing itu menggeram. Kapan pun siap menyerang.

Guk! Guk!

Anjing-anjing itu menyalak. Rasa kalut mengenyahkan sementara sakit dan nyeri di kaki. Aku memutuskan berlari secepat yang aku bisa. Empat anjing itu mengejarku. Ba-ba-ba, Unus berseru takut. Aku meraih sembarang batu, kayu, apa saja, kulemparkan ke belakang. Sia-sia, empat anjing itu tidak berhenti.

Satu ekor lompat, menerkam. Luput.

Satu ekor lagi loncat, kali ini berhasil mencabik rokku.

Aku masih bisa berlari, lolos.

Satu ekor lagi buas menyerang, sambarannya kali ini telak mengenai kakiku, membuatku terbanting jatuh. Aku berseru, bergegas memastikan Unus tidak terkena jalanan setapak yang penuh lumpur. Tubuhku berdebam di tengah kubangan.

Guk! Guk! Empat anjing itu mengelilingiku. Lidah mereka terjulur, ekor mereka mengibas. Aku bisa merasakan dengus nafas hewan ini, saking dekatnya.

Aku memperbaiki posisi Unus di punggung, berusaha bangkit, aku akan melawan anjing liar ini sampai titik terakhir. Enak saja, tidak ada yang bisa menghentikanku mencari pertolongan. Tapi kakiku terasa sakit sekali digerakkan, membuatku mengaduh. Hanya separuh berdiri, tubuhku kembali terduduk di kubangan.

Sepertinya perjalananku akan terhenti. Ya Tuhan, padahal sudah dekat sekali kota kabupaten. Padahal aku sudah bertahan sejauh ini. Wajah Mamak dan Bapak terlintas di kepalaku. "Maafkan, Nurmas, Mamak." Aku berkata lirih, menyeka air mata. "Maafkan, Nurmas, Bapak." Tidak ada kesempatan, empat ekor anjing liar ini siap menghabisiku.

Hewan itu mengambil posisi, siap menerkam untuk terakhir kalinya.

Aku meremas jemariku.

Apakah masih tersisa keajaiban bagi kami?

***

Dor!

Persis saat salah-satu anjing liar itu melompat, persis saat itu pula terdengar suara tembakan. Itu tembakan yang jitu, tepat mengenai kepalanya, tubuh anjing itu langsung berdebam jatuh dari posisi setengah loncatnya.

"Kena!"

"Kena satu!" Seruan lain menyahut di belakangku, berikut langkah kaki tergesa mendekat. Aku berbalik. Memandang dua orang yang datang. Itu bukan anak buah

Dulikas. Aku bahkan mengenali suara mereka, saat mereka dulu masih suka bergurau di bale-bale kampung menggoda Bidin.

Dari balik tikungan jalan juga keluar mobil jeep. Lampunya menyala.

Demi melihat terang cahaya mobil, juga menyaksikan salah-satu temannya terkapar di jalanan, tiga anjing liar lain mendengking pelan, ciut, melarikan diri, masuk ke dalam hutan.

"Oi, ada penduduk yang diserang anjing liar itu." Salah-satu berseru lagi, lompat dari mobil—sepertinya mereka tadi sengaja mematikan lampu, untuk mengintai.

Kecipak kaki menginjak kubangan. Semakin dekat.

"Siapa pula malam-malam pergi ke hutan? Masih anak-anak pula?"

Aku menatap dua orang yang persis berdiri di depanku.

Dialah Bang Jen dan Sutar.

"Aku tahu anak ini. Nung? Bukankah itu kau?" Bang Jen membungkuk, dia gagah sekali mengenakan seragam tentara.

"Oi, kau benar, Jen. Ini Nung anaknya Mang Yahid dan Bibi Qaf. Astaga kenapa kau malam-malam ada di sini? Alangkah jauhnya kau pergi bermain. Kami dulu paling hanya sampai lubuk larangan, itu pun sudah kena omel. Kau pergi hingga ke sini, Nung. Beruntung kami datang tepat waktu. Anjing-anjing liar ini sudah seminggu lebih

menyerang ternak penduduk kota. Kami berdua mengejarnya sejak tadi.”

Aku berusaha menarik nafas panjang. Sejak tadi jantungku berdetak lebih kencang. Tanganku masih gemetar, juga kakiku. Ngeri melihat anjing liar siap merobek-robek.

“Kau menggendong siapa, Nung? Itu adikmu?”

“Berhenti bertanya, segera bantu dia berdiri, Jen.” Sutar menegur.

Bang Jen mengangguk, menjulurkan tangan, menarikku berdiri. Unus takut-takut mengeluarkan wajahnya dari balik kain.

“Ada apa, Nung? Kenapa kau sampai di sini?”

“Kampung kita. Kampung kita diserang orang, Bang Jen.” Akhirnya suaraku keluar.

“Diserang siapa?”

Aku gemetar meraih kertas di saku rok, menjulurkan selebaran itu.

“Dulikas. Dia menyerang kampung. Menahan penduduk, membakar rumah-rumah. Mang Hasan, Kakek Berahim, Pak Zen diikat oleh mereka….” Suaraku mulai lancar, “Mamak, Bapak,” Aku tersengal lagi.

“Ada apa dengan Mang Yahid dan Bibi Qaf?”

Aku menggeleng. Aku tidak tahu nasib Mamak dan Bapak saat ini, boleh jadi buruk sekali. Sudah lebih dari enam jam sejak aku melarikan diri dari lapangan kampung.

"Oi, aku tahu selebaran ini." Sutar berseru gusar, "Sejak mereka mulai berkeliling lembah sebulan lalu, Letnan Harris Nasution sudah tidak suka dengan perkumpulan ini. Mereka penuh propaganda, penuh rencana busuk. Dan apa kau bilang tadi, Nung? Mereka membakar rumah-rumah?"

Aku mengangguk.

"Kurang ajar, berani-berani sekali mereka. Bergegas, Jen, kita harus kembali ke markas untuk melapor. Penduduk kampung membutuhkan pertolongan."

Tanpa dibilang dua kali, Bang Jen langsung meraih tubuhku. Dia menggendongku di punggungnya yang kokoh, sekaligus membawa Unus. Lantas menaikkanku ke atas mobil jeep. Salah-satu teman mereka segera menginjak pedal gas, mobil melaju segera menuju kota kabupaten.

Aku menghembuskan nafas lega.

Sunguh tidak kusangka, saat aku benar-benar nyaris putus-asa, perjalanan ini telah tiba di ujungnya.

***

Lima menit kami tiba di markas tentara, Bang Jen berlarian melapor ke pos jaga. Bukan melapor soal anjing liar yang berhasil mereka tembak, melainkan situasi darurat di kampung kami.

Tentara itu mengangguk, menyalakan bunyi alarm. Zaman itu, markas tentara terlatih sekali menghadapi situasi darurat seperti ini. Republik baru saja merdeka, setiap saat kekacauan, pemberontakan bisa terjadi, mereka

selalu awas. Belasan tentara terbangun dari tempat tidurnya. Gesit mulai menyiapkan perlengkapan. Letnan Harris Nasution bahkan memimpin langsung pasukan.

"Bagaimana kondisimu?" Letnan Harris sempat bertanya, saat melintas di depanku yang sedang dirawat dokter tentara.

Aku mengangguk, kondisiku jauh lebih baik. Luka di kakiku sudah dibersihkan, diobati, lantas dibebat oleh kain yang lebih baik. Unus sedang makan, salah-satu tentara memberikan makanan seadanya.

"Kau tenang saja, Nak. Kami akan menyelamatkan kampung kalian."

Aku mengangguk lagi.

"Lapor, Letnan. Pasukan telah siap!" Bang Jen berderap masuk pos jaga.

Benarlah kata Bang Jen, di halaman markas tentara, sudah siap berangkat tiga buah mobil jeep. Dipenuhi oleh tentara setiap mobilnya.

"Mari kita habisi perkumpulan ini sebelum membesar. Kawat yang kuterima dari Jawa, mereka juga membuat keributan di sana." Letnan Harris Nasution memasang topinya.

"Kau ikut dengan kami, Nak. Naikkan dia ke salah-satu mobil."

Bang Jen mengangguk, dia segera membantuku berdiri, Sutar menggendong Unus yang ber-ba-ba-ba, bilang makanannya belum habis.

"Merdeka!" Letnan Harris mengepalkan tangannya ke udara, ke arah pasukan.

"Merdeka!!" Tentara di sekitar menyahut tak kalah gagah.

Atmosfer baru menyergap langit-langit. Gelora pertempuran tercium pekat. Aku menatap tentara-tentara itu berlompatan menaiki mobil jeep.

***

Cepat sekali gerakan mereka. Sekejap, tiga mobil itu sudah melaju cepat di atas jalanan berlumpur. Aku duduk di salah-satu kursi, memeluk Unus.

Untuk kedua kalinya aku naik mobil jeep tentara. Kali ini, bukan saja terasa gagah, tapi juga penuh semangat. Aku membawa pertolongan besar dari kota kabupaten. Ya Tuhan, semoga aku belum terlambat. Semoga aku masih bisa menyelamatkan Mamak, Bapak, serta penduduk kampung lain.

Unus di pangkuanku meneruskan makannya. Dia senang naik mobil jeep. Ba-ba-ba, matanya terbuka lebar sambil terus mengunyah. Oi, adikku masih terlalu kecil, dia tidak tahu jika kami baru saja melakukan perjalanan panjang, melewati hujan deras, semak belukar, onak duri, harimau, babi, juga anjing liar. Dia tidak tahu kami baru saja menaklukkan perjalanan yang akan dikenang seluruh penduduk kampung.

***

Lima mobil melaju cepat di atas jalanan setapak dengan kubangan air. Pengemudi mobil lincah meniti jalan yang licin. Mereka bahkan menerobos 'jalan pintas', menembus rerumputan, menerabas belukar, itu menghemat perjalanan hingga separuhnya.

Melewati kampung yang tadi kusinggahi, Letnan Harris menunjuk-nunjuk rumah. Aku tahu Letnan Harris memperhatikan daun pintu yang ditempeli selebaran perkumpulan Dulikas. Dia tampak geram.

Pukul tiga dini hari. Persis di sepertiga malam.

Lima mobil jeep akhirnya tinggal beberapa ratus meter dari gerbang kampung. Sejak tadi, Letnan Harris menyuruh mematikan lampu mobil. Mereka akan menyergap diam-diam rombongan itu.

Aku mendongak, meski lampu mati, kampung kami tetap menyala terang-benderang. Sudah hampir separuh rumah penduduk dibakar oleh Dulikas dan anak buahnya.

"Hentikan mobil!" Letnan Harris berseru pelan memberi perintah.

Tiga mobil segera berhenti tidak jauh dari gerbang kampung.

"Turun dari mobil!"

Sigap belasan tentara berlompatan turun. Senjata-senjata mereka teracung.

Tanpa perlu penjelasan panjang-lebar, mereka telah mengerti strategi apa yang akan mereka lakukan untuk

melumpuhkan Dulikas dan anak buahnya. Penyergapan diam-diam. Serangan kilat.

Bang Jen dan Sutar memimpin di depan—mereka paling tahu rute terbaik tiba di lapangan kampung tanpa terlihat. Tentara lain menyelinap satu demi satu, dari tiang ke tiang, dari pohon ke pohon, terus mendekati lapangan.

Aku tidak turun, aku masih berada di salah-satu mobil yang perlahan-lahan juga maju mendekat dengan lampu mati, menyaksikan dari kejauhan, sambil memeluk Unus.

"AKU AKAN MENEMUKAN DUA ANAK KAU, YAHID!!"

Suara Dulikas terdengar dari kejauhan, dia mengangkat tangannya tinggi-tinggi lantas terkekeh panjang.

Penduduk masih disandera di lapangan, yang melarikan diri saat Kibo mengamuk, kembali ditangkap, dikumpulkan. Tidak peduli hujan turun deras, lapangan penuh lumpur, mereka dikumpulkan di sana. Mang Hasan, Pak Zen, Kakek Berahim masih terikat, badan mereka basah kuyup. Mamak, Bapak, lebih parah lagi, tersungkur penuh licak lumpur. Aku menggigit bibir dari kejauhan—mereka telah bertahan habis-habisan. Bukan hanya aku yang berjuang, mereka juga.

"BAKAR! Bakar satu lagi rumah penduduk!" Dulikas berteriak.

"Setiap jam anak itu tidak kembali, bakar satu rumah, hingga seluruh kampung ini jadi abu. Kau saksikan akibatnya, Yahid. Kau yang menyebabkan rumah-rumah itu dibakar."

Salah-satu anak buahnya berlarian membawa jeriken berisi minyak, menumpahkannya ke salah-satu tiang rumah panggung. Membakarnya tidak ampun. Seruan-seruan penduduk. Tangisan Jamilah, Siti, Rukayah dan yang lain tidak mereka pedulikan. Apalagi saat penduduk menggigil kedinginan, satu-dua sudah tumbang karena kelelahan.

Blaaarrr!

Nyala api membumbung tinggi.

"Kau akan merasakan pedihnya pembalasan, Yahid. Malam ini juga kau akan rasakan pedihnya." Dulikas kembali tertawa. Itu sudah rumah kesekian yang dibakar Dulikas.

"Kau lihat, Yahid, satu persatu rumah di kampung ini akan jadi arang. Sampai anak kau datang menyerahkan diri. Ini semua salah kau."

Bapak susah payah terlihat hendak duduk.

"Kau sudah gila, Duli."

Dulikas terkekeh, menjawab enteng, "Anggap saja begitu, *Kamerad*."

"Kau akan kalah, Duli." Bapak terbatuk.

Dulikas melambaikan tangannya.

Wajah Bapak terlihat berlumuran darah dan lumpur. Mamak meringkuk di sebelahnya, entah apakah masih sadar atau tidak.

"Kau akan kalah. Dulu, sekarang, hingga kapan pun, kau akan kalah. Akan selalu ada pertolongan bagi orang-orang yang dianiaya."

"Sungguh, Yahid?" Dulikas menarik rambut Bapak, membuatnya mendongak, "Lantas pertolongan apa yang akan datang malam ini? Di tengah kampung kecil yang jauh dari mana pun. Tidak akan ada yang peduli jika satu-dua kampung seperti kalian habis terbakar. Atau kau mau bilang pertolongan Tuhan? Oh ya, mana Tuhanmu, Yahid? Atau dia baru akan datang setelah kubakar masjid kampung kalian?"

Saat itu, Letnan Harris, Bang Jen, Sutar serta tentara lain sudah dekat sekali, mereka telah mengambil posisi di kolong-kolong rumah panggung, dibalik-balik pohon. Moncong senapan mereka telah terarah sempurna. Kapan pun siap menyerang.

Bapak balas menatap Dulikas. Bapak kali ini tersenyum. Senyum yang lapang.

"Kenapa kau tersenyum, hah?" Dulikas membentaknya.

"Kau sudah kalah, Duli. Pertolongan telah tiba."

Dulikas menggeram marah, dia mengangkat tangannya, siap memukul wajah Bapak untuk kesekian kalinya.

Saat itu juga, Letnan Harris juga telah mengangkat tangannya.

Dor! Dor!

Suara tembakan meletus dari berbagai sisi. Ditingkahi oleh jeritan penduduk yang panik. Satu-dua segera merunduk, berlindung, tidak peduli badan dipenuhi lumpur. Yang lain gemetar saling berpelukan.

Dor! Dor!

Susul-menyusul tembakan terdengar. Tentara telah menyerang dengan kekuatan penuh. Anak buah Dulikas tumbang satu-persatu. Cepat sekali serbuan tentara, bahkan sebelum Dulikas dan anak buahnya memberikan perlawan, mereka telah dikepung dari berbagai penjuru. Ban Jen dan Sutar gagah berani maju di garis terdepan, menjatuhkan lawan.

Lima menit.

Senyap.

Dulikas telah terkapar di lapangan, darah segar mengalir dari tubuhnya. Juga anak-buahnya, separuh menyerah, melemparkan senjata, berhasil dilumpuhkan.

***

Tentara telah memenangkan pertempuran.

Mobil jeep yang kutumpangi bergerak memasuki lapangan, lampunya sekarang menyala terang. Aku menatap sekitar dengan sedih. Beberapa rumah panggung yang kemarin petang masih berdiri, sekarang tinggal puing. Menjadi tumpukan arang dan debu. Nyala api masih membakar beberapa rumah.

Persis tiba di tengah lapangan, aku tak sabar turun dari mobil. Unus kurengkuh dalam dekapanku. Pikiranku

penuh dengan kecemasan, bagaimana keadaan Mamak dan Bapak. Aku melangkah memasuki lapangan.

Tubuhku bermandikan cahaya lampu mobil.

Penduduk di lapangan akhirnya menyadari kehadiranku. Memandangku yang melangkah mendekat.

"Nung! Bukankah itu Nung!" Jamilah berseru serak.

"Iya. Itu Nung, anak Mang Yahid dan Bibi Qaf." Penduduk lain menimpali.

Tangisan kembali terdengar, seruan-seruan tertahan. Tapi kali ini adalah tangisan dan seruan bahagia, mereka melihat tentara yang sigap menolong.

"Lihatlah! Itu Nung yang membawa tentara." Siti berseru.

Rukayah juga berseru, lantas berpelukan dengan Siti.

Tubuhku masih dibungkus cahaya, aku segera lari mendekati Mamak yang meringkuk. Ba-ba-ba, Unus berseru-seru pelan di gendonganku, senang melihat Mamak dan Bapak.

"Apakah Mamak baik-baik saja?" Aku bertanya.

Mamak beranjak duduk sebagai jawabannya. Wajahnya memang dipenuhi darah dan lumpur, tapi Mamak tersenyum lebar.

"Kau hebat sekali, Nak." Bapak meraihku, memeluk erat-erat.

Aku menangis—seketika.

Mamak juga memelukku erat-erat.

“Lihatlah, malam ini kau datang bermandikan cahaya, Nak. Hebat sekali. Sejatinya itulah arti namamu. Nurmas. Si Anak Cahaya. Malam ini, kau telah menyelamatkan seluruh kampung.”

Aku telah terisak. Ya Tuhan, terima kasih. Sungguh terima kasih.

Perjalanan menuju kota kabupaten itu berhasil. Letnan Harris Nasution dan tentara meringkus anak buah Dulikas yang menyerah. Bang Jen dan Sutar melepas ikatan Mang Hasan, Pak Zen dan Kakek Berahim. Penduduk mulai berdiri satu-persatu.

Malam ini, rumah-rumah kami memang terbakar, tapi besok lusa kami akan kembali bangkit. Malam ini, kami telah melewati malam yang tidak akan pernah terlupakan.

Ba-ba-ba, Unus bertepuk-tangan. Tertawa.

***

EPILOG

Lima belas tahun kemudian.

Pagi ahad ini, kampung *baru* kami ramai. Ya, kampung baru. Setelah hampir separuh rumah panggung dibakar anak buah Dulikas—termasuk rumahku, Bapak beserta penduduk lainnya memutuskan pindah dari kampung lama. Membuka area perkampungan baru yang disediakan pemerintah.

Satu pekan setelah kampung kami menjadi lautan api, kampung kami jadi berita besar. Gubernur datang berkunjung. Dia mendatangi tenda-tenda yang didirikan di atas lapangan oleh tentara, tempat penampungan sementara penduduk, menjanjikan banyak hal ketika wartawan sibuk mencatat. Jalan bagus, rumah baru lengkap dengan pagar, dan menjamin bantuan pangan. Janji manis yang mampu membuat penduduk tersenyum.

Lalu waktu bergulir. Hari berganti hari, minggu berganti minggu, tak terasa enam bulan berlalu. Separuh penduduk tetap tinggal di tenda yang besar. Sampai masa Gubernur berganti, janji manis itu akhirnya hanya ditukar dengan hamparan belukar. Biarlah, daripada tidak sama sekali. Lalu penduduk membuka lahan belukar itu, mendirikan rumah-rumah panggung. Perlahan, kampung baru kami menjadi ramai.

Lima belas tahun melesat cepat.

Pagi ini, kampung kami sudah berdandan indah. Pagar-pagar rumah dihias janur yang dianyam rapi, membentuk berbagai corak, terpasang dari hulu ke hilir. Tentu, yang paling indah adalah rumah kami. Janurnya paling tinggi, tiap bilah bambu pagar juga dililit anyaman daun pandan warna-warni. Teras rumah dihias dengan kertas manila. Di dinding dekat pintu, ditempel di atas kertas karton, huruf-huruf dari kertas manila juga, membentuk kalimat '*Selamat Datang*'. Di sebelahnya lagi, membentuk kalimat '*Mohon Doa Restu*'.

Hampir seluruh penduduk memadati rumah kami. Ibu-ibu heboh menyiapkan makanan di belakang. Para penabuh gendang dan rebana duduk jongkok di bawah

kolong, menunggu. Ruang depan dan ruang tengah, setengahnya dipenuhi bapak-bapak. Setengahnya masih kosong, disiapkan buat pihak besan.

Hari ini hari spesial.

Hari apa? Ini hari pernikahanku.

Aku sedang bercengkerama dengan Jamilah, Siti dan Rukayah di kamar, ketika seruan anak-anak dari jalan terdengar. *Pengantin laki-lakinya datang! Pengantinnya datang!*

Pemain gendang dan rebana ikut gaduh. Berebut mengambil gendang dan rebana, merapikan kain yang dipakai selutut, juga penutup kepalanya. Cepat mereka berbaris di dua sisi jalan, menyambut. Satu dua kali pukulan. Bunyi gendang dan rebana mulai memecah pagi. Pemain rebana paling depan, menjauhkan pandangan ke ujung jalan. Tidak ada tanda-tanda rombongan pengantin muncul.

"Oi, mana pengantinnya." Tanya pemain rebana pada anak-anak yang tadi berseru. Anak-anak yang ditanya malah tertawa-tawa, lari menjauh sambil berkata, "Bergurau saja, Mang." Sambil bersungut-sungut, para pemain rebana dan gendang kembali ke kolong rumah, "Dasar anak-anak nakal."

Di kamar, kami berempat saling lempar senyum. Ingat masa kanak-kanak dulu, kami juga suka bergurau seperti itu. Kena omel.

Tak lama anak-anak itu kembali berseru-seru seperti tadi. Menyangka akan tertipu lagi, pemain gendang dan rebana santai saja. Melanjutkan oboralan ngalor-ngidul di

bawah rumah. Baru mereka lintang pukang, ketika bapak-bapak di teras teriak mengingatkan. *Oi, pengantin laki-laki sudah dekat, kenapa kalian tak mulai*. Pemain gendang dan rebana segera beraksi. Harmoni suara segera terjalin, enak di dengar telinga. Disusul shalawat dan barzanji. Membuat suasana pagi semakin menyenangkan. Rombongan pengantin pria sudah terlihat di ujung jalan. Kali ini benar adanya.

Saatnya aksi buka palang pintu.

Kepala pendekar masing-masing pihak sudah saling berhadapan. Larikan nafas sudah dilakukan, bait pantun sudah di ujung mulut. Begitulah tradisinya. Ketika adu pantun selesai, kepala pendekar mempersilahkan pendekarnya masing-masing maju, adu jurus dimulai. Saat masing-masing pendekar sudah memasang kuda-kuda, Bapak tergopoh-gopoh meninggalkan ruang tengah, melompati anak tangga. Bapak meminta Lihan yang menjadi pendekar di pihak kami minggir. Bapak sendirilah yang akan menjadi pendekar.

Tetamu berseru, pihak calon besan juga demikian. Bagaimana ini? Bagaimana mungkin bapak mempelai perempuan sendiri yang menjadi pendekarnya. Ini diluar kebiasaan. Bapak tertawa, bersikeras. Dan semua orang tahu kalau Bapak sudah membulatkan tekad, tidak ada yang bisa mencegahnya. Ragu-ragu pendekar sebelah besan memasang kuda-kuda. Bapak juga sudah memasang kuda-kuda. Tapi bukannya menyerang Bapak, malah membatalkan kuda-kudanya.

"Aku ingin lawanku sepadan."

Oi, untuk kedua kalinya Bapak melawan tradisi. Mana boleh memilih-milih lawan tanding. Tapi sudahlah, setelah berembug disertai tingkah mempelai laki-laki yang memaksa, pihak besan mengalah.

"Tuan, pendekar macam apa yang tuan inginkan dalam pertandingan ini." Ketua rombongan besan bertanya.

"Pendekar harimau." Bapak menjawab pendek.

Kembali rusuh tetamu, juga dipihak besan. Walau dunia semakin maju, menyebut kata harimau begitu saja, tetap membuat mengernyit kening yang mendengar. Sebagian malah mengkerut. Mana ada pula pendekar harimau. Kepala pendekar pihak besan mulai curiga. Jangan-jangan sengaja mencari-cari alasan, agar pernikahan ini dibatalkan.

Beberapa saat rusuh, pimpinan rombongan pihak Besan mendatangi Bapak. Berusaha lebih akrab, menanggalkan sapaan *Tuan* saat berpantun tadi.

"Kau jangan mengada-ada, Bang. Hubungan kita sudah berpuluh tahun, bahkan sejak kita berdua masih kecil. Jangan Abang rusak dengan membatalkan pernikahan anak-anak kita. Aku mewakili mempelai laki-laki memohon keringanan."

"Kau benar. Kita sudah kenal sejak kecil, maka kau jelas tahu, aku tidak pernah mengada-ada."

"Tapi tidak ada pendekar harimau di kampung kami, juga di seluruh kecamatan ini."

"Kau tidak keberatan kalau aku yang memanggilnya?"

Pihak besan menggeleng. Maksudnya, *panggilah kalau memang ada*.

"Baiklah," Kata Bapak, "Pendekar harimau kau majulah ke sini!"

Diam. Semua menunggu kalau ada pendekar yang maju mendapati Bapak.

"Kalau kau tidak mau maju, maka aku yang akan mendatangi kau." Seru Bapak. Menunggu beberapa jenak, tidak ada orang yang maju. Bapak kemudian melangkah membelah kerumunan penduduk. Sampai di barisan paling ujung, Bapak menepuk pundak seseorang, sambil berkata, "Inilah pendekar harimau yang kumaksudkan."

Oi, itu Kakek Jabut. Orang-orang berseru, apanya yang pendekar. Mereka mengenal siapa Kakek Jabut, mana ada potongan pendekarnya, tukang bual, tukang pamer, kepo, sih iya. Kemudian bertanya-tanya. Mengapa Bapak menyebut Kakek Jabut sebagai pendekar harimau.

Tangan Kakek Jabut ditarik Bapak, maju. Dia melangkah pincang.

Sejak kejadian malam itu, langkah kaki Kakek Jabut memang tidak kembali sedia kala. Pukulan yang menghantam tubuhnya membuat dia pincang.

Pagi ini, pada saat hari pernikahanku, Bapak sepertinya mengingatkan kembali kisah keberanian Kakek Jabut lima belas tahun silam. Saat Kakek Jabut menolak

membocorkan siapa keluarga kami meski dipaksa dengan todongan pistol.

"Inilah pendekar yang kumaksudkan. Pendekar yang telah membela saudaranya dengan gagah berani, layaknya harimau."

Kakek Jabut tersipu. Usianya sudah semakin tua, kebiasaan buruknya suka kepo, suka pamer masih menetap, tapi dia sejatinya tetangga yang setia. Penduduk yang berkumpul berseru-seru setuju. Tepuk tangan kemudian terdengar ramai. 'Pertarungan' antara Bapak dan Kakek Jabut dimulai. Ketika pukulan Kakek Jabut 'menghantam' Bapak, maka terbukalah palang pintu itu.

Gendang dan rebana kembali di tabuh. Harmoni irama kembali terdengar merdu. Menghantar mempelai laki-laki dan rombongannya menaiki tangga rumah panggung kami. Bapak sudah lebih dulu berada di ruang tengah. Bersama penghulu dan sanak kerabat menunggu.

Di kamar, aku menahan nafas. Ketiga temanku untuk beberapa waktu, menunjukkan lagak bersahabat. Berhenti mengolokku. Akad nikah sebentar lagi dilangsungkan.

Prosesi pernikahan berlangsung. Satu-satu rangkaian acara dilalui. Sampai pada akad nikah. Bapak menjabat tangan calon menantunya. Mengucapkan ijab dengan tegas.

"Hai Badrun Syahdan bin Burhan…."

Lamat-lamat suara Bapak terdengar hingga ke kamarku.

Proses pernikahan selesai, aku memeluk Mamak yang duduk di sebelahku.

Sementara Jamilah, Siti dan Rukayah, saling pandang penuh arti. S itu ternyata bukan si Sedih atau si Susah. S yang misterius itu ternyata Syahdan.

Oi, kalian tentulah sudah mengenal siapa dia, bukan? Di empat buku yang menulis kisah tentang anak-anakku, namanya sudah berkali-kali disebut. Syahdan. Esok lusa, kami memiliki empat anak. Dan belajar dari pengalaman kami, mereka sejak kecil dididik dengan sugesti hebat itu. *Si anak pemberani*, itu adalah sulung kami. *Si anak pintar*, itu yang nomor dua. *Si anak spesial*, itu nomor tiga, dan *Si anak kuat*, itu bungsu kami.

Kalian bisa membaca kisah-kisahnya di buku mereka.

Pun jangan lupakan, juga masih banyak kisah-kisah dari keluarga lain di seluruh negeri yang akan diceritakan. Bukan hanya keluarga kami yang memilikinya, tapi juga ribuan kisah lain yang menginspirasi. Kita membutuhkan kisah-kisah ini untuk mendidik anak-anak kita. Agar besok lusa anak-anak kita menjadi anak yang jujur, berani, kuat, dan seluruh tabiat baik lainnya.

Aku tersenyum lebar, menatap keluar jendela rumah panggung.

***

Nantikan buku-buku berikutnya. Dengan kisah anak-anak dari keluarga lain. Satu-dua, boleh jadi, adalah kisah yang tidak jauh dari tempat kalian tinggal.